00. Prolog Trailer

Arka Naresha Arviandy. Si pecandu malam dan rumus fisika. Bisa berantem, tapi gak suka cari masalah. Pangerannya sekolah. Definisi sempurna? Hampir. Sampai kalian melihat sifat dinginnya. Kulkas berjalan julukannya.

Jianra Rivanya Putri. Cewek polos plus cantik. Tapi satu sifat buruknya, dia kasar. Pecandu fajar dan hujan. Hobinya ngegas. Teman seperbobrokkan Renjun. Musuh bebuyutan Jaemin disekolah, kucingnya Jaemin dirumah.

Disekolah mereka suka berantem sampai dijuluki kucing dan anjingnya sekolah. Berantem udah jadi makanan sehari-hari mereka disekolah.

Tapi kalau dirumah Jia dan Jaemin bagaikan surat dan perangkonya. Nempel setiap hari, setiap jam, setiap menit bahkan setiap detik.

Kulkas berjalan+singa betina, udahlah gausah dibayangin.

"Jangan rindu, berat." Arka.

"Cih, emang lu Dilan apa?" Jia.

"Maaf ya, gua Arka bukan dilan. Masih gantengan gua kemana-mana." Arka Naresha bukan Dilan.

To be continue

https://www.youtube.com/watch?v=9Hb6PoZVWMY

Trailer

Cast

ARKA NARESHA ARVIANDY (17)

Panggilan kesayangan Jia: Nana.
Anak Mipa 2.
Spesialis banyak bidang, terutama Fisika.
Langganan juara umum.
Anak Fisika kesayangan semua guru.
Hobinya belajar.
Julukannya kulkas berjalan.
Didepan orang-orang dingin tapi didepan Jia kayak kucing.

"Belajar itu penting, Ji."

JIANRA RIVANYA PUTRI (17)

Anak Mipa 2.
Spesialis matematika cuma pura-pura bego aja.
Keahlian: ngajak ribut Rendy.
kucingnya Arka.
Didepan galak dibelakang manja.
Hidupnya cuma tentang susu strawberry dan tidur.
Otaknya setipe sama Rendy tapi rada pinteran dikit.

"Buat apa ngerjain tugas kalo orang lain bisa."

RENDY ARDHANA PUTRA (17)

Anak Mipa 2.
Spesialis tidur pas jam Kimia.
Langganan muterin lapangan sekolah.
Definisi retjeh.
Ketua club Broadcast.
Retjeh banget asli.

Penganut mbah google.
Keahlian: gangguin Jia sampe stres.

"Buat apa pinter kalo gua udah ganteng."

JENOVAN LEVIANO GAVIN (17)

Anak Mipa 2.
Spesialis Fisika.
Ketua tim basket.
Definisi pangeran.
Saingan Jaemin dalam hal apapun.
Terkesan dingin orangnya, tapi kalo udah sama Jia beda cerita.
Kalem kata orang.
Pinter pake banget alias juara umum ke 2 seangkatan.

"Basketball is my favorite thing. And Jia is my favorite person."

THEO ARIAN RENDRA (20)

Didepan tsundere dirumah kayak bayi.
Anak Fpsi.

Paling populer seangkatan.
Dulu langganan masuk ruang BK. Enak ada AC katanya.
Ngegame forever.
Masa lalunya sedikit menyedihkan.
Sayang banget sama Jia.
Ketua Wolf Gang.
Bucinnnnnnnn.

"Pokoknya ngegame dulu baru belajar."

YUDHA ARIAN ELVANIO (20)

Definisi human retjeh kayak Rendy.
Anak FK paling populer.
Ngegame forever tapi pinter.
Tipe-tipe muka sangar tapi lawak.
Abangnya Arka.
Sayang banget sama Jia.
Osaka boy.
Anggota Wolf Gang.

"Jomblo itu bahagia."

YECA AULIA PUTRI (17)

Nak paling hitz seangkatan.
Cantik banget.
Cewek paling barbar ke 2 di sekolah.
Anak Mipa 2.
Spesialis Biologi.
Ceweknya Haikal.
Bucinnnnn.

"WKWKWK ANJIR NGAKAK"

MIRANDA AUDIA (17)

Temen deket Jia.
Masuk jajaran cewek paling cantik di sekolah.
Gak sombong anaknya.
Harus kalem pokoknya.
Aslinya ngegas mulu.
Anak Mipa 2.
Spesialis Kimia.
Anak Broadcast bareng Rendy.

"Rendy idiot bangetttt. Gila kurang sabar apa gue coba!"

HAIKAL JANUAREZA (17)

Sebelah duabelas sama Rendy.
Anak Mipa 2.

Spesialis manjat tembok tiap pagi.
Langgapan mang asep, satpam sekolah.
Bobrokkkk alias gila.
Kalo masalah otak ya...minimalis.
Ngegameee terosss.

"Gila gue ganteng banget. Jaehyun NCT aja kalah."

ARIN AURELIA DIVYA (20)

Anak Fpsi paling cantik+ terkenal.
Luar doang galak, aslinya lembut.
Pacar Theo.
Sayang banget sama Jia.
Cerdas banget orangnya.
Senggol? Bacok sama Theo.
Pawangnya emang galak.

"Jangan berantem sama Jia dong."

To be continue

Author's Note:

Untuk castnya enggak semua aku kasih tau diawal yaaa. Ada beberapa yang nanti akan muncul ditengah-tengah cerita.

Untuk Visual Jianra sendiri aku enggak mengharuskan kalian untuk membayangkan nakyung (fromis_9). Kalian bebas mau visualisasiin Jia kayak gimana. Bebaslah pokoknya.

Dan tolong banget ini cuma cerita fiksi hasil imajinasi aku. Tokoh, watak, tempat dan cerita murni imajinasi aku. Jadi kalau ada kesamaan tolong dimaafkan.

Dan satu lagi. Tolong jangan membawa-bawa cerita ini kedunia nyata. This is fanfiction! Semoga kalian bisa membedakan mana cerita fiksi dan mana real life.

Terimakasih.

01. Namanya Arka Naresha

Dia Arka Naresha, sosok tampan dengan senyum manis dan sejuta kehangatan.

"Woy! Lu punya mata gak sih?!" teriak lantang seorang gadis yang baru saja ia lewati.

Sementara yang diteriaki hanya melirik gadis itu sekilas dan kembali berjalan dengan santainya melewati kerumunan siswa yang entah sejak kapan sudah mengelilingi mereka.

Kapan lagi mereka menikmati tontonan gratis? Apalagi ini tentang dua orang yang paling terkenal di sekolah.

Dua musuh bebuyutan yang tidak pernah akur sampai kapan pun.

Itu kata orang.

"Woy Arka Naresha, lu denger gue gak? Apa ngomong maaf aja susah buat lu?" Ujar Jia tidak mau kalah pastinya.

Arka yang awalnya tidak peduli itu membalikkan tubuh dan menatap gadis bernama Jianra Rivanya Putri yang terduduk di atas tanah dengan tatapan sinisnya. Lalu ia melepas satu *earphone* yang ia kenakan sedaritadi.

Bahkan menoleh saja membuat semua orang yang ada di sana membeku seperti tersihir oleh tatapannya yang amat sangat dingin itu. Tidak ada tatapan dingin yang dapat menyainginya.

"Lu bilang apa tadi? Maaf? Gue ga merasa nyenggol lu tadi," ucapnya santai lalu menggedikkan bahunya.

Ya seperti itulah perkelahian kecil antara Jia dan Arka yang selalu terjadi setiap paginya disekolah. Ralat, tidak hanya pagi, bahkan setiap saat dan setiap detik.

Jika saja teman-temannya tidak melerai keduanya mungkin akan berakhir dengan Arka yang habis dihajar oleh Jia. Atau Jia yang diseret oleh Pak Hari.

Gadis itu mungkin memiliki paras yang cantik dan tubuh yang kecil namun jangan pernah remehkan Jia saat berkelahi. Ia bahkan pernah membuat seorang siswa laki-laki masuk rumah sakit karena ulahnya.

Rendy, Haikal dan beberapa teman sekelas Jia langsung melerai keduanya sebelum terjadi perang dunia ke 3. Selain Arka, hanya mereka yang berani melakukan hal itu kepada Jia.

Mereka sudah berteman sejak awal masuk SMA Neosantara jadi tidak heran kenapa Jia bisa sangat dekat Rendy dan beberapa temannya yang lain.

Rendy menyeretnya menuju ruang kelasnya. Padahal Jia sudah memberontak tapi tenaganya kurang kuat dari anak itu.

Anak itu makan apa sih?

"Anjir lu jangan berantem lagi sama si Arka gara-gara hal sepele. Bisa ditahan gak sih emosi lu?" Rendy terengah-engah. Sepertinya menyeret seorang Jianra bukanlah hal yang mudah.

"Dia nyari gara-gara duluan ama gue, Ren. Lagian minta maaf emang susah ya?! Emang mulutnya bakal sariawan kalo minta maaf ke gue apa?!" Jia benar-benar emosi.

Seperti biasa, jika Jia sudah kesal dengan Arka maka hal itu akan berimbas pada Rendy. Ia yang akan menjadi sasaran empuk amarah Jia. Kadang Jia memarahinya bahkan memukulnya, walau tidak sakit sama sekali tetap saja itu namanya kekerasan.

"*Please* deh Ji, jangan kekanakan gini," kesal Rendy.

"Hah! Kesel gue sama dia," Ucap Jia.

"Gue tau lu kesel banget sama si Arka tapi jangan kayak begini juga Ji." Rendy menggelengkan kepalanya, "lu tau gak, benci sama cinta beda tipis, sesuatu yang lu benci bisa berubah tanpa lu sadari."

Jia terhenyak begitu mendengar kata-kata Rendy yang begitu *cheesy*. Sejak kapan Rendy jadi sebijak ini. Setau Jia, Rendy jauh dari kata bijak.

"*Oh my god*! Lu nyolong kata-kata darimana bujank?"

Rendy menujukan cengirannya, "mbah google hehe."

Masa bodo dengan Rendy, Jia memilih untuk duduk dikursinya dan menenggelamkan kepalanya dikedua lengannya di atas meja, jangan lupa dengan *earphone* yang selalu tersumbat di telinganya.

Suasana kelas mulai ricuh saat Arka masuk kedalam kelas dan duduk dikursi dengan tatapan dingin. Dan seperti biasa, kado-kado dimejanya tidak pernah absen. Selalu ada saja satu atau dua kado dimeja atau diloker Arka.

Lelaki itu...

Arka Naresha Arviandy namanya.

Jika Jia mendeskripsikan lelaki itu maka hanya ada satu kata yang cocok untuknya, yaitu Sempurna. Namun di balik segala kesempurnaannya itu, lelaki bernama Arka itu sangat menyebalkan. Sangat.

Lelaki itu sangat dikagumi seluruh perempuan di sekolah ini. Bahkan tidak jarang seseorang memberikan surat yang isinya pengakuan cinta dari fansnya. Jia sendiri selalu melihat Arka membuang seluruh surat yang ada di lokernya bahkan lelaki itu tidak menyentuh satu surat pun.

Bukan hanya dimeja dan lokernya. Bahkan tak jarang ada siswi yang berani membuka tas Arka dan memasukan kado ataupun surat untuknya dan lagi-lagi semua itu berakhir ditempat sampah.

Percuma.

"*Guys,* gue ada pengumuman," suara Haidar, si ketua kelas membuat Jia mengangkat kepalanya.

Ia mengangkat selembar kertas, "Jadwal piket kelas hilang, jadi kita buat jadwal baru."

Setelah mendengar perkataan dari ketua kelas, semua murid yang awalnya diam kini kembali berisik. Begitu pula dengan Jia dan beberapa murid lainnya yang kembali tertidur.

Tidak ada sepuluh menit Jia benar-benar tertidur, suara ricuh dari semua murid dikelas kembali membuat Jia terusik dari tidurnya dan terbangun.

"*Please* banget, si Jia sama Arka jangan piket dihari yang sama, bisa ancur ini kelas," lelaki bernama Haikal itu beredik ngeri membayangkannya.

Rendy yang mendengar hal itu langsung mengangguk setuju, "terakhir kali, gue kena sapu melayang gara-gara mereka berantem. *Please* jangan lagi. Kepala gue udah benjol segede gaban, gak lucu kan orang ganteng kayak gue benjolan di kepala."

"Tenang, si Jia sama Arka bakal gue pisahin," ucap Haidar dengan santai sambil menulis nama-nama murid di papan piket.

"Nah bagus, gue gak mau ada perang dunia ntar," timpal Dimas.

Mereka tidak tau kalau Jia sedang mengumpat dalam hati karena terus dibicarakan. Apalagi dibicarakan dengan Arka.

Sementara si kulkas bernyawa itu hanya melakukan hal yang sama seperti Jia. Tertidur dengan *earphone* yang menyumbat telinganya walaupun lelaki itu tidak benar-benar tertidur.

Semua orang terus membicarakan mereka dan hubungan mereka yang tidak pernah akur. Walaupun mereka tidak pernah tau fakta yang sebenarnya.

"Jangan curang dong bang," ucapnya memelas.

"Apaan dah bocah gue gak curang, lu aja yang gak bisa main."

"BERISIK ANJIR KALO MAU RIBUT KELUAR LU PADA!" teriakan Jia dari dapur membuat kedua orang yang tengah berdebat sambil bermain ps itu terdiam.

Siapa lagi kalau bukan Kakaknya Theo dan seorang lelaki dengan surai kehitaman yang tengah memperdebatkan hal yang tidak berguna sama sekali. Ditambah lagi ruang tamu yang berantakkan sama bekas makanan mereka.

"Arka, lu kalo gak pulang gua bilangin ka Yudha ya?! Alesan aja kerumah gua buat belajar padahal main game sama Ka Theo!"

Arka melirik malas Jia yang tengah menegak air minumnya didapur, "ih sewot nih singa betina."

"Ayok terus berantem, gue gak suka kalian damai," ucapan Theo membuat Jia dan Arka menatapnya dengan tajam.

"Ka Theo juga, bukannya belajar kek atau cari pacar kek biar gak jomblo. Masa malem minggu di rumah mulu. Tai kucing aja di luar," kata-kata Jia mengundang gelak tawa Arka.

Sementara itu, Theo sudah mengumpat beberapa kali dengan wajah kesalnya ke arah adiknya itu. Bisa-bisanya orang ganteng dibanding-bandingin sama tai kucing.

"Udah jangan pada berantem, kalian kenapa sih?" sela Bunda Jia. Wanita berumur empat puluh tahun itu datang dengan membawa minuman dan snack untuk mereka.

"Ka Theo sama Arka tuh bun! Masa berisik kalo main ps," adu Jia.

"Udah, Arka sama Jia mending belajar di kamar. Kan tadi Arka izinnya mau belajar bukan main game sama Ka Theo."

Arka menggaruk tengkunya, "iya bunda maaf."

Lelaki itu pun mengekori Jia menuju kamarnya dengan tas yang ia gendong asal-asalan dan jaket jeans yang ia genggam.

Beginilah kehidupan mereka. Di sekolah mereka adalah musuh yang tidak pernah bisa akur. Tapi dirumah mereka adalah tetangga. Bisa dibilang Arka sudah seperti saudara lelaki untuk Jia.

Arka sering berkunjung ke rumah Jia walaupun tanpa tujuan yang jelas dan berakhir dengan ia dan kakaknya bermain ps diruang tamu, sampai adu mulut dengan Jia. Ataupun cuma sekedar numpang tidur dikamar Theo sama numpang makan masakan bunda Hera.

Begitupula sebaliknya, Jia sering bermain ke rumah Arka walaupun cuma numpang tidur di kamar Arka atau cuma mau ambil susu strowberry dikulkas Arka. Kadang Jia juga ke rumah Arka cuma mau denger lawakan garing kakaknya Arka yaitu Yudha.

"Lu tadi pagi gapapakan? Kok tiba-tiba jatoh trus nyalahin gue?" tanya Arka.

"Gue kesandung sendiri. Gue nyalahin lu aja biar gak terlalu malu gue," jelas Jia santai hingga dihadiahi satu sentilan di dahinya.

"Heran gua punya temen kayak lu."

Jia meringis kesakitan karena dahinya yang disentil kuat oleh Arka. Sementara Arka hanya tertawa puas kemudian melanjutkan kegiatan belajarnya.

Ia menjelaskan materi yang Jia tidak paham dengan panjang lebar, tapi semua itu seperti angin bagi Jia. Hanya tertengar tapi tidak bisa ia mengerti.

"Dah ah otak gue gak nyampe kalo masalah fisika, gue nyerah!" ucap Jia dengan penekanan diakhir kata.

Arka melirik sekilas, "gue heran, lu pas pembagian otak kemana sih? Jangan-jangan kabur lagi sama si Rendy."

Pletak!

Sebuah pulpen berhasil Jia layangkan tepat dikepala Arka, membuat lelaki itu meringis kesakitan dan mengumpat berkali-kali.

"Si bangsat, gue gini-gini pinter matematika ya!"

"Fisika sama matematika beda tipis bego! Kalo lu bisa matematika berarti lu bisa fisika," sembur Arka.

"Beda ya, fisika kebanyakkan rumus ribet kayak lu," timpal Jia.

"Heh bocah mau gua jahit tuh mulut?" suara Ka Theo membuat Arka dan Jia menoleh kearah pintu kamar yang entah sejak kapan terbuka lebar.

lelaki bernama Theo Arian Rendra itu berdiri diambang pintu dengan gitar kesayangannya ditangan kanannya, sambil memandang tajam kearah mereka.

Begini kalau Kakaknya itu lagi *bad mood*, auranya jadi menyeramkan padahal tadi ia dan Arka juga adu mulut sampai membuat kepala Jia hampir pecah saat itu juga.

Ka Theo mengisyaratkan Arka dan Jia untuk diam dengan telunjuknya yang berada didepan bibirnya. Lalu sedetik kemudian ia kembali menutup pintu dan pergi entah kemana.

Arka dan Jia saling melempar tatapan.

"Bang Theo kalo lagi dateng galaknya serem banget," Arka yang masih fokus mengerjakan soal-soal Fisika mulai bersuara.

Sementara Jia yang sudah menyerah sejak sepuluh menit yang lalu memilih untuk tiduran dikasur sambil memainkan ponselnya. Hanya untuk membuka WhatsApp dan Line.

"Tau tuh manusia lagi PMS," jawab Jia.

"Oh iya gue mau nanya," Arka menghentikkan aktifitasnya, begitu pula dengan Jia.

"Apaan?"

"Sejak kapan trus kenapa kita musuhan gitu di sekolah?" tanya Arka penasaran.

Jia berusaha mengingat kapan dan karena apa. Pasalnya semua itu sudah terjadi sejak mereka awal masuk ke SMA Neosantara hingga mereka berada di tahun kedua seperti sekarang.

"Kayaknya pas awal masuk sekolah, tapi gak tau karena apa. Tiba-tiba jadi musuh begini di sekolah."

"Kalo kita damai di sekolah gimana?" Arka kembali bertanya sambil menyomot satu keripik kentang yang bunda berikan tadi.

"JANGAN! NTAR SATU SEKOLAH GEMPAR BEGO!"

Setelah Jia mengatakan itu mereka pun tertawa terbahak-bahak membayangkan bagaimana keadaan sekolah saat mereka berdamai. Pastinya ricuh.

Bisa-bisa mereka jadi trending topik satu sekolah selama berminggu-mingu gara-gara damai. Bukan hanya muridnya, mungkin guru-guru pun pada heboh.

"Iya ntar gempar. Yang ada satu sekolah heboh gara-gara kita damai." Arka kembali menyomot keripik kentang.

"Tapi gue capek musuhan terus sama lu di sekolah! Kayak ga ada hari tanpa ribut gitu, kan capek!" lanjut Arka.

"Gue juga capek, tapi ntar kalo kita damai sekolah heboh. Nanti juga ada waktunya kok semua orang tau," tolak Jia, lagi.

"Gara-gara si Haikal, kita jadi gak bisa piket bareng trus balik bareng deh," sesal Jia.

Arka menghela nafas, "lagian waktu itu pake acara berantem segala lagi."

"Abisnya pas lagi akur di kelas, tiba-tiba si Rendy masuk kayak gak ada dosa anjir! Ya kagetlah gue."

Arka tertawa mengingat kejadian minggu lalu. Ia membereskan semua buku yang ia bawa tadi beserta alat tulisnya. Ia menaruhnya dengan rapih ke dalam tasnya. Sangat berbeda dengan Jia yang selalu menaruh buku asal-asalan kedalam tas.

Arka berdiri sambil menggendong tas miliknya, "gue pulang aja, udah sore juga yang ada ntar Bang Yudha ngomel kayak

cewek PMS gara-gara gak ada yang nemenin main game di rumah."

"Yodah sono pulang," Ucap Jia yang terlihat asik dengan ponsel miliknya.

Arka mendengus kesal, "jangan lupa belajar besok ulangan fisika, gua tau lu paling benci sama tuh pelajaran tapi seenggaknya lu usaha biar dapet nilai bagus," ucapannya sarkas.

Jia menoleh dengan tangan sebelah terangkat didahi seperti memberi hormat.

"Siap pak. Udah sono jangan ngomong mulu ntar Ka Yudha nyariin," usir Jia.

"Iye, ngusir lu?"

"Iya, dah sono."

Lelaki itu hanya mendengus dan berjalan keluar kamar Jia.

Jia yang sedaritadi fokus dengan ponselnya, kini melirik kearah pintu yang baru saja Arka lewati. Pintu itu tidak tertutup sempurna, tapi bukan itu yang Jia pikirkan.

"Gue juga capek kayak gini terus, Na."

To be continue

Youxnae

02. Find You

No matter how far you go, I'll always find you.

"Dek bangun atau kakak siram pake air got?"

Seketika mata Jia terbuka dengan sempurna. Ia langsung mengubah posisinya yang tiduran menjadi duduk saat ancaman itu keluar dari mulut Theo yang sudah berdiri diambang pintu sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Asal kalian tau, jika kakaknya Theo yang sudah mengancam dengan posisi dan sorot mata seperti itu maka ia tidak akan segan-segan menyiram Jia dengan air got.

Jia menguap dengan lebar, "masih ngantuk ka."

"Siapa yang suruh semalem begadang? Udah sono mandi ntar telat," Theo berujar lalu ia mengusap kepala Jia sebelum keluar kamar.

Jia mendengus, ia sangat malas untuk pergi ke sekolah hari ini. Ada ujian fisika dan ia benci itu. Ditambah lagi ia tidak benar-benar belajar malam tadi dengan Arka. Dan setelah lelaki itu pulang, Jia malah bermain dengan ponselnya sampai tengah malam.

Setelah itu kakinya langsung melangkah menuju kamar mandi walaupun sangat berat dan dengan mata yang masih setengah menutup dan terbuka. Bahkan ia hampir menabrak dinding jika kakaknya tidak sigap menariknya.

Setengah jam untuknya selesai mandi, memakai seragamnya dan segala macam hal. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk melewatkan sarapan dan segera berangkat.

Bisa terlihat jelas ternyata rumahnya telah dikunjungi oleh beberapa teman kakaknya, seperti Yudha, Jeffry, John, Tio dan Teran. Dan seperti biasa, mereka datang untuk menumpang sarapan.

Maklum, mereka memang tinggal sendiri dan suka berhemat. Ya berhemat seperti itu.

"Pagi cantik," sapa Bagas sambil melambaikan tangannya.

Sebelum ia menjawab, lelaki bernama Jeffry langsung menariknya dan membuatnya terduduk tepat di sampingnya dan Johnni yang terlihat asik menikmati sarapan yang dibuat bunda.

Padahal ia sudah berniat untuk melewati sarapan hari ini dan langsung pergi ke sekolahnya. Namun sepertinya niatnya tergagalkan oleh Jeffry.

"Sarapan dulu ya cantik?" Kata Jeffry sambil mengelus pucuk kepala Jia lembut. Namun dengan segera Yudha menepisnya tidak suka.

"Jangan sentuh, adek gue itu."

"Adek gue juga kali bang," protes Jefry.

Theo yang melihat perdebatan itu terlihat tak acuh dan asik menyantap sarapannya sambil memperhatikan ponselnya.

"Dek sekarang udah kelas berapa?" Kali ini Tio yang memulai pembicaraan sambil memberikan semangkuk nasi

goreng kepadanya.

Jia menerimanya lalu tersenyum, "kelas 2 sma Ka."

"Udah punya pacar?" Tanya Jefry dan membuatnya nyaris memuntahkan nasi goreng di dalam mulutnya.

"Gila lo Jep, udah mirip banget kayak om pedo," ucap Teran.

Semua orang di sana tertawa mendengarnya.

Theo menatap Jeffryan sinis, "jangan macem-macem lo."

"Apaan sih ka, pertanyaannya enggak banget," Jia mendengus.

Lelaki dengan lesung pipi itu kembali tersenyum, "yaudah maap. Nanti kakak anter deh ke sekolah."

Tawarannya membuat Jia berpikir sejenak. Kakak tampan satu ini bisa ia pakai untuk membuat satu sekolah iri melihatnya, alias pamer cowok ganteng sekali-kali. Itu yang terlintas dipikirannya.

Hari ini ia benar-benar melangkah malas menyusuri koridor sekolah, untuk sampai ke kelasnya ia harus melewati beberapa kelas lainnya.

Wajah muram Jia kini berseri begitu melihat seorang lelaki yang berdiri tepat di depan kelas dengan buku ditangannya dan kaca mata khas yang bertengger dihidung mancungnya.

Lelaki itu nampak serius mempelajari materi fisika yang ada dibukunya. Ya tidak jauh-jauh dari hukum newton, percepatan gravitasi, gaya dan semacamnya yang bahkan Jia malas membahasnya.

"Woy!" Jia berusaha mengejutkan lelaki itu namun reaksinya justru diluar dugaan Jia, lelaki itu tidak berekspresi sama sekali, hanya melirik ke arah Jia sekilas lalu kembali fokus ke buku yang ia pegang.

"Ih gak kaget!"

"Kenapa lagi kali ini, Jianra?" lelaki itu malah balik memarahi Jia.

"Gerald baik, ganteng dan pinter ntar pas ulangan jangan budek ya," Ucap Jia dengan wajah memelas.

Lelaki bernama lengkap Geraldy Aileen itu mendengus, "gak belajar lagi?"

Jia mengangguk dengan wajah yang masih memelas.

"Dasar otak udang, kali ini aja ya! Besok-besok belajar sendiri."

Jia tersenyum puas sembari mencubit pipi Gerald gemas, "siap bos."

Setelah mendapat jawaban yang diinginkan, Jia segera masuk ke dalam kelasnya. Seperti kelas pada umumnya, semua murid sibuk dengan urusannya. Ada yang sibuk bercanda, ada yang tertidur dan ada yang fokus belajar, seperti Arka.

Lelaki itu tampak tidak jauh berbeda dengan Gerald tadi. Terlalu fokus dengan bukunya sampai ia tidak melirik ke arah Jia walau sedikit pun.

Jia menghela nafas. Ia tahu nilai sangat penting bagi Arka. Ia pasti ingin mempertahankan ranking satunya hingga lulus nanti.

Masa bodo dengan kulkas bernyawa itu, kini Jia malah dibuat tertawa oleh teman-temannya yang saling berteriak saat bel masuk berbunyi.

"Woy jangan pada budek ya! Awas aja," Haikal berujar.

"Halah, *miror* lu juga suka budek kalo gue tanya," kini Jia juga berteriak kearah Haikal, membuat anak laki-laki dengan surai hitam itu melayangkan tatapan tajam kearahnya.

Seorang lelaki berlari dari luar masuk ke dalam kelas, "Woy Pak Hari bentar lagi masuk anjir!" teriak Rendy.

Semua murid langsung duduk dengan tenang dikursinya sambil membaca buku fisikanya, kecuali Jia. Ia malah sibuk melirik kearah Arka yang masih fokus dengan buku fisika ditangannya dan tidak peduli dengan keributan di kelas.

Merasa diperhatikan, Arka menolehkan kepalanya ke arah Jia namun dengan segera Jia meraih buku fisikanya dan pura-pura membacanya dengan serius.

Sok ngerti aja si Jia.

"Woy lu baca apaan bukunya terbalik gitu?" suara Rendy yang duduk tepat didepan Jia membuatnya tersadar dengan buku yang ia pegang. Bukunya terbalik.

Ia melirik kearah Arka sekilas, dan benar saja dugaan Jia. Lelaki itu sedang menahan tawanya karena mendengar ucapan Rendy.

Tangannya sekarang beralih menjambak rambut Rendy dengan kuat hingga anak itu mengeluh kesakitan berkali-kali. Lagian siapa suruh mengganggu Jia.

Baru saja Jia akan melayangkan ocehan pada Rendy lagi. Pak Hari masuk dengan tumpukan kertas soal ditangannya. Jia menelan ludahnya.

Ia tidak berharap banyak. Ia hanya berharap nilai ujiannya lebih dari 50 itu saja sudah membuatnya bersyukur bahkan sampai melompat-lompat.

Atau setidaknya, nilainya lebih besar dari Rendy. Itu lebih dari cukup. Serius!

"Mari kita mulai ulangan hari ini."

mendengar hal itu, Jia merasa nyawanya melayang saat itu juga.

Arka berjalan menyusuri lobi sekolah dengan makanan ditangannya dan sebelah tangannya lagi memegang ponsel miliknya. Ia berjalan santai dengan *earphone* ditelingannya.

Lelaki itu menyernyit bingung menatap sekumpulan siswa yang berkumpul di depan kelasnya. Semua orang tampak berbisik. Namun ia tidak bisa melihat Jia diantara mereka.

"Ada apa?" akhirnya Arka memutuskan untuk bertanya dengan Haidar, si ketua kelas yang kelihatannya panik.

"Oh lu belum tau? Tadi ada yang laporin kalo si Jia nyuri kunci jawaban soal fisika. Pak Hari marah banget sampai kertas jawaban si Jia dirobek di depan matanya," jelas Haidar.

"Jia dimana?"

"Tumben lu-"

"Gue tanya, Jia dimana?" Arka mengulang pertanyaannya dengan penekanan disetiap katanya.

"Gue gak tau, tapi tadi dia nangis sambil lari bawa tasnya. Kayaknya dia balik," sebelum Haidar menyelesaikan perkataannya, Arka langsung masuk ke dalam kelas dan menyambar tas miliknya.

"Woy Arka! lu mau kemana?!"

Lelaki itu tidak peduli dengan teriakan-teriakan dari teman-teman sekelasnya. Ia bahkan tidak peduli dengan dirinya yang akan mendapat poin karena kabur seperti ini. Yang ia takutkan sekarang hanyalah Jia yang tiba-tiba menghilang sekarang.

Arka menjalankan motornya dengan kecepatan diatas rata-rata, ditambah lagi dengan pikirannya yang melayang kemana-mana. Membayangkan bagaimana gadis itu menangis sesegukkan di suatu tempat.

Sebenarnya mencari Jia adalah hal yang mudah bahkan sangat mudah untuknya. Karena jika Jia menghilang. Hanya ada 2 tempat yang akan ia datangi. Halte dan bawah pohon di taman dekat rumahnya.

Meskipun begitu, kini *feeling* Arka mengatakan kalau gadis itu tengah berada di pohon tempat mereka sering bermain waktu kecil. Ia segera mempercepat laju motornya.

Tanpa mempedulikan teriakan Mang Asep, satpam sekolah yang melihatnya kabur dari kawasan sekolah. Ia terus melaju dengan kecepatan di atas rata-rata.

Saat sampai disana, benar saja dugaannya. Arka melihat Jia yang terduduk di bawah pohon sambil menenggelamkan

wajahnya diantara kedua lutut yang ia tekuk. Rambut panjangnya tergerai terbawa angin.

Tanpa banyak bicara, Arka menghampiri Jia dan ikut duduk di sampingnya. Sementara gadis itu masih sibuk menangis tanpa menyadari kehadirannya di sana.

Sekitar sepuluh menit Jia terus saja menangis. Hingga akhirnya gadis itu berhenti, namun masih sesegukkan.

"Udah nangisnya? Capek?" Arka mulai bersuara. Sedetik kemudian Jia menoleh dan sedikit tersentak.

Arka mengepalkan tangannya saat melihat mata sembab Jia menatapnya terkejut. Ditambah lagi rambutnya yang acak-acakkan seperti diterpa badai.

"Kok tau gue disini?" suara Jia terdengar serak.

"Halte sama pohon ini. Cuma 2 tempat yang bakal lu datengin kalo kabur," jawab Arka.

Jia yang masih sesegukan melihat Arka kesal, "Yah gak asik banget."

Arka terkejut begitu melihat Jia berdiri dan hendak pergi begitu saja. Dengan cepat ia mencekal lengan gadis itu dan membuatnya berhenti.

"Mau kemana?"

Jia mendengus, "mau kabur ketempat lain."

"Yaudah gue ikut."

"Ih kan gue mau kabur masa lu ikut?"

"Yaudah kaburnya berdua," Arka menjawab asal.

"Apaan sih Na? Lu kalo kesini cuma mau nuduh gue mending lu pulang deh," suara Jia mulai meninggi.

Alis Arka bertaut, "gue tau lu gak salah. Udah gak usah ngomel mulu dasar cewek pms."

"Gue gak lagi-" ucapan Jia terhenti saat Arka melampirkan jaket yang ia pakai kepinggannya. Jia langsung panik begitu melihat rok sekolahnya sudah terdapat bercak merah tanpa ia sadari.

"Udah mending sekarang gue anter lu pulang," lelaki itu menarik tangan Jia dan menyuruhnya naik keatas motornya. Namun Jia hanya diam.

"Na, gue gak mau pulang. Gue takut Ka Theo, Bunda sama Ayah marah."

Arka sedikit terkejut saat gadis itu memanggilnya dengan sebutan Nana. Biasanya Jia memanggilnya nana di rumah saja.

Biar gak ada yang tau katanya.

"Terus?"

"Mau ketemu Mama Aja."

Jia memanggil mama Arka dengan sebutan mama. Dan begitu pula sebaliknya, Arka memanggil bunda Jia dengan sebutan bunda.

Jia sudah sangat sering bermain di rumah Arka sejak kecil hingga sekarang. Bahkan ia sering menginap disana.

"Yaudah tapi kasih tau bunda atau Bang Theo kalo lu dirumah gue."

Jia menggeleng, "Gak! Jangan kasih tau bunda apa lagi Ka Theo!"

"Yaudah, ayok pulang dulu ganti baju," Arka mengalah dan Jia akhirnya menurut.

Sepanjang jalan hanya ada keheningan. Arka yang sibuk menyetir motornya dan Jia yang sibuk memikirkan bagaimana hari esok. Mereka sama-sama sibuk dengan pikirannya.

"Na.. Maaf," suara Jia memelan tapi Arka masih bisa mendengarnya jelas.

"Buat?"

Jia mengeratkan pelukannya pada pinggang Arka.

"Jaketnya pasti kotor, ntar gue yang cuci."

Arka terkekeh pelan, "gak usah pikirin jaketnya."

Setelah itu keheningan kembali. Arka bisa merasakan Jia tertidur dipunggungnya. Sebuah kebiasaan yang dimiliki Jia. Jika ia sudah kelelahan menangis maka ia akan tertidur pulas.

"Gue lebih suka liat lu tidur daripada liat lu nangis tadi, gue gak suka."

To be continue

Youxnae

Geraldy Aileen

Haidar Ardianz
(Ketua kelas)

Jeffryan Risky
(Anak Arsitek)

Teran Diano Renza

(Anak hukum)

John Dranico Thelanio
(Anak Hukum)

Tio Yunanda
(Anak Manajemen Bisnis

Pak Hari Setiawan (Guru Fisika paling galak)

03. Jenovan Leviano Gavin

Namanya Jenovan Leviano Gavin. Anak baru pemilik senyum paling indah dan begitu menawan.

Kini mereka -Theo, Jia, Arka dan Yudha- tengah berkumpul dikamar Arka. Dan diantara mereka tidak ada yang berani bersuara sedaritadi, hanya saling melempar tatapan satu sama lain.

Theo baru sampai beberapa menit yang lalu. Sebelumnya ia mencari Jia yang tidak pulang dan sulit dihubungi. Ia mencari Jia seperti orang gila saking cemasnya. Ia bahkan sampai bulak-balik pergi ke sekolah Jia hanya untuk mencarinya dan mendatangi rumah teman-temannya sampai rumah Rendy pun ia datangi.

Kakaknya benar-benar seperti orang gila di jalanan. Hingga akhirnya ia menghubungi Arka. Walaupun lelaki itu awalnya bungkam karena Jia melarangnya bicara apapun pada Theo, namun akhirnya ia bicara.

Jia hanya bisa diam mematung ketika kakaknya memberikan tatapan tajam padanya selama beberapa menit. sementara itu Yudha dan Arka juga terdiam karena takut melihat Theo yang sepertinya sangat marah itu.

Theo menghela nafas saat melihat mata Jia yang sangat sembab karena menangis seharian didalam kamar Arka. Ia juga mendengar kalau adik kecilnya itu tidak makan apapun sejak datang kemari. Itu membuatnya sangat khawatir.

"Kenapa kamu gak bilang kakak kalau disini?" Kini Theo berusaha melembutkan suaranya.

"Takut Kakak marah?" tanya Theo lagi. Adiknya itu hanya mengangguk lemah.

"Denger ya, kakak percaya sama kamu. Begitu juga bunda sama ayah. Kakak tau kamu gak akan nyuri kunci jawaban. Kakak marah kalau liat kamu nangis gitu," kata Theo lalu mendekap adiknya dengan erat.

Walaupun Theo sering membuat Jia marah hingga menangis, tetap saja ia tidak suka saat melihat adiknya itu menangis karena orang lain. Apalagi sampai bunda dan ayahnya tau. Mereka pasti akan sedih melihat anaknya dituduh seperti ini.

"Udah, pulang yuk. Bunda sama ayah pasti nyariin."

Jia menggeleng lagi, "malem ini mau nginep di sini, sama Arka."

"Yaudah, besok gak usah sekolah kalau gak mau. Nanti kakak ke sekolah," ucapnya setelah itu Theo pamit pulang meninggalkan Jia yang masih termenung di kamar Arka.

"Jangan nangis atuh geulis," tangan Yudha mengelus pelan rambut Jia sebelum ia pergi mengantarkan Theo keluar.

Didalam, Arka masih setia terduduk tepat di depan Jia yang meringkuk diatas kasur Arka dengan mata sembab dan suara yang serak.

Jia mulai memejamkan kedua matanya yang lelah. Ia sangat suka kamar Arka. Ia juga bisa mencium bau tubuh Arka yang melekat dikasur dan bantalnya. Sangat menenangkan.

Sebuah tepukkan membuat Jia terbangun. Arka menepuk lengannya pelan hingga Jia harus membuka kedua matanya yang sangat berat itu.

"Balkon yuk."

Kemudian Arka berdiri dan berjalan menuju balkon kamarnya. Lelaki itu terduduk di kursi yang sengaja Jaemin letakan disana. Mau tidak mau Jia mengikuti lelaki itu dengan selimut yang masih membalut tubuhnya karena kedinginan.

"Ngapain sih Na? Ini udah malem. Lu tau gue takut gelap," protes Jia.

Arka menarik tangan Jia hingga gadis itu terduduk di sampingnya.

"Buat apa takut gelap, kalau ada banyak hal indah yang bisa lu liat," jawab Arka sambil menunjuk langit malam dengan tangannya.

Jia mendongakkan kepalanya menatap ke arah langit. Malam ini begitu banyak bintang yang menghiasi langit yang gelap. Seketika mata Jia berbinar melihatnya. Bibirnya tidak henti berdecak kagum memandang indahnya langit.

"Besok lu gak usah sekolah," suara Arka membuat Jia menoleh.

"Kalo gue gak masuk ntar gue dikira takut, tapi gue kan gak ngelakuin itu."

"Yaudah, besok berangkat bareng gue."

"Jangan deh, nanti-"

"Masa bodo sama orang-orang. Mau mereka tau juga, gue gak peduli. Pokoknya besok bareng gue sampe kelas!" sela Arka cepat.

Jia hanya diam, tidak berniat membalas ucapan Arka. Ia begitu malas bertengkar dengan Jaemin hanya karena hal kecil saat ini. Tidak seperti hari-hari biasanya, hari ini mereka tidak adu mulut.

"Dingin, enak banget selimutan sendirian."

Jia mendengus, lalu merentangkan kedua tangannya sambil memegang selimut. Ia menyelimuti tubuh Arka dan dirinya. Beruntung selimut Arka sangat besar ukurannya hingga cukup untuk menyelimuti kedua tubuh besar itu.

Di tengah gelapnya malam dan dinginnya udara, untuk pertama kalinya Jia merasa lebih berani untuk menatap langit yang selama ini terlihat menakutkan untuknya.

"Woy ada anak baru ganteng banget gila!" teriak Sarah dari luar kelas.

Seperti biasa, Jia memilih untuk tidak peduli dan tertidur dengan Rendy yang asik bermain game di sampingnya sambil mengunyah cemilan yang Jia belikan.

Hari ini Jia memutuskan untuk kembali ke sekolah. Dengan bermodal nekat dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, Jia bisa menutup telinganya rapat-rapat dari berita-berita jelek tentangnya.

Ia memilih untuk menghadapi apapun yang orang katakan tentang dirinya karena berita miring tentangnya kemarin. Lagipula sekarang ia memiliki Arka dan sepakat untuk mengakhiri semua keributan palsu di sekolah.

Sebenarnya Jia sudah berangan-angan akan banyak orang yang mengatainya dan melemparinya dengan sampah. Tapi itu semua hanya ketakutan Jia, nyatanya tidak ada satupun orang yang berani mengungkit masalah Jia kemarin dan memilih diam.

Dan nyatanya, orang yang menyuri kertas jawaban itu adalah seorang siswi dari kelas MIPA 1. Gadis itu kesal karena Jia selalu bertengkar dengan Arka. Fyi, dia adalah fans fanatiknya Arka.

"Woy!" Rendy menepuk lengan Jia keras.

"Apaan sih Ren?!" Jia mendongakkan kepala dan berteriak tidak kalah keras dari Rendy.

Semua mata memandangnya. Sementara Rendy memberikan kode untuknya agar diam. Pandangan Jia beralih kedepan, tepat saat itu Pak Syarif berdiri dengan seorang murid baru di sampingnya.

Jia membeku di tempat. Pak Syarif memberikan tatapan membunuh ke arahnya. Sedangkan murid baru itu malah tersenyum dengan sangat manis ke arah Jia hingga kedua matanya menyipit ikut tersenyum.

Untunglah kali ini Pak Syarif tidak ambil pusing dan membiarkan Jia terbebas dari hukuman, lalu melanjutkan ucapannya didepan kelas dengan murid baru.

"Silahkan perkenalkan diri kamu," Pak Syarif mempersilahkan murid baru itu berbicara didepan.

Lelaki itu tersenyum, "Nama saya Jenovan Leviano Gavin, senang bertemu dengan kalian."

Ucapan singkat dari Jeno dihadiahi banyak teriakan dari murid perempuan di kelas ini, kecuali Jia yang kembali bersikap tak acuh dan sibuk memarahi Rendy yang membangunkan tidurnya dengan cara kasar itu.

Ia sudah tidak terkejut lagi. Soalnya Rendy sudah memberitahunya dari seminggu yang lalu kalau akan ada murid baru di kelasnya.

Tau darimana anak itu? Rendy itu gudangnya gosip di sekolah alias lambe SMA Neosantara. Hobinya nguping di ruang guru. Jadi jangan kaget kalo dia tau semua gosip.

Pak Syarif memperbolehkan Jeno untuk duduk dikursi kosong tepat disebelah Arka. Tapi lekaki itu malah berjalan menuju meja Jia dan Rendy, membuat semua orang menatapnya heran, begitu pula Jia dan Rendy yang langsung berhenti bertengkar.

Jeno berhenti di samping meja Jia sambil menjulurkan sebelah tangannya dan kembali menunjukan senyuman manisnya.

"Gue Jeno," ucapnya singkat.

Jia terdiam menatap Jeno heran. Ia menatap tangan Jeno ragu, tapi sedetik kemudian ia menerima juluran tangan Jeno dan membalas senyuman manisnya.

"Gue Jianra," ucap Jia sama-sama singkat. Setelah itu Jeno duduk ditempatnya.

"Cangciblak, Cangciblak, kacang kuaci seblak," ujar Rendy tiba-tiba membuat Jia menatapnya sinis.

"Ah elah daripada jadi nyamuk mending jualan kan gue."

Jia menyerah menghadapi Rendy dan memilih untuk melirik anak baru itu diam-diam.

Jika Jia boleh berkata jujur, maka ia akan mengatakan kalau Jeno adalah lelaki paling tampan di kelas ini, setelah Arka tentunya. Ia akui itu.

Menurutnya Rendy, Arka, Haikal, Gerald, bahkan Haidar si ketua kelas seperti pangeran di kelas ini. Mereka seperti pangeran dimata anak kelas lain. Bahkan setiap hari selalu ada siswi kelas lain yang datang hanya untuk menaruh hadiah atau surat dimeja mereka. Kali ini mau berapa banyak lagi siswi yang datang setiap harinya?

Mereka lah the most wanted di SMA Neosantara.

Kelas ini benar-benar dihuni oleh banyak lelaki tampan dan perempuan cantik seperti Michel, Somi, Yeca dan Yena. Ah sebenarnya masih banyak lagi, mungkin hampir setengah dari penghuni kelas ini memiliki visual yang tidak main-main.

Tapi ia tidak bisa menganggap dirinya salah satu diantara mereka walaupun Jia juga tidak kalah terkenal dari mereka semua. Tapi tetap saja, ia tidak bisa mengatakan kalau dirinya berada dilevel yang sama seperti Arka yang bahkan terlihat hampir sempurna. Ya, kecuali sifat dinginnya itu.

"Bapak ada rapat sepuluh menit lagi. Bapak akan memberikan tugas kelompok. Ketua kelas yang akan membagi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang." itu yang pak Syarif katakan sebelum ia keluar dari kelas untuk menghadiri rapat guru.

Seperti kelas pada biasanya, jika guru yang mereka sangat tidak inginkan pergi maka semua murid dikelas akan

berteriak dan melakukan kegiatan mereka, seperti bermain game ataupun bergosip.

"Woy tenang dulu, gue mau bagi kelompok. Satu kelompok ada 4 orang jadi gua bebasin kalian milih orang," Haidar sebagai ketua kelas sibuk mengurus pembagian kelompok.

Semua orang sudah memilih orang untuk kelompoknya dengan antusias, kecuali Jia yang santai dengan pemilihan kelompok. Ia tidak masalah harus berada dikelompok manapun asal jangan bersama Arka.

Namun orang yang tengah Jia pikirkan malah berdiri dan mengacungkan tangannya tinggi-tinggi, membuat semua murid terdiam memandangnya heran.

"Gue satu kelompok sama Jia," ujaran Arka membuat Jia tersentak. Kini semua mata beralih padanya.

Sialnya, semua mata memandang Jia horor.

Kini Jia hanya ingin menenggelamkan dirinya di laut atau merubah dirinya menjadi debu lalu menghilang dimuka bumi ini. Atau dia ingin tiba-tiba tubuhnya menghilang dari sini secara tiba-tiba.

Sudah setengah jam sejak bel pulang sekolah berbunyi. Mereka-Arka, Jia, Jeno dan Rendy-hanya terduduk canggung didalam kelas yang sekarang dalam keadaan kosong.

Setelah pernyataan Arka yang membuat satu kelas gempar. Berikutnya Jeno, anak baru itu juga memutuskan untuk ikut dengan kelompok Arka dan Jia. Kalau Rendy tidak usah diragukan lagi, ia dan Jia selalu berada dikelompok yang sama.

Belum lagi ponsel Jia yang banjir nontifikasi dari grup kelas maupun chat pribadi yang menanyakan keadaannya sekarang dengan Arka. Untuk memastikan kalau tidak ada pertumpahan darah di antara mereka.

Sungguh, itu terlalu berlebihan.

Separah-parahnya hubungan Arka dan Jia disekolah, mereka tidak pernah sampai berkelahi. Paling hanya adu mulut yang akhirnya akan dimenangi oleh Jia karena Arka yang sengaja mengalah.

Hanya seperti itu. Tidak pernah sampai mereka berkelahi hingga pertumpahan darah seperti yang mereka khawatirkan. Pemikiran mereka sangat aneh dan berlebihanm

"Jadi kita mau ngerjain tugasnya dimana nih?" tanya Rendy memecah keheningan.

"Dirumah gue aja," Arka menyahut.

Seketika Jia membeku. Itu berarti mereka akan bertemu dengan mama dan papanya Arka, ditambah lagi Yudha. Rendy pasti akan tahu kalau Jia selalu berkunjung ke rumah Arka, dan dalam hitungan jam satu kelas akan gempar karena itu.

"Oke, kapan?" akhirnya Jeno bersuara.

"Besok malem, gue share lokasi nanti." setelah mengatakan itu Arka langsung menyambar tas miliknya dan menarik tangan Jia keluar.

Rendy agak terkejut melihat itu, ia sudah dibuat terkejut berkali-kali oleh mereka hari ini. lain halnya dengan Jeno yang bersikap biasa saja. Dia masih terlalu baru disini. Jika

saja ia tahu bagaimana Jia dan Arka di sekolah setiap harinya maka ia akan sama terkejutnya seperti Rendy.

"Ih ngapain sih Na?" Jia menyentakkan tangannya hingga genggaman Arka terlepas.

Manik obsidian itu menatap Jia tajam. Jia bisa merasakan seluruh atmosfer disekelilingnya berubah ketika lelaki itu menatapnya tajam.

Arka mendekat sedetik kemudian Jia berjalan mundur. Arka terus melangkah maju, begitu pula Jia yang terus melangkah mundur hingga punggungnya hampir menghantam dinding jika tangan Arka tidak menahan punggungnya.

"Gue ga suka Jeno deketin lu," bisik Arka tepat ditelinga Jia.

Seketika Jia merasa jiwanya melayang entah kemana.

To be continue

Welcome Lee Jeno

04. Kulkas bernyawa

Tidak butuh orang lain, aku cuma butuh kamu di sini.

Pagi hari yang sangat indah, dengan matahari yang bersinar sangat terang. Tapi ini menjadi pagi tersulit bagi Jianra karena permintaan aneh dari Kakaknya.

Saat ini keadaannya bisa dibilang sangat memprihatinkan. Setelah dipaksa bangun oleh Theo bahkan disiram oleh air, kini ia harus diseret oleh kakaknya yang tampan itu ke lapangan olahraga di dekat rumahnya.

Ini hari minggu, biasanya Jia menghabiskan waktunya dengan tidur seharian atau hanya sekedar berbaring ditemani ponselnya dan Arka yang main ke rumahnya, tapi kali ini sungguh berbeda. Sangat berbeda.

Theo adalah anggota tim basket yang beranggotakkan para lelaki tampan yang tinggal di komplek tempat Jia tinggal. Memang sudah menjadi rutinitas setiap hari minggu selalu ada pertandingan olahraga. Dan salah satunya basket.

Ini kali pertama Jia menonton secara langsung pertandingan kakaknya. Walaupun Jia sangat membenci olahraga dan semacamnya tapi kali ini sangat berbeda untuknya.

Selain menemani kakaknya ia juga bisa sekalian cuci mata dengan para tim basket yang menurutnya sangat tampan. Ya sebagai contoh ada Jefry, si ketua basket yang seperti berlian di dalam tim itu. Ia juga mendapat banyak sorakan dari wanita.

Ia juga bisa melihat Yudha berada ditim yang sama dengan Kakaknya walaupun ia tahu Yudha lebih menyukai sepak bola daripada basket. Tapi menurut Jia, Yudha lebih cocok menjadi seorang pelawak daripada pemain sepak bola.

Jika disana ada Yudha, maka Arka pun pasti ikut dengannya. Kakak beradik itu tidak pernah bisa terlepas seperti anak kembar. Itu karena Yudha yang selalu meminta Arka ikut kemanapun ia pergi.

Jujur, Jia mengakui bahwa Theo termasuk jajaran manusia tampan diantara semua anggota ditimnya Tapi tetap wajah dari Jefryan Risky nomor satu dalam masalah ketampanan.

"Muka kayak anime hidup tapi masih jomblo. Emang susah sih punya kakak tsundere begini. Gak beda jauh sama si Arka," gumam Jia pelan.

"Apaan anjir sebut-sebut nama gue?"

"Anjir, gue kira setan!" Jia berusaha mengatur nafasnya. Arka benar-benar mengejutkannya.

"Ada setan ganteng kayak gue?"

"Terserah anjir!" Jia akhirnya mengalah.

Benarkan. Dimana ada Yudha disitu ada Arka. Jika diibaratkan mereka seperti upin dan ipin yang selalu bersama. Bosen.

"Lu ngapain disini? Tumben banget. Pasti abis diseret ama Bang Theo kan?" tebak Arka.

Alis Jia tertaut, "kok tau sih?"

"Iyalah, orang gue yang suruh Ka Theo."

"Bangsat, ganggu tidur gue aja!"

Bukannya merasa bersalah, lelaki itu malah tertawa. "Sengaja biar gue ada temennya, kan males gue digodain tante-tante mulu."

"Pantes kayak anak ilang sih. Makanya cari pacar jangan kayak Kakak gue, jones dari lahir. Udah gitu bangga lagi."

"Ngapain nyari lagi. Kan ada lu."

"Hah, gimana?"

Arka terkekeh pelan, ia menarik tangan Jia tepat dipinggir lapangan. Disana mereka dapat dengan jelas melihat Theo dan Yudha sedang bermain melawan tim lainnya.

Namun manik obsidian Jia tidak tertuju pada kakaknya ataupun Yudha. Matanya malah menangkap sosok yang tidak asing dari salah satu anggota tim lawan Kakaknya.

"Itu Jeno kan?"

Jia menarik Arka agar mendekat dan menunjuk ke salah satu pemain yang tengah bermain dengan lihai di lapangan. Jeno sepertinya sangat sering bermain basket, bisa terlihat dari caranya bermain.

"Oh iya, tuh anak baru." Jawab Arka dengan nada suara yang sedikit, tidak suka.

"Ganteng banget sih gila!" puji Jia.

Arka berdecih, "ck, gantengan juga gue."

Jia mendelik kearah Arka. Ia sudah terlalu bosan menghadapi sifat Arka yang terlalu percaya diri itu. Selalu

memuji dirinya sendiri dengan kata-kata yang membuat Jia geli mendengarnya.

"*What*? geli gue dengernya."

"Pokoknya lu jangan deket-deket sama tuh anak. Pokoknya jangan deket ama cowok lain," raut wajah Arka berubah menjadi serius. Ia menatap manik Jia dalam. Ucapannya tadi terdengar seperti perintah ditelinga Jia.

"Termasuk lu dong."

Arka menggeleng, "gue sama Rendy pengeculian."

"Yaudah iya. Btw, malem jadikan kerja kelompok di rumah lu?" tanya Jia mengalihkan pembicaraan.

Arka mengambil botol air minum dari tangan Jia lalu meneguk meneguknya tanpa dosa. Kemudian menjawab, "iya."

Jia berdecak kesal begitu melihat botol air minumnya tersisa sedikit. Namun ia harus menahannya.

"Kenapa harus di rumah lu sih? Ntar si Rendy tau lagi gua sering main ke rumah lu, ntar satu sekolah heboh anjir." Jia meminum sisa air minumnya hingga habis.

"Ya biarin, capek gue harus terus pura-pura gak akur sama lu, harus berantem tiap hari di sekolah. Biarin semua orang tau kalo lu sama gue itu deket," Arka menjeda ucapannya dan melirik kearah Jeno sekilas.

"Dan biar semua orang tau, termasuk Jeno. Biar dia gak berani deketin lu lagi."

Ucapan Arka barusan membuat tubuh Jia membeku ditempat.

Entah kenapa Jia harus berada disituasi yang sama seperti kemarin di sekolah, dan sekarang di rumah Jaemin.

Tidak ada satu orang pun yang bersuara. Semuanya saling terdiam dan melempar tatapan. Jia mulai tidak bisa menerima situasi ini. Ia tidak bisa terjebak di dalam situasi seperti ini terus. Terlebih lagi tatapan Rendy yang terus menatapnya meminta penjelasan.

Jia tahu apa yang akan Rendy tanyakan kepadanya dan Jia tahu betul ada ribuan pertanyaan di kepala lelaki itu. Namun ia hanya diam walaupun sudah sangat penasaran.

Renjun pasti bingung saat melihat Jia yang sudah sangat akrab dengan keluarga Arka, terlebih lagi dengan Ka Yudha. Yudha langsung memeluk erat Jia saat ia sampai di rumah Arka. Jia tidak terkejut atas perlakuan Yudha, karena ia selalu mendapat pelukan saat mampir kesini.

"Jadi, kapan mau kerjain tugasnya?" Jeno mulai bersuara walaupun sedikit canggung.

Dan mulailah mereka mengerjakan tugas dengan keadaan hening, sangat hening. Bahkan mereka hanya bersuara saat mendiskusikan sesuatu dan kembali terdiam. Situasi canggung itu terus berlangsung, bahkan hingga mereka selesai dengan tugas mereka.

Arka, Rendy dan Jeno yang fokus dengan ponsel mereka dan Jia yang hanya menatap tiga lelaki itu dengan malas. Mereka mendiaminya, dan Jia sangat benci itu.

Mereka terlalu sibuk mengerjakan tugas hingga tanpa mereka sadari, hari mulai gelap. Mereka sudah di sana lebih dari dua jam lamanya.

Setelah mengerjakan PPT yang ditugaskan oleh Pak Syarif. Mereka hanya sibuk bermain ponsel masing-masing. Itu membuat gadis berambut panjang itu bosan.

Tanpa sengaja, netra Jia menangkap sebuah benda yang terlihat sedikit berdebu disudut kamar Arka. Ia memang sering bermain bahkan tidur di kamar Arka tapi ia belum pernah melihat benda itu.

"Itu gitar lu?" tanya Jia penasaran. Arka hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya kearah Jia.

Jia meraih gitar Arka dan sedikit membersihkannya dengan kedua tangannya, namun dengan cepat seseorang menghentikan Jia dengan menahan tangannya.

"Jorok, nih bersihin pake tissue aja," entah sejak kapan Arka sudah berada didekat Jia. Begitu pula dengan Jeno dan Rendy yang sepertinya tertarik dengan apa yang Jia temukan.

"Gue udah jarang main gitar."

Jika Jia ingat-ingat lagi, terakhir kali Arka memainkan alat musik itu sekitar tiga tahun yang lalu. Arka sangat suka bermain gitar, bahkan ia rela berlatih mati-matian agar bisa memainkannya dengan bagus.

Tapi itu dulu, sudah lama sekali. Bahkan mungkin Arka sudah lupa cara memainkannya. Hidupnya sekarang hanya tentang belajar dan belajar sampai Jia kasihan melihat Arka yang belajar seperti orang gila setiap malam.

"Gue bisa main gitar," Jeno tiba-tiba bersuara dan mendekat kearah Jia. Lelaki itu langsung mengambil alih gitar ditangan Jia dan memainkannya.

Hanya satu lagu namun dapat membuat Jia berdecak kagum dan memberikan tepuk tangan untuk Jeno.

"Ajarin gue dong," Jeno hanya mengangguk sebagai jawaban dan memberikan gitar Arka kepada Jia lagi.

Jeno mengajarkan Jia mengenai kunci-kunci gitar walaupun Jia sedikit kesulitan karena ini pertama kalinya bagi Jia memainkan gitar.

"Ih gimana sih? Ribet banget anjir," keluh Jia.

Jeno terkekeh, "Ini tuh kayak gini Ji."

Tangan Jeno meraih jari-jari mungil Jia dan menempatkannya ditempat yang benar hingga Jia dapat memainkannya sedikit.

Tanpa mereka sadari, seseorang memperhatikan mereka dengan tangan yang sudah mengepal dari kejauhan.

"Dah malem mending lu semua pada pulang deh," Arka yang sedaritadi hanya memperhatikan pun mulai bicara. Namun dengan nada yang berbeda dan raut wajah yang sulit diartikan.

"Loh kok ngusir?"

"Iya. udah malem," sahut Arka santai.

"Oh yaudah," Jia sedikit kesal karena Arka yang terdengar seperti mengusir mereka secara halus. Namun Jia terlalu

malas untuk ribut dengan Arka apalagi di depan Rendy dan Jeno.

"Gue anter," Arka hendak mengambil jaket jeans miliknya namun dengan cepat Jia menahannya.

"Gak usah, rumah gue di sebelah ngapain dianterin."

"Kok gue gak ditawarin?" Rendy tiba-tiba muncul.

Arka merotasikan matanya, "punya kaki kan?"

Jia tertawa mendengarnya. Seperti inilah sifat dingin Arka di sekolah. Membuat semua orang hampir tidak pernah mau bicara dengannya karena takut.

Setelah itu mereka pamit pulang.

"Woy," Rendy berteriak kearah Jia yang mulai menjauh. Jia berhenti dan menoleh kearah Rendy yang berdiri tepat disamping Jeno.

Renjun berlari mendekati Jia, ia menghela nafas, "POKOKNYA LU HARUS JELASIN SEKARANG!"

Jia dengan cepat membekap mulut temannya itu.

"Gue pulang duluan ya," Jeno melambaikan tangannya kearah mereka sambil tersenyum seperti biasanya.

Jia hanya membalasnya dengan tersenyum dan memperhatikan motor Jeno yang semakin menjauh dari penglihatannya.

"Gausah teriak bego, lu gak bisa kalem apa?!" Jia melayangkan omelan sambil masih membekap mulut Rendy.

"Lu gak tau betapa penasarannya gue daritadi? Cepet jelasin, daripada nanti gue mati penasaran."

"Yodah mati penasaran aja sono," Jawab Jia santai.

"Bangsat punya temen gini amat."

"Gausah ngegas Ren."

"Udah buruan jelasin Ji," Nada suara Rendy mulai memelan.

"Jelasin apaan dah?"

Rendy merotasikan matanya, "jelasin hubungan lu ama Arka yang berbalik 180 dibanding di sekolah."

Jia mendengus, "Oke, gue jelasin!"

Rendy menatap Jia serius.

"Sebenernya gue ama Arka tuh udah temenan dari kecil bahkan kayak saudara sendiri. Tidur sama makan berdua. Kalau pergi bareng mulu udah kayak surat ama perangko." jelas Jia singkat.

"Trus kenapa kalau di sekolah kayak kucing ama anjing? Berantem mulu tiap hari?"

"Ya gak tau, gue gak inget juga. Lagian udah lama males nginget lagi."

Rendy hanya ber'oh' menanggapi jawaban Jia.

"Lu anggep Arka apa? Sahabat? Saudara?"

Jia berpikir sejenak. "Gue udah anggep Arka kayak saudara gue sendiri. Emang kenapa?"

Rendy tersenyum, "lu tau gak? Ada yang bilang. Gak ada persahabatan diantara lelaki dan perempuan."

Jia menyernyit, "hah?"

"Peka Ji! Peka!" Rendy kembali tersenyum sambil mengacak rambut Jia lalu berjalan pergi.

To be continue

05. That Day

Do you remember that day? The day I started loving you.

"Woy lu kalo main game jangan curang Napa!" ucap Yudha kesal.

"Tau nih Bang Theo kalo main suka curang." tambah Arka.

"Berisik lu pada kakak adek kelakuan sama aja," balas Theo setelah itu ia kembali menyumbat mulutnya dengan permen lolipop kesukaannya.

Seperti inilah suara gaduh di ruang tamu yang setiap hari Jia dengar jika Theo, Yudha dan Arka di rumahnya bermain game.

Dan di sini, Jia akan diperlakukan seperti pembantu oleh ketiganya. Ia akan disuruh membuat minuman, membuat makanan, dan yang paling Jia kesal ia harus membersihkan kekacauan yang mereka perbuat.

"Calon adek iparku yang cantik tolong ambilin minum dong," teriak Yudha jika ada maunya pasti ada embel-embel calon adik ipar. Padahal membayangkannya saja sudah membuat Jia geli.

Walaupun kesal, Jia tetap datang dengan gelas berisi air minum untuk Yuta dan yang lainnya. Serta membawa beberapa snack yang bundanya belikan tadi.

Tidak lupa dengan sekotak plastik yang penuh dengan lolipop punya Theo.

"*Please* deh ka, gausah ada embel-embel calon adik ipar. Geli tau gak."

"Ya kan emang bener calon adik ipar. Si Theo juga udah setuju. Ya gak?" ucap Yudha sambil menyenggol lengan Theo yang tengah serius memainkan game.

"Gak," jawab kakanya, singkat tapi itu yang Jia harapkan. Namun membuat Yudha menghela nafas kecewa.

"Gak asik lu."

Mata Jia kini beralih kearah Arka yang tertangkap tengah memperhatikannya serius bahkan tanpa berkedip.

"Ngeliatin apaan lu?" tegur Jia.

Arka sedikit tersentak saat Jia bersuara, "ah itu, temenin gue belajar yok buat OSN Fisika besok."

Jia dengan cepat menggeleng, "kalo kata si Haikal mah mbung ah mager."

Mendengar kata fisika saja sudah membuat Jia pusing.

"Ntar gue beliin martabak deh."

"Yodah deh gue temenin. Apa sih yang enggak buat temen gue yang ganteng ini," jawab Jia cepat sambil tersenyum manis.

Arka merotasikan matanya, "Giliran ada embel-embel martabak aja baru mau."

Lelaki itu melangkah cepat menuju kamar Jia dan sang pemilik kamar hanya mengekorinya dari belakang seperti seekor anjing yang mengikuti pemiliknya.

Arka awalnya memang berniat datang kerumah Jia untuk belajar bersama. Tapi jika Yudha sudah ikut ke rumah Jia, maka sudah lain urusannya. Arka malah asik bermain game dengan Kakaknya dan Theo.

Sekedar informasi saja. Arka adalah murid yang terpilih untuk mengikuti OSN Fisika mewakili sekolahnya. Tidak heran menurut Jia. Arka memang sangat menyukai pelajaran itu sejak lama. Ia sangat pandai dalam hal berhitung. Tidak seperti Jia yang hanya tahu bermain dan tidur sepanjang hari.

Dilihatnya lelaki itu mulai mengeluarkan buku-buku tebal yang ia bawa di dalam tasnya dan mulai bergelut dengan itu. Jia hanya duduk di samping Arka sambil memperhatikan lelaki itu.

Jujur, Jia sangat menikmati pemandangan di depannya ini. Saat Arka tengah serius dengan soal-soal yang sangat Jia benci. Saat dahi Arka berkerut karena berpikir. Saat lelaki itu berdecak kesal karena tidak menemukan jawaban yang tepat.

Disaat seperti itulah Arka yang terkenal gila, menyebalkan dan manja akan berubah menjadi pria yang sangat mempesona. Disinilah poin plus untuk Arka.

"Apaan liat-liat?" tegur Arka kesal karena merasa diperhatikan.

"Ya terserah gue dong. Mata-mata gue," balasnya.

"Tapi gue jadi gak fokus Ji."

"Ih anggep aja gue gak ada! Gitu aja repot!"

"Gak bisa Ji. Udah mending lu rebahan main *handphone* sono."

"Gak mau."

"HEH ITU YANG DI KAMAR KALO TERUS RIBUT KAKAK SUMPEL MULUTNYA PAKE KAOS KAKI YA," teriak Theo dari ruang tamu. Terdengar juga suara tawa dari Yudha..

Sial. Membayangkan kaos kaki kakaknya yang tidak dicuci beminggu-minggu nyaris membuat Jia muntah.

Tapi teriakan itu mampu membuat Jaemin dan Jia terdiam mematung. Jika Yudha yang mengancam, mereka tidak takut, tapi jika sudah Theo yang mengancam lebih baik mereka menurut.

"Kan kakak lu marah." Arka menutup bukunya lalu beralih menatap Jia.

Kedua tangannya yang tadi menggenggam pensil, kini beralih menangkup wajah Jia gemas.

"Bandel sih kalo dibilangin!"

Jia mempoutkan bibirnya membuat Arka sedikit gemas.

"Lagian cuma liatin lu belajar aja emang salah?"

"Salah. Gak bagus buat jantung gue."

"Hah?"

"Udah sini mending belajar sama gue," Arka menarik Jia agar lebih dekat dengannya lalu mengajari Jia beberapa soal yang mudah.

Lagi-lagi Jia menyerah. Rasanya ia ingin melambaikan tangan ke CCTV dan berhenti sekarang juga. Namun Arka terus memaksanya mengerjakan soal-soal yang katanya mudah itu.

Jelas mudah untuknya. Tidak untuk Jia.

Namun belum setengah jam mereka belajar bersama, Arka dan Jia sudah terlelap dengan kepala yang tertidur di atas meja belajar, saling berhadapan. Keduanya sama-sama terlihat lelah.

Seorang gadis terlihat bergerak gelisah sedaritadi. Kakinya terus melangkah bulak-balik di depan sebuah ruang yang sedang Arka tempati untuk lomba OSN-nya.

Untungnya, kali ini OSN diselenggarakan di sekolahnya. Dan ruangan khusus OSN Fisika tepat di kelasnya, 11 MIPA 2. Jadi ia bisa menunggu Arka sampai selesai.

Tidak ada niatan untuknya menengok ke dalam, walaupun hanya sekedar melihat bagaimana suasana disana.

Sudah terbayangkan dikepala Jia.

Suram pastinya.

Ia mengigiti kuku jari-jari tangannya sendiri sampai Rendy menggelengkan kepalanya saat melihat Jia yang gelisah seperti itu. Rendy tahu bagaimana perasaan Jia sekarang.

Arka tidak benar-benar belajar semalam dan malah mereka tertidur di kamar dia sampai pagi. Jia takut jika Arka akan kesulitan dan mendapatkan nilai yang jelek karenanya.

Setelah menunggu sekitar dua jam. Arka pun keluar dengan wajah yang sangat sulit diartikan. Rambut tampak kusut

begitu pula dengan wajahnya. Pasti ia mengalami masa-masa sulit selama dua jam ini.

"Gimana soalnya?"

"Kok nanyain soalnya. Gak mau nanyain gue?"

Jia mendengus sebal, "iya-iya, gimana tadi ngerjainnya? Lancar?"

Arka mengangguk dan tersenyum lebar. Padahal Jia yakin kalau lelaki itu sangat kesulitan mengerjakan soalnya.

"Pulang bareng yuk," ajak Arka.

"Tapikan lu gak bawa motor. Gue mau pulang bareng Rendy aja."

"Kali-kali balik sama gua Ji. Gua bawa sepeda kok."

Kenapa sepeda? Kalau Arka bawa motor bundanya bisa marah. Karena ia juga belum memiliki SIM saat ini.

Arka menarik Jia pergi. Meninggalkan Rendy sendirian. Lelaki yang ditinggalkan sendirian itu pun berdecak kesal dalam hatinya.

Mereka- Arka dan Jia- membelah keramaian jalanan dengan sepeda Arka. Jia hanya memeluk tas Arka dari belakang. Ia tidak bisa menghirup bau tubuh khas Arka yang sangat ia sukai.

Tapi bukannya membawa Jia pulang, Arka malah membawa Jia kesebuah taman yang sering Jia dan Arka datangi saat kecil hingga sekarang. Taman yang selalu Jia kunjungi saat ia merasa sedih.

"Kok kesini? Ngapain? Nanti kalau Ka Theo, ayah sama bunda nyariin gimana?" tanya Jia kesal.

"Nanti gue yang bilang."

Lelaki itu berjalan lalu mendudukan dirinya di bawah sebuah pohon besar dan tua. Pohon ini sangat berarti bagi mereka. Mereka sering bermain di bawah pohon itu saat kecil.

"Sini duduk," ujar Arka sambil menarik Jia untuk duduk disampingnya.

"Ngapain?" tanya Jia kesal.

Arka terkekeh pelan, "Kangen aja sama tempat ini. Lu ingetkan kita sering kesini sampe Bang Theo sama Bang Yudha nyariin kayak orang kebakaran jenggot."

Arka dan Jia sama-sama tertawa saat mereka ingat sangat jelas saat kakaknya sampai menangis mencari Jia.

Begitulah Theo. Jika dirumah, mungkin ia sering bertengkar dengan Jia bahkan memarahi Jia. Tapi Jia tahu, jika kakaknya itu sangat menyayanginya.

Se-tsundere nya Theo itu hanyalah covernya. Jika kalian mengenal kakaknya itu maka kalian akan tahu, jika Theo mempunyai hati yang sangat lembut.

"Trus lu ingetkan, ini tempat pertama kalinya gue belajar naik sepeda. Gue sering jatuh dari sepeda dan lu malah nangis liat lutut gue berdarah."

"Iya inget," Jia kembali mengingat-ingat kejadian itu.

Arka tersenyum, "lu inget gak? Permintaan aneh lu sepuluh tahun yang lalu?"

Pertanyaan Arka membuat Jia terdiam membisu. Gadis itu sekuat tenaga berusaha untuk mengingat tapi nihil, ia tidak bisa mengingat apapun.

"Gue gak inget tuh."

"Oh yaudah gak usah diinget-inget."

Jia menatap lelaki itu heran. Sering sekali Arka membuat Jia penasaran seperti ini.

"Ji gua mau nanya."

Jia menoleh, "apaan? Jangan yang aneh-aneh."

"Kalo gue sama Rendy tenggelem, siapa yang bakal lu tolong duluan?" Arka bertanya dengan wajah serius.

"Ya gue tinggalin kalian berdualah," jawab Jia lalu tertawa kencang.

"Gue serius Ji."

"Emang kenapa sih? Kok nanyanya aneh."

"Jawab aja Jianra, nanti gue kasih susu strawberry sebotol."

"Ya lu dong yang gue tolong duluan," Jawab Jia tanpa ragu.

Alis Arka bertaut, "beneran? Bukan gara-gara gue mau kasih susu strawberry kan?"

Jia merotasikan matanya malas.

"Ya enggak gitu Na."

"Oh. Yaudah ayo balik udah sore banget lu kan gak suka gelap."

Arka kembali membonceng Jia dengan sepeda miliknya untuk sampai ke rumah mereka.

Langit semakin gelap. Angin pun berhembus kencang membelai rambut Jia. Sementara gadis itu hanya terdiam sambil memeluk tas Arka dari belakang dengan erat.

Sepanjang jalan, pertanyaan Arka kembali terngiang di telinga Jia. Ia sibuk mengingat apa yang Arka ucapkan tadi. Lebih tepatnya sebuah memori yang menghilang dari ingatannya.

Sepertinya Jia melupakan suatu hal yang penting bagi Arka.

"JIAAAAA!!" Suara teriakan yang menggema itu berasal dari dua orang perempuan yang baru saja datang dan langsung berhamburan memeluk tubuh kecil Jia dengan erat, bahkan saking eratnya Jia sampai sulit bernafas.

"JIA TAU GAK GUE KANGEN BANGET SAMA LU!"

"Biasa aja dong, Mira bisa budek gue," protes Jia.

"Seminggu kita gak ketemu lu gak kangen ama gue apa?" tanya perempuan bernama Yeca.

Yeca Aulia Diandra dan Miranda Audia yang baru saja datang setelah seminggu pergi keluar kota untuk membuat harum nama sekolah.

Miranda Audia, perwakilan Lomba Kimia dan Yeca Aulia Diandra, perwakilan lomba Biologi. Dan mereka berhasil

membawa piala kemenangan mereka.

Ya singkat cerita, mereka selama seminggu ini meninggalkan Jia bersama manusia retjeh bernama Rendy, untuk mengikuti lomba di luar kota.

Kalau kalian bertanya kenapa Arka tidak ikut, karena ia menolaknya. Entah apa yang dipikirkan lelaki itu. Padahal berulang kali semua guru membujuknya untuk ikut. Tapi batu selamanya tetaplah batu.

Memang Jia akui, ia adalah yang paling biasa saja dibidang akademik dibanding sahabat-sahabatnya. Bahkan Jia sangat iri. Apalagi jika melihat Jaemin. Manusia sempurna dengan sejuta kelebihan.

Mungkin Jia seperti ini karena terlalu sering bergaul dengan Rendy.

"Gak, gue disini tersiksa harus berduaan terus ama human retjeh kayak si Rendy."

Mereka hanya tertawa menanggapi ocehan Jia.

"Gue denger sekolah gempar gara-gara lu sama si Arka akur. Seriusan?" tanya Yeca antusias.

Jujur Jia tidak tahu harus bereaksi apa. Ia juga tidak tahu harus berkata apa kepada teman-temannya.

Mengakui kalau dirinya dan Arka memang sudah akur. Atau mengaku memang mereka sudah dekat bahkan saat kecil. Sepertinya opsi kedua memang cocok untuknya.

Mau tidak mau ia menceritakan semuanya dari awal hingga akhir kepada kedua sahabatnya secara detail. Semuanya.

"Hah serius lu?! Gue kira lu ama Arka bener-bener musuhan," ucap Yeca tidak percaya.

"Gila-gila. Gak nyangka gue."

"Ya intinya gua sama si Arka sepakat buat akur di sekolah. Capek juga tiap hari mesti pura-pura gak akur," jelas Jia.

Perbincangan mereka terhenti saat melihat seorang pria dengan buku tebal di tangannya datang dan langsung duduk dibangkunya dengan tatapan dinginnya. Arka hanya menatap Jia dengan tatapan dinginnya.

Jia memang tidak berangkat bersama Arka tadi pagi, karena lelaki itu yang memintanya. Bukan berarti Jia yang meninggalkan Arka.

"Liat sifat dingin kek kulkasnya kambuh," ujar Mira. Jia dan Yeca hanya mengangguk setuju.

Namun menit berikutnya, mereka terkejut saat Arka menghampiri Jia dengan kotak bekal ditangannya. Si kulkas bernyawa itu menaruh kotak makan itu dimeja Jia lalu menjitak kepala gadis itu.

"Argh kok jitak gue sih?!" protes Jia.

"Siapa suruh berangkat sekolah gak sarapan dulu? Bunda marah tau. Nanti kalo lu pingsan gimana? Jam pertama pelajaran olahraga. Cepet abisin, daripada lu pingsan nanti," Arka malah mengomelinya balik. Benar-benar mirip seperti bundanya.

Memang Jia melewatkan sarapannya pagi ini karena terburu-buru. Dan Arka tahu betul kalau Jia tidak bisa berolahraga jika belum mengisi perutnya. Terakhir kali bahkan Jia pernah nyaris pingsan karena berlari dengan perut yang kosong.

Arka kembali ke tempat duduknya sehabis mengomeli Jia. Dan lelaki itu kembali bergulat dengan buku-buku kesayangannya itu seperti tidak ada yang terjadi.

Mereka bertiga terdiam mematung. Terutama Yeca dan Mira yang saling beradu pandang tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka lihat tadi.

"Ji, gua tarik omongan gue tadi," ucap Mira.

Jia tidak mendengarkan teman-temannya yang mulai heboh karena sikap Arka tadi. Ia memperhatikan kotak bekal yang lelaki itu berikan.

Jujur... Hatinya sedikit menghangat.

To be continue

06. Wish

Nana
|

Ji
|Udah tidur?

Belum |

Kenapa**? |**

Nana

|Besok bisa anterin beli kado?

Buat siapa?|

Nana
|Buat mama. Besok mama ulang tahun Ji.

Oh iya lupa./

Nana
|

Bantuin pilih kado yang bagus ya. Gue jemput besok sekalian lari pagi.

Ok sip.|

Jia mematikan layar ponselnya dan membaringkan kembali tubuhnya di atas kasur.

Ia menengok ke arah jendela kamarnya. Langit sudah sangat gelap. Matahari sudah sangat lelah dan tertidur.

Sementara Jia, ia malah kesulitan untuk tidur sekarang.

Biasanya Kakaknya yang akan menemaninya sampai terlelap dengan cerita recehnya. Tapi hari ini Kakaknya harus menginap di rumah temannya untuk mengerjakan tugas kuliahnya.

Oh ya, ngomong-ngomong Theo itu mahasiswa psikologi. Ya walaupun tampangnya yang tidak meyakinkan dan kerjaannya yang hanya rebahan sambil main game dengan Yudha. Tapi Theo berhasil masuk ke Universitas terbaik.

Ya memang sulit dipercaya. Jika dilihat-lihat jarang sekali Jia melihat Theo membaca buku tebal seperti yang Arka sering baca di Sekolah. Kakaknya itu hanya bermain game atau mengganggunya.

Masalah percintaan, Jia tidak berani berkomentar. Kakaknya itu sudah hidup selama dua puluh tahun namun sampai sekarang belum ada satu perempuan yang mampu membuat hatinya luluh kembali.

Kecuali satu orang.

Orang itu adalah orang pertama yang mampu meluluhkan bongkahan es seperti Theo dengan mudahnya. Namun sosok gadis itu sudah lama pergi dan sampai sekarang Jia tidak ingin membahasnya lagi.

Setiap membahas gadis itu, Theo selalu terlihat sedih dan berakhir menangis sendirian di kamarnya. Ceritanya cukup sulit dan cukup membuat siapapun sedih mendengarnya.

Kenapa jadi membahas Kakaknya?

Ok kembali lagi Jia yang kesulitan untuk tidur malam ini.

Sebenarnya, ada satu orang lagi yang sering menemaninya hingga tertidur. Tapi tidak mungkin juga Jia meminta orang itu untuk menemaninya sekarang, semalam ini.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi, sedikit membuatnya terkejut. Sebuah notifikasi muncul dilayar ponselnya. Dengan cepat Jia membaca pesan yang dikirim Arka.

Nana
Ji, Udah tidur?

Jia tersenyum begitu melihat pesan yang Arka kirim. Baru saja ia membicarakan lelaki itu.

Belum, kenapa?

Nana
Cepet buka pintu kamar. Gue di depan.

Lah? Ngapain?

Nana
Cepet buka. Gue bawain nasi goreng nih. Gue tau lu susah tidurkan?

Dengan cepat dan sedikit tergesa-gesa, Jia membuka pintu kamarnya. Yang ia lihat pertama kali adalah sosok Arka dengan muka yang sudah sangat mengantuk. Tubuhnya dibalut jaket yang sering ia pakai. Dan ditangannya terdapat satu kantung plastik hitam.

"Nih kata Bang Theo, kalo lu susah tidur bawain aja nasgor," ucap Arka lalu langsung masuk begitu saja. Lelaki dengan surai hitam itu langsung tiduran di atas kasur Jia.

Selalu seperti itu.

"Buruan dimakan ntar dingin."

Dengan semangat Jia pun menyantap nasi goreng yang Arka bawa. Ini mengingatkan Jia kepada kakaknya. Theo selalu membelikannya nasi goreng atau bernyanyi agar Jia tertidur. Kakaknya itu punya banyak cara.

Entah kenapa itu membuat Jia sangat merindukkannya, padahal Kakaknya baru pergi sehari.

"Kenapa ngelamun? Kangen Bang Theo?"

Arka ini sebenarnya peramal atau bagaimana? Ia tahu segala apa yang Jia pikirkan.

"Iya."

"Yaudah gue temenin sampe lu tidur deh. Tapi abisin dulu nasgornya."

Jia hanya mengangguk dan melakukan apa yang temannya katakan. Setelah selesai Jia membaringkan tubuhnya di atas kasur. Sementara Arka duduk di samping tempat tidur Jia.

Mereka memang sudah sering tidur bersama. Tapi itu dulu. Mereka sudah sangat dewasa sekarang. Jaemin dan Jia tidak bisa tidur bersama sesering dulu. Sekali-sekali, mereka akan tidur bersama jika Jia sulit tidur seperti sekarang.

"Besok berangkat agak siangan aja."

"Lah nyari kadonya?"

"Iya siangan aja."

Jia mengiyakan lalu menarik Arka pergi ke balkon kamarnya. Bisa terlihat jelas balkon kamar Arka yang berada tepat disebelah kamarnya.

Tidak lupa, Jia pun membawa sebuah selimut tebal dan panjang untuk menyelimuti tubuh mereka berdua. Arka tidak terkejut lagi dengan perlakuan Jia. Mereka memang sering berbagi selimut selerti ini.

Mereka duduk saling berdekatan. Jia bahkan menjadikan bahu Arka sebagai bantalannya. Jia mulai tertidur dengan posisi terduduk dan tubuh dililit selimut.

Arka Naresha, lelaki itu hanya terdiam membiarkan Jia meminjam bahunya sampai gadis itu tertidur. Beberapa menit kemudian, lalu ia memindahkan tubuh Jia ke atas kasurnya.

Tangan besarnya membelai rambut Jia sebelum ia pergi dari sana. Segaris senyuman terlihat diwajahnya.

"Malam Ji."

Sinar matahari masuk melalui celah jendela kamar Jia. Membuat si pemilik kamar terusik dari tidurnya. Telinganya pun mendengar sebuah suara yang tidak asing ditelinganya.

Ia berusaha membuka matanya walaupun sangat sulit. Pertama kali yang ia lihat adalah kakaknya yang sedang membangunkannya sambil tersenyum.

Jia sempat terkejut karena ia pikir kakaknya itu akan pulang nanti. Siapa sangka akan pulang secepat itu.

"Bangun Ji. Arka udah nungguin di luar," suara lembut Kakaknya itu menyapa pendengaran Jia.

Jia dengan cepat terbangun dari posisi nyamannya itu sambil membenarkan rambutnya yang berantakan.

"Kok udah pulang?" itulah kata yang pertama kali Jia ucapkan setelah berhasil mengumpulkan kembali nyawanya.

Theo tersenyum, "Arka bilang kamu gak bisa tidur semalem gara-gara gak ada kakak. Iya kan?"

Jia mempoutkan bibirnya, "Dasar Arka tukang ngadu."

Theo yang gemas dengan tingkah adiknya itu hanya bisa mengacak-acak rambut Jia.

"Udah sana mandi. Arka udah nungguin dari tadi. Kalo dia lumutan gimana?" Kakaknya mulai berusaha melawak.

"Iya."

Jia dengan malas melangkah menuju kamar mandi. Tidak butuh waktu lama untuknya bersiap.

Yang ia lihat saat di ruang tamu pertama kali adalah Arka yang sedang berbincang dengan ayah dan bundanya. Dan jangan lupakan kakaknya dengan *playstation* kesayangannya.

"Ayo jalan."

Jia hanya mengikuti Arka dari belakang seperti anak ayam setelah berpamitan dengam orangtuanya dan juga Theo yang sedang bermesraan dengan pacarnya. Siapa lagi kalau bukan *playstation 4* kesayangannya.

"Naik," ujar Arka setelah menyalakan motor sportnya dan mulai melaju dengan kecepatan normal. Membelah jalanan yang cukup ramai bahkan padat.

Hari ini Arka diperbolehkan membawa motor sportnya. Itu juga dengan usahanya membujuk sang mama dengan alasan ingin mengantar Jia ke toko buku.

Jika itu karena Jia, maka apapun akan Mamanya lakukan.

Oke. kembali lagi dengan Arka dan Jia.

Mereka memilih sebuah toko untuk dikunjungi. Berhubung masalah kue sudah ditangani oleh Yudha dan Theo. Maka urusan hadiah jadi tanggung jawab mereka berdua.

Tidak perlu membeli barang yang mahal. Hanya barang sederhana yang terlihat unik. Mamanya Arka memang sangat menyukai hal yang unik.

Selama memilih barang, Arka hanya diam membiarkan Jia sebagai perempuan yang memilih. Dan ia memilih untuk berdiam diri.

"*Liat deh, ganteng tapi keliatannya dingin banget."*

Seseorang wanita yang lewat berbisik tapi dengan nada yang sangat nyaring. Jelas ucapannya terdengar oleh Jia dan Arka.

"Na."

"Apa?"

"Buset judes amat. Kenapa pak?"

Sepertinya sifat kulkas Arka kambuh. Jarang sekali sifatnya ini kambuh saat bersama Jia. Biasanya akan kambuh hanya di sekolah.

"Pantesan jomblo kayak kulkas dikasih nyawa gini," ledek Jia.

"Gue dingin aja banyak yang suka, gimana gue anget," ucapnya santai.

Jia menghela nafas. Maniknya menatap Arka jengah. Sifat terlalu percaya dirinya itu kambuh.

"Nyesel gue pergi bareng lu."

Arka masih bersikap acuh. Tidak memperdulikan ocehan yang Jia keluarkan sepanjang jalan. Bahkan sekarang ia hanya terdiam melihat Jia yang sibuk menata kue ulang tahun yang Theo beli.

Awalnya Yudha yang ingin menghias. Tapi hal itu langsung dilarang oleh Arka, sebelum kue nya hancur beserta dapurnya.

"Na, kuenya udah cantik belum?" tanya Jia dengan senyuman yang merekah sempurna diwajahnya. Ia begitu puas melihat kue yang sudah ia hias.

Merasa Arka tidak meresponnya, perempuan itu kembali bersuara dengan nada yang lebih keras dari sebelumnya.

"Na kuenya cantik gak? Malah diem lagi!"

"Cantikkan yang hias," jawabnya santai.

"Apa? Kenapa?"

"Kuenya cantik kok."

Gadis itu mengangguk. Jia merasa puas dengan jawaban Arka.

Kini saatnya ia mengistirahatkan tubuhnya. Mereka sudah selesai menghias ruang tamu rumah Arka dengan balon-balon dan hiasan lainnya. Sementara Yudha dan Papanya

Arka pergi bersama Mamanya Arka, agar Jia dan Arka jadi leluasa untuk menghias ruang tamu.

Sebenarnya yang menghias rumah sepenuhnya adalah Jia. Lelaki bernama Arka itu hanya sibuk memperhatikan Jia yang tengah menghias tanpa melakukan apapun untuk membantu.

"Capek?" kali ini Arka yang membuka suara.

"Hm, gak terlalu."

Sedetik kemudian mereka dikagetkan oleh suara Yudha dan orangtuanya dari luar. Mereka segera bersiap-siap depan pintu dengan Jia yang membawa kue ulang tahun dan Arka yang membukakan pintu.

Orangtua Jia juga ikut berpartisipasi dalam acara ini. Membuat ruang tamu semakin ramai.

"Selamat ulang tahun," teriakan dari Jia, Arka, Yudha, dan papanya Arka bergema diseluruh ruangan. Terlihat jelas raut wajah mamanya Arka yang sangat terkejut.

"Ayo ma tiup lilinnya," ujar Yudha sang Kakak dengan antusias.

"Buat harapan dulu ma." Jia bersuara sebelum Mamanya Arka meniup lilinnya.

Mata Mama Arka terpejam sebentar kemudian ia meniup lilinnya. Suara tepuk tangan memenuhi ruangan.

"Harapan mama cuma satu, semoga Jia jadi menantu mama."

Dan semua orang langsung terdiam detik itu juga. Apalagi Jia yang langsung membeku ditempat.

"Ish mama apaan sih. Jangan dengerin mama ya Ji," Arka menyentuh baju Jia pelan.

Jia hanya tersenyum menanggapinya. Entah kenapa Jia merasa senang saat mamanya Arka berharap seperti itu. Namun saat Arka berkata seperti itu, Jia merasa sedikit kecewa. Sedikit.

"Emang lu gak mau apa yang diharapkan mama lu terkabul?" entah kenapa tiba-tiba Jia menanyakan hal gila seperti itu. Mulutnya memang tidak bisa dikontrol.

Arka terkejut dan saling beradu pandang dengan Jia yang sedang menyesali ucapannya.

"Menurut lu?"

Bukannya menjawab, Arka malah bertanya balik kepadanya. Ia sungguh tidak puas dengan apa yang lelaki itu ucapkan. Padahal Jia mengharapkan jawaban atas pertanyaannya.

"Lupain aja."

To be continue

07. The Night

Kamu seperti malam. Indah namun membingungkan, sulit untukku mengerti. Malam dan kamu, dua hal yang indah menurutku.

"Rendy goblok balikin pulpen gue bujank!!!" teriakan Jia menggema di seluruh ruangan kelas dipagi hari. Sementara yang diteriaki hanya menyegir tanpa dosa sambil membawa kabur pulpen milik Jia.

"Pinjemlah Ji. Gue gak ada pulpen. Pulpen gue kemarin ditelen si Haikal," alasan Rendy. Gila emang.

Haikal yang merasa terpanggil pun langsung menoleh dan berhasil mencekik leher Renjun dengan kuat hingga anak itu meminta ampun.

Jia tidak mau mendengar alasan aneh itu lagi dan terus mengejar oknum bernama Rendy dan ikut mencekik leher Rendy bersama Haikal.

Belum sempat Jia berteriak kesal, Arka langsung memberikan pulpen berwarna putih dengan sebuah boneka beruang di atasnya. Arka sengaja membeli banyak pulpen seperti itu mengingat Jia sering menghilangkan pulpennya sendiri.

Mata Jia berbinar dan langsung menyambar pulpen ditangan Arka.

"*Yeay Thank You*."

Lelaki itu hanya terdiam, lebih tepatnya sedang berusaha untuk tidak tersenyum dan berusaha untuk tidak luluh dengan senyuman Jia.

"Woy ada Pak Bayu woy," teriak Haidar heboh dari luar berlarian ke dalam kelas membuat semua murid berlarian duduk dikursinya masing-masing.

Benar saja, tidak lama kemudian Pak Bayu datang dengan tumpukan kertas ditangannya. Semua murid saling melempar pandangan horor. Sepertinya ulangan dadakan.

"Pagi semua," sapa pak Bayu ramah.

"Pagi pak," jawab semua murid.

"Sebelum memulai pelajaran, bapak ingin menyampaikan pengumuman. Bahwa besok akan diadakan camping selama dua hari sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sejak lama."

Mendadak kelas menjadi ricuh begitu pula dengan Jia dan Rendy yang terkenal paling heboh di kelas ini. Hanya Arka yang terlihat biasa saja walaupun Jia sebenarnya tahu kalau lelaki itu sudah berteriak senang di dalam hati.

Asal kalian tahu saja, Arka itu sangat suka berkemah. Seperti tiga tahun yang lalu, saat mereka masih berada di sekolah menengah pertama. Arka sangat bersemangat mengikuti perkemahan akhir tahun. Bahkan lebih bersemangat dari Jia.

Selama seharian penuh lelaki yang sering ia panggil Nana itu mendiami Jia hanya karena menyiapkan barang-barang untuk berkemah yang menurut Jia sangat berlebihan. Arka lebih terlihat seperti orang yang baru saja diusir dari rumahnya.

Mengingat dulu saat dia membawa dua tas sekaligus karena membawa barang sangat banyak membuat Jia tertawa pelan sebelum Arka menoleh dan memberikannya tatapan sinis.

"Bapak harapkan kalian semua bisa berpartisipasi dalam acara ini. Jangan lupa untuk berkemas hari ini karena kemah akan dilaksanakan besok pagi. Kalian harus sudah berkumpul di sekolah besok pagi dan kita akan berangkat ke tempat tujuan bersama-sama."

Jia dan Rendy, bahkan semua murid mengganggguk secara bersamaan. Setelah itu Pak Bayu memulai pelajarannya yang sangat membosankan.

"Ren, gue ngantuk banget sumpah. Nanti bangunin-" ucapannya terhenti saat Jia malah mendapati Rendy yang sudah terlelap di sebelahnya dengan kepala yang tertidur diatas meja serta mulut yang menganga lebar.

"Baru aja gue mau tidur, nih bocah malah duluin gue."

"Astaga na! Kita cuma mau camping bukan diusir dari rumah."

Jia hanya bisa menggelengkan kepalanya saat melihat Arka yang mengeluarkan semua baju yang ada di lemari Jia untuk dikemas. Bukan hanya baju. Disini juga ada banyak *snack* dan minuman dingin yang sudah Jaemin siapkan untuk Jia.

Bisa dibayangkan seberapa banyaknya Arka membawa baju-bajunya itu. Mungkin satu lemari atau bahkan dengan lemarinya sekalian. Tidak mungkin Arka membawa 2 koperkan?

Arka menatap Jia intens, "denger ya, lu itu gak bisa kena angin malem terlalu lama atau lu bakal flu, lu gak bisa pake

baju atau celana pendek ke dalam hutan atau lu bisa gatel-gatel, dan lu gak suka gelap. Makanya gue siapin ini semua karena di sana mungkin gue gak akan bisa selalu jagain lu."

Penjelasan Arka membuat Jia bungkam serta mematung ditempat. Lelaki itu lebih tahu banyak tentang Jia daripada Kakaknya. Ingin rasanya Jia menyalahkan dirinya karena ia malah santai dan tidak menyiapkan apapun bahkan hingga malam ini. Untung saja Arka datang dan membantu.

"Pokoknya di sana jangan jalan kemana-mana. Udah dideket tenda aja."

"Iya."

"Jangan tidur kemaleman nanti susah bangunnya."

"Iya."

"Jangan keluar tenda tanpa jaket yang tebal atau lu bakal flu."

"Iya."

"Lu denger gak sih? Dari tadi cuma iya iya aja," omel Arka.

Jia menghela nafas panjang, "trus gue harus jawab apa, Arka Naresha?"

"Ya apa gitu. Serasa ngomong sama tembok tau gak," Arka kembali mengoceh dengan tangan yang masih sibuk membereskan barang-barang Jia.

Mulut Jia terbuka lebar saking terkejutnya dengan ucapan Arka, "jadi selama ini gue juga ngomong sama tembok dong. Lu kan kalo gue tanya cuma iya-iya aja."

Lelaki itu berdecak kesal, "udah sini bantuin beresin baju lu bukan malah ngebacot."

Jia terdiam. Bukannya lu yang daritadi banyak bicara?

Mau tidak mau Jia pun ikut turun tangan merapihkan baju-baju miliknya Yang Arka keluarkan dari lemari kemudian memasukannya ke dalam tas.

Sekitar sepuluh menit, mereka akhirnya selesai dengan kegiatan mengemasi baju dan keduanya terdiam karena kelelahan.

Jia sibuk menahan kantuk sementara Arka sibuk melihat langit malam yang selalu menjadi candu untuknya. Langit malam dengan bintang yang menurutnya sangatlah indah.

Hingga tiba-tiba saja Arka merasakan sesuatu yang berat menimpa bahunya. Lelaki itu menoleh ke samping perlahan, dan sedikit terkejut saat mendapati kepala Jia yang sudah terlelap di bahunya.

Gadis itu tertidur. Ia terlihat sangat kelelahan. Itu memang salah Arka yang membuat Jia seperti ini. Ia terlalu membuat gadis itu bekerja sangat keras mempersiapkan dirinya untuk camping nanti.

Ia terus memperhatikan wajah damai itu. Mata terpejam sempurna dengan nafas yang teratur.

Sedetik kemudian Arka pun tersadar. Indahnya malam dan bintang memang sangat candu baginya.

Tapi ia baru sadar, Jika perempuan yang tengah terlelap disampingnya lebih candu dari apapun.

Jia adalah malam dan bintang bagi Arka.

Bahkan lebih indah dari itu.

"Ga ada yang ketinggalan kan?" tanya Arka lagi dan lagi. Entah sudah berapa kali pertanyaan ini di lontarkan kepadanya pagi ini.

Pagi tadi, Jia dikejutkan oleh kedatangan tetangga sebelah rumahnya yang sudah bersiap untuk berangkat menuju sekolah mereka sebelum akhirnya mereka menuju tempat camping.

Arka benar-benar tidak sabar rupanya.

Dan biasanya Bundanya yang akan cerewet mengingatkan Jia ini dan itu, bertanya ini dan itu. Sekarang malah Arka yang cerewet seperti bundanya.

"Jaket gak ketinggalan kan?"

"Enggak."

"Udah sarapan?"

"Udah."

"Beneran?"

"Iya sayangku," jawab Jia gemas sendiri.

"Udah ayo berangkat," Jia segera menarik tangan Arka untuk pergi sebelum lelaki mengoceh hal-hal yang tidak jelas lagi.

Butuh waktu sekitar setengah Jam hingga mereka sampai di Sekolah. Semua orang sudah berkumpul sedaritadi. Bahkan Rendy, Mira, Hailal dan Yeca sudah ada disana.

"Kok baru dateng Ji?" Tanya Yeca, gadis penggila Biologi itu langsung bertanya kepada Jia.

Jia mempoutkan bibirnya, "nungguin tuan muda selesai ngoceh daritadi."

"Tuan muda?"

"Si Arka pasti," Rendy menimpali.

Haikal menepuk jidatnya pelan, "haduh. Mulai terlihat bucin ya bund."

Sontak mereka semua langsung tertawa, lalu mengalihkan pandangan ke arah Arka yang tengah berdiri di dekat bus yang akan mereka semua naiki sambil melipat kedua tangannya.

Kemana Arka yang sangat cerewet seperti ibu-ibu tadi? Sekarang hanya ada sosok Arka Naresha Arviandy si kulkas berjalan dengan tatapan dingin yang ia miliki. Sungguh mengerikan.

Tidak lama kemudian semua murid di intruksikan untuk segera masuk kedalam bus karena akan segera berangkat berhubung semua murid sudah datang.

"Ji."

Merasa terpanggil, Jia pun menolehkan kepala untuk mencari siapa pemilik suara berat yang memanggil namanya. Jelas itu bukan suara seorang Arka.

Jenovan, pria itu tersenyum sambil melambaikan tangan kearahnya lalu menyuruh Jia untuk duduk dikursi kosong sebelahnya. Tentu Jia tidak akan menolak.

Lagipula, Mira, Yeca, Haikal dan Rendy sudah menemukan tempat duduk mereka sendiri sedangkan Jia belum mendapatkan tempat duduk sama sekali daritadi. Tanpa berpikir panjang lagi Jia pun menghampiri Jeno.

"Mau kemana?"

Ia sudah tahu siapa pemilik suara ini.

"Mau duduk disamping Jeno."

Namun Arka mencekal lengan Jia saat ia ingin melarikan diri.

"Duduk disini aja."

"Ih tapi..."

Arka menarik tangan Jia hingga perempuan itu duduk dikursi tepat di sampingnya. Arka memang sengaja mengosongkan tempat di sampingnya untuk Jia.

Jia merasa bersalah kepada Jeno lalu ia meminya maaf berulang kali. Lelaki itu tersenyum lagi dan berkata tidak apa-apa. Tidak ada raut kesal diwajah lelakk itu. Jeno itu seperti malaikat berwujud manusia.

Sudah-sudah, mari berhenti memuji seorang Jenovan yang terlalu sempurna itu.

Satu jam kemudian, bus ini masih terus berjalan tanpa henti menyusuri jalan dan menerobos lalu lalang Kendaraan yang melintas. Dan perjalanan ini masih terus berlanjut hingga satu jam kedepan.

Semua orang didalam bus mulai merasa jenuh. Dua puluh menit pertama didalam bus, semua murid tertawa bahkan

bernyari dengan senang. Tapi semuanya seakan lenyap sekarang. Hanya ada raut wajah kelelahan diwajah mereka. Begitu pula dengan Jia.

Hingga seseorang berdiri dari kursinya dan berjalan sambil membawa mic, yang entah sejak kapan ada di dalam bus itu.

"Guys ih meni garing kieu euy. Main game atuh lah," teriakan Haikal membuat seluruh atensi orang-orang disana teralihkan kepadanya.

Maklum, sundanya suka keluar si Haikal mah.

Rendy yang terkenal barbar pun ikut berdiri dan merangkul tubuh Haikal yang lebih besar darinya.

"Main game apa dong Kal?"

Haikal terlihat berpikir keras, "gimana kalau kita main... tebak nama hewan?"

Semua orang tampanya tertarik dengan idenya Haikal dan mengangguk setuju. Termasuk Jia.

"Oke. Gue mulai duluan," ucap Haikal semangat.

"Coba sebutin hewan dari huruf H!" Hendera yaitu teman sekelas mereka mulai memberikan sebuah huruf.

"Harimau!" Jawab Haikal cepat.

Kemudian, "Hiu!" Jawab Haidar.

Dan kemudian giliran Rendy. Lelaki itu mulai panik karena bingung harus menjawab apa. Hingga...

"HAIKAL!"

"Goblok banget temen gue dah. Emang gue hewan apa anjir?" Kesal Haikal.

Jia tertawa kencang hingga perutnya sakit, "si Rendy bener sih."

Haikal menatap tajam Jia. Lalu ia kembali memulai permainan baru.

"Dari huruf D!" Ujar Dimas.

"Domba!" Kali ini Jia yang menjawab.

"Dugong!" Kemudian Yeca menjawabnya dengan cepat.

Lalu kemudian seluruhnya terdiam saat tau bagian siapa selanjutnya.

Arka.

Lelaki itu terlihat berpikir.

Masalahnya, sekarang tidak ada satu hewan pun yang berawalan huruf D yang terlintas di kepalanya. Bisa-bisanya otaknya ngelag disaat seperti ini.

Namun beberapa saat kemudian, Arka terlihat seperti sudah menemukan jawabannya.

Dengan percaya dirinya dia menjawab, "dua domba."

Sontak semua orang langsung terdiam membisu.

Kalau itu Haikal atau Rendy, maka semua orang akan tertawa.

Tapi...

Ini Arka Naresha...

Si manusia es yang tiba-tiba menjelma menjadi stand up comedian.

Haikal dan Rendy langsung bertepuk tangan. Supaya Arka tidak malu katanya. Mereka pun tertawa sebisanya, berusaha menghargai usaha Arka.

Jia menyenggol lengan Arka lalu tertawa kencang, "gila. Es batu bisa stand up comedy juga awokawokawok."

Begitulah keseruan seluruh siswa SMA Neosantara di dalam bus selama beberapa menit. Hingga akhirnya mereka lelah dan kembali terdiam di tempat.

"Tidur aja kalo ngantuk nanti dibangunin."

Jia hanya bisa mengangguk pelan, lalu tertidur dibahu Arka seperti biasa.
Hingga kemudian Arka bisa merasakan nafas Jia mulai teratur. Ia benar-benar tertidur.

Arka memasangkan *earphone* ditelinganya. Mendengarkan musik dan melihat hal yang paling indah dalam hidupnya adalah hal yang terbaik baik bagi seorang Arka Naresha.

Tanpa disadari, mereka sudah sampai di lokasi perkemahan. Semilir angin menyapa mereka, gunung-gunung seakan menyapa mereka. Walaupun mereka tidak berkemah di dalam hutan tapi bisa terlihat pohon-pohon besar dan menjulang tinggi didepan mereka.

Dengan cepat semua orang memasang tenda mereka. Tapi ada sebagian murid yang memasak untuk makan siang

mereka. Ada sebagian juga yang sedang mencari kayu bakar untuk malam nanti.

Jia beruntung karena bisa satu tenda dengan Mira dan Yeca. Dan satu orang lagi, yaitu Liana. Ya walaupun mereka kurang akrab dengan Lia setidaknya mereka berteman baik.

Sementara Arka satu tenda dengan Rendy, Jeno dan Haikal. Bisa dibayangkan? Rendy dan Haikal yang receh harus satu tenda dengan seorang Arka dan Jeno yang kaku kayak kanebo kering. Membayangkannya saja sudah membuat Jia tertawa.

Ia ramal nanti malam seseorang bernama Rendy Ardhan Putra akan datang ke tendanya dan mengeluh tentang Arka. Jia jamin.

"Kenapa ketawa?" suara Arka membuat Jia terkejut.

Gadis itu berhenti tertawa, "gapapa."

"Hih gila."

"Ada apa orang gila secantik gue?!"

"Iya terserah deh. Udah ayo makan dulu."

Arka menyeret Jia pergi ke tempat dimana semua orang sudah berkumpul untuk mengisi perut mereka setelah melalui perjalanan selama hampir tiga jam. Jujur saja, perut Jia bahkan belum diiisi apapun tadi pagi walaupun tuan muda alias Arka sudah mengingatkannya untuk sarapan.

"Jangan main *handphone* terus. Makan makanannya."

"Iya bawel banget sih tuan muda ini."

Mau tidak mau Jia akhirnya menyentuh makanan yang sudah disiapkan oleh Arka. Kalian boleh bilang Jia sangatlah manja, karena kenyataannya memang seperti itu.

Jika di rumah maka Theo lah yang akan mengomel kepada Jia. Harus makanlah, ini dan itu. Kakak, bundanya, dan Arka sama-sama suka mengomel tapi Jia tahu bahwa mereka sangat menyayangi Jia.

Setelah makan siang mereka pun memulai acara yang sebenarnya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Walaupun perkemahan ini diadakan hanya sebagai liburan dan tidak ada maksud khusus.

Memang kelas Jia sudah merencanakan liburan ini dari tahun lalu. Namun karena terlalu sibuk dengan tugas dan hal semacamnya rencana ini pun baru terlaksanakan hari ini. Itu pun karena Pak Bayu sudah mengizinkan. Jadi tentu saja mereka harus pergi.

Acara demi acara yang sudah mereka susun pun sudah terlaksana. Hingga malam terlalu cepat ingin menampakkan dirinya. Tidak lupa dengan si bintang yang selalu muncul bersamanya. Mereka terlalu cepat mengusir sang siang.

Jia akui, pemandangan langit malam di sini sangatlah indah, walaupun Jia takut kegelapan. Pria pecandu malam itu pasti sangat menyukai suasana malam ini.

Semua orang sudah tertidur pulas di dalam tenda, terkecuali Jia yang masih setia menatap langit malam yang indah tidak jauh dari tendanya. Ia tahu sekarang, kenapa Jaemin sangat menyukai malam.

Sayup-sayup suara jangkrik dan hembusan angin malam membuatnya menutup matanya dan ingin merasakannya lebih lama lagi. Ternyata seindah ini, pikirnya.

"Belum tidur?" suara Arka menyapa indera pendengaran Jia. Lelaki itu duduk disamping Jia.

"Belum. Lagi nanya sama malam dan bintang, apa yang mereka punya sampai seorang Arka Naresha bisa secandu itu? Gue penasaran" tuturnya asal.

Arka menatap Jia datar," menurut lu?"

Jia menengadahkan kepala lagi. Berusaha mengamati langit dan bintang-bintang. Berusaha mencari jawaban atas pertanyaan Arka.

Nihil. Jia tidak menemukan sesuatu yang harus dikagumi dari malam. Menurutnya biasa saja, hanya ada langit gelap yang menakutkan dan sejumlah bintang-bintang yang bersinar terang. Indah memang, tapi biasa saja. Jia lebih menyukai fajar dari pada malam.

"Malam itu biasa saja. Gelap dan menakutkan. Hanya karena bintang, malam terlihat jauh lebih indah."

"Seperti yang pernah gue bilang. Ada banyak hal indah yang bisa lu lihat dimalam hari, seperti bintang," Arka menjeda ucapannya lalu menatap Jia dalam," tapi ternyata gue salah. Ternyata ada yang jauh lebih indah dari malam dan bintang."

Jia memiringkan kepalanya, sedikit berpikir, "Apa yang jauh lebih indah?"

"Jianra."

Saat itu juga, Jia merasa dirinya tengah melayang-layang antara digelapnya malam dan indahnya bintang di langit.

To be continue

08. A Secret

Sepertinya sang fajar mulai menyukai sang malam tanpa alasan.

Pagi ini, Jia sengaja bangun lebih awal daripada teman-teman yang lainnya agar ia bisa menikmati pemandangan sang fajar disini bersama Arka.

Lelaki itu sudah berjanji semalam akan menemani Jia pagi hari ini untuk berjalan-jalan di sekitar area perkemahan. Jia ingin menghabiskan waktu yang ia punya dengan menjelajahi area disini. Sebab sudah lama bagi Jia tidak melihat pemandangan asri seperti saat ini.

Bagi anak kota seperti Jia, sulit baginya untuk menghirup udara segar yang bebas dari polusi udara. Selain itu, jarang untuk Jia melihat pohon-pohon menjulang tinggi yang usianya diperkirakan ratusan tahun bahkan lebih.

Jia awalnya tidak setuju jika harus berkemah di hutan seperti ini. Jia orang yang sensitif, seperti apa yang pernah Arka bilang. Jia mudah masuk angin, dia juga sensitif terhadap debu, dan juga mudah terkena flu. Bunda, ayah dan ka Theo harus berpikir dua kali untuk mengizinkan Jia berkemah. Untung saja Arka menyakinkan mereka.

"Kamu udah bangun?" suara lembut seorang perempuan membuat Jia terkejut. Itu suara Lia.
Perempuan cantik itu tersenyum kepada Jia. Rambutnya terlihat basah, pasti perempuan ini habis mandi.

Jika kalian ingin tahu bagaimana Lia maka hanya satu kata yang terlintas saat melihatnya, Cantik. Dengan tubuh

langsing dan tinggi yang pas walaupun tidak setinggi dirinya, paras cantik dan pintar. Jia memang tidak terlalu dekat dengan Lia.

"Udah."

"Gak sama Arka?"

Arka lagi Arka lagi, memangnya Jia harus selalu menempel pada lelaki itu setiap saat?

Semenjak ia berdamai dengan Arka. Seluruh siswa mulai membicarakan mereka dan berspekulasi kalau dirinya dan Arka berpacaran. Mungkin karena mereka berdua selalu kemana pun bersama.

Sempat gempar memang. Tapi perlahan semua orang terbiasa dengan itu.

Tidak ada lagi keributan antara Arka dan Jia.

Oke. Kembali lagi ke topik.

"Enggak," jawab Jia sambil tersenyum.

"Tadi aku melihat Arka sedang berjalan ke dalam hutan. Sepertinya dia mencari kamu."

"Masa sih?"

Lia mengangguk berusaha meyakinkan Jia, "memang kamu tidak membawa ponsel?"

Perempuan dengan hoodie berwarna putih itu terdiam. Ia berusaha mencari ponselnya disaku celana dan tas kecil yang ia bawa. Sepertinya Jia meninggalkan ponselnya ditenda. Bodoh sekali Jianra.

Jia terlihat ragu, tapi jika Lia melihat Arka itu pasti benar. Untuk apa perempuan itu berbohong. Pasti Arka mencarinya sampai ke dalam hutan karena tidak bisa menghubunginya.

Tadi juga ia sempat berjalan-jalan di pinggir hutan sebentar. Mungkin Arka berusaha menghubunginya saat itu.

Dengan keadaan panik Jia langsung berlari ke dalam hutan dengan sangat cepat. Ia bahkan mengabaikan teriakan Lia yang berusaha menghentikannya. Yang ia khawatirkan sekaran adalah Arka. Lelaki yang selama ini selalu bersamanya.

'Bagaimana jika dia tersesat?' itu pertanyaan yang ada dikepala Jia.

Kekhawatiran terus menyerbu Jia. Ia terus berlari dan berlari sambil menyerukan nama Arka di dalam hutan seperti orang gila. Ia terus berlari semakin masuk ke dalam hutan.

Hingga tanpa ia sadari, ia masuk terlalu jauh ke dalam hutan.

Jia menghilang.

Kalimat yang membuat Arka panik setengah mati. Ditambah lagi perempuan itu meninggalkan ponselnya di tenda, membuat semua orang kesulitan mencarinya dan membuat lelaki yang baru saja datang itu semakin khawatir.

Semua orang sudah dikerahkan untuk mencari Jia di pinggir Hutan hingga sore hari ini. Tapi nihil, Jia tidak terlihat sama sekali. Membuat semua panik setengah mati, terlebih lagi Arka.

Padahal ia sudah berjanji kepada Bunda, Ayah dan Kakaknya agar menjaga Jia selama berkemah. Tapi kini Jia

menghilang entah kemana. Jika Theo tau maka habislah ia.

Gadis itu menghilang dari fajar hingga sore hari. Awalnya Arka mengira gadis itu tengah berjalan-jalan di suatu tempat. Namun ia tidak pernah kembali lagi.

"Duh Jia kemana sih?" ucap Mira dan Yeca yang terlihat sangat panik. Tidak ada satupun dari mereka yang tau kemana Jia.

"Duh anjir! kemana sih si Jia?!" Rendy terlihat sangat khawatir. Ia baru saja bangun dan dikejutkan dengan berita menghilangnya Jia.

Semuanya panik dan khawatir, terutama Arka yang terlihat berantakan dan panik saat mendengar kabar Jia. Pikirannya melayang jauh. Ia takut terjadi hal yang tidak diinginkan kepada Jia.

"Aku melihat Jia masuk ke dalam hutan," Lia yang sejak tadi terdiam akhirnya mulai buka suara.

"Lo serius?!" kini kekhawatiran Arka semakin-jadi.

Lia tertunduk sambil mengangguk, "tadi dia masuk ke dalam hutan sendirian."

Tanpa berpikir panjang lagi, Arka segera berlari menuju ke arah hutan seperti orang gila. Seluruh pikirannya hanya terisi oleh seorang gadis yang kini sangat ia khawatirkan. Bahkan ia mengabaikan suara Rendy dan Jeno yang memanggil namanya untuk menghentikan aksi nekatnya itu.

Tidak. Arka harus mencari Jia. Ia tidak akan membiarkan terjadi sesuatu hal buruk pada gadisnya itu bahkan jika gadis itu lecet sedikit saja, dia akan sangat menyesal dan

menyalahkan dirinya karena tidak memperhatikan Jia dengan benar.

Bodoh. Jia bodoh.

Bagaimana gadis itu bisa masuk sendirian ke dalam hutan tanpa membawa apapun?

Kekhawatirannya semakin menjadi-jadi saat melihat langit yang sudah mulai gelap. Kini langit gelap yang indah itu terlihat menakutkan dimata Arka. Sangat menakutkan.

Baru kali ini Arka berharap agar malam tidak datang dengan cepat mengusir sang matahari. Arka yakin gadisnya itu sedang ketakutan di dalam sana.

"Jia! Jianra dimana lo?!" Arka berteriak.

Hening.

Dia kembali berteriak, "Jia! Dimana lo?!"

Lagi, hanya keheninggan yang dapat Arka dengar. Namun ia tidak menyerah. Arka yakin ia bisa menemukan Jia.

"JIA!" Arka kembali berteriak. Ia sudah masuk sangat jauh ke dalam hutan. Ia yakin gadis itu berada di sekitar sini.

"Arka?!"

Bukan, itu bukan halusinasi Arka. Itu suara Jia. Teriakan Jia semakin mendekat. Ia segera berlari menuju sumber suara. Ia tidak peduli dengan kakinya yang lelah karena terus berlari.

Berlari dan berlari seperti orang gila. Arka terus berusaha mencari Jia yang masih meneriaki namanya. Ia tidak akan

menyerah sampai gadis itu ditemukan. Nyawanya seperti ada di ujung tanduk saat mengetahui Jia menghilang.

Langkahnya terhenti.

Lelaki itu merasa seluruh badannya melemah. Bahkan tangannya tidak bisa menggenggam senter dengan benar. Begitu pula dengan kedua lututnya yang nyaris terjatuh ke tanah.

Ia melihat Jia.

Gadis itu terduduk sambil memeluk erat kedua lututnya sambil menangis terisak. Ia juga terlihat menggigil kedinginan. Gadis itu terdengar bergumam, menyebut nama Arka berkali-kali setiap ia menarik nafasnya.

Arka langsung memeluk gadisnya itu. Membawa Jia dalam kehangatan pelukkannya. Mendekapnya dengan sangat erat seakan gadis itu sebuah barang yang sangat ia jaga. Gadisnya itu sangat rapuh.

Gadis itu tersentak, ia hampir berteriak karena ia tidak bisa melihat siapa yang memeluknya. Malam membuatnya kesulitan melihat. Terlalu gelap. Namun saat indera penciumannya mencium bau yang sangat ia rindukan. Arka Naresha.

"N-na? Itu kamu kan?" tanyanya gemetar.

Arka mempererat pelukannya, "iya, jangan hilang lagi ya, gue hampir pingsan tadi."

"Aku takut Na. Gelap."

Arka melepas pelukkannya, lalu melihat wajah pias Jia. Gadis itu masih tampak ketakutan dengan air mata yang

masih setia membanjiri pipinya. Membuatnya merasa menyesal. Ini karenanya.

Tangannya menangkup wajah Jia. Menghapus jejak air mata diwajah cantiknya itu. Ia menatap kedua manik obsidian yang indah itu. Berusaha meneliti seluruh wajah dan tubuh gadisnya itu, barang kali ada yang terluka atau semacamnya.

"Jangan takut, ada gue. Ayo pulang," katanya lembut, berusaha menenangkan.

Arka mengeluarkan ponselnya dari saku celananya. Beruntung jaringan di dalam sini tidak terlalu buruk. Ia masih bisa menghubungi seseorang. Yang pertama kali ia hubungi adalah Rendy. Tapi lelaki berdarah china itu tidak menjawab panggilan darinya.

Raut wajah khawatir Jia semakin menjadi-jadi, namun Arka berusaha tenang. Ia tidak mau memperburuk suasana. Ia membiarkan Jia memeluk lengannya dengan erat walaupun itu membuat Jaemin sedikit kesulitan melakukan pergerakan.

Selanjutnya, Arka mencoba menghubungi Jeno. Hanya lelaki itu yang terlintas dipikirannya. Mungkin saja Jeno dapat membantu mereka keluar dari sini. Arka berdoa, semoga mereka tidak menghabiskan malam yang panjang ditengah Hutan. Ia benci itu terjadi.

"Halo? Udah ketemu sama Jia?" suara khawatir Jeno yang pertama kali terdengar oleh Arka dan Jia.

Lelaki bersurai hitam berantakan itu mendesah lega, "Udah, nih ada disamping gue. Masalahnya gue lupa jalan pulang."

"Nanti gue sama tim mau ke lokasi lu sekarang. Lu tunggu dan jagain Jia."

Kepalanya menoleh kearah Jia yang menguping pembicaraannya dan Jeno ditelepon. Terdengar suara ricuh anak-anak lainnya disana.

"Gue bakal jagain dia tanpa lu suruh."

Tutt.

Arka menutup telponnya sepihak. Ada perasaan lega dan kesal setelah menelpon tadi. Ah sudahlah yang terpenting Jia sudah ditemukan. Nyawanya hampir saja melayang jika gadis itu tidak ditemukan.

"Ji, ngapain bisa sampe kedalem hutan?" tanyanya lembut, ia mengusap lembut surai Jia.

"Gua nyari lu tadi pagi. Tapi katanya lu masuk ke dalem hutan buat nyari gue. Gue panik dan langsung lari gitu aja nyari lu kesini," jelas Jia singkat.

"Siapa yang bilang? Tadi pagi gua masih di tenda."

Jia menatap Arka bingung.

"Loh? Tapi kata Lia, lu nyari gue ke dalem hutan makanya gue lari kesini."

Tangannya menggenggam erat tangan Jia, "denger ya, lain kali jangan percaya gitu aja sama ucapan orang. Ngerti?"

Jia hanya bisa mengangguk lemah. Ia masih belum bisa percaya dengan kenyataannya, Lia berbohong padanya. Padahal ia sangat mempercayainya. Tapi ini yang ia dapatkan. Sebenarnya apa yang Lia inginkan?

Tidak lama kemudian terdengar suara teriakan Jeno dan Rendy serta beberapa orang termasuk Pak Bayu yang turun tangan mencari mereka. Hingga Arka dan Jia dapat keluar dari dalam hutan dalam keadaan selamat walaupun Jia masih sedikit trauma. Itu akan membekas selamanya.

Saat sampai di area perkemahan, mereka langsung disambut oleh semua orang dengan raut wajah khawatir yang tercetak jelas diwajah mereka. Terutama Mira dan Yeca yang tampak gelisah sejak tadi pagi. Bahkan Yeca yang terkenal sangat cengeng itu pun menangis.

"Gila lo Ji! Kalo mau mati jangan sekarang deh. Utang lu masih banyak sama gue anjir," Haikal menghampirinya dengan wajah paniknya.

Tapi Jia belum bisa menanggapi ucapannya karena terlalu lemah.

Tubuh Jia sangat lemah. Jeno dengan cepat membantu Jia berjalan menuju tendanya. Sementara Rendy dan Haikal membawa Arka ketendanya untuk diobati. Terdapat luka kecil dikaki dan lengan Arka karena ranting pohon tadi. Begitu pula Jia yang terluka dibagian kaki.

Jeno mendudukan Jia perlahan. Lelaki itu mulai mengobati luka kecil yang ada dikaki Jia. Mira dan Yeca datang dengan selimut dan minuman untuk Jia. Semuanya tampak khawatir. Jia merasa ia sudah menyusahkan banyak orang, terutama Arka.

Mereka harusnya bersenang-senang pagi ini. Ia dan Arka harusnya bermain hingga larut malam, pergi untuk mengambil foto bersama Mira, Yeca, Haikal dan Rendy. Dan menikmati api unggun dimalam hari.

Tapi karenanya, mereka semua harus bersusah payah mencari Jia yang menghilang di dalam hutan. Membuat Arka terluka. Dan membuat Jeno, Rendy, Haikal dan semua orang khawatir. Ia merasa telah menghancurkan kegiatan yang selama ini mereka tunggu-tunggu.

"Lain kali jangan pergi sendirian lagi," suara Jeno terdengar pelan sekali. Bahkan nyaris tidak terdengar.

"Jangan menghilang lagi. Jangan buat gue panik kayak tadi," lanjutnya.

Jia menatap Jeno dalam. Pria itu masih sibuk mengobati luka dikaki Jia dengan lembut dan pelan. Sampai Jia tidak merasakan sakit sama sekali. Hebat.

Setelah selesai, Jeno merapihkan kotak P3K yang ia bawa. Lelaki itu membuka pelan sepatu yang Jia pakai. Melepas jaket yang ia pakai dan memakaikannya kepada Jia. Membuat gadis itu tertegun.

Lelaki dengan surai coklat itu menatap Jia dalam. Jia dibuat membisu oleh tatapannya. Namun buru-buru Jia menundukkan pandangannya. Memutuskan kontak matanya dengan seorang Jeno.

"Makasih ya."

"Buat?"

"Semuanya," suara Jia memelan. Ia tidak tau harus berbicara apa lagi.

"Sama-sama," jawabnya sambil tersenyum. Membuat matanya menghilang sebuah lengkungan garis indah.

Jeno berdiri dengan membawa kotak P3K miliknya lalu keluar tenda begitu saja. Tanpa bicara sepatah kata pun. Hanya senyuman yang lelaki tampan itu berikan.

Apakah Jeno akan kembali? Tidak. Jia tidak berharap Jeno akan kembali. Tapi kini Jia ketakutan. Mungkin efek terjebak dihutan tadi masih belum bisa menghilang. Rasanya, Jia masih seperti berada didalam hutan. Gelap dan menakutkan.

"Ji."

Sebuah suara menyapa indera pendengarannya. Itu Mira. Yeca dan Rendy juga datang ke dalam tendanya. Haikal? Dia sibuk mengobati Arka.

Sepertinya mereka membawa makanan untuknya. Syukurlah, Jia belum mengisi perutnya sejak tadi pagi. Tenaganya sudah terkuras habis.

Mereka bertiga langsung berhamburan memeluk Jia yang masih terdiam. Jia tersentak, namun ia membalas pelukan ketiga sahabatnya itu. Hingga mereka melepas pelukannya.

"Ya ampun Ji, gue panik tau ga dari tadi pagi. Yeca bahkan sampe nangis pas tau lu ilang. Kok bisa sampe ke dalem hutan sih? Tapi lu gapapa kan? Ga luka kan?" Mira benar-benar menyerangnya dengan berbagai pertanyaan. Jia tersenyum.

Ia pikir tidak ada yang mengkhawatirkannya bahkan jika ia mati di dalam sana. Nyatanya, semuanya peduli dengannya. Bahkan Jeno, yang baru saja ia kenal sangat peduli dengannya. Ia bersyukur.

Jia tersenyum, "gue gapapa Mir. Gua gak bisa jelasin semuanya sekarang. Gua butuh waktu."

"Tapi lu udah bikin semua orang panik Ji. Coba cerita apa yang bikin lu masuk ke sana," Kini Rendy mulai bersuara.

"Nanti gue ceritain semuanya. Gue mau istirahat."

"Oke. Kita pergi dulu. Lu harus istirahat," Ucap Yeca kemudian ia melangkah pergi. Diikuti dengan Mira. Kecuali Rendy.

Lelaki dengan sweater putih itu melangkah mendekati Jia. Ia mengelus kepala Jia pelan. Ditatapnya manik Jia dalam-dalam. Jia dapat melihat kekhawatiran dimata Rendy. Ia adalah lelaki kedua yang sangat Jia percaya selain Arka.

"Jangan hilang lagi. Gue panik sampe mau mati rasanya."

Lagi, Jia mendengar hal yang sama sampai tiga kali dari tiga lelaki yang berbeda hari ini.

"Gak ada yang ketinggalan kan?" Arka bertanya lagi dan lagi.

Sudah lebih dari puluhan kali Arka bertanya hal yang sama. Dan berpuluh kali juga Jia melihat barang-barangnya. Dan tidak ada yang tertinggal diperkemahan satu pun.

"Gak ada Arka. Daritadi nanya mulu kayak Ka Theo."

Jaemin berdecih, "lu kan orangnya pelupa Ji."

"Iya iya."

Sungguh lelah jika ia harus menghadapi Jaemin jika sedang datang sifat buruknya. Yang ia lakukan terus mengalah dan mengalah.

Ngomong-ngomong. Jia belum pernah melihat atau menyapa Lia lagi sejak kejadian itu. Jia merasa Lia menjaga

jarak darinya. Bukannya yang harusnya marah itu Jia? Tapi kenapa seakan Jia yang bersalah disini?

Lia juga pulang dengan kakaknya. Kalau tidak salah, namanya Angkasa Tama Risky. Kakaknya cukup terkenal dulu. Ia alumni sekolah yang sama dengan mereka. Jia akui, kakaknya iu cukup tampan bahkan melebihi kakaknya bahkan Yudha. Ya walaupun mereka seumuran.

Awalnya Arka meminta Kakaknya untuk menjemput mereka tapi Jia menolak. Ia ingin pergi kesuatu tempat sebelum mereka pulang. Jadi mereka memutuskan untuk tidak pulang bersama rombongan kelas dan juga tidak dengan Yudha.

Mereka akan pulang sendiri setelah Jia selesai pergi ketempat yang ia mau. Tempat yang selalu menjadi pelariannya saat ada masalah. Tempat yang selalu ia kunjungi bersama Arka saat mereka kecil.

Sebuah taman didekat rumah mereka. Terakhir kali, mereka datang saat Jia kabur dari sekolah karena dituduh mencuri kunci jawaban. Sampai saat ini, Jia tidak tau siapa yang menjebaknya. Tapi satu yang ia tau. Orang yang menjebaknya pasti sangat membencinya.

"Mau ngapain kesini?"

Jia berjongkok dibawah pohon besar yang selalu menjadi tempat favoritnya, "gak tau, pengen aja."

"Ayo pulang nanti orang dirumah khawatir."

Jia mengadahkan kepala, "Ayah, Bunda sama Ka Theo gak tau masalah kemarin kan?"

"Enggak. Ga ada yang tau, bahkan Ka Yudha juga ga tau."

"Maaf dan makasih," Gumam Jia pelan.

"Buat?"

"Banyak hal."

Arka ikut berjongkok. Kedua tangannya menangkup wajah Jia. Menatap manik obsidian itu dalam-dalam. Jia terhenyak.

"Jangan bikin gue khawatir lagi kayak kemarin, gue gak suka."

Jia hanya terdiam memandangi kedua sepatu putihnya yang sudah tidak berwarna putih lagi karena kotor oleh tanah. Sesekali kakinya itu menendang batu kecil yang berada disekitarnya.

"Na," panggil Jia.

"Hm?"

"Mau tau satu rahasia?"

"Apa?"

"Rahasianya..." Jia menjeda ucapannya, lalu mendekatkan wajahnya. Ia mulai berbisik.

"Sang fajar menyukai sang malam."

To be continue

Welcome Liana Rainza Jivanka ^^

09. Truth or Dare

Nana
P

Papepape apaan?

Nana
Ah elah pms lu?

Iya mang napa?

Nana
Temenin gue belajar buat ujian besok. Sekalian belajar bareng.

Fisika?

Nana
Iya

Nomor yang anda hubungi
sedang tidak aktif atau
berada diluar jangkauan.

Nana
Anjir

Silahkan gausah dicoba lagi.

Nana
Yah, ini susu strawberry
satu liter dibuang aja kali ya.

Eh buruan ke rumah katanya mau belajar bareng? Udah gue gelar red carpet nih buat penyambutan.

Nana
Giliran embel-embel susu aja baru mau.

Hehe. Ditunggu ya.

Setelah percakapan itu Jia pun mematikan ponselnya. Ia beranjak dari tempat tidur dan melangkah keluar. Ia memutuskan untuk menunggu Arka di ruang tamu sambil menikmati *snack* favoritnya.

"Nunggu Arka?"

Jia sontak menoleh ketika mendengar sebuah suara dari arah dapur. Theo berdiri diambang pintu sambil melipat kedua tangannya didepan dada.

Jia mengangguk, "Mau belajar bareng."

"Kalian belajar bareng atau cuman Arka yang belajar?"

Jia mendengus, "Ya dia doang sih."

Theo berjalan mendekati adiknya yang tengah terduduk disofa. Ia mengisi tempat yang kosong tepat disamping adiknya itu.

"Temen kamu yang waktu itu ke rumah Arka, siapa namanya?"

Jia mengernyit, "siapa? Rendy?"

"Bukan. Kalo si Rendy mah udah tau."

"Mira? Yeca?"

"Bukan, yang cowok."

"Oh Jeno?"

"Nah iya, mukanya ga asing," ucapnya sambil merebut *snack* yang Jia makan.

"Bukannya kakak pernah tanding basket lawan dia ya?"

"Oh iya, Pantesan ga asing."

"Kok kakak tau Jeno pernah ke rumah Arka?" Jia kembali merebut *snack* yang dirampas kakaknya.

"Tau dari Yudha."

Jia kembali mendengus, "Dasar Ka Yudha mulutnya ember banget."

Setelahnya keduanya hanya terdiam. Suara televisi didepan mereka lebih mendominasi ruang tamu. Jia kembali memasukan *snack* kedalam mulutnya hingga terisi penuh. Hingga kakaknya itu kembali bersuara.

"Jeno ganteng ya dek." ucap kakaknya tiba-tiba.

Jia menatap kakaknya heran. Sangat jarang bagi Jia mendengar kakaknya itu memuji lelaki lain. Apalagi masalah ketampanan. Jia menatap kakaknya itu curiga.

"Terus?"

"Gak mau sama Jeno gitu?"

"IH KA THEO APAAN SIH?!" Jia memukul keras lengan kakaknya itu.
Theo meringis kesakitan. Pukulan seorang Jianra jangan diragukan lagi. Bahkan Rendy yang selalu menjadi objek tinjuannya itu hampir menangis saat Jia memukul lengannya sampai membiru.

"Gak usah aneh-aneh deh!" Jia menatap kakaknya sinis, "mending kakak pikirin aja cara biar Ka Arin ngelirik kakak."

"Coba kalo ngomong tuh deketan, biar enak nampolnya."

"MISI, PAKETNYA MBAK!" teriak seseorang dari luar.

"Iya, tinggalin di luar aja ya," teriak Jia disusul suara tawa dari Theo. Ia sudah tahu siapa tukang paket dadakan yang datang itu.

"Jahat banget sih," suara Arka yang entah sejak kapan sudah sampai di rumahnya. Dia datang dengan rambut yang basah dan baju yang sedikit basah juga.

"Loh emang di luar hujan?" tanya Jia setengah berteriak. Pasalnya ia sama sekali tidak mendengar suara hujan. Mungkin karena ia terlalu asik mengobrol.

Lelaki dengan rambut dan baju yang sedikit basah itu hanya mengangguk. Sementara Jia dengan cepat berlari mencari handuk kecil lalu memberikannya kepada Arka. Ia juga melepas jaket basah yang ia pakai lalu menggantungnya agar kering.

"Kenapa gak pake payung sih?!" omel Jia sementara tangannya masih terus mengeringkan rambut Arka menggunakan handuk. Mencegah lelaki itu terkena demam karena hujan.

Jia sedikit berjinjit agar bisa meraih kepalanya. Entah Arka yang terlalu tinggi atau Jia yang tidak pernah tumbuh tinggi lagi. Sulit bagi Jia menjangkau kepala Arka. Hingga ia pun menundukkan kepalanya, mempermudah Jia untuk mengeringkan rambutnya.

Mendekat dan semakin dekat. Membuat jarak diantara keduanya semakin menipis. Tanpa Jia sadari,
Ia terus memangkas jarak diantara mereka. Terlalu dekat bahkan Jia dapat merasakan nafas Jaemin berhembus diwajahnya.

Pergerakan Jia perlahan terhenti. Ia mulai sadar, jaraknya terlalu dekat. Arka malah terlihat santai sambil menatap Jia dalam. Kemudian lelaki itu tersenyum kecil melihat Jia sedikit gugup.

"Cangcimen cangcimen," suara Theo membuat Jia tersadar dan mendorong tubuh Arka menjauh.

"Ah elah jadi nyamuk doang gue disini mending main game," Theo berjalan menuju kamarnya, meninggalkan Jia dan Arka yang masih terdiam, cangung.

Kemudian Arka berdeham untuk mencairkan suasana, "Jadi mau belajar dimana?" suaranya memecah kecanggungan diantara mereka.

"Eh, itu, di kamar gua aja. Kalo disini rese ada Ka Theo."

Jia berjalan mendahului tubuh Arka yang masih mematung menuju kamarnya dengan wajah yang masih merah padam karena kejadian tadi. Sementara Arka yang mengikutinya di belakang hanya tertawa dan merasa kalau Jia itu sangat menggemaskan sekarang.

Jarang baginya melihat Jia sampai memerah seperti itu. Jia itu terkenal cuek jadi sulit untuk di dekati lelaki manapun. Hanya Arka, Rendy dan Haikal yang sangat dekat dengannya. Mungkin Jeno juga harus dimasukkan kedalam daftar lelaki yang dekat dengan Jia. Karena belakangan ini, lelaki itu selalu menempel padanya.

Membuat Arka kesal pastinya.

Tangan Arka mengeluarkan semua buku yang ia bawa. Sementara Jia hanya melihat-lihat ponselnya. Tidak berminat belajar bersama. Apalagi mempelajari pelajaran yang ia tidak sukai.

"Belajar materi apa?" Jia mulai bertanya karena ia mulai merasa bosan.

"Fluida dinamis," jawab Arka singkat tanpa mengalihkan pandangannya pada buku tebal didepannya.

Mendengar nama babnya saja sudah membuat Jia mual apalagi melihat isi babnya. Jia tidak pernah tertarik dengan apa yang Arka pelajari. Ia lebih menyukai pelajaran matematika daripada fisika. Serius.

Jia memilih untuk bangkit dari tempat tidurnya dan duduk tepat di samping temannya. Ia menopang dagunya dengan kedua tangannya diatas meja belajar miliknya. Memperhatikan raut wajah serius seorang Arka Naresha.

Tring~

Suara ponsel Arka membuat keduanya terkejut. Sebuah panggilan masuk dari ponsel Arka. Jia ingin mengintip siapa yang menelpon lelaki itu, namun dengan cepat Arka mengambil ponselnya dan mematikan panggilan itu. Wajahnya terlihat sangat marah. Jia tidak tahu siapa itu.

"Siapa? Kok dimatiin?"

Arka melirik kearah Jia, "gak penting," lalu pria itu kembali fokus.

"Oh, pasti cewek."

Arka dengan cepat menoleh.

"Kan, pasti cewek yang lu suka ya."

"Gak penting Ji," lagi-lagi Arka menjawab dengan jawaban yang sama.

Jia menatap lurus kedepan masih dengan menopang dagunya.

"Kayak gue dong? Gak penting"

"Kata siapa?"

"Gue tadi."

"Lu penting kok," ucapannya membuat Jia mengerjap beberapa kali.

"Woy kumpul sini woy!"

Teriakan seorang Haikal mampu membuat satu kelas termasuk Jia terusik dari tidur siangnya dikelas. Jia berdecak kesal karena lelaki dengan kulit gelap itu mengganggu ketenangannya.

Bukan hanya Jia, bahkan Arka yang fokus dengan kekasihnya-buku fisika- pun terusik. Rendy yang sedang asik bermain game diponselnya juga terganggu. Mau tidak mau mereka semua menuju asal suara untuk melihat kali ini apa yang lelaki itu perbuat.

Untuk informasi saja. Haikal itu salah satu dari tiga murid yang selalu membuat keributan. Yang lainnya yaitu Rendy dan Fadri juga termasuk siswa yang selalu mengunjungi dan bersilaturahmi dengan guru BK.

Kembali kepada Haikal yang tiba-tiba mengumpulkan semua murid di kelas. Lelaki itu ternyata membuat semua murid berkumpul untuk bermain dengannya.

"Daripada lu semua gabut di kelas, mending main *Truth or Dare* sama gue," ucapnya sambil menunjukan kartu *Truth or Dare* yang baru ia beli dengan bangga.

Jujur, Jia merasa tertarik dengan ajakan Haikal. Dan sepertinya bukan hanya Jia yang tertarik. Tapi semua murid tertarik dan sepakat untuk bermain bersama Haikal. Mungkin satu-satunya orang yang tidak setuju adalah Arka. Buktinya lelaki itu malah kembali ke kursinya dan kembali sibuk dengan buku tebalnya.

Jia menghampirinya, "Arka, ayo main! Kayaknya rame."

Orang yang dipanggil hanya melirik Jia malas, "gak, kayak bocah aja."

"Yaudah kalo gak mau main, gue aja yang main."

Jia mengangkat bahunya lalu pergi meninggalkan Arka sendirian. Ia tidak ingin terlalu memaksanya untuk ikut bermain permainan kekanak-kanakan itu. Biarlah Arka dengan buku-bukunya.

Semua orang duduk melingkar didepan kelas. Jia mengambil posisi duduk dekat Jeno karena hanya disitu yang masih tersisa. Setelah selesai mereka menentukan urutan bermain.

Namun saat permainan akan dimulai, Jaemin pun memutuskan untuk bergabung dan memilih duduk di antara Jia dan Jeno. Ia sengaja memisahkan keduanya.

"Katanya gak mau main?" protes Jia.

"Gak boleh nih?"

"Ya boleh sih."

"Yaudah ini mulai dari siapa?" pertanyaan Arka langsung dijawab oleh Haikal dengan cepat.

"Dimulai dari Jia."

Si gadis pun lansung bersemangat dan mengambil koin dan melemparnya.

"*Truth*!" teriak semua orang kompak.

"Ayo pilih kartunya," Haikal memberikan kartu truth kepada Jia. Kemudian gadis itu memilih satu kartu diantara kartu-kartu itu dan melihat pertanyaan dibalik kartu itu.

"Kapan terakhir lu kentut," Semuanya tertawa setelah mendengarkan pertanyaan yang Jia bacakan.

Gadis itu hanya menggaruk tengkunya dan menjawab, "Tadi pagi di rumah."

"Buahahaha anjir Ji. Dijawab gak tuh," seseorang tertawa dengan sangat kencang. Siapa lagi kalau bukan Rendy.

Matanya menatap lelaki itu sini, "awas ya lu!"

"Ok sekarang gue ya," Haikal mengambil koin tersebut lalu melemparnya seperti yang Jia lakukan.

"*Dare*!" teriak semuanya serempak.

"Tembak salah satu orang disini. Anjir masa gue harus nembak cewek," Haikal mengeluh setelah membaca *dare* yang harus ia terima.

"Ayolah, kan elu yang ngajak main tadi," ujar Rendy.

Jia mengangguk setuju, "betul tuh. Lu kan yang ngajak main. Masa gitu aja gak berani?"

Kali ini mulai terasa seru. Kapan lagi menjahili seorang Haikal. Lebih tepatnya membalas dendam karena lelaki itu selalu membuatnya kesal.

Lelaki itu berdiri dihadapan Yeca, lalu berdeham dan membuat semua mata tertuju kepada dua insan yang tidak pernah terlihat dekat itu. Lalu Haikal berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Yeca yang sedang duduk. Sebelah tangannya menggenggam sebuah buku Biologi.

"Lu mau gak jadi pacar gue?" Ucapnya sambil memberikan buku biologi yang entah sejak kapan ia bawa.

"Woah anjir si Haikal kerad juga!" Haidar mulai heboh.

"Beneran gila si Haikal. Nembak cewek pake buku biologi anjir," tambah Rendy.

Semua orang tampak bersorak dan tertawa secara bersamaan untuk keduanya. Namun gadis yang di tembak hanya diam sambil berpikir. Ia berdeham sejenak lalu bersuara. "Ini *dare* doangkan? Gue gak harus jawab dong."

"Yah jawab dong!" teriak Jia gemas. Pasalnya ia sudah tahu lama jika Haikal sangat menyukai Yeca. Bahkan sejak awal ia masuk sekolah menengah. Tapi pada dasarnya Yeca itu manusia yang tidak peka.

Haikal masih memasang raut seriusnya, "gue serius Yeca Aulia Diandra. Gue suka sama lu."

Yeca terlihat terkejut, namun kemudian perempuan dengan senyuman manis itu mengangguk. Hingga membuat semua orang terdiam lalu menjerit saking senangnya.

"Traktir pokoknya."

"Gak nyangka gue bakal liat orang nembak pake buku biologi."

"Gue diduluin dong bangsat!" Kata Rendy tidak terima.

Jia hanya tersenyum begitu melihat teman-temannya itu terlihat senang. Bagus juga permainan ini, itu pikirnya. Hal yang belum sempat terungkapkan kini terungkapkan satu persatu.

Tapi kapan Jia akan mengungkapkan perasaannya, jika ia saja masih terombang-ambing dengan perasaannya yang masih belum menentu ini. Entah ia benar-benar menyukai lelaki itu atau hanya sekedar mengaguminya.

Terkadang, rasa kagum dan suka itu sulit untuk dibedakan.

"Sekarang gue," suara Jeno membuat pikiran Jia membuyar. Dengan cepat Jeno melempar koinnya dan segera mengambil kartu sesuai apa yang ia dapatkan.

"Apa orang lu suka ada disini? Kalau ada sebutkan!" suara lantang Jeno saat membaca pertanyaan dari kartu itu membuat Jia menoleh kearahnya.

Tanpa ia ketahui, Jeno pun sedang menatapnya. Pandangan mereka beradu membuat sesuatu dalam diri Jia bergejolak. Ia merasa sesuatu akan terjadi. Entah apa itu.

"Jawab Jen!" Haikal mulai tidak sabar menunggu jawaban Jeno.

Jeno tersenyum masih dengan menatap Jia, "Ada, tapi gue belum bisa sebut nama orang itu. Mungkin nanti," kemudian Jeno menoleh kearah lainnya, memutuskan kontak matanya dengan Jia.

Semuanya tampak terlihat kecewa dengan jawaban Jeno yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

"Ok, sekarang Arka!" Haechan melempar koin itu dan langsung ditangkap oleh Jaemin. Lalu lelaki itu melempar koinnya.

"*Dare*!" Jia berteriak sangat kencang.

"Kok lu seneng sih gue dapet *dare*?" tanya Arka kesal.

"Biarin wle," goda Jia.

Ia mengambil salah satu kartu lalu membacakan isi kartu darenya, "cium pemain yang ada disamping lu."

Sontak semua pandangan beralih menatap Jia. Sementara yang ditatap merasa terkejut.

Mata Jia membulat sempurna saat ia menyadari posisinya sekarang, "Gak mau ah masa gue."

"Yah elah Ji, cium di kening kan bisa. Lagian kan cuma lu yang ada disamping Jaemin, masa si Arka harus cium si Jeno?" Haikal memprotes Jia.

"Tapi-"

Sedetik kemudian Arka menarik tubuh Jia untuk mendekat dan mengecup keningnya dengan cepat bagaikan kilat. Bahkan Jia tidak sempat menangkis tindakan Arka yang tiba-tiba itu. Itu terlalu cepat.

"Udah," Jawab Arka santai. Lalu ia bangkit dan kembali duduk di kursinya dengan wajah yang sedikit memerah meninggalkan Jia yang masih membeku dengan wajah semerah tomat.

Tolong, Arka Naresha itu berbahaya untuk kesehatan Jantung Jia!

To be continue

Tolong ini cringe banget (_)
Dah lah...

10. Cara Terbaik

Terkadang diam adalah cara yang terbaik untuk mencintai. Bukan karena tidak ingin mengungkapkan, tapi tidak semua hal harus diungkapkan. Termasuk perasaan.

Langit cerah serta angin yang berhembus kencang seakan menyapa Jia yang tengah duduk di balkon kamarnya dengan segelas susu hangat dan selimut tebal yang melilit tubuhnya.

Ini waktunya ia untuk bermalas-malasan diakhir pekan.

Waktu sudah menunjukan pukul sepuluh pagi tapi Jia belum mendengar kegaduhan dari Kakaknya di ruang tamu. Biasanya, saat akhir pekan seperti ini, Jefry dan teman-teman kakaknya itu- termasuk Arka- akan datang untuk bermain game bersama Kakaknya dan membuat keributan. Tapi ia belum mendengar apapun sampai saat ini. Bahkan Arka tidak menghubunginya.

Ia kembali menyeruput susu hangat buatan bunda lalu kembali menatap langit yang cerah. Memang tidak ada yang spesial di langit tapi menurut Jia menatap langit seperti ini membuatnya lebih tenang. Mungkin ini yang Jaemin rasakan saat menatap langit malam penuh bintang.

Jika Jia jadi Arka, mungkin Jia juga akan melakukan hal seperti ini, duduk di balkon dengan segelas susu panas di malam hari. Menikmati cahaya bintang dan bulan yang tidak seterang matahari namun indah. Jia akui ia juga sangat menyukai malam karena perkataan Arka. Dulu ia sangat membenci malam.

Ada sebuah alasan mengapa ia sangat membenci malam. Tapi Jaemin membuatnya kembali menyukai malam dengan seribu alasannya. Tapi tetap saja, jika tidak bersama Jaemin semuanya menakutkan tapi jika bersamanya Jia merasa baik-baik saja.

Jia teralu asik bermonolog dalam hatinya, hingga netranya menangkap seorang pria tengah memandanginya di bawah. Tepat didepan halaman rumahnya sambil tersenyum manis. Tidak lupa dengan kantung plastik ditangannya, Jia bahkan bisa menebak isinya.

Matanya berbinar, "Na, ngapain disana sambil senyum-senyum? Sini!"

Arka memberikan jempolnya sebagai jawaban lalu bergegas masuk ke dalam rumah Jia. Ia mendengar suara bundanya yang membukakan pintu, lalu mempersilahkan anak lelaki itu naik ke atas.

Terdengar suara pintu terbuka, Jia menoleh lalu tersenyum. Ia bahkan sudah merindukan lelaki itu walaupun kemarin mereka baru saja bertemu di sekolah.

"Nih," Arka menyerahkan kantung plastik yang ia bawa. Tangan Jia dengan sigap mengambilnya dan menaruhnya disampingnya.

"Gak penasaran gitu isinya apaan?"

"Enggak, kan udah tau."

"Apa?"

"Susu."

"Ah elah besok-besok gue bawa bunga bangke aja kali ya, biar *surprise* dikit" ucapnya dengan nada yang kesal.

Jia melayangkan tatapan membunuh ke arah Arka. Tolong jangan buat Jia kesal saat ia baru saja kedatangan tamu yang tidak ia undang atau Jia akan berubah menjadi monster yang menakutkan. Bahkan Kakaknya sendiri tidak pernah berani mengganggu Jia.

"Ngapain kesini?" tanya Jia dengan nada yang sedikit ketus. Jujur, Jia sangat senang dengan kedatangan Arka. Namun ia tidak mau menunjukannya. Perempuan itu sulit terlalu gengsi.

"Lagi dateng bulan kan?" tebakan Arka memang tidak pernah meleset.

"Ih kok tau!"

"Sakit?" pertanyaan tiba-tiba Arka ini membuat Jia bungkam. Pasalnya memang sedaritadi Jia menahan sakit diperutnya karena PMS. Tapi ia memilih untuk diam dan menahannya daripada harus bilang pada bundanya.

Gadis itu menunduk. Wajahnya memerah, "enggak!"

Lelaki dengan balutan jaket jeans dan topi hitam dikepalanya itu ikut duduk disamping Jia. Ia melepas topinya lalu menatap gadis yang selama ini selalu bersamanya dari kecil. Kini gadis kecil yang suka menangis itu telah tumbuh menjadi gadis yang cantik dan lugu. Inilah kenapa Arka selalu ingin menjaga Jia. Gadisnya ini sangat rapuh.

Ia menundukkan kepala, membuat kepalanya berada tepat didepan Jia. Sebenarnya gadis itu mengerti maksud Arka tapi ia memilih diam sampai sang malamnya itu bersuara.

"Kalo sakit jambak aja rambut gue biar gue ngerasain sakitnya juga."

Jia masih bungkam. Tak mau merespon apapun.

Memang setiap Jia datang bulan, Arka selalu menjadi korban. Entah itu rambutnya yang harus rela Jia jambak setiap menahan rasa sakit atau tangannya yang selalu Jia cakar atau gigit.

"Enggak mau!" tolaknya sambil menggelengkan kepala.

Ia kembali pada posisi awalnya sambil menatap Jia lembut. Tangannya mengelus pelan pucuk kepala Jia dengan jari-jarinya.

"Terus maunya apa?" tanya Arka lembut.

Jika Jia bandingkan Arka dengan kakaknya itu. Maka lelaki itu termasuk orang yang tingkat kesabarannya diatas rata-rata. Bahkan ia mau Jia jambak atau cakar setiap datang bulan. Kakaknya? Kakaknya malah memilih untuk menjauh darinya. Ya walaupun terkadang kakaknya juga sering jadi bahan jambakannya.

Kedua tangan Jia menjulur kedepan, "peluk."

Arka sedikit terkejut dengan permintaan aneh Jia, namun ia memilih untuk menurutinya daripada Jia berubah pikiran.

Didekapnya Jia dengan erat. Dan si gadis pun mendekapnya tidak kalah erat seolah-olah lelakinya itu akan meninggalkannya. Mereka terus dalam posisi itu selama sepuluh menit tanpa berniat melepaskan pelukannya. Jia maupun Arka sama-sama nyaman dengan posisi ini.

"Na."

Yang dipanggil hanya berdeham.

"Gue mimpi aneh."

Ia masih setia mendengarkan Jia tanpa melepaskan pelukan diantara keduanya.

"Gue harap lu gak akan pernah pergi dari gue walaupun nanti lu nemuin perempuan yang lu suka," suaranya kian memelan.

Arka kembali mengelus rambut gadisnya, "gue gak akan pernah pergi. Karena lu adalah rumah buat gue."

Jia melepaskan pelukannya dan menatap manik obsidian itu dalam. Berusaha mencari kebohongan disana, namun ia tidak menemukannya. Yang ia temui hanyalah tatapan sendu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

"Dan gue gak akan pernah suka sama perempuan lain, karena gue cuma suka sama lu Ji."

Tubuh Jia terus bergerak tidak jelas. Ia kemudian meraih ponselnya dan meremas kuat ponselnya. Pikirannya kacau saat ini. Hatinya merasa sangat senang tapi ia juga merasa cemas.

Sejak Arka menyatakan perasaannya itu Jia merasa cemas dan senang secara bersamaan. Ia berharap semua ini nyata. Ia sangat senang begitu mengetahui ternyata bukan hanya ia yang menyukai Arka, ternyata lelaki itu juga menaruh hati padanya.

Namun sebuah pesan singkat membuatnya seakan jatuh setelah terbang tinggi karena ucapan Arka tadi. Pesan itu dari Arka.

Nana

Tolong lupain apa yang gue bilang tadi. Gue cuma bercanda.

Jia menatap nanar layar ponselnya. Ia terus berusaha memastikan jika yang mengirim pesan itu benar-benar Jaemin. Padahal baru saja ia merasa sangat senang hingga terbang kelangit. Sekarang ia seperti di hempas kembali, seakan dunia menyuruhnya untuk sadar.

Apa perasaannya itu hanya lelucon bagi Arka? Apa semua ini hanya candaan menurutnya? Sungguh ia tidak mengerti. Padahal ia melihat lelaki itu sangat sungguh-sungguh saat mengatakannya. Matanya menunjukan itu semua.

Jia menghempaskan tubuhnya keatas kasur miliknya. Perasaan senang yang tadi menyelimuti hatinya kini berubah menjadi perasaan kecewa. Ia kecewa sekali. Ia merasa marah pada Arka dan dirinya sendiri.

Ia bangkit dari posisinya dan meraih ponselnya. Jia mengetik sebuah nomor diponselnya.

"*Ngapain nelpon*?"

Jia mempoutkan bibirnya, "galak amat pak."

Terdengar suara helaan nafas dari sana, "*Iya kenapa Jianra*?" tanyanya dengan suara yang lembut.

Jia terlihat berpikir, "hm, gue mau nanya."

"*Nanya apaan?*"

"Gue punya temen cewek dia punya sahabat cowok yang deket banget sama dia bahkan udah bertahun-tahun mereka kenal."

"*Terus*?"

Jia terdiam sejenak hingga ia kembali bersuara, "setelah bertahun-tahun lamanya mereka temenan, ternyata si cewek suka sama si cowok. Tapi dia takut mau ngungkapin perasaannya karena dia gak mau denger penolakan. Dia juga gak mau karena perasaan dia persahabatannya hancur gitu aja. Intinya cewek itu gak mau kehilangan si cowok."

"*Terus*?"

"Terus terus kayak tukang parkir aja lu Ren."

"*Yeh terus pertanyaannya apa sayang*?"

Jia terkekeh geli, "apa yang harus cewek itu lakuin? Dia ngungkapin perasaannya atau dia terus diem selamanya?"

"Haduh ribet banget dah. Gini aja, si cowoknya suka gak sama tuh cewek?"

"Ya mana gue tau, si ceweknya juga gak tau."

"*Ya ampun Ji, kan udah gue bilang. Gak ada yang namanya persahabatan diantara cewek dan cowok tanpa ada perasaan suka,*" Suara Rendy mulai terdengar kesal.

"Jadi?"

Lelaki diseberang sana kembali menghela nafas, "*hadeuh pantesan lu remedial terus tiap ulangan*."

Jia mendengus kesal, "anjir, jangan bawa-bawa remedial cuy. Gak ada hubungannya."

"*Ya maksud gue. Pasti si cowok juga ada perasaan sama cewek itu. Cuma mereka gengsi aja atau mungkin mereka takut*."

Alisnya tertaut, "takut?"

"*Iya, mereka mungkin takut kehilangan,*" Rendy berhenti sejenak lalu melanjukan kalimatnya, "*kadang diam itu lebih baik, daripada harus denger jawaban yang gak sesuai dengan ekspetasi lalu kecewa. Apaan sih anjir gue ngaco banget.*"

Jia terdiam. Ada benarnya juga perkataan Rendy. Mungkin itu yang harus Jia lakukan. Diam dan terus merahasiakan perasaan. Ia tidak ingin mendengar penolakan lalu kecewa.

"Makasih ya Ren. Tapi, lu kayaknya pernah ngalamin kondisi ini. Iya kan?"

Kini Rendy yang terdiam. Jia tidak mendengar jawaban dari lelaki itu. Hanya keheningan yang dapat ia dengar.

"Ren, lu tidur?"

"*Ah enggak gue tutup ya telponnya*. *Ka Windy manggil gue ke dapur.*"

Rendy menutupnya begitu saja. Bahkan belum sempat Jia menjawab. Kadang lelaki itu membuatnya bingung. Ia bahkan lebih membingungkan daripada Arka.

Kini Jia kembali bergulat dengan pikirannya. Walaupun sudah sangat malam tapi matanya enggan untuk menutup dan terus terjaga karena lelaki itu.

Mungkin ia tidak akan tidur malam ini.

Sementara di tempat lainnya. Seorang lelaki menatap nanar layar ponselnya. Ia begitu menyesal dengan apa yang ia ucapkan. Sangat menyesal.

Tidak, bukan karena ia menyatakan perasaannya tapi karena pesan yang ia kirimkan. Ia takut melukai perasaan gadisnya. Tapi ia juga takut kalau Jia memang tidak menyukainya. Ini bukan waktunya untuk jujur. Ia butuh waktu.

Arka memejamkan matanya, "ini bukan waktunya Arka Naresha. Lu bego banget sumpah."

Lelaki itu bermonolog dalam hatinya. Yang ia takutkan adalah ia telah menyakiti hati Jia. Hanya karena dirinya yang belum siap sepenuhnya. Ia takut setiap kata yang ia keluarkan akan menyakiti kata-katanya.

Dan untuk jujur dengan perasaannya, Arka sangat takut jika Jia tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Ia takut mendengar penolakan. Ia takut mendengar apa yang selama ini selalu ia takuti. Ia takut gadisnya itu menjauh.

Arka dan Jia sama-sama diselimuti rasa takut yang berlebihan namun beralasan. Tidak ada keberanian diantara keduanya. Mungkin lebih baik seperti ini, saling tidak tahu perasaan masing-masing. Menguburnya dalam-dalam karena satu alasan yaitu takut kehilangan.

TBC

11. Im Sorry

"Tolong tunggu sebentar lagi. Mengatakan semuanya dengan jujur itu butuh waktu yang tidak sebentar."

Pagi ini Jia sengaja datang sangat pagi ke sekolah. Bahkan orang tuanya dan Theo bingung melihat sikap Jia yang mendadak aneh seperti ini. Ia terlihat seperti ingin menghindari seseorang. Yang pasti orang itu adalah Arka Naresha.

Lelaki hebat yang membuatnya senang dan kecewa hanya dalam hitungan menit. Sebenarnya dia juga tidak tau kenapa harus bertindak seperti ini. Dirinya hanya tidak ingin melihat atau berpapasan dengan Arka untuk sementara waktu.

Dan benar saja, sekolah masih sangat sepi dan langit masih belum terlalu terang. Bahkan ia masih bisa mendengar kicauan burung. Jarang sekali ia merasakan pemandangan pagi di sekolah, ternyata tidak buruk juga datang terlalu pagi.

Hingga satu persatu murid datang memenuhi kelas. Tapi netranya terus mencari lelaki itu. Sudah banyak sekali murid disini dan belum terlihat tanda-tanda lelaki itu datang.

"Woy! tumben sendiri, Si Arka mana?" suara Rendy nyaris membuat Jia terjatuh kebelakang saking terkejutnya.

Jia memukul lengan Rendy dengan keras, bahkan hingga lelaki itu sampai meringis kesakitan, "Anjir sakit Ji."

"Siapa suruh ngagetin gue kayak gitu?!"

"Yeh gue nanya beneran nih, si Arka kemana? Biasanya kan berdua terus tuh nempel sama lu kayak surat sama perangko."

Emangnya Rendy tuh kalau ngomong suka bener.

"Ya gue juga gak tau kali. Emang gue emaknya."

Tidak lama setelah itu, orang yang baru saja mereka bicarakan itu datang dengan baju berantakan dan buku-buku ditangannya. Ia terlihat seperti terburu-buru. Jia tebak, pasti Arka terlambat bangun hingga harus berlari sampai kesini.

Arka tidak melirik kearah Jia sedikit pun. Lelaki itu sibuk merapikan bajunya yang belum sempat ia rapihkan karena terburu-buru tadi.

Bisa terlihat jelas mata panda diwajah arka. Pasti dia tidak tidur semalam entah karena apa. Apa mungkin karena belajar? Arka terkenal sangat gila saat belajar. Tapi hari ini tidak ada ulangan atau apapun yang mengharuskannya untuk belajar *extra*.

Baru saja Jia hendak menghampiri Arka, Pak Hari datang dan memulai pembelajarannya.

Jia kembali duduk dibangkunya sambil terus melihat ke arah Arka. Lelaki itu sama sekali tidak menoleh kearahnya walaupun sebentar. Bukannya harusnya Jia yang bersikap seperti itu. Marah karena merasa dipermainkan.

"Jianra! Kamu memperhatikan saya atau tidak?" suara menggelegar Pak Hari membuat Jia mengalihkan pandangannya.

Ia menelan ludahnya.

Pasalnya Pak Hari sudah menatapnya marah.

"Keluar kamu! Lari 10 keliling lapangan lalu berdiri didepan pintu sampai pelajaran saya selesai!"

Jia hanya menunduk lalu berdiri, tidak berniat membela dirinya sendiri kali ini. Ia meminta maaf sebelum ia pergi keluar kelas. Jia juga sempat melirik ke arah Arka. Lelaki itu melihat kearahnya dengan tatapan yang sulit ia artikan.

Tanpa menunggu lama lagi Jia segera berlari mengelilingi lapangan, membiarkan semua murid yang lewat menatapnya aneh. Tidak jarang juga beberapa murid yang berbisik tentangnya. Ia tidak peduli. Jia hanya ingin segera selesai dan istirahat.

Tubuh Jia hampir terhuyung kedepan karena lemas. Untung saja ia bisa menahannya dan duduk dilapangan untuk mengatur nafasnya. Jia membiarkan keringat membanjiri wajah dan tubuhnya.

Ia terus terdiam menatap lurus beberapa murid yang melewatinya hingga seseorang menempelkan sebotol minuman dingin kepipinya. Jia tersentak dan langsung menoleh untuk melihat siapa pelakunya.

"Na?"

Arka tersenyum lebar lalu ikut duduk disampingnya.

"Capek?"

"Kok lu disini? Kan ini masih jam pelajaran," Jia tidak menggubris pertanyaan Arka.

Orang yang paling terkenal di sekolah itu menatap lurus kedepan, "pelajarannya ngebosenin, yaudah gue keluar kelas deh."

"Gak salah gue denger beginian dari orang yang paling bucin sama pelajaran fisika?"

"Beneran. Bosen banget gue."

"Nanti kalo lu dapet poin gimana? Kalo nilai lu turun gimana? Kalo ranking lu turun gimana?"

"Lu harus pikirin diri lu sendiri Ji. Lu punya lebih banyak poin daripada gue."

Ucapan Arka membuatnya terdiam mematung. Ia masih memperhatikan lelaki itu.

"Gue minta maaf ya."

"Buat?"

"Buat banyak hal."

"Maaf karena gue ga punya keberanian buat jujur tentang perasaan gue." hatinya bermonolog.

Alisnya tertaut, "ah gak jelas deh."

Arka tertawa tiba-tiba, membuat Jia sedikit terkejut, "kok ketawa sih? Nakutin aja."

Ia kemudian berhenti tertawa dan kembali menatap Jia lembut, "Jadi gini ya rasanya bolos pelajaran. Seru juga."

"Anak rajin kayak lu mana tau rasanya tidur, bolos, ngobrol pas jam pelajaran," Jia mendengus.

Lelaki itu tertawa, "Tapi asli ini seru juga. Gue bosen juga terus belajar."

"Sumpah, ini beneran Arka? Bukan Rendy berwujud Arka kan? Kok serem sih!" Jia bergedik ngeri.

Arka tertawa mendengar itu.

"Ah gue lega banget rasanya, walaupun masih ngeganjel sih," ia mendesah lega. Jia hanya menatapnya aneh. Temannya itu hari ini memang terlihat sangat aneh.

"Lega kenapa dah?"

"Lega aja."

"Tuh ya lu kalo ngomong suka setengah-setengah, gak suka deh."

Tidak ada tanggapan darinya, hanya terdengar kekehan pelan darinya. Lalu Arka membaringkan tubuhnya di atas rumput. Membiarkan bajunya kotor terkena tanah. Ia juga menarik Jia agar berbaring sepertinya, menjadikan lengannya sebagai bantalan untuk kepala Jia.

"Pulang sekolah temenin gue ya."

Jia menoleh ke samping, "ngapain?"

"Toko buku. Mau beli buku pelajaran," Arka masih menatap kosong langit di atasnya. Sementara Jia masih melihat wajah Arka. Ia meneliti setiap inci wajah lelaki yang ia panggil Nana itu.

Hingga Arka menoleh kearahnya secara tiba-tiba, membuat Jia mengalihkan tatapannya kearah lain dengan cepat. Arka

masih melihat kearahnya namun Jia lebih memilih untuk terlihat tidak tau.

"Mau bolos pelajaran berikutnya?"

Suasana bus sepulang sekolah memang sangat ramai. Banyak sekali murid yang memilih bus sebagai kendaraan utama ke sekolah. Tapi tidak jarang juga sebagian murid memilih membawa kendaraannya sendiri, seperti Arka misalnya.

Lelaki itu belakangan ini selalu membawa motornya ke sekolah. Tapi tidak dengan hari ini. Hari ini lelaki itu berlari dari rumah sampai ke sekolah demi menghindari kemacetan dan sampai ke sekolah tepat waktu.

Sungguh saat mendengar itu Jia ingin memberikannya penghargaan. Jarak antara rumahnya dan sekolah tentu sangatlah jauh.

Di dalam bus Jia tidak mendapatnya bangku kosong, dengan terpaksa ia harus berdiri menahan pegal ditangan dan kakinya sambil berdesak-desakan. Arka juga berdiri tepat di sampingnya.

Keadaan bus yang berdesakan itu membuat Jia tidak nyaman. Ia bisa rasakan seseorang terus menempelkan tubuhnya pada Jia dan itu membuatnya sedikit takut. Ia memutuskan untuk menoleh dan melihat seorang pria tua yang terlihat terus menghimpit tubuhnya.

Jia takut, ia hanya bisa diam. Hingga ia merasakan Arka berpindah tempat. Lelaki itu tepat berada di belakang Jia. Ia memeluk tubuh Jia dari belakang dengan satu tangannya, sementara tangan lainnya berpegangan. Ia memisahkan pria tua itu dari Jia.

"Jangan takut, ada gue," bisik Arka.

Lelaki itu mengeratkan pelukannya pada leher Jia. Ia tidak peduli dengan tatapan orang-orang di dalam bus. Jia lebih peduli dengan jantungnya yang berdetak kencang sekarang. Untungnya keadaan bus sangat berisik jadi Arka tidak akan bisa mendengarnya.

Arka terus memeluknya sepanjang perjalanan, bahkan saat turun pun lelaki itu menggenggam tangannya dengan erat dan segera menariknya keluar dari sana.

Tangannya terus digenggam hingga mereka sampai di toko buku. Jia melirik tangannya yang digenggam berkali-kali. Namun Arka tetap tidak melepaskan genggamannya bahkan saat memilih buku.

"Na," bisiknya pelan.

"Hm?" Ia berdeham tanpa mengalihkan pandangannya dari tumpukan buku-buku di depannya.

"Tangannya gak mau dilepas gitu?"

"Gausah, udah gini aja. Takut ilang."

"Tapi-"

Arka malah semakin mengeratkan genggamannya dan menarik Jia menuju kasir untuk membayar buku-buku yang ia beli. Ia melepaskan genggamannya saat mengambil uang dari dompetnya. Namun setelah selesai, tangan Jia kembali digenggam lagi.

"Laper ga?"

Jia tersentak dari lamunannya, "ha?"

"Laper gak?" Arka mengulangi pertanyaannya. Jia hanya mengangguk.

"Mau makan apa?" tanyanya lagi.

"Apa aja."

Arka dan Jia berjalan dengan saling bergenggaman dipinggir jalan. Aneh bagi Jia. Sikap temannya itu sangat aneh hari ini, tidak seperti biasanya. Tidak ada Arka Naresha yang dingin seperti kulkas berjalan. Hanya ada Arka Naresha yang hangat yang selalu menggenggam tangannya.

"Nasi goreng mau?"

Jia mengangguk sebagai jawaban.

"Ayo kesana," Arka menunjuk kearah penjual nasi goreng di depan. Tidak jauh dari tempat mereka berada sekarang. Jia memang sangat menginginkan makanan itu dari kemarin.

Mereka sampai dan langsung disambut ramah oleh pelayan disana padahal mereka hanya pelajar tapi sambutannya seperti mereka orang penting saja. Mereka membalas ramah sambutan mereka dan memilih untuk segera duduk.

"Udah dipesen, tinggal nunggu aja," Ucap Arka pada Jia.

Namun tiba-tiba saja seseorang menghampiri mereka dan membuat membuat mereka terkejut setengah mati.

"Loh Arka, Jia, kalian disini? Gila-gila ngapain nih? Ngedate ya?" tebak itu suara siapa?

Tukang gosip yang terkenal seantero sekolah, siapa lagi kalau bukan lelaki yang memiliki kulit sedikit gelap

bermarga Haikal. Haikal dan Yeca menghampiri mereka.

"Loh kalian kencan disini?" tanya Jia.

"Iya, Yeca mau kesini."

"Wah gila-gila pasangan baru ini serasi banget, jadi iri," tutur Jia.

"Ya makanya buruan cari pacar elah. Gak malu apa sama truk? Truk aja gandengan, masa lu kagak?" Haikal menyeletuk.

Lidahnya itu emang licin kayak *sunlight*.

Jia hanya terdiam tanpa mau membalas perkataannya. Ia melirik ke arah Arka yang ternyata sedang melirik ke arahnya juga. Ia langsung mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Kita gabung aja ya," Suara Yeca mencairkan suasana.

"Gabung aja, gapapa kok," ucap Jia.

Gadis itu mempersilahkan Haikal dan Yeca untuk bergabung dengan mereka. Lagipula jika hanya berdua dengan Jaemin ia hanya akan didiamkan sementara lelaki itu akan sibuk dengan ponselnya.

Tapi sepertinya lebih baik jika hanya ada Jia dan Arka disini. Sekarang Haikal dan Yeca dengan seenaknya berpacaran di depan mereka. Membuat Jia dan Arka mendengus beberapa kali.

"Eh, btw mau gue kenalin gak sama temen gue?" Yeca mulai bersuara. Ia bertanya kepada Jia.

"Buat apa?"

"Ya ampun Jianra. Ya seenggaknya lu ada pacar gitu. Inikan masa-masa paling indah Ji. Masa lu gitu-gitu aja."

Baru saja Jia ingin membuka suara, Arka dengan cepat memotongnya dengan nada yang dingin dan menusuk.

"Gak perlu. Jia gak boleh ketemu orang asing, apalagi cowok!"

"Wah santai dong. Yeca kan nanya sama Jia, kenapa lu yang jawab sih?" Haikal bersuara. Ia tidak suka Yeca diperlakukan seperti itu.

"Udah sih kok pada ribut?!" Jia nyaris berteriak.

"Ya gue gak mau lu ketemu siapa-siapa Ji!" Arka membentak Jia cukup keras hingga Yeca dan Haikal terkejut.

"Ya itu urusan gue, emang lu siapa gue?!" Jia berteriak kesal.

Semua diam. Bahkan Arka pun ikut terdiam. Jia memaki dalam hatinya, memaki dirinya sendiri karena sudah berucap sangat kasar kepadanya. Ia tidak bermaksud. Mulutnya berkata seperti itu bahkan tanpa ia setujui.

Mereka terus terdiam bahkan saat selesai makan dan pulang. Arka tetap pulang bersamanya tanpa suara sedikit pun. Jia yakin ia telah menyakiti hati lelaki itu. Padahal ia sudah menganggap Arka seperti saudaranya sendiri dan bahkan lebih.

Hatinya kesal. Emosinya meluap-luap. Selama ini mereka selalu bersama kemana pun. Mereka selalu menempel bahkan orang-orang mengira mereka berpacaran sampai mereka menjaga jarak di sekolah. Mereka terlihat seperti Tom and Jerry disekolah hingga akhirnya mereka kembali seperti biasa.

Mereka sangat dekat layaknya orang yang berpacaran, tapi status mereka hanya berteman sejak kecil. Jia ingin semuanya jelas. Apakah Arka menyukainya seperti ia menyukainya atau lelaki itu hanya menganggapnya seperti saudaranya.

Arka berjalan tepat di belakang Jia. Gadis itu sengaja berjalan di depannya untuk menghindari kontak mata dengan Arka. Mereka terasa canggung. Bahkan Jia melihat raut wajah dingin seorang Arka, memang sudah biasa melihatnya seperti itu tapi sekarang rasanya berbeda.

"Na," panggilnya pelan. Jia berhenti berjalan agar ia bisa sejajar dengan Arka namun lelaki itu hanya terus berjalan.

Tidak ada sahutan dan lelaki itu terus berjalan.

"Na maaf!" Jia menahan lengan Arka. Lelaki itu berbalik dan menatapnya dingin. Tidak ada Arka yang hangat seperti tadi.

"Maaf tadi udah kasar-" ucapannya terhenti saat Arka menarik tubuhnya dan memeluknya erat.

"Gue yang minta maaf karena udah jadi pengecut selama ini. Gue belum dapet keberanian Ji."

Jia tidak mengerti apa yang Arka ucapkan, tapi ia tetap membalas pelukannya dan menenggelamkan wajahnya didada bidangnya. Sungguh hangat.

Arka menghela, "Tunggu ya? Tunggu gue jadi lebih berani."

Suaranya sangat lembut bahkan nyaris tidak terdengar tapi Jia dapat mendengarnya walau dia tidak mengerti apa yang lelaki itu katakan. Yang pasti ia akan menunggu seperti apa yang Arka inginkan.

TBC

Happy new year semua

12. Ceroboh

"Kalau untuk kamu, apapun akan dilakukan."

Jia hari ini benar-benar dibuat kesal oleh tingkah *absurd* seorang Rendy Ardhana yang otaknya mirip otak udang itu. Bayangkan saja, pagi ini ia sudah menyerbu Jia dengan bermacam-macam pertanyaan aneh yang membuat Jia ingin menggantung anak itu dipohon toge.

"Eh gue bingung deh sama cicak," Rendu tiba-tiba datang dan berbicara serius.

Jia menautkan alisnya, "kenapa lagi kali ini?"

Hatinya berkata kalau anak itu akan berkata aneh lagi.

Rendy duduk dikursinya yang kebetulan berada tepat disamping Jia dan menatap Jia dengan serius. Jia tidak bisa ia bohongi dengan wajah seriusnya itu. Pasti ada yang tidak beres.

"Kenapa cicak mutusin ekornya, padahal kalo ada masalah bisa dibicarakan baik-baik. Masa main putus aja? Gak dewasa banget."

Sialan. Umpat Jia dalam hati.

Masalah cicak saja membuatnya darah tinggi hingga ke ubun-ubun.

"Sumpah Ren, untung aja lo temen gue. Kalo bukan, udah gue tendang ke mars," Ucap Jia sambil elus dada.

Sepertinya anak itu tidak mempedulikan kekesalan Jia, dan terus mengoceh hal-hal aneh.

"Trus kenapa jemuran harus digantung? Kan digantung sakit," ucapnya dengan wajah polos, polos banget sampe pengen Jia tampol.

"Lama-lama lu yang gue gantung Ren!"

"Terus-"

"Diem apa gue sumpel tuh mulut pake kaos kaki?!" Ancaman Jia berhasil, Rendy terdiam seketika sambil memanyunkan bibirnya, membuat Jia tambah kesal dengan temannya itu.

"Gak asik ah," protes Rendy.

"Ya ampun sekarang lu ributnya bukan sama Arka lagi tapi sama si Rendy ya," Mira datang dengan membawa banyak buku ditangannya. Kemudian gadis itu langsung mengusir Rendy dan duduk disamping Jia.

"Buat apa tuh buku-buku?"

"Ya buat belajar lah Ji. Masa buat makan si Rendy," Jawabnya santai. Ia membuka halaman dari salah satu buku yang ia bawa dan mulai fokus dengan apa yang ia pelajari.

Disinilah Jia merasa kalau ia adalah orang yang paling bodoh didunia. Dia memang iri dengan Arka, Mira dan Yeca. Mereka selalu menjadi kebanggaan sekolah sedangkan Jia hanya satu dari ratusan murid yang selalu membuat masalah.

"Oh ya Ren. Anak BC bilang mau pada kumpul di aula. Ada apaan sih?" Tanya Mira pada Rendy di belakangnya.

"Oh. Gue mau bilang sesuatu nanti. Kumpul aja dulu," jawabnya santai.

Rendy kalau sudah berurusan dengan eskul, maka aura pemimpinnya keluar begitu saja.

Dia ketua club Broadcast di sekolahnya. Dan yang paling terkenal di eskul itu.

Padahal dulu Jia menyarankan dia ikut eskul *stand up comedy* bersama Haikal.

Jia menangkup wajahnya diatas meja. Ia lebih memilih melihat keluar jendela, melihat puluhan murid yang tengah sibuk kesana-kemari. Ada beberapa guru juga yang sibuk dengan urusan mereka.

Ia menoleh kearah Arka yang tengah tertidur dengan *earphone* terpasang ditelinganya. Jia tau anak itu bergadang semalaman untuk belajar. Karena hari ini ada ujian Fisika pasti lelaki itu berusaha sekuat tenaganya untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Sebentar lagi bel pulang berbunyi. Pak Bayu juga absen tidak mengajar pelajaran terakhir hari ini. Jia hanya sibuk melihat ponselnya dan terkadang membaca novel. Jangan lupakan Rendy yang selalu menganggunya hari ini.

"Udah bel Ji. Ayo pulang," Mira beranjak dari kursi Rendy menuju kursinya untuk membereskan buku-bukunya dan pulang.

Arka ternyata terlelap dengan wajah tenangnya. Ia menghampiri lelaki itu dan membangunkannya pelan. Sebelum itu, ia teliti wajah damainya. Sudah sering melihat wajah indah ini tertidur seperti ini, tapi kali ini rasanya berbeda. Sangat mendebarkan.

Jia menggeleng, "Na, udah bel. Ayo pulang."

Tangannya menggoyang-goyangkan tubuh besar itu dengan lembut. Lelaki itu akhirnya terusik dan terbangun dengan keadaan yang masih setengah sadar.

"Loh udah pulang?"

Jia mengangguk dan membereskan buku-buku Jaemin yang tergeletak begitu saja diatas meja lalu memasukannya kedalam tas Arka. Ia masih belum sepenuhnya sadar, sepertinya ia sangat kelelahan. Ini pertama kali baginya melihat Jaemin tertidur sangat pulas di sekolah.

Jia membantu Arka berdiri dan segera meninggalkan kelas. Lelaki itu membawa motornya hari ini. Jia awalnya ingin pulang menaiki bus namun Arka memaksanya untuk pulang bersama. Jia segera naik dan mereka pulang bersama.

"Ji pegangan nanti jatuh," Arka sedikit berteriak.

Sontak Jia melingkarkan tangannya dipinggang Arka. Hingga ia merasakan setetes air mengenai permukaan kulitnya. Hujan turun. Tidak terlalu deras awalnya, tapi lama kelamaan semakin deras dan membuat mereka harus berhenti di sebuah halte bus.

Arka segera turun begitu pula dengan Jia yang langsung meneduh. Ia segera melepas helm yang ia pakai. Arka memperhatikan Jia. Bajunya basah dibagian belakang dan sedikit basah dibagian depan. Dan membuat pakaian dalamnya sedikit terlihat.

Dengan cepat sebelum Jia menjadi bahan tontonan, ia melepaskan Jaket yang biasa ia gunakan dan memakaikannya ditubuh Jia. Gadis itu sempat terkejut.

"Gue gak dingin kok," Jia hampir melepas jaketnya namun dengan segera Arka menahannya dengan berbisik.

"Pakaian dalem lu keliatan. Gue gak mau orang lain liat," bisiknya pelan mengingat disana ada beberapa orang yang juga meneduh.

Mata Jia membulat seketika, ia merapatkan jaket yang ia kenakan, "kok lu baru bilang?"

Arka kembali mendekat dan berbisik, "gue udah liat dan gue gak mau orang lain liat juga."

Tangan Jia mencubit keras lengan Arka sampai lelaki itu meringis kesakitan, bahkan hampir berteriak. Jia menatap Arka kesal. Ternyata selain dingin dan aneh, lelaki itu juga orang yang sangat mesum.

"Dasar-!" omelannya terpotong saat tiba-tiba tangan Arka menarik Jia lebih dekat padanya, bahkan Jia nyaris jatuh jika tubuh Arka tidak berada di belakangnya. Arka bahkan memeluk leher Jia dengan sebelah tangannya.

"Jangan jauh-jauh, nanti kena air hujan."

Deg!

Jantung Jia sepertinya sudah tidak normal lagi. Sekarang jantungnya berdetak sangat kencang seperti habis lari maraton. Bahkan tadi Jia merasa semuanya seperti *slow motion.*

"Jantung lu kenapa?" tanya Arka memecahkan keheningan.

Jia memegangi dadanya. Ia melepaskan tangan Arka dari lehernya dan menjauhkan tubuhnya. Ia berusaha menormalkan jantungnya dan menormalkan pipinya yang

memanas itu. Ia yakin sekarang Jaemin tertawa puas saat melihatnya seperti ini.

Sepertinya Arka mempunyai hobi baru.

Jia menenggelamkan wajahnya di antara tangannya yang dilipat di atas meja di kelas. Tidur di kelas sudah menjadi kebiasan untuk Jia mengingat ia tidur sangat larut malam tadi.

"Ji."

Sebuah suara yang sangat ia hafal memanggil namanya. Ia malas meladeni orang ini. Siapa lagi kalau bukan Rendy, si manusia paling receh.

"Ji mau kekantin ga?"

Jia melepaskan sebelah *earphone* yang ia pakai lalu menoleh kearah Rendy. Lelaki itu memberikan senyum khasnya kepada Jia. Entah kenapa itu terasa menakutkan.

"Gak mood gue. Lu aja sana sama Mira," Jawabnya seadanya lalu kembali menyumpal *earphone* miliknya ketelinga.

Satu helaan nafas keluar dari mulut lelaki berdarah *China* itu. Senyumannya langsung luntur saat Jia menolak ajakannya. Kalau sudah seperti ini memang sulit membujuk Jia. Ia mau tidak mau harus pergi ke kantin sendirian.

Setelah Rendy meninggalkannya, ia kembali melanjutkan tidurnya yang sempat terganggu itu. Ia menoleh ke arah jendela sambil memejamkan matanya. Sinar matahari yang sangat terik membuatnya sedikit terusik.

Namun seseorang tiba-tiba datang lalu duduk disampingnya dan menghalangi sinar matahari mengenai wajah Jia dengan tangannya. Membuat Jia kembali tertidur dengan tenang.

Orang itu hanya dapat melihat rambut Jia, karena Jia membelakanginya. Ia menatap punggung gadis itu. Ia terus menghalangi sinar sampai Jia terbangun karena terganggu dengan suara gaduh lelaki di kelasnya yang datang.

Jia mengernyit saat maniknya melihat sebuah tangan di depannya. Ia dengan cepat menoleh dan mendapati lelaki yang tengah tersenyum kepadanya. Mata lelaki itu menghilang karena tersenyum membentuk sebuah lengkungan lucu.

"Jeno? Sejak kapan?"

"Baru aja kok," Jeno kembali tersenyum dan menurunkan tangannya.

Jia membenarnya seragam dan rambutnya yang berantakan karena tertidur tadi. Jeno memperhatikan Jia masih dengan senyumnya.

"Lucu."

"Ha?" Jia melepas sebelah *earphone* ditelinganya.

"Gapapa."

"Gak ke kantin?" Jia menyuarakan pertanyaannya lalu dijawab oleh gelengan dari Jeno.

"Mau ke kantin bareng?"

"Hm, lain kali aja ya Jen. Gue gak *mood* banget," tolaknya dengan sopan.

Jeno mengangguk dan meninggalkan Jia sendirian di dalam kelas. Tidak lama kemudian, Arka datang dan berdiri dengan wajah datarnya di depan meja Jia.

"Apa?" tanya Jia. Merasa aneh ditatap seperti itu.

Lelaki itu tidak menjawab. Arka malah berjongkok sambil memunggunginya. Dan menyuruh Jia untuk naik kepunggungnya. Sumpah Jia tidak mengerti dengan pikiran lelaki di depannya ini.

"Kenapa?"

"Gue gak mau lu sakit trus nyusahin gue. Ayo ke kantin, gue gendong sampai sana," suara Arka pelan namun terdengar memerintah. Wajah datarnya itu membuat Jia bergidik ngeri.

Sebenarnya ia ingin menolak, tapi kapan lagi seorang Arka Naresha mau menggendongnya di sekolah. Tanpa berpikir lama dan membuat Arka marah, ia segera memeluk lehernya dari belakang.

Sepanjang jalan semua mata tertuju pada mereka. Bahkan tidak jarang murid lain membicarakan mereka. Untuk sekedar info saja. Kaki Jia sedang bermasalah karena ia terpeleset tadi pagi. Entah apa yang gadis itu pikirkan sampai ia bisa jatuh dari tangga. Untunglah tidak terlalu parah.

Bahkan untuk datang ke selolah pun, Arka harus menjemputnya dan memapah tubuhnya sampai kelas. Padahal Arka sudah memarahinya dan melarangnya untuk ke sekolah. Tapi Jia tidak ingin tertinggal kelas hari ini.

"Tunggu di sini gue ambilin makanannya," Ucap Arka setelah menurunkan Jia dan mendudukannya disalah satu kursi di kantin.

Jia hanya mengangguk sambil tersenyum tipis. Semuanya karena kecerobohannya, Arka harus repot-repoh memapahnya bahkan menggendongnya. Ia hanya membuat Jaemin kesulitan setiap saat.

Ditatapnya sepatu putih yang ia pakai sekarang. Ia menunduk sekuat tenaga menahan tangis karena sakit dikakinya. Bukan karena itu sebenarnya, tapi karena ia yang selalu membuat Arka kesulitan. Ia merutuki dirinya sendiri.

Moodnya memang separah itu sekarang.

Tiba-tiba tertawa, tiba-tiba menangis, bukan suatu hal yang aneh lagi bagi Jaemin.

Sebuah nampan berisikan makanan diletakkan didepan Jia. Namun ia masih menunduk, berusaha menyembunyikan kesedihannya. Arka duduk tepat didepannya.

"Dimakan dulu. Gue tau lu pasti laper."

Tidak ada jawaban.

Ia bangkit dari kursinya dan berjongkok tepat disamping Jia. Ia memutar tubuh Jia agar mau melihatnya. Beruntunglah kondisi kantin tidak terlalu ramai. Itu sedikit melegakan.

"Hey, kenapa?" Jia masih menunduk hingga dalam hitungan detik gadis itu menangis.

Arka terkejut namun ia berusaha tenang, "kenapa? Sakit? Mau pulang aja?"

Jia menggeleng, "gue nyusahin ya?"

Dia jadi cengeng hari ini. Entah kenapa.

Arka menghela nafas panjang. Ia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Jia dengan tangannya. Dengan lembut ia menghapus air matanya.

"Denger ya Lee Jia. Kalau lu merasa udah ngerepotin gue, maka lu salah besar," lelaki dengan senyum hangat itu menjeda kalimatnya. Ia menggenggam erat tangan Jia.

"Lu gak pernah ngerepotin gue, gue malah suka. Ini cuma hal sepele, sekalipun gue harus ngorbanin diri gue sendiri buat lu. Gue bakal lakuin."

"Berlebihan."

"Udah dimakan dulu makanannya."

Jia mengangguk dan mulai memakan makanannya begitu pula Arka. Satu persatu siswa meninggalkan kantin sampai kantin benar-benar sepi. Itu tandanya kelas sudah dimulai.

"Naik," Arka kembali menggendong Jia. Tidak mungkin ia membiarkan Jia berjalan pincang sampai kelas.

Mereka kembali melewati lobi yang sekarang kosong. Melewati beberapa kelas yang sudah memulai pelajarannya. Hening. Mereka hanya bisa mendengar suara langkah kaki Arka.

"Lu pernah digendong cowok sebelumnya?"

"Belum. Kenapa?"

Arka menyunggingkan senyuman manisnya, "jangan pernah mau digendong sama cowok manapun selain gue. Ngerti?"

Jia menautkan alisnya bingung, "Kenapa?"

"Gue ga suka mereka harus ngerasain hal yang cuma boleh gue rasain. Ngerti?"

TBC

Maaf banget baru up ya

Dikejar tugas dari kemarin ga kelar-kelar dan baru bisa kelar kemarin trus lanjut nulis ini.

Semoga suka dan ga cringe

Vote dan komennya juseyo^^

13. You Were Beautiful

"Kasih sayang seorang kakak memanglah tidak sebesar kasih sayang seorang ibu. Tapi percayalah, kasih sayangnya tidak pernah terhingga sampai kapan pun."

Line

Santuy Club (7)

Rendy
|Wahai rakyatku munculah!

Haikal
|Jingan.

Yeca
|Haikal gak boleh kasar.

Haikal
|Maaf sayang aku khilap.

Bacot bucin.|

Haikal
|Halah bilang aja lu irikan? Makanya buruan jadi sama si Arka.

Mira
|Freetag @**Arka**

Rendy
|@**Arka**

Napa bawa-bawa Arka sih:(|
Ga usah dengerin mereka Na.|

Arka
|Apaan nih?

Rendy
|Apaan-apaan.
|Kasian temen gue lu gantung terus bego kayak jemuran aja.

Haikal
|Nah betul tuh. Ntar si Jia lumutan baru tau.

Mira
|Entar sama yang lain baru tau.

Apa sih? gak lu pada.|

Yeca
|WOY DARIPADA RIBUT MENDING PAP JAWABAN MATEMATIKA BUAT BESOK.

Rendy
|@**Jia**

Haikal
|@**Jia**

Mira
|@**Jia**

Anjing kok gue sih?!|
Gue kan gak bisa Matematika anjir!|

Arka
|Mulutnya Ji..

Eh iya maaf frontal gue:)|

Haikal
|Halah tidak usah berbohong lagi kamu roma. Kita semua udah tau.
| Dari Si Rendy.

Si Rendy anjir.|
Ntar aja gue pap nya.|

Haikal
|Nahkan di pap juga ntar.

Rendy
|Si Jeno kemana nih? Ga nongol?

Mira
|Belajar kali tuh orangkan maniak belajar kayak si Arka.

Iya kali.|

Yeca
|Eh kumpul yok.
|Mumpung rumah gue sepi.

Haikal
|Kenapa ga bilang daritadi yang? :(
|Aku otw! Ga usah ada yang dateng lo pada.

Rendy
|Mau ngapain tuh.

Minju
|Anjing si Haikal, lu mau ngapain monyet?! Ga ya! Gue kesana.
|Enak aja lu macem-macem sama temen gue!

Rendy
|Gue juga otw lumayan disana banyak makanan

Gue gak bisa:(|
Ka Theo sakit.|
Manja banget anjir minta ini itu:(|

Yeca
|Yaudah lu temenin aja kakak lu.
| Bilangin gws ke Ka Theo.

Rendy
|Gws gitu. Ntar gue kerumah main ps lagi sama bang Theo.

Sip dah.|

Jia melempar ponselnya asal dikasur. Ia kembali melangkahkan kakinya ke kamar kakaknya satu-satunya itu, yang tertutup rapat. Tidak ada suara, tidak ada suara gitar yang biasa kakaknya mainkan. Tidak ada suara game darisana. Dan tidak ada suara teriakan yang biasanya membuat Jia jengkel.

Kakaknya sekarang tengah tertidur dengan lelap. Ia merapatkan selimut yang sempat kakaknya tendang itu. Ia menaikan selimutnya sampai leher. Tadi kakaknya sempat demam namun karena obat yang bundanya berikan, demamnya menurun. Tapi rasa pusing dikepalanya tidak kunjung hilang.

Rasa sedih menyelimutinya saat melihat kondisi kakaknya itu. Memang ia akui, Theo itu menyebalkan dan bodoh. Tapi Jia sangat menyayangi kakaknya itu. Theo selalu mengganggunya dan membuat ia kesal, tapi jika orang lain mengganggunya Taeyong akan maju dan melawannya.

Ia teringat masa kecilnya, saat itu ia berusia 7 tahun dan Theo berusia 10 tahun. Saat itu sekelompok anak kecil mengganggunya dengan mengambil mainan miliknya. Jia

menangis dan Theo datang memukul semua anak disana hingga terluka.

Jia yang masih kecil itu menangis melihat kakaknya terluka dan berdarah diwajahnya. Ia menangis dan meminta maaf pada Theo berulang kali. Tapi kakaknya itu malah tersenyum dan menenangkan Jia yang masih saja menangis.

Senyum mengembang diwajah Jia saat ia mengingat kejadian itu. Banyak kejadian dimana kakaknya selalu membelanya bahkan sampai ia terluka. Jia sangat menyayangi kakaknya.

Walaupun Theo itu tipe tsundere yang dingin dan terlihat tidak peduli. Sebenarnya Theo sangat hangat dan perhatian.

Itu sebabnya, Jia merasa iri saat tau kakaknya menyukai seorang perempuan. Ia tau itu normal dan diusia Theo, menyukai seseorang adalah hal yang wajar.

Mengingat lelaki tidak pernah menaruh hati pada siapapun lagi selama 4 tahun terakhir hingga akhirnya ia menemukan sosok Arin. Teman sekampus kakaknya. Jurusan Psikolog yang jadi primadona kampus.

Jujur, Jia sangat senang mendengar kakaknya bercerita tentang Arin. Ia sangat senang karena setelah bertahun-tahun dirundung kesedihan kini kakaknya itu bisa bertemu dengan orang yang bisa mencairkan hatinya yang lama membeku.

Arin bukanlah wanita pertama yang disukai kakaknya. Sebelumnya, jauh sebelum ia mengenal Arin. Theo pernah menyukai satu perempuan dalam hidupnya, namanya Jane. Perempuan dengan senyum manis yang cantik itu untuk pertama kalinya membuat seorang Theo Arian, mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Kakaknya itu sangat menyayangi Jane namun ternyata tuhan lebih menyayanginya. Ia harus pergi karena sebuah hal dan membuat Theo harus kembali menutup dirinya rapat-rapat dan merasakan duka yang sangat mendalam hingga bertahun-tahun lamanya.

Sebenarnya sampai sekarang.

Saat Theo sakit, lelaki itu selalu mengigau dan menyebut nama perempuan yang sudah lama pergi itu. Entah akan sampai kapan.

Seakan lukanya itu masih belum benar-benar sembuh. Dan membuat Theo semakin tersiksa dan terluka.

Jia sangat sedih. Jika kakaknya kembali terpuruk seperti dulu, mungkin ia akan kehilangan sosoknya.

"Kamu bengong?"

"Eh?" Jia tersentak saat bahunya disentuh oleh seseorang. Kakaknya bangun dari tidurnya sambil memegang kepalanya yang berdenyut kencang.

Ia menyenderkan tubuhnya dan menatap adiknya lekat-lekat. Kemudian ia menghembuskan nafasnya panjang dan kembali menatap Jia dengan maniknya yang berkaca-kaca. Hatinya seperti teriris saat melihat kakaknya.

"Kamu pasti khawatir sama kakak. Kamu selalu kayak gini dari dulu. Padahal kakak cuma demam biasa, gak parah juga."

Jia menunduk, Theo tau betul adiknya itu selalu khawatir saat dirinya sakit. Bahkan ia pernah melihat adiknya itu menangis karenanya. Ia tau apa yang adik manisnya itu pikirkan.

"Kakak gak sesakit itu. Kakak cuma kelelahan gara-gara tugas. Tenang aja kakak gak mimpiin dia lagi. Dan kakak gak akan sedih kayak dulu lagi. Serius," ucapnya sambil menunjukan kedua jarinya didepan Jia.

Jia terkekeh pelan, "iya-iya. Bagus deh kalau gitu. Sekarang udah ada Ka Arin jadi kakak jangan sedih lagi."

"Menurut kamu, Arin itu gimana?"

Jia mengerutkan alisnya, "Gimana apanya?"

Theo memutar matanya malas, "ya menurut kamu, Arin itu baik atau gimana?"

"Ya kan kakak belum pernah bawa Ka Ari kesini. Lagian jadian pun belum kan?" ucap Jia dengan nada yang sedikit meledek.

"Ih enak aja. Kakak udah jadian tau sama Arin."

Jia membulatkan matanya. Satu pukulan ia layangkan dibahu Theo dengan keras, membuat lelaki berumur 20 tahun itu menjerit kesakitan.

"JAHAT YA! MASA GAK BILANG SAMA AKU?!"

"Ya kan kamu juga gak nanya. Jadi ngapain juga ngasih tau kamu."

"Ih aku ini adek kakak atau bukan sih?!" Ucap Jia kesal. Ia melipat tangannya didada serta menatap kakanya dengan sorot mata yang mengerikan.

Tangan Theo mengusap pelan kepala Jia sambil tertawa pelan. Ia merasa sangat gemas dengan Jia yang sekarang sedang mengomel.

"Yaudah jangan marah, nanti kakak bawa Arin kesini, biar kenalan sama calon adik iparnya."

"Ih pede banget bakal nikah sama Ka Arin."

"Kakak itu kalo udah berkomitmen ga main-main. Kakak janji buat selalu jaga Arin, maka kakak bakal selalu jagain Arin."

Helaan nafas terdengar dari Jia, "iya udah yang bucin mah beda."

"Trus kamu kapan mau *official* sama Arka?"

Mata Jia nyaris keluar saat nama Arka disebut-sebut. Tangannya memukul pelan lengan kakaknya yang tergulai lemah. Ia masih sadar diri untuk tidak memukul kakaknya itu keras-keras.

"Aku sama Arka cuma temen Ka. Gak usah aneh-aneh deh."

"Kalo Rendy?"

"Ih sama si anoa china itu?! Hadeuh, gak akan!"

"Yeh siapa tau. Adik kakak kan cantik gini pasti banyak yang naksir diem-diem."

"Ngaco ah," Jia beranjak dari posisinya menjadi berbaring didekat kakaknya sambil memainkan ponselnya. Untuk sejenak, ia mendiamkan Theo dan lebih memilih untuk melihat ponselnya.

Sementara itu, Theo sedang asik dengan pikirannya sendiri. Ia melirik kearah sang adik yang masih fokus dengan layar ponselnya. Ia tersenyum melihat Jia yang sesekali mengumpat karena kalah bermain game di ponselnya.

"Dek."

"Hm?"

Theo menghembuskan nafasnya kasar karena Jia tidak melepaskan pandangannya sedikitpun pada ponselnya.

"Kamu sama Arka gimana?"

Pertanyaan Theo mampu membuat Jia berpaling dari ponselnya, "kok bahas lagi? Emang gimana apanya?"

"Yeh, malah balik nanya."

"Ya pertanyaan kakak gak jelas sih."

"Diphpin ya kamu?"

Ucapan Theo membuat Jia mengerucutkan bibirnya. Ia terbangun dari posisinya dan duduk menghadap kakaknya.

Theo menghela nafas, "gak ada ya sejarahnya keluarga kita diphpin. Yang ada, kita yang phpin."

Bugh!

Jia memukul lengan kakaknya itu keras. Masa bodo dengan kakaknya yang meringis kesakitan. Kakak mana yang mengajarkan adiknya hal yang aneh-aneh. Hanya Theo.

"Kamu suka sama Arka kan? Kali ini gak usah ngelak."

"Ngaco ah, gak mungkin kali."

"Gak ada persahabatan diantara laki-laki dan perempuan," suara parau Theo membuat Jia menoleh.

Ia mendengus, "Kayak kenal kata-katanya."

"Ini bukan masalah kata-katanya. Ini masalah hati kamu yang gak pernah mau jujur bahkan sama diri kamu sendiri," mendadak tubuh Jia membeku. Ia seperti ditampar oleh kata-kata kakaknya.

"Denger ya," suara Theo terdengar lebih serius dibanding sebelumnya. Tatapannya seakan mengurung Jia ditempat.

Sebelah tangan Theo terulur untuk membenarkan anak rambut yang menutupi wajah Jia. Kemudian dielus pelan kepala Jia membuatnya kebingungan.

"Kakak akan dukung siapapun yang bakal kamu pilih nanti buat jadi pendamping hidup kamu," kedua tangannya menangkup wajah kecil Jia.

Theo tersenyum tipis, "Walaupun kita sering bertengkar tapi percayalah jika suatu saat nanti ada yang membuat kamu menangis, maka kakak akan membuat orang itu menghilang."

"Ka Theo gimana?"

"Udah mendingan kok," Jia membaringkan tubuhnya sambil menggenggam ponsel yang menempel ditelingannya.

"Syukur deh. Bang Yudha kesepian gak ada yang bisa nemenin dia main ps katanya," Arka terkekeh pelan mengingat wajah kesepian kakaknya di rumah.

Jia terkekeh pelan. Ia mengubah posisinya menjadi tengkurap. Ia memainkan boneka kelinci berwarna merah muda yang ia dapat sebagai kado ulang tahun dari kakaknya.

"Tumben nelpon malem-malem. Kenapa? Kangen ya?" celetuk Jia asal. Terdengar decakan dari sana.

"Percaya diri lu tinggi juga ya."

"Bukan gitu. Gue cuma nebak aja. Benerkan?"

"Gue nelpon cuma mau nanyain kondisi Ka Theo," jawab Jaemin santai.

Jia mempoutkan bibirnya, "ah dikirain kangen gitukan."

"Itu juga sih."

"Ha? Coba ulang"

"Ga ada pengulangan Ji."

Jia mendengus pelan lalu melangkahkan kakinya menuju balkon kamarnya. Ia menghirup udara malam yang selalu menjadi favoritnya.

"Ngapain di balkon? Dingin cepet masuk," seru Arka tiba-tiba.

Kepala Jia bergerak menyelusuri setiap sudut, "kok tau gue di balkon?"

"Coba liat kebawah," setelah mengatakan itu, Jia segera mengalihkan pandangannya kebawah. Ia melihat sesosok tubuh tinggi dengan jaket kesayangannya yang selalu ia pakai.

Jia mematikan telponnya dan kembali melihat sosok itu lekat, "Lu ngapain disitu?"

Lelaki dengan tubuh tinggi itu mengangkat tangannya dan menunjukkan kantung plastik hitam ditangannya, "Abis beli nasi goreng buat Kakak gue. Temenin gue makan nasi goreng dulu ya, udah gue beliin masa dibuang."

"Yaudah masuk aja."

Disaat Arka masuk ke dalam rumahnya saat itu juga Jia membukakan pintu kamarnya dan mempersilahkan Arka untuk masuk. Keduanya selalu memilih untuk mengobrol di balkon karena mereka pikir, balkon Jia adalah tempat yang paling nyaman.

"Tumben Ka Yudha mau nasi goreng."

Arka menggedikkan bahunya, "gak tau. Lagi ngidam kayaknya."

"Aneh-aneh aja."

Arka tertawa dengan mulut yang masih sibuk mengunyah sambil sesekali memperhatikan Jia yang terlihat lahap memakan makanan yang baru saja ia beli.

"Udah berapa tahun gak makan?"

Jia mengernyit, "kenapa emang?"

"Lu makan lahap banget, lucu."

"Hah tadi bilang apa? Gak salah denger gue?"

"Lu makannya lahap banget."

Jia menggeleng, "Ih bukan, sesudahnya."

"Gak ada pengulangan, gue bukan kaset rusak."

"Ih cuma bilang lucu aja susah. Kenapa sih? Apa gue perlu makan lahap terus supaya lu muji gue lucu?"

"Ga perlu."

"Kok?"

"Lu lucu setiap ngelakuin apapun."

"Ini beneran Arka Naresha Arviandy kan? Bukan ka Yudha?"

"Ih serius," Arka tertawa.

Setelahnya, mereka hanya duduk sambil bercengkrama di balkon sambil menikmati sayup-sayup keheningan malam dan hembusan angin malam yang menerpa wajah mereka lembut.

Arka mengadahkan kepalanya, menatap sekumpulan bintang yang bertebaran dilangit malam. "Lu itu sama kayak bintang diatas sana. Cantik."

"Tumben muji."

"Haha serius deh sama cantiknya."

Alis Jia tertaut, "Abis diapain sama Ka Yudha?"

"Diajarin ngegombal hehe," ucapnya polos dengan cengiran khasnya.

Kepala Jia menoleh ke arah lelaki disampingnya, dengan senyum mengembang diwajahnya, "Dasar kang gombal. Btw, kalo gue bintang lu apa?"

"Gue malam kali ya."

Jia tersenyum tipis, "Malam itu tidak abadi. Ia bisa tergantikan oleh matahari dan hanya muncul saat matahari lelah."

"Bukannya semua yang ada didunia ini gak ada yang abadi?" suaranya sambil mengerutkan alis.

Jia kembali tersenyum, "emang sih. Tapi, bintang gak akan ada kalau gak ada malam."

Arka menoleh ke arah Jia. Manik obsidian itu saling menatap. Semilir angin menerbangkan beberapa helai anak rambut Jia.

"Gue yakin lu paham apa yang gue bilang."

TBC

14. Beautifull Eyes

"Segalanya tentangmu itu indah. Terutama matamu yang menatapku."

Suara ketukan pintu membuat Jia menoleh kearah pintu dan mengabaikan tumpukan tugas dihadapannya. Tubuh Theo melewati pintu kamarnya dengan senyuman yang sulit diartikan.

"Dek, itu ada Jeno didepan," Ucapnya dengan cengiran yang sudah dipastikan meledek Jia.

Jia memutar matanya malas, "Ya ampun kirain ada apaan. Yaudah nanti aku kebawah."

"Buruan dek. Kasian calon adek ipar kakak nunggu lama."

Diraihnya sebuah bantal *hellokitty* yang berada tepat disampingnya. Ia lempar bantal itu kearah kakaknya yang masih tertawa seraya meledeknya.

"Jangan aneh-aneh deh!"

"Duh ada apa ini ribut-ribut?" Bunda datang menengahi Theo dan Jia.

"Ka Theo tuh Bun!"

"Udah mending kamu sekarang turun temuin Jeno kasian dia udah nunggu dari tadi," Ucap bunda.

Jia menghela nafas sebelum akhirnya ia melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya meninggalkan Theo dan

bundanya yang tertawa pelan dibelakangnya.

"Loh Jeno? Ada apa?" tanyanya sambil mengambil posisi disamping Jeno.

Jeno berdeham pelan, "Hm, gue mau nanya materi fisika yang belum gue ngerti."

Gadis dengan kuncir kuda itu terdiam menatap Jeno, "Jen, lu gak salah rumahkan? Rumah Jaemin di sebelah. Kalo lu lupa, gue selalu remedial dipelajaran fisika."

"Oh iya juga."

Jia tertawa, "ah ngaco deh."

"Lucu," Jeno tersenyum hingga kedua matanya menghilang.

Seketika tawa Jia terhenti, "Apanya yang lucu?"

"Kamu."

"Aku?"

"Yaudah deh nanti gue minta ajarin si Arka aja. Sekarang ajarin gue materi matriks aja. Gue masih belum ngerti," Jeno berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Serius anak jenius kayak lu gak ngerti materi matriks? Gue gak yakin sih. Nilai lu aja lebih bagus dari gue Jen."

"Gue ngerti matriks ordo 2x2 tapi gue ga ngerti matriks ordo 3x3."

"Emang itu agak ribet sih aslian ribet bang-"

"Asik ya sampe gue nelpon aja gak diangkat sama sekali," sebuah suara yang tidak asing membuat Jia menghentikan

ucapannya.

Berdiri dihadapannya sesosok lelaki dengan rait wajah datar dan tangan yang dilipat didadanya serta tatapan dingin yang jarang sekali ia perlihatkan saat bersama Jia. Ini untuk pertama kalinya Jia merasakan aura dingin yang membunuh dari seorang Arka.

"L-loh? Na? Ada apa ya?"

"Gue nelpon lu puluhan kali dan lu malah asik sama cowok lain."

Loh. Kok jadi kayak ketauan selingkuh sih?!

"Emang kenapa? Jeno dateng mau nanyain materi kok."

Arka menghela nafas panjang, "*handphone* lu kemana?"

Tangan Jia merogoh saku celananya, namun nihil ia tidak menemukan ponselnya sama sekali. Ia meneliti setiap tempat yang baru ia tempati namun ponselnya tidak terlihat dimanapun.

"Kayaknya ketinggalan dikamar deh," ucapnya masih linglung mencari ponselnya.

"*Handphone* tuh dibawa kemana-mana. Kalo ada yang penting gimana coba. Kan gue panik pas lu gak angkat telpon."

"Ya ampun Na. Yaudah aku minta maaf ya. Jangan marah," Jia memakai embel-embel aku agar Arka mau memaafkannya. Membuat manusia yang sedingin es itu mencair sebenarnya sangat mudah.

Arka menghela nafas panjang, "lain kali jangan diulang lagi. Beruntung gue gak nyari lu ke rumah temen lu."

"Hm kayaknya gue harus pulang sekarang deh," suara Jeno membuat Jia dan Jaemin menoleh bersamaan.

"Btw, ada urusan apa kesini?" tatapan Arka berubah horor.

"Gue mau nanyain materi fisika yang gak gue ngerti," Jeno menjawabnya santai sambil membereskan buku-buku yang ia bawa.

"Lu dateng ke tempat yang salah. Lu tau maksud gue."

Jeno menggendong tasnya kemudian menoleh, "gue gak dateng ke tempat yang salah. Lu tau maksud gue."

"Jia gue pamit dulu. Makasih dan maaf karna udah ngerepotin lu."

Jia tersenyum, "nanti dateng lagi ya."

"Gak perlu," sahut Arka. Seketika Jia menyikut lengannya, lalu memberikan Arka tatapan membunuh.

"Gue pulang ya," Jeno kembali bersuara sambil tersenyum lebar.

"Gue juga pamit pulang Ji."

"Iya hati-hati."

"Rumah gue kan disamping Ji, kayak rumah gue jauh aja."

"Ya siapa tau lu nambrak pohon toge gitukan," Jia mengulum senyumnya.

"Aneh. Gue pulang ya," tangan Arka mengacak rambut Jia gemas. Jia mengantar kedua lelaki itu hingga depan rumahnya. Terlihat Arka berbicara dengan Jeno dengan tatapan yang sulit diartikan hingga kedua lelaki itu pergi begitu saja.

"Ji, lo dipanggil Bu Susan."

"Ngapain?" Jia melepas *earphone* yang terpasang ditelinganya sambil menatap Mira heran. Ini baru pertama kalinya guru matematika terhoror itu memanggilnya.

"Gue ngerjain tugas kok. Gue juga gak bolos. Kenapa ya?" Jia mulai panik.

"Gak tau. Udah samperin aja dulu," setelah itu Mira kembali pergi ke tempatnya.

Mau tidak mau Jia berdiri dan segera menuju ruang guru dengan langkah yang sangat berat. Ini mengganggu waktu tidurnya. Hingga ia sampai didepan pintu ruang guru langkahnya mendadak terhenti. Ia menatap ragu pintu coklat didepannya. Tanggannya yang hendak meraih gagang pintu itu terhenti diudara. Hingga seseorang membuka pintunya.

"Kenapa diem disitu?" sebuah suara khas membuyarkan lamunannya.

"Loh, Jeno?"

"Udah ditungguin bu Susan daritadi. Semangat ya," Jeno tersenyum dan mengelus pucuk kepala Jia pelan lalu pergi begitu saja. Membuat Jia semakin bingung.

Hingga akhirnya ia memantapkan langkahnya menuju Bu Susan yang sudah menunggunya dengan wajah yang selalu

serius, terkesan jutek dan judes terukir diwajah cantiknya.

"Ibu udah nungguin kamu daritadi kok lama?"

"Hm, itu bu tadi saya-"

"Ya yang penting kamu udah disini. Minggu depan kamu ikut olimpiade matematika ya sebagai perwakilan sekolah," sela Bu Susan cepat.

Jia menganga lebar bahkan matanya melebar, "loh saya bu? Gak salahkan?"

Bu Suzy menggeleng, "kamu ibu pilih karena kamu termasuk siswa yang berbakat dibidang ini."

"Bukannya Arka yang jadi perwakilannya bu?"

"Tadinya seperti itu, tapi dia harus mengikuti lomba fisika dihari yang sama. Jeno juga berpartisipasi di bidang Fisika dan kamu berpartisipasi dibidang Matematika," Jelas Bu Susan, Jia menghela nafas berat.

"Yaudah bu saya mau," jawab Jia dengan berat hati. Ini pertama kalinya untuk Jia mengikuti lomba semacam ini. Mengingat ia bukan termasuk orang yang pintar dikelas.

Bu Susan memberikan setumpukkan kertas berisi materi perlombaan bidang Matematika kepada Jia. Ia menerimanya dan kembali ke kelasnya.

Langkah kakinya yang berat semakin berat menuju ke kelas. Ia hanya menunduk sepanjang jalan sambil menatap sepatunya yang sudah berapa hari lupa ia bersihkan.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya pelan membuat Jia menoleh, lalu ia merasakan sebuah jari menempel dipipinya.

Seseorang dengan baju olahraga tersenyum manis kearahnya.

"Kok cemberut gitu?" tanyanya dengan senyuman diwajahnya serta menampilkan deretan giginya.

"Ih apa sih Na," Jia segera menepis tangan Arka. Lelaki itu memandang heran gadis dengan tinggi 160 cm didepannya itu.

Lelaki itu melirik tumpukkan kertas yang Jia bawa ditangannya namun dengan cepat Jia menyembunyikannya dibelakang tubuhnya. Membuat Arka menatapnya curiga.

"Lu sembunyiin apaan?" tanya Jaemin.

"Oh ini. Gak penting."

Alis Jaemin bertaut, "beneran gak penting? Gue mau liat coba."

Jia semakin menyembunyikan kertasnya dibelakang. Arka berjalan maju mendekati Jia dan gadis itu berjalan mundur menjauhinya. Mereka terus melakukan itu hingga tubuh Jia nyaris menghantam dinding jika saja tangan Arka tidak menahan tubuh Jia.

Jia terdiam saat menyadari bahwa jarak mereka terlalu dekat dengan tangan Arka yang masih berada di belakang tubuhnya. Bahkan Jia dapat merasakan hembusan nafas Arka menerpa wajahnya.

Diamnya Jia dimanfaatkan oleh Arka untuk mengambil kertas yang Jia sembunyikan dibelakang tubuhnya. Dengan gerakan cepat lelaki itu bisa merebut kertas itu dari genggaman Jia lalu membacanya.

"Ih Na, apaan sih? Balikin kertas gue!" Jia berteriak kencang ke arah Arka namun ia memilih untuk tidak peduli dan tetap membaca kertas-kertas itu. Hanya berisi soal-soal Matematika untuk olimpiade.

Mata Arka beralih menatap Jia, "lu ikut olimpiade Matematika?"

"Balikin kertas-kertas itu."

"Iya atau enggak Ji?"

"Iya! Emang kenapa?!"

Arka tersenyum, "Bagus, mulai besok gue yang bakal ajarin lu," ia mengembalikan semua kertas-kertas yang ia ambil dan berjalan meninggalkan Jia.

Sementara Jia hanya menatap punggung sahabatnya yang semakin menjauh dengan kesal.

"sabar Ji sabar."

Nana
| Gue tunggu di perpustakaan sekarang!
| Ga ada alesan. Bawa juga materi-materi yang Bu Susan kasih.

Iya-iya ya ampun.|

Jia nyaris melempas ponselnya jika saja Mira dan Yeca menahannya. Kenapa Arka jadi lebih galak seperti ini. Padahal baru saja kemarin Jia melihat senyuman Arka yang jarang sekali ia lihat di sekolah.

"Gue samperin si Arka dulu deh. Kalian pulang duluan aja," Jia pamit kepada Rendy, Haikal, Mira dan Yeca. Padahal mereka memiliki rencana untuk bermain hari ini, tapi Arka mengacaukannya.

Ia melangkah sepanjang koridor sekolah dengan langkah malas serta setumpuk materi ditangannya. Hingga ia menemukan Arka dengan pacarnya- buku fisika- disalah satu meja di perpustakaan tepat disamping jendela.

Jia langsung duduk mengambil tempat tepat di depan Arka dan membuka semua buku dan membaca kertas-kertas yang Bu Susan berikan. Arka hanya meliriknya sekilas dan kembali fokus dengan bukunya.

Mata Jia melirik ke arah Arka sekilas. Matanya melihat tangan Arka dengan ringannya menjawab semua soal Fisika yang selalu menjadi ancaman untuk Jia dengan mudah. Ia terlalu sibuk mengagumi karya tuhan hingga ia melupakan tumpukan soal Matematika didepannya.

Ia baru bisa fokus pada soal matematikanya saat Arka melirik kearahnya dengan tajam, menyuruhnya untuk mengerjakan soal miliknya dan mengatakan untuk berhenti menatapnya.

"Gue tau gue ganteng, tapi gak usah kayak gitu liatnya," Ia bersuara dengan percaya dirinya yang terlalu tinggi.

"IH KEPEDEAN!" Jia berteriak.

"Udah buruan kerjain."

Jia mempoutkan bibirnya dan kembali fokus dengan soal-soal didepannya. Tangannya dengan lihai mengisi semua soal-soal yang lelaki itu berikan.

"Udah selesai?" Arka bertanya namun matanya masih tertuju pada soal didepannya. Ia tidak mendapat jawaban dari Jia sama sekali hingga akhirnya ia melirik kearah Jia yang tengah tertidur diatas meja dengan tangannya yang ia jadikan bantalan.

Arka tersenyum saat mendengar dengkuran halus dari Jia. Tangannya menyingkirkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah Jia. Wajahnya terlihat damai saat tertidur. Tanpa ia sadari ia kembali tersenyum melihatnya.

Kemudian ia meletakan kepalanya di atas meja dan menjadikan tangannya sebagai bantalan seperti apa yang Jia lakukan. Jari telunjuknya menyentuh hidung Jia, kemudian pipinya, matanya dan bibirnya.

Setelah bertahun-tahun bersama, kini Arka baru menyadari jika mata Jia adalah bagian terindah dari wajahnya. Matanya yang bulat dan bulu mata yang lentik membuat siapapun terpanah melihatnya.

"Mimpi indah," gumamnya pelan.

To Be Continue.

15. Puisi Tentang Fajar

"Benar jika fajar dan malam tidak akan pernah bersatu, tidak masalah. Aku tidak peduli walaupun tuhan dan seluruh alam semesta juga tidak merestui."

"Ji, ayo ke lapangan," Ujar Rendy tepat di depan pintu kelas. Sementara Jia masih sibuk mengikat ranbutnya dan merapihkan seragam olahraga yang ia pakai.

Setelah selesai dengan rambutnya, ia dan Rendy segera berlari menuju lapangan sekolah dan melakukan beberapa pemanasan.

"Hari ini kita bakal main basket, semuanya bakal dibagi grup. Cewek sama cowok dipisah," ucap Haidar sambil membawa beberapa bola basket.

Perempuan dan laki-laki dipisah. Terlihat Arka dan Jeno berada ditim yang sama. Membuat semua orang menatap kagum perpaduan sempurna itu. Arka dan Jeno bagaikan pangeran dalam satu tim. Mereka bukan hanya bagus dalam pelajaran tapi dalam semua bidang.

Sementara Jia dan Mira dalam satu tim kecuali Yeca. Dia berada di grup lawan dan itu membuat Yeca sedikit kesal. Dan Rendy lagi-lagi harus satu tim dengan Haikal.

Mereka seperti ditakdirkan untuk bersama.

"Tim Haikal bukan tim basket tapi grup lawak," ujar Jia mengejek.

"Lu kira gue pelawak apa Ji," protes Haikal. Semuanya tertawa mendengarnya.

Si ketua kelas menepuk tangannya beberapa kali, "Udah sekarang mulai aja. Cewek disini cowok disana."

Semuanya mulai berada di timnya masing-masing dan memulai permainannya. Jia memulai permainan dengan melempar bola ke arah Mira.

Walaupun Jia bukan termasuk orang yang menyukai olahraga seperti ini tapi Jia mampu menyetak skor beberapa kali untuk timnya.

"Ji lempar ke gue bolanya," teriak Mira, dengan cepat Jia langsung melempar bolanya kearah Mira dan perempuan itu mampu memasukan bola kedalam ring.

Jia melirik sekilas ke arah Arka yang masih bermain. Pemuda sedingin es itu sesekali menyetak skor. Padahal Jia tidak pernah melihat Arka bermain basket. Ia hanya beberapa kali melihat Arka bermain sepak bola dengan kakaknya. Itu pun karena paksaan.

Setelahnya terdengar suara teriakan heboh dari para siswi yang melihat pertandingan saat Jeno mencetak skor. Pandangan Jeno dan Jia bertemu. Sebuah lengkungan senyum indah dari Jeno diberikan untuk Jia. Bahkan itu mampu membuat Jia terpana sampai tidak mendengar teriakan Mira dari belakang.

"JIA AWAS!" Sebuah teriakan keras dari Yeca membuat Jia menoleh. Namun setelah itu, sebuah bola langsung menghantam tepat dikepalanya dengan keras hingga ia terjatuh pingsan ke tanah.

Semua orang langsung berteriak panik dan menghampiri Jia, terutama Arka. Lelaki itu yang langsung membopong tubuh Jia menuju UKS, diikuti Jeno dan teman-temannya.

Sebuah lengkungan senyum cantik lebih terlihat seperti seringai terukir jelas saat kejadian itu kemudian menghilang diantara kerumunan orang.

Sebuah suara bising terdengar ditelinganya, membuat sang empu terbangung perlahan. Ia dapat merasakan sebuah tangan menggenggamnya erat. Mata Jia perlahan terbuka mendapati Arka yang tengah tertunduk sambil menggenggam erat tangannya.

"Na," Suara parau Jia memanggil nama seorang lelaki yang tengah menggenggam erat tangannya.

Lelaki itu perlahan mengangkat kepalanya dan menatapku khawatir, "udah bangun? Ada yang sakit?"

Jia perlahan menggelengkan kepalanya sebagai jawaban walaupun sebenarnya kepalanya sangatlah sakit dan pusing tapi ia tidak mau berlama-lama disini.

"Mau ke kelas aja."

"Yakin udah ga sakit?" tanyanya lagi dan kembali Jia jawab dengan gelengan.

Arka menghela nafasnya lega kemudian berjongkok sambil membelakangi Jia, menginstruksikan agar gadis itu naik kepunggungnya. Tanpa berpikir panjang Jia langsung memeluk Arka dari belakang.

Mereka melewati lorong sekolah yang sedikit ramai untuk sampai ke kelas mereka. Beberapa mata melihat mereka

namun mereka tidak peduli dan terus berjalan seperti tidak ada apapun. Beberapa orang juga mulai berbisik.

"Gak usah dengerin apapun kata mereka," Arka menoleh kearah Jia, membuat hidung mereka hampir bertabrakan.

"I-iya," Jia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Arka. Ia memegang wajahnya dengan satu tangannya, panas. Wajahnya kini memanas dan ia yakin jantungnya berdebar dengan kencang hanya karena kejadian tadi.

Semua orang di kelas menatap serempak ke arah mereka saat masuk kedalam kelas dengan keadaan Jaemin menggendong Jia. Beberapa dari mereka menatap mereka tidak suka tapi beberapa lagi menatap mereka memuji.

Sebutan si kulkas dan singa betina yang selalu ribut kini sudah lenyap menjadi sepasang kekasih yang baru yang selalu terlihat romantis setiap harinya. Dan itu tentu membuat semua wanita yang menyukai Arka marah.

Arka menurunkan Jia tepat dibangkunya. Mira dan Yeca turun tangan membantu Jia yang keadaannya masih belum bisa dikatakan baik, sejak benturan keras yang mengenai kepalanya.

Tanpa banyak bicara, sosok itu kembali duduk di kursinya melewari puluhan pasang mata yang tengah menatapnya termasuk Rendy. Dan dengan santainya ia mengenakan *earphone* miliknya dan kembali bersama kekasihnya yaitu tumpukan buku-buku fisika yang selalu membuat Jia menjerit.

Rendy, lelaki itu terlihat meliriknya berkali-kali. Entah kenapa. Emang suka aneh manusia itu.

"Lo gapapakan?" satu pertanyaan diucapkan Mira dengan raut wajah yang sangat khawatir.

Jia tersenyum, "gapapa kok cuma benturan kecil."

"Benturan kecil palamu. Bayangin aja, bola basket yang beratnya minta ampun kayak beban hidup terus kena kepala lo sampe bunyi trus pingsan begitu. Dan lo bilang gapapa? *What the...*" Kini giliran Yeca yang berbicara, ralat ngerap maksudnya.

"Sakit sih tapi gapapa kok beneran. Eh btw siapa yang lempar tuh bola?"

Terlihat Mira dan Yeca saling melempar pandangan dengan tatapan ragu. Seperti ada yang mereka tau tapi mereka sembunyikan dari Jia dan itu semakin membuat Jia bertanya-tanya.

"Kok diem?" Jia bersuara sekali lagi.

Mira menghela nafas, "yang lempar bola kearah lo itu, Lia. Gue gak mau curiga sama dia, tapi pas lo pingsan gue sama Yeca liat dia ga panik sama sekali dan malah senyum. Gila tuh anak."

Yeca mengangguk setuju, "Kayaknya tuh anak ada dendam sama lo deh. Sejak kejadian camping waktu itu. Emang lo ada masalah apa sih sama dia?"

"Hah ngaco lo pada. Gue sama Lia gak ada masalah apapun. Kita temenan kok, ya walaupun ga deket. Mungkin tadi dia gak sengaja ngelempar bola trus kena gue."

Yeca merotasikan matanya, "Ya kalo gak sengaja, seenggaknya dia minta maaf dong. Lah sekarang? Dia malah gak peduli kayak ga ada apapun yang terjadi. *Please*

deh Jianra. Otak lo boleh penuh sama rumus Matematika tapi jangan *eror* gara-gara kebanyakan rumus!" lagi-lagi Jia harus menghadapi setiap kata yang Yeca katakan dengan sangat cepat.

Tapi kata-kata Yeca membuat Jia terdiam sambil berpikir. Semua yang mereka katakan benar. Jika semua itu ketidaksengajaan harusnya Lia khawatir atau setidaknya meminta maaf kepada Jia. Tapi itu tidak ia lakukan sama sekali dan itu membuat semuanya curiga jika Lia melakukan hal itu dengan sengaja.

Jia melemparkan tatapannya kearah lain namun kali ini tatapannya jatuh kepada seseorang yang tengah menatapnya dengan tatapan penuh arti. Benci dan dendam, seperti itulah tatapan dari seorang Liana.

"Ji kepala lu masih sakit?" pertanyaan itu berasal dari seorang pria yang tengah duduk dihadapan Jia dengan buku fisika tebal ditangannya, siapa lagi kalau bukan si bucin Fisika, Arka Naresha.

Jia yang tengah asik mengerjakan soal miliknya melirik sekilas, "Gapapa Na," jawabnya dengan penuh penekanan.

"Beneran gapapa?" tanyanya lagi.

Jia meletakan pulpennya dan merotasikan matanya malas, "*please* deh ya Arka Naresha. Lu udah nanyain kondisi gue untuk yang kesekian kalinya pagi ini. Kepala gue cuma kena bola, gak sampai bocor juga. Dan gue juga gak sampai amnesia," Jia nyaris berteriak jika saja ia tidak ingat sedang berada diperpuskaan.

Sosok dihadapannya itu terdiam, namun masih dengan raut wajah yang sama, "Beneran?"

Sudah cukup Jia tidak kuat lagi. Arka sangat menggemaskan. Jia mengakup wajah itu dengan kedua tangannya. Masa bodo dengan tatapan semua orang termasuk penjaga perpustakaan yang melihat tingkah mereka berdua.

"Ya ampun Na. Gemes banget sih kalo lagi khawatir begini. Apa aku harus terus sakit biar ekspresinya gemes terus kayak gini?" ucapnya masih menangkup wajah Arka.

"Hadeuh kalo mau pacaran jangan disini juga dong. Kasian yang jomblo cuma bisa ngeliatin sambil gigit jari. Kan gak lucu," ucap seorang yang baru saja datang dengan buku komik ditangannya.

Jia menatap Rendy tidak suka. Pasalnya lelaki itu sangat mengganggu momen paling menggemaskan bagi Jia. Dengan tanpa dosanya lelaki itu datang dan duduk tepat disampingnya dengan cengiran khas diwajahnya.

"Ah ngegangung deh. Ngapain sih kesini?" kesal Jia.

"*Hello!* Jianra Rivanya Putri. Ini perpustakaan sekolah bukan punya nenek moyang lo, jadi siapapun boleh kesini."

"Ya tapi lo tuh ngeganggu."

"Perpustakaan itu tempat buat baca buku dan belajar, jadi kalo kalian mau pacaran jangan disini," Rendy kembali melanjutkan kegiatan membaca Komiknya dengan santai dan itu semakin membuat Jia geram.

Matanya melirik ke arah Arka. Lelaki itu menyuruh Jia untuk kembali belajar dan fokus dengan soal-soal dihadapannya daripada harus bertengkar dengan Rendy. Yang ada Jia akan terkena serangan jantung dan darah tinggi jika harus menghadapi lelaki berdarah china itu.

"Oh ya lu udah dapet puisi buat besok?"

Itu suara Rendy. Jia hanya menautkan alisnya bingung, "puisi? Buat apa?"

Rendy menggelengkan kepalanya sambil berdecih, "otak lo tuh kebanyakan rumus sampe amnesia sama tugas. Itu tugas buat besok Ji. Kan kita harus nampilin satu puisi buatan kita sendiri."

"Hah demi apa gue ga inget. Na lu inget?" Arka hanya menjawabnya dengan menggelengkan kepalanya.

"Gue juga lupa Ji."

"Pokoknya besok gue ga mau denger puisi lo ada rumus trigonometrinya. Apa lagi sampe si Arka bahas Energi kinetik beserta anak cucunya."

Jia mendengus kesal, "emang lu udah buat puisi?"

"Udahlah. Ya, walaupun gak bagus-bagus amat," ujarnya dengan bangga. Jia hanya tertawa kecil melihatnya.

"Tumben biasanya suka dadakan kalo ngerjain tugas. Emang tentang apa puisi lu?" tanya Jia penasaran.

Rendy terdiam beberapa saat hingga ia beranjak dari duduknya, "liat aja besok."

Setelah mengucapkan itu Rendy langsung pergi tanpa mengatakan apapun lagi dan itu semakin membuat Jia penasaran.

Bruk!

Seseorang melempar bukunya diatas meja Jia hingga menimbulkan suara cukup keras dan mengganggu. Sementara Jia yang tengah sibuk dengan puisinya menatapa Lelaki blasteran China itu dengan tatapan tidak suka.

"APAAN SIH LO DATENG-DATENG NGERUSUH AJA!" Teriakan Jia membuat semua pandangan tertuju kea rahnya dan Rendy. Lelaki itu hanya tersenyum jahil.

Rendy menyunggingkan senyum jahilnya, "Ya maap Ji. Gue cuma mau liat puisi lo."

Dengan cepat Jia menyembunyikan buku tugasnya namun tentu ia kalah cepat dengan tangan Rendy yang merampas bukunya paksa dan membaca puisi didalam bukunya itu.

"Lah anjir puisi apaan nih? Sahabat kau adalah teman terbaik dalam hidupku. Demi apa lo yang bikin ini Ji?" Rendy tertawa terbahak-bahak saat membaca puisi buatan Jia dan itu membuat wajah Jia memerah malu. Masalahnya bukan hanya Rendy yang tahu tapi seluruh anak dikelas mendengarnya.

Jia berusaha menggapai buku yang berada ditangan Rendy dengan susah payah. Tingginya tidak sesuai dengan tinggi temannya itu, walaupun lelaki itu bukan termasuk lelaki tertinggi di kelas dan Jia juga tidak terlalu pendek dari ukuran seorang siswa sma.

Bukan Jia yang pendek. Tapi mereka yang terlalu tinggi. Korupsi tinggi badan. Keterlaluan.

"Yah pendek sih."

Jia mempoutkan bibirnya kesal, "bacod banget sih, balikin buruan!"

"Iya-iya nih," Rendy mengembalikan buku tulis Jia dan itu membuat Jia berdecak kesal.

Jia kemudian kembali duduk dan matanya kini berfokus hanya pada satu objek yang dari tadi pagi membuatnya penasaran tapi tidak ingin bertanya. Arka, lelaki itu terlalu sibuk dengan puisinya.

Ini adalah hal yang aneh menurutnya. Arka yang terkenal pecinta fisika itu hanya bisa fokus dengan pelajaran itu. Selebihnya ia lakukan seperti biasa. Misalnya di pelajaran Kimia. Walaupun ia tidak terlalu menyukai dan tidak terlalu fokus pada pelajaran ini tapi ia mampu mendapat nilai bagus. Itulah kelebihan Arka. Sepertinya saat pembagian otak, lelaki itu mendapatkan banyak dan Jia hanya mendapatkan sisanya.

Mari kembali lagi pada pembahasan. Dari kemarin juga Arka hanya sibuk dengan ponselnya mencari beberapa artikel tentang puisi dan berlajar membuatnya. Padahal Jia saja mengambil puisinya dari *googgle* seperti apa yang Rendy ajarkan padanya.

Bel masuk pun berbunyi dan itu semakin membuat jantung Jia bertedak kencang. Ini pertama kalinya ia membacakan sebuah puisi kedepan. Sebelumnya ia tidak pernah melakukan ini dan dia juga tida tertarik dengan puisi. Ia hanya tertarik pada satu objek yang ia lihat saat ini.

"Selanjutnya, Jianra," Bu Fani memanggil namanya namun Jia sama sekali tidak mendengarnya. Ia masih menatap ke arah Arka dengan tatapan kosong.

"Jianra?"

Tetap tidak ada jawaban dari Jia hingga akhirnya Rendy memukul pundaknya pelan dan membuat Jia sedikit

tersentak dari lamunannya.

"Eh? Saya bu?"

"Kamu tuh udah saya panggil berkali-kali malah diem aja. Ngelamun kamu? Cepet maju!"

Dengan berat hati Jia bangkit dan melangkahkan kakinya kedepan. Ia menatap ragu seluruh temannya hingga tatapannya dan Arka bertemu. Lelaki bersurai hitam itu mengangguk dan tersenyum. Senyumannya itu seperti menghipnotis Jia.

Dengan perlahan Jia mulai membacakan puisinya yang ia dapatkan dari internet. Memang Jia tidak terlalu bagus dalam membaca puisi tapi setidaknya ia sudah melakukan yang terbaik hingga semua orang bertepuk tangan termasuk Arka. Ia kembali duduk dengan perasaan lega. Tidak lama kemudian giliran Arka yang maju.

"Arka, sekarang giliran kamu."

"Iya bu," Arka melangkahkan kakinya mantap menuju kedepan kelas. Mungkin semua orang tidak ada yang tau jika Arka menutupi gugupnya dengan sebuah senyuman tapi Jia tau hanya dengan melihat matanya. Ini juga kali pertama Arka membaca sebuah puisi dan itu pasti membuatnya gugup. Walau begitu, ia tetap terlihat tenang.

Arka menghela nafas panjang, "Judul dari puisi yang akan saya bacakan adalah 'Fajar yang jatuh cinta dengan sang Malam'."

Arka kembali melanjutkannya, "Fajar datang dengan warna jingga yang membias dicakrawala.
Sementara malam datang dengan warna gelap gulitanya.
Fajar dan malam, dua fenomena alam yang saling

bertentangan namun berani untuk saling jatuh cinta.
Dua fenomena yang tidak akan pernah bisa berada disatu waktu, namun saling berkaitan.
Walaupun tuhan dan seluruh semesta tidak mengizinkan, mereka tidak peduli.
Mereka tetap saling jatuh cinta."

Semua murid bahkan bu Fani memberikan tepuk tangan atas puisi yang Arka bawakan. Sementara Jia masih terdiam sambil mencerna kata-kata yang lelaki itu ucapkan tadi. Kata-kata yang sangat familiar.

Sebenarnya Jia bingung.

Itu bukan puisi.

Seakan lelaki pemilik mata legam itu sedang bercerita tentang seseorang, atau mungkin tentangnya. Seakan ia tengah memberitahu dunia, kalau ia sedang jatuh cinta.

Entahlah. Hanya perasaan Jia.

"Gue tau lu nggak bego Ka. Itu jelas bukan puisi. Lu lagi ceritain tentang siapa? Jia?" sindiran dari Haikal membuat semua orang menatap Arka dan Jia curiga.

"Mungkin."

Itu suara dari Arka. Setelah mengatakan itu seluruh murid dikelas ini heboh dan mengatakan rumor-rumor aneh diantara keduanya. Dan itu membuat Jia tidak mengerti.

"Pelajaran hari ini cukup sampai disini. Ibu permisi," bu Fani segera keluar kelas untuk menghadiri rapat dan tepat setelah itu semua orang mulai berbisik tentang Jia.

"Seriously? Si Jia pacaran sama Arka? Impossible."

"Gila-gila kulkas sedingin dan sekaku Arka jatuh juga sama Singa betina."

"Musuh abadi disekolah ini jadi couple teromantis gila."

"Kok Arka yang pinter mau sih sama Jia."

"Mending juga sama gue kali."

Jia hanya terdiam mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. kepadanya

Brak!

Suara gebrakan meja terdengar menggema diseluruh ruang kelas. Jelas itu bukan berasal dari Jia tapi dari Arka yang tiba-tiba datang dan menghampiri Jia.

"Gue sama Jia emang pacaran. Kenapa?gak ada yang salah sama itu. Jadi mulai sekarang jangan pernah bicara macam-macam tentang Jia atau nyentuh dia lagi!" ujarnya dengan penuh penekanan disetiap kata. Semua perempuan di kelas itu bungkam dan kembali menatap Jia tidak suka.

"Na ikut gue ke atap sekarang," bisik Jia sebelum ia meninggalkan kelas. Arka mengiyakan dan mengikuti Jia dari belakang seperti anak ayam yang mengikuti induknya.

Sesampainya diatap sekolah, Jia langsung mengambil salah satu kursi yang sengaja diletakan beberapa anak disana. Arka juga melakukan hal yang sama dan duduk tepat didepan Jia. Atap sekolah biasanya sangat ramai saat istirahat entah kenapa bisa sampai sesepi ini.

"Lu bercandakan Na? Sekarang bilang ke orang-orang kalau semua ucapan lu itu cuma bohongan."

Arka mendekatkan kursinya kearah Jia dan menatap Jia lekat, "kenapa?"

"Kenapa? Kita gak pernah dalam hubungan itu, Arka Naresha Arviandy!" Jia membalas dengan menatap Arka lekat.

Terdengar hela nafas panjang, "Yaudah, lo mau jadi pacar gue?"

Ok. Jia nyaris saja tersedak liurnya sendiri. Ia mati-matian menahan wajahnya agar terlihat biasa tapi bisa ia pastikan wajahnya memerah padam sekarang.

Jia mengalihkan pandangannya kearah lain, "A-apaan sih? Aneh banget lo hari ini, serius."

"Harus gue perjelas? Jianra, gue suka sama lu. Mau jadi pacar gue?" raut wajah Arka terlihat sangat serius.

"Gak mau. Lu serius ga sih nembak gue? Gak ada bunga gak ada-"

Belum Jia menyelesaikan ucapannya Arka mengeluarkan setangkai bunga mawar putih dari jaketnya.

Jia menautkan alisnya, "darimana "

"Dari Haikal tadi dia ngasih ini. Jadi mau kan?"

Matilah kau Haikal! Jia hanya bisa diam sambil merutuki temannya yang absurd itu berkali-kali. Bisa-bisanya ia diam-diam melakuka hal itu.

"Gue udah lama mau bilang ini. Tapi gue butuh waktu buat ngumpulin keberanian. Dan sekarang gue punya banyak

keberanian dalam diri gue buat ngomong ini. Maaf kalau gue butuh waktu yang lama banget," tuturnya.

"Tapi, Na "

"Gue tau Ji. Gue tau kita udah jadi sahabat dari kecil. Gue udah anggap lu kayak adik gue sendiri. Tapi, ternyata gue salah. Gue sayang sama lu. Gue cinta sama lu," selanya cepat.

Jia merasakan perasaan aneh. Dia senang tapi bingung. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Gue sayang sama lu, bukan sebagai sahabat. Tapi lebih dari itu, Jia."

Mata Jia menatap mata Arka sedu. Ia juga tidak bisa mengelak tentang perasaannya selama ini. Ia hanya takut jika Arka tidak akan menyukainya dan berakhir menjauh karena tidak nyaman.

"Gue juga suka sama lu Na. Tapi gue takut-" lagi-lagi Arka membuat Jia menghentikan ucapannya. Kali ini sosok itu memeluknya erat, sangat erat.

"Gak perlu takut apapun, gue akan terus ada disini sama lu, "Ucapan Arka membuat Jia sedikit lega banyak kekhawatiran yang ia pikirkan selama ini.

Arka melepaskan pelukannya, "Jadi gimana?"

"Iya gue mau kok Na. kan malu," Jia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia bisa merasakan wajahnya memanas dan memerah. Arka hanya tertawa dan kembali memeluk Jia.

Mungkin sesaat kekhawatiran Jia bisa hilang. Tapi hatinya berkata sesuatu akan terjadi dan itu akan melebihi ekspetasi dan ketakutannya selama ini.

To Be Continue

Teman terkampret jatuh kepada...

Rendy

16. Big News

"Semuanya terlihat tiba-tiba. Sama seperti perasaan ini, tapi tidak dengan ucapanku."

Sebuah suara bising membuat Arka menghentikan aktivitas belajar dikamarnya. Padahal olimpiade sudah semakin dekat tapi ia masih tidak bisa konsentrasi dengan pelajaran dan sekarang ia diganggu oleh suara bising dari kamar saudaranya.

Siapa lagi yang memainkan game dengan suara sekeras ini kalau bukan Kakaknya, Yudha. Kakaknya itu memang selalu rutin bermain game disore hari. Jika bukan ke rumah Theo maka ia akan bermain sepuasnya di kamarnya. Dan kadang Arka harus terkena imbasnya, kadang kakaknya itu menyuruhnya menemaninya bermain sampai malam.

Anehnya, Yudha yang selalu bermain game siang dan malam itu selalu mendapat nilai sempurna disetiap mata pelajaran. Bahkan Arka bisa mendapatkannya dengan belajar seharian tanpa henti. Kadang ia merasa tuhan tidak adil. Tapi jika dilihat-lihat lagi, Yudha dan Arka seperti pinang dibelah dua. Julukan keduanya pun sama. Kulkas berjalan. Sepertinya julukan itu sudah turun temurun dari papa mereka.

Papanya yaitu Arlan, terkenal lebih dingin daripada Yudha dan Arka. Bahkan dulu, tidak ada satu pun orang yang mau berteman dengannya karena sifatnya yang terlalu cuek dan kata-katanya yang selalu kasar. Beruntung Papa Arlan bertemu dengan Mama Yuna yang sifatnya penyabar.

Mari kembali pada Arka yang sudah mulai kesal dengan kakaknya itu. Ia pergi menuju kamar Kakaknya. Perlahan ia mengetuk pintu kamarnya lalu Yudha menyuruhnya untuk masuk.

"Kenapa?" tanya lelaki yang lahir di Jepang itu dengan santai. Ia masih asik dengan game dan snack disampingnya.

Ia menghela nafas, "aku lagi belajar Bang kecilin napa."

"Ok," Yudha mengiyakan dengan cepat dan itu membuat Arka heran tapi ia tidak ambil pusing dan langsung melangkahkan kakinya keluar dari kamar kakaknya itu.

Dark, seluruh kamar bertema gelap. Bukan hanya nuansa kamar tapi seluruh isi lemari pun berwarna gelap bahkan hampir seluruh baju berwarna hitam. Papa Arlan kadang membelikan kakaknya itu baju berwarna terang tapi Yudha jarang memakainya dengan alasan yang beragam.

"Arka," baru saja ia hendak menutup pintu kamar berwarna coklat itu, Yudha memanggil namanya membuat ia menyembulkan kepalanya diantara pintu yang hampir tertutup.

"Kenapa?"

Yudha terdiam sejenak hingga akhirnya ia kembali bersuara, "Mau belajar bareng gak? Gue ajarin kalo ada yang gak ngerti."

Puja kerang ajaib. Yudha Arian yang terkenal malas sekali belajar tapi berotak cerdas itu mengajak adiknya belajar bersama. Biasanya ia mengajak Jaemin untuk bermain game sepanjang hari. Ia belum pernah melihat kakaknya itu belajar keras, ya walaupun nilainya selalu sempurna.

Mata adik kecilnya itu membulat, "beneran? Ok aku ambil buku dulu."

Setelah itu ia keluar dan berlarian menuju kamarnya mengambil beberapa buku Fisika dan Matematika dan kembali berlari menuju kamar Yudha. Namun ditengah perjalanannya, ia berpapasan dengan seorang wanita berambut panjang yang tengah membawa segelas susu coklat panas ditangannya. Wanita itu menatap anaknya heran.

"Kamu kenapa lari? Baru aja mama mau ke kamar kamu sehabis dari kamar Kakak kamu mau ngasih ini," ucap Mama Yuna sambil memberika gelas yang ia pegang kepada Arka.

Anak bungsunya tersenyum, "Bang Yudha ngajak belajar bareng ma."

Terlihat jelas raut kaget di wajah Mama Yuna, "Tumben banget kakak kamu mau diajak belajar bareng. Biasanya ngegame terus di kamar. Kalau enggak main bola di halaman."

"Iya aku juga heran Bang Yudha mau belajar bareng."

"Oh iya Jia gimana kabarnya? Dia udah jarang main ke rumah. Apa dia sibuk?"

Arka mengangguk, "Dia dipilih jadi perwakilan lomba Matematika, jadi dia bakal sibuk banget."

"Beneran? Wah Jia keren ya. Kamu? Kamu ikut lomba Fisika lagi?"

"Iya ma," jawab Arka antusias.

Tangan Yuna mengelus pucuk kepala anak kesayangannya itu dengan lembut, "Jangan terlalu memaksakan diri seperti Papamu itu."

Wanita berumur 40 tahun itu masih terlihat cantik bahkan diusianya yang dibilang sudah tidak muda lagi. Tapi kecantikannya tetap membuat mata semua orang tertipu dan tidak akan percaya dengan usianya. Papa Arlan memang sangat beruntung, begitu pula Mama Yuna.

"Aku gak memaksakan diri Ma. Aku memang suka apa yang aku kerjain sekarang. Mungkin otak Papa benar-benar nurun ke aku dan Bang Yudha," jawab Arka sambil menggenggam tangan lembut milik Mamanya.

Yuna tersenyum, "Itu yang bikin Mama iri sama Papa kamu. Masa kalian nyetak jelas otak papa kalian sih. Kakak kamu wajahnya juga mirip sekali dengan papa. Cuma kamu yang sedikit mirip sama Mama. Papamu itu memonopoli semuanya, Mama jadi iri."

Ia rengkuh tubuh Mamanya dengan lembut, "walaupun begitu, mama tetap no 1."

Terdengar suara tawa dari Yuna. Ia kembali mengelus kepala sang anak dengan lembut dan membalas pelukan anaknya itu.

"Udah sana nanti kakakmu itu kelamaan nungguin kamu."

Ucapan Yuna membuat Arka tersadar dan segera melepas pelukannya. Ia hampir melupakan kakaknya yang sedang menunggunya. Semoga saja manusia keras kepala itu tidak akan marah dan tidak akan berubah pikiran.

Ia melangkahkan kakinya tergesa menuju kamar kakaknya dan mendapati lelaki itu tengah berdiri di depan pintu

kamarnya sambil menekuk wajahnya dan melipat tangannya didepan dada. Salah satu adegan horor yang belum pernah Arka lihat sebelumnya.

"Emang ngambil buku harus lama?" tanyanya dengan nada yang menyeramkan.

Arka menggaruk kepalanya, "hm, tadi abis ngobrol sama Mama jadi lama."

Lelaki yang usianya lebih tua tiga tahun darinya itu, menghela nafas panjang, "yaudah masuk."

Kaki Arka melangkah dengan cepat mengikuti Yudha. Ia duduk disisi ranjang dan kakaknya duduk di sisi ranjang lainnya. Sudah terdapat banyak buku-buku tebal yang bahkan lebih tebal dari buku-buku milik Jaemin.

Buku yang berisi tentang materi kedokteran itu nyaris membuat ia muntah hanya dengan melihat tebal bukunya. Didalam buku itu juga terdapat banyak sekali sticky notes berwarna-warni.

Yudha Arian Elvanio, mahasiswa kedokteran yang hobinya luntang-lantung tidak jelas, seperti Theo. Pecandu game dan musik. Sulit mempercayai bahwa kakaknya itu mahasiswa kedokteran paling pintar di universitasnya. Arka bahkan nyaris pingsan saat tau kakaknya dapat beasiswa Ke Canada tapi lelaki itu tolak mentah-mentah dengan alasan tidak bisa bahasa inggris. Padahal nilai bahasa inggrisnya selalu sempurna.

"Arka," pria berwajah anime itu memanggil sang adik pelan, membuat lelaki itu menghentikan aktivitasnya dan menatap kakaknya bertanya.

"Kenapa?"

Pria itu melanjutkan kembali aktivitasnya sambil bersuara, "Kamu sama Jia gimana?"

"Gi-gimana apanya?" Arka mulai gugup. Ini bukan pertama kalinya Yudha menanyakan masalah dirinya dan Jia.

Manik Yudha melirik Arka dengan tatapan menyelidik, "Kayaknya diantara kalian udah ada apa-apa ya. Coba cerita."

Bibir Arka mendadak kelu. Tubuhnya kaku. Ia berpikir sejenak, hingga ia memberanikan dirinya dan mulai berbicara jujur. Ia menceritakan semuanya dari awal hingga akhirnya ia mampu mengumpulkan keberaniannya dan menyatakan semuanya kepada Jia.

Tidak ada ekspresi khusus yang terlihat dari wajah seorang Yudha. Ia masih terlihat datar dan santai. Ia mendengarkan setiap kata yang Arka ucapnya dengan sangat serius. Ia memang tidak ahli dalam membaca raut wajah orang, tapi ini kakaknya. Ia tau betul tatapan Yudha mengatakan kalau ia senang dengan keputusan yang adiknya itu buat.

Setelah Arka mengakhiri ceritanya kemudian ia terdiam, menunggu reaksi kakaknya dan berdoa semoga kakaknya tidak marah atau semacamnya. Namun yang ditunggu malah terdiam selama beberapa saat hingga akhirnya ia membuka suara.

"Kakak gak masalah sama hubungan kamu dan Jia. Papa dan mama juga kayaknya bakal senang sama kabar ini. Tapi inget Arka," ia menjeda ucapannya lalu mengacak rambut adiknya itu pelan membuat Jaemin mendengus kesal.

"Inget, jangan pernah sakitin Jia. Jangan pernah nyakitin wanita atau buat mereka nangis. Karena kalau kamu

menyakiti wanita, itu sama aja kamu menyatiki mama. Itu yang Mama pernah bilang sama Kakak."

Arka tersenyum, "iya aku janji gak akan buat Jia nangis atau kecewa sedikit pun. Aku bakal jaga dia."

"Cowok itu harus memegang janjinya. Kalau sampai suatu hari kakak denger Jia nangis karena kamu, kakak gak akan maafin kamu Arka."

Arka 15 tahun & Yudha 18 Tahun
Kawaii ><

Papa Arlan
(tau lah ya gen ganteng+pinter mereka darimana) > <

Mama Yuna
cantiknya><

"Ka Theo bangun ka!" teriak Jia sambil memukul badan besar Theo yang sedang tertidur dengan bantal miliknya.

Yang dipanggil mengerang kesal, "apaan sih Ji. Ini udah malem, tidur sana besok sekolah," setelah itu Theo kembali tertidur pulas.

Bukan Jia namanya jika ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Walaupun itu membangunkan harimau yang sedang tidur seperti Theo, akan tetap ia lakukan. Jia lebih keras daripada batu jika kalian mau tau.

"ASTAGA, KA TEGANYA KAU MEMBIARKAN ADIKMU YANG CANTIK INI KELAPARAN!" Teriakan Jia membuat Theo langsung terbangun dan menatap Jia kesal.

"Kebiasaan. Suka aneh-aneh kalo malem! Gak tau apa kalo besok kakak ada praktek? Ah nyusahin aja. Lama-lama lo gue jual juga ketukang loak!"

"Astaga! Dimana lagi dapet adek yang cantik plus imut kayak aku coba?!"

"Bacod banget sih. Yaudah mau dibikinin apa?"

Segaris lengkungan tergambar diwajah cantik Jia. Membuat perempuan dengan kuncir kuda itu bersorak gembira didalam hatinya. Tangannya yang kecil itu menarik lengan berotot milik kakanya menuju dapur.

"Ayo makan ramen!" ujar Jia. Theo menatap adik perempuannya itu geli.

Bersaudara tapi berbeda kepribadian. Itu yang sering orang lain katakan saat melihat Jia dan Theo. Sifat mereka yang sangat terlihat kontras perbedaannya membuat orang lain bertanya-tanya apakah mereka benar bersaudara.

Sifat Theo yang sangat dingin dan cuek berbanding terbalik dengan sifat Jia yang periang dan terkenal baik hati. Ya walaupun dalam masalah otak, kakaknya itu lebih diatas dibanding otaknya yang berada digaris rata-rata.

Perempuan dengan piyama pink ditubuhnya itu menangkup wajahnya diatas meja sambil memperhatikan kakaknya yang dengan teliti membuat ramen untuk mereka.

"Dah selesai. Ini silahkan dimakan tuan putri," ejeknya sambil memberikan ramen kepada Jia.

"Makasih kakakku tersayang," ucapnya sambil memberikan *heart sign* kepada kakaknya dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari sang kakak.

"Ka."

"Hm," Theo berdeham sambil memakan mienya dengan lahap. Sekarang lelaki itu lebih terlihat kelaparan daripada Jia. Ck!

"Aku sama Arka... "

Suara Jia mendadak memelan dan Theo mendadak menghentikan aktivitasnya dan menatap adiknya itu serius.

"Kamu sama Arka kenapa? Gak aneh-anehkan? Kakak gak mau punya keponakan dulu."

Bugh!

Jia melayangkan tinjuan keras kearah Theo, sampai ia nyaris berteriak kesakitan.

"Gak usah mikir macem-macem deh ka! Aku sama Arka cuma pacaran. Gak aneh-aneh!"

Hening.

Tangan Theo yang baru saja akan memakan kembali mienya itu terhenti di udara. Matanya membulat sempurna. Sementara Jia, jangan tanya. Dia sekarang sedang merutuki dirinya sendiri.

"Sejak kapan?"

Jia masih terdiam dengan pikiran yang melayang jauh. Ia menunduk tidak berani menatap kakaknya barang sedetik. Ia takut dengan reaksi kakaknya. Mungkin lelaki dengan surai kecoklatan itu akan memarahinya habis-habisan dan meyuruhnya untuk menjauhi Arka. Atau mungkin pikiran Jia terlalu jauh.

Eskpetasinya yang menakutkan ternyata melenceng. Theo mengelus rambut Jia pelan. Kakaknya itu menangkup wajahnya.

"Kalo kamu pikir kakak bakal marah, kamu salah. Kakak yakin apapun keputusan kamu itu adalah yang terbaik buat kamu. Tapi kakak khawatir satu hal," ia menggantung kalimatnya dan kembali memakan ramen buatannya.

Jia mengerutkan alisnya, "apa? Kalo ngomong jangan setengah-setengah dong!" decaknya kesal.

"Gak jadi. Pokoknya kamu harus teraktir kakak jajan ok! Ga mau denger penolakan!"

"Gak ya! Uang bulanan aku udah abis beli *skincare*!"

"Yaudah kalo gitu kamu besok masak buat kakak. Masak apa aja sebisa kamu."

Jia terlihat menimang-nimang sejenak hingga akhirnya ia mengiyakan keinginan kakaknya itu. Lagipula memasak bukanlah hal yang begitu sulit daripada harus membelikan makanan dengan uang bulanannya yang hampir habis.

"Ok deh. Kalo gitu kakak tidur aja nanti aku yang cuci piring."

Theo menggeleng, "enggak. Kamu aja tidur kakak yang cuci piring," ia merebut piring-piring kotor dari tangan Jia dan melipas lengan bajunya sampai siku.

"Beneran?" tanya Jia memastikan.

Kakak lelakinya itu membawa piring kotor dari atas meja dan menaruhnya di wastafel. Ia melirik sekilas adiknya dan mengangguk.

"Ok deh. Selamat tidur kakakku yang paling ganteng!"

"Jia."

baru saja Jia hendak melangkah menjauh namun Theo memanggil namanya dan membuat ia berhenti lalu berbalik.

Ia tersenyum tipis, "kakak seneng denger tentang kamu sama Arka. Kakak yakin dia bisa jagain kamu di sekolah."

"Hm, aku juga seneng kakak gak marah," Jia tersenyum.

Theo kembali pada kegiatannya sambil bersuara, "Tapi inget, kalau suatu saat kakak lihat kamu nangis karena Arka. Kakak gak bakal maafin dia," ucapnya pelan.

To be continue

17. Hanya Kita

"Mungkin tuhan terlalu menyukainya, hingga ia menciptakannya hampir dekat dengan kata sempurna."

"Gak boleh ada yang tau hubungan kita disekolah!"

Setidak seperti itu inti dari percakapan Arka dan Jia di Sekolah pagi ini. Walaupun Jaemin protes menolak keinginan Jia akhirnya ia luluh dengan Jia yang mencoba membujuknya berkali-kali.

Manusia yang sebagian besar tubuhnya itu berisi batu dan es dapat luluh hanya dengan bujukan Jia. Ok.

"Kenapa sih? Lagian semua orang juga udah tau kan," ia kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama berulang-ulang.

Terdengar helaan nafas dari Jia, "Iya sih. Tapi tetep aja kamu gak boleh kayak kemarin," jelasnya dengan embel-embel aku kamu. Biasanya manusia es itu akan luluh jika seperti ini.

Sebenarnya Jia hanya beralasan. Yang sebenarnya ia takutkan adalah Mira, Yeca dan terutama Rendy dan Haikal. Mereka semua akan menyerang Jia dengan ribuan pertanyaan dan perkataan yang dijamin akan membuat Jia terdiam membisu ditempat. Apalagi mulut seorang Haikal dan Rendy yang tidak ada duanya itu.

Mereka memang tau apa yang Arka katakan kemarin semuanya bohong. Mereka percaya Arka dan Jia sedang tidak berada dalam hubungan itu. Jadi Jia tidak ingin teman-

temannya tau keberannya. Setidaknya nanti Jia akan memberitahu mereka diwaktu yang tepat.

Tapi jangan lupa dengan julukan Rendy, Kang Savage. Dan Haikal, si lambe sekolah. Mungkin mereka terlihat seperti pria paling bodoh dan receh di dunia ini. Tapi jangan pernah membuat mereka kesal, kecewa dan marah. Maka ia akan meledak-ledak dan akan melayangkan beberapa kalimat pedas yang singkat namun dapat menusuk. Ia lebih seram daripada Theo kakaknya.

Jia bergedik ngeri membayangkannya, "seenggaknya sampai lulus nanti."

"Ya terserah aja deh. Mau ke perpus bareng ga? Nanti gue kasih materi baru buat olimpiade nanti."

"Ok."

Setelah kejadian kemarin, tidak ada kecanggungan diantara keduanya. Baik Arka maupun Jia mampu menghilangkan rasa kecanggungan itu. Lagi pula sebelum kejadian kemarin mereka memang sudah sedekat ini, jadi tidak akan ada yang curiga dengan mereka. Ya, mungkin kecuali Rendy yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi.

Mereka- Arka dan Jia- mulai kembali fokus dengan persiapan olimpiade mereka yang akan dilaksanakan dua hari lagi. Mungkin Arka terlihat biasa karena sudah dipastikan ia akan menjuarai olimliade ini. Tapi Jia, ia bahkan tidak yakin sama sekali dengan kemampuannya. Ia hanya beruntung saat menjawab beberapa soal Matematika.

"Ngerjain soal Matematika itu gak pake keberuntungan Ji. Kalau lu bener berarti lu bisa. Gitu aja."

"Tapi beneran deh, gue gak bener-bener ngisi ini. Kok bisa bener semua?" Jia menggaruk tengkunya bingung.

Arka mengacak rambut Jia gemas, "ya berarti lu bisa," ia tersenyum manis. Entah kenapa senyum itu bisa sangat terasa manis hari ini.

Entah kenapa kali ini hati Jia jadi menghangat hanya karena senyumannya. Padahal hari-hari sebelumnya, senyuman itu terasa biasa saja. Memang semuanya akan terasa berbeda setelah status mereka juga berbeda. Semuanya yang lelaki itu lakukan membuat jantung Jia berdebar kencang seperti akan melompat keluar.

Seperti biasa. Arka selalu fokus saat belajar dan itu membuat Jia semakin berdebar. Ia menidurkan kepalanya dan menatap Arka yang kini duduk disebelahnya tanpa berkedip sedikit pun.

Sudah puluhan bahkan ratusan kali Jia mengagumi wajah tampan bak pangeran itu. Tapi Jia tidak pernah bosan untuk mengaguminya lagi dan lagi ciptaan tuhan yang terlalu sempurna seperti wajah Arka. Tidak, tidak hanya wajah. Ia pun diberikan otak yang sempurna. Mungkin tuhan sangat menyayanginya.

Brak!

Sebuah buku dibanting begitu saja didepan wajah Jia. Perempuan itu hanya bisa memejamkan matanya sambil menghela nafas kasar. Tidak perlu melihat siapa yang melakukan itu. Hanya ada satu manusia yang berani melakukan hal itu didepan Jia. Siapa lagi kalau bukan lelaki berdarah China, Rendy. Sepertinya lelaki itu memang mau Jia mati karena serangan Jantung.

"Gila lo. Ngapain disini sih?!"

Bagaikan Deja Vu. Rendy hanya menatap Jia kemudian kembali membaca komiknya, "Udah gue bilang, perpustakaan ini bukan punya nenek moyang lo."

"Iya tau!" Jia mendengus kesal, sementara pacarnya hanya menonton perdebatan kecil antara Rendy dan Jia yang sudah sering ia lihat setiap hari.

"Tuh buat lu," Ucapnya sambil melemparkan sebuah buku tebal dengan tulisan Matematika tertera jelas disampul bukunya.

Jia mengerutkan keningnya, "lu beliin ini buat gue? Kesambet apa lu?"

"Tadi gue salah beli. Mau gak? Kalo gal mau gue kasih si Jeno aja, dia juga demen sama Matematika."

Jia membulatkan matanya dan langsung memeluk buku tebal itu dengan erat, "enak aja. Ini udah jadi punya gue."

"Iya dah, gue balik ke kelas dulu. Lu belajar yang bener," Rendy pergi sambil mengacak-acak rambut Jia.

"*Thanks* ya Ren!" teriakan Jia hanya dibalas anggukan oleh teman gilanya itu.

Jia kembali mengisi beberapa soal yang belum ia isi dan melirik sekilas kearah Arka yang terlihat mencoret-coret bukunya. Bukan dengan rumus tapi hanya garis-garis abstrak yang Jia tidak mengerti. Kemudian lelaki itu menutup bukunya dengan kasar dan melempar tatapannya kearah jendela.

"Sial, kok disini panas banget sih," Arka bermonolog dengan nada yang terlihat seperti orang kesal.

Jia menautkan alisnya berpikir, "tapi sekarang musim hujan, Na."

Tangan Jia memijit pelipisnya beberapa kali. Ia memukul pelan kepalanya. Kali ini kondisinya semakin memburuk. Dari pagi sampai malam yang ia lakukan hanya belajar dan belajar untuk olimpiade hari ini. Dan akhirnya tubuhnya tidak kuat lagi dan hampir tumbang.

Hari ini bahkan Theo mengomel karena kondisinya yang sangat parah. Jangan salah, Kakak lelakinya itu akan sangat sensitif kalau sudah mendengar Jia sakit. Ia bisa lebih galak daripada sebelumnya. Bahkan lebih galak daripada Bundanya.

"Lu sakit?" Arka datang dengan Jeno dan beberapa orang yang terpilih untuk olimpiade.

"Gapapa, cuma pusing sedikit," Jia tersenyum menyembunyikan rasa sakitnya. Tapi jelas Arka tidak percaya dan terlihat khawatir.

Apapun yang terjadi hari ini. Jia akan melakukan yang terbaik walaupun kondisinya tidak mendukungnya tapi ia tidak akan mengecewakan dirinya sendiri dan Arka yang selalu mendampinginya belajar selama ini. Ia juga tidak ingin Bu Susan kecewa.

Ia hanya tidak ingin mengacaukan hari ini dan membuat semua orang khawatir. Tidak, ia sudah berjanji akan melakukan yang berbaik sampai titik darah penghabisan.

Hari ini ia berkumpul di sebuah ruangan khusus, semua perwakilan olimpiade Matematika. Sementara Arka berada diruangan berbeda Jeno. Ia berusaha fokus dengan ucapan pengawas dan mengabaikan rasa sakit dikepalanya.

Para peserta diberikan waktu 2 jam untuk mengerjakan soal. Itu berlaku untuk semua perwakilan Olimpiade Sains.

Jia kembali memijit pelipisnya sambil mencorat-coret kertas buram dengan beberapa rumus yang ia ingat. Ia berhasil menjawab beberapa soal yang sulit. Ia bahkan selesai lebih cepat daripada peserta lainnya.

Tes.

Matanya membulat saat setetes darah menetes begitu saja dari hidungnya. Ia segera mendongakkan kepalanya dan mengelap darah tersebut dengan tissue. Untungnya ia selalu membawa tissue kemana-mana.

Ia sumpal hidungnya yang mengeluarkan darah dan kembali fokus mengerjakan soal-soal didepannya walaupun kepalanya sudah berdenyut kencang tapi tetap ia abaikan.

Bel tanda berhenti pun berbunyi. Semua peserta menghentikan kegiatan mereka dan menyerahkan semua jawabannya ke pengawas dan segera keluar dari ruangan tersebut.

Jia segera menyerahkan jawabannya dengan yakin dan langsung pergi darisana. Ia menelusuri lorong dan mencari ruangan yang Arka tempati.

Tidak sulit dan tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan Arka di antara kerumunan peserta Olimpiade Fisika. Ia yang paling bersinar diantara mereka semua. Bahkan sekilas Jia mendengar bisikan peserta perempuan yang membicarakan Arka dan Jeno. Sepertinya mereka sangat terkenal di sana.

Arka tersenyum dan melambaikan tangannya pada Jia. Dengan langkah yang sempoyongan Jia berhasil berlari

menghampiri pacarnya. Jarak mereka memang sedikit berjauhan tapi tidak mengharuskan Jia untuk berlari. Perempuan dengan kuncir kuda itu hanya mengikuti instingnya untuk berlari dan segera menemui lelaki itu.

Langkah Jia semakin dekat dengan Arka. Berlari membuat kepalanya semakin berdenyut dan hidungnya kembali mengeluarkan darah. Arka terkejut melihat wajah Jia yang memucat.

Tubuh Jia limbung dan dengan cepat Arka menangkap tubuhnya sebelum tubuh Jia menyentuh tanah. Tanpa banyak bicara, lelaki dengan wajah kacau itu segera membawa Jia keruang kesehatan. Untung saja Olimpiade diadakan di sekolahnya, jadi ia tidak begitu kebingungan mencari ruang kesehatan.

"Jia cuma kelelahan. Ia terlalu memaksakan dirinya untuk olimpiade kali ini hingga tubuhnya tumbang seperti itu," ucap Dr. Daniel.

Dr. Daniel adalah dokter yang bekerja di sekolah ini. Ia sudah sangat lama bekerja disini.

Arka menghela nafas panjang dan kembali duduk disamping Jia. Ia raih tangan kurus itu dan menggenggamnya erat. Dr. Daniel keluar dan menyisakan mereka berdua didalam. Jia yang terbaring lemah dan Arka yang terlihat bersalah.

"Apa gue terlalu neken lu?" Arka bertanya dengan suara yang lembut. Tidak ingin Jia sampai terusik. Perempuan itu butuh istirahat.

Ia menunduk masih menggenggam tangan kurus Jia dengan erat, "maaf."

"Gue gapapa kok."

Kepala Arka terangkat saat sebuah suara terdengar ditelinganya. Detik itu juga ia bisa rasakan sebuah tangan mengelus lembut rambutnya. Jia terbangun.

"Lain kali. Kalau capek bilang capek Ji. Kalau sakit bilang sakit. Jangan diem kayak tadi, gue gak suka," tuturnya pelan sambil menatap manik kecoklatan milik Jia. Tatapan penuh kelelahan itu menatap manik obsidian legam milik Arka.

"Iya-iya. Bawel banget sih Tuan muda ini."

"Mau pulang?"

Jia menggeleng cepat, "Ka Theo bakal marah kalau tau gue sakit. Tau sendiri kan kalau gue sakit dia bakal gimana?"

"Terus mau kerumah gue?"

Lagi-lagi Jia menggeleng, "Ayo makan Mie Ayam!"

"Ok. Naik," ia membelakangi Jia lalu berjongkok didepannya. Mengisyaratkan Jia untuk naik ke punggungnya. Tanpa bertanya lagi, Jia langsung naik dan mengalungkan tangannya.

"Gue berat loh," Ucap Jia.

"Iya berat banget," ucapnya berbohong. Ia bisa mendengar Jia menghela nafas kesal.

"Tuhkan aku gendut! Ntar kamu gak suka lagi deh."

Arka tertawa, "Emang aku suka sama kamu itu karena tubuh kamu? Atau muka kamu? Enggak Ji. Kalau gitu aku udah kepincut dong sama Mira."

Jia membulatkan matanya lalu memukul punggung Jaemin dengan keras, "OH JADI MENURUT LU MIRA LEBIH CANTIK GITU?!"

Tubuh Jamein mendadak membeku ditempat, "enggak gitu Ji maksudnya-"

"Udahlah. Turunin gue sekarang. Gue mau makan sama Jeno aja!" sergahnya. Tubuh Jia memberontak namun lelaki es itu tetap tidak akan menurunkan Jia.

Tatapan Arka beradu dengan tatapan Jia. Tatapan setajam burung elang itu seakan menusuk Jia. Aura yang Arka keluarkan sangat mengerikan saat Jia menyebut nama Jeno.

"Yaudah gue minta maaf. Jadi kan makannya?" suara Arka memelan. Bahkan tatapannya berubah menjadi lebih tenang.

Jia mengangguk dan mengeratkan pelukkannya pada Arka. Segaris senyuman terukir sempurna diwajah Arka. Ia kembali berjalan menelisuri trotoar menuju tempat makan mie ayam di dekat sekolahnya. Ia sengaja meninggalkan motornya dan lebih memilih untuk berjalan kaki.

Kapan lagi ia memiliki momen seperti ini?

Langkah kaki Arka terhenti sejenak. Ia menolehkan kepalanya menatap Jia yang tengah kebingungan, "Lain kali, jangan pernah bahas lelaki lain kalau kita sedang berdua."

To Be Continue

Maaf ini gajelas banget asli

18. Perfect Day

"Hari itu, sang malam menggenggam erat sang fajar. Tuhan seakan membuat hari itu terlihat sempurna untuk mereka."

Sekali lagi, Jia menatap pantulan dirinya dicermin. Ia kembali merapihkan kunciran rambutnya dan membenarkan riasan diwajahnya. Ia menghela nafas panjang dan kembali menatap pantulan wajahnya dicermin.

Pertama kalinya dalam hidup. Ia memakai *dress* selutut hadiah dari kakaknya. Berkali-kali Theo menginginkan adiknya itu memakai dress agar terlihat anggun walaupun sekali. Tapi Jia tetap kukuh memakai celana *Jeans* dan *hoodie* miliknya. Ia tipe gadis yang tidak mempermasalahkan *fashion*nya dan lebih memilih mengenakan apa yang membuatnya nyaman.

Hanya untuk hari ini ia melakukan hal yang ia tidak suka dan melakukan apapun yang belum ia lakukan sebelumnya. Bahkan ia berdebat dengan dirinya sendiri, apa yang ia lakukan ini benar atau salah. Ia menanyakan hal ini kepada hatinya.

Tapi tidak masalah. Untuk pertama kalinya Arka mengajaknya berkencan, ia tidak akan melewatkan kesempatan ini. Ia bahkan harus memakai heels tinggi. Ia yakin kakinya akan lecet setelah ini. Tapi lagi-lagi Jia tidak peduli.

Jia keluar kamar dengan mengendap-endap. Ia menutup pintu kamarnya hati-hati dan turun tangga dengan langkah yang hampir tidak bersuara. Jia berhasil ke depan pintu

tanpa bersuara apapun. Ia pikir tidak akan ada yang tahu ia pergi seperti ini namun dugaannya salah.

"Kamu mau kemana kayak gitu?" Theo bersuara sambil menghampiri adiknya dengan sebuah gelas ditangannya. Rupanya ia sudah melihat Jia dari dapur dan mengikuti Jia.

"A-aku m-mau pergi sebentar," jawabnya gugup.

"Sama Arka?" kali ini Theo bertanya dengan cepat. Jia terdiam.

"Ji ayo berangkat," seseorang datang tiba-tiba dengan baju rapih. Tampak berbeda seperti biasanya. Arka terlihat gugup saat melihat Theo juga disana.

Thro menatap Jia dan Arka bergantian kemudian ia bersuara, "Dasar bocah. Kalau mau dating bilang-bilang jangan sembunyi gitu."

Jia menunduk, "Maaf. Aku gak mau kakak ketawa liat aku."

Ekspresi Theo yang awalnya datar berubah seketika. Lelaki itu tertawa dengan keras bahkan membuat Jia dan Arka terkejut dan saling tatap. Mereka menunggu Pria berusia 20 tahun itu menyelesaikan tawanya yang cukup lama bahkan lelaki itu nyaris menangis.

Tangan besar Theo mengelus rambut adiknya, "Gak nyangka adik kecil kakak yang dulu suka ngompol sekarang udah besar. Kakak tadi kaget loh liat kamu pakai baju pemberian kakak. Kakak kira sampai kakak tua nanti kamu gak akan pakai baju ini. Kamu cantik."

Katakan kalau Jia berlebihan, tapi saat mendengar apa yang kakaknya itu katakan ia sangat tersentuh sampai ingin menangis. Jia sebisa mungkin menahan tangisannya yang

tetap tersenyum. Ia tidak akan membiarkan riasan wajah yang susah payah ia dapat selama 2 jam itu luntur hanya karena itu.

Jia memeluk tubuh kakaknya itu dengan erat. Membuat kepalanya tenggelam dipelukan kakaknya. Dulu, seingatnya kakaknya itu tidak setinggi ini. Tapi sekarang kakaknya itu tumbuh sangat tinggi dan tampan. Sangat tampan.

Ia ingat dulu Theo, Yudha, dan Arka selalu bermain bersama seperti saudara kandung. Dan karena Jia perempuan sendiri, mereka bertiga selalu menjaga Jia. Yudha adalah orang yang paling memanjakan Jia. Apapun yang perempuan itu inginkan selalu ia kabulkan entah itu keinginan mudah atau sulit. Jia sudah menganggap Yudha seperti kakaknya sendiri.

Theo yang selalu menjaga dan mengajari Jia segala hal yang ia belum tau. Kakaknya itu selalu maju paling paling depan saat Jia menangis di sekolah. Dan ia yang selalu menemaninya tidur karena Jia orang yang penakut.

Dan Arka, ia orang yang selalu menghibur Jia. Walaupun kedua kakaknya itu memang selalu ada untuknya tapi Arka lah orang yang paling dekat dengannya. Mungkin karena mereka seumuran, jadi mereka lebih bisa memahami satu sama lain. Berbeda saat Jia bersama kakak-kakaknya.

Ok kembali lagi pada Jia yang tengah memeluk kakaknya erat.

Sementara itu, Arka hanya bisa melihat dan terdiam. Ia hanya bisa menikmati pemandangan kakak beradik yang tengah berucap itu. Saling memeluk dan bahkan hampir menangis. Bahkan Jaemin hampir cemburu, untung saja ia ingat Theo adalah Kakaknya Jia.

Arka memang kekanakan. Terkadang.

"Yaudah pulangnya jangan sore. Arka gue percaya sama lu. Gue tau Jia emang nyebelin tapi jangan buang dia dipinggir jalan kalo nyebelin ya."

"Kak.."

Theo terkekeh pelan, "Yaudah sono. Kapan-kapan kita double date ya. Nanti kakak bawa Arin kesini."

"Bener ya. Yaudah aku pergi," setelah itu Jia pergi dengan Arka. Mereka memutuskan untuk pergi kesebuah festival yang diadakan di taman yang selalu mereka datangi.

Taman yang biasanya hanya dikunjungi beberapa orang kini terlihat ramai dan dipenuhi banyak sekali penjual. Mulai dari penjual makanan sampai beberapa mainan dan aksesoris lucu yang mampu membuat mata Jia seketika berbinar.

"Karena gak ada bando anak ayam, Na pakai bando ini aja," Ucap Jia sambil memakaikan bando berbentuk telinga kelinci di kepala Arka. Ia pun memilih bando yang serupa dengan milik Arka.

Mereka kembali berjalan-jalan mengelilingi taman itu sambil mencoba beberapa hal yang menurut mereka menarik. Jia juga membeli banyak sekali cemilan yang ia pikir sangat lezat. Arka tidak merasa terganggu sedikit pun dengan sikap Jia yang seperti anak kecil, berlarian kesana kemari.

Setelah berjalan cukup lama dan lumayan jauh. Arka dan Jia memutuskan untuk duduk dibawah pohon yang sudah tidak asing lagi bagi mereka. Pohon yang sudah terlihat tua dan sangat tinggi itu menjadi saksi kedekatan mereka dulu.

Hari mulai gelap dan taman masih dipenuhi pengunjung, mulai dari orang dewasa, remaja hingga anak kecil yang

ditemani orang tua mereka. Semuanya tampak bahagia. Begitupula dengan Arka dan Jia.

Meskipun hal seperti ini sudah sering mereka lakukan sebelum status mereka berubah sekarang. Dan setelah status persahabatan mereka berubah semuanya seakan berbeda. Apapun yang sering mereka lakukan dulu, semuanya terasa berbeda. Entah bagaimana caranya menjelaskan hal itu, tapi kalian pasti mengerti perbedaan itu.

"Gimana? Capek?" Jaemin bersuara dengan pelan. Lelaki itu mengambil sebuah sapu tangan bersih dari sakunya dan menyeka keringat yang membasahi leher Jia.

Sementara itu, Jia membiarkan Arka dan masih menatap kerumunan orang-orang yang sepertinya tengah melihat beberapa barang cantik yang dijual di sebrang jalan.

Jia menoleh, "gue seneng banget hari ini."

Arka hanya tersenyum tipis memperhatikan betapa antusiasnya Jia. Sepertinya gadis dengan *dress* berwarna peach itu memang tidak kenal lelah. Arka saja sebenarnya ingin menyerah karena kakinya terasa tidak bisa digerakan tapi ketika melihat Jia yang sangat antusias, lelahnya hilang begitu saja.

Manik Arka beralih menatap ke arah sepatu *heels* yang Jia kenakan sekarang. Sepatu tinggi berwarna putih itu terlihat indah dan sederhana. Namun bukan itu yang membuat manik obsidian legam milik seorang Arka Naresha teralihkan. Itu karena sebuah luka lecet dikaki Jia. Lukanya terlihat sangat merah dan mengeluarkan darah.

Heels tinggi itu yang menyebabkan kaki Jia terluka. Jia bukan perempuan yang cocok memakai *heels* tinggi, dia

perempuan yang sangat aktif bergerak dan tidak kenal lelah. Tidak heran jika Jia lebih nyaman menggunakan sepatu *sneakers* biasa.

Arka segera melepaskan jaket yang ia pakai dan menggunakannya untuk menutupi paha Jia. Kemudian lelaki itu berjongkok dihadapannya dan melepas *heels* yang Jia pakai dengan hati-hati.

Gadis itu hanya diam walau sempat terkejut dengan tindakan Arka yang tiba-tiba itu. Saking senangnya Jia sampai tidak merasakan sakit akibat luka lecet dikakinya. Jia bahkan terkejut saat melihat kakinya mengeluarkan darah walaupun sedikit. Ia tidak merasakan sakit sama sekali.

"Kenapa dipakai kalau gak nyaman?" Arka masih sibuk melepas heels yang dipakai Jia dan melihat betapa lecetnya kaki Jia.

Jia menggaruk tengkunya, "Habisnya gue pikir bakal lucu kalau pakai *heels* ini."

"Lain kali pakai yang bikin lu nyaman aja. Ga peduli lu harus pakai baju kayak biasanya. Ini gue, Arka Naresha bukan orang lain yang belom lu kenal. Kita udah bareng selama belasan tahun," ia menjeda ucapanya kemudian menggenggam tangan Jia.

"Jadi jangan pernah rubah apapun yang ada didiri lu. Jadi diri lu sendiri. Karena gue suka lu karena lu adalah Jianra, bukan orang lain. Ngerti?" lanjutnya. Ia mengeratkan genggaman tangannya.

Kini hati Jia terasa menghangat. Ia bisa merasakan bahwa Arka tulus mengatakan ini, bukan hanya sekedar kata-kata manis belaka. Ia kenal Arka lebih dari siapapun. Lelaki itu

selalu berkata apa adanya. Ia tau, tatapanya berkata seperti itu.

"Hm, maaf lain kali gak akan gitu lagi," Jia menghela nafas panjang lalu menunduk, melirik beberapa luka lecet dikakinya karena ulahnya sendiri.

Arka berdiri lalu mengelus pucuk kepala Jia pelan, membuat gadis itu mendongakkan kepala.

"Tunggu disini. Gue mau beli obat buat luka lu."

Arka berlari pergi setelah Jia mengangguk. Setahunya, apotek tidak jauh dari tempat mereka sekarang. Jadi ia pasti akan kembali dengan cepat.

Benar saja, Arka datang dengan cepat dan membawa kantung berisikan obat dan plester untuk luka Jia. Lelaki itu berlari dengan nafas yang tersenggal dan langsung berjongkok dihadapan Jia. Dengan telaten ia mengobati luka dikaki Jia.

"Harus banget lari gitu? Nanti kalo jatuh gimana?"

"Takut ada orang jahat yang nyamperin lu. Lunya cantik banget sih nanti kalo ada yang suka terus nyulik lu gimana?" Sosok itu menjawab pertanyaan Jia dengan wajah polosnya.

"Ah ngaco deh," Jia memukul pelan lengan Arka. Lelaki itu hanya terkekeh pelan.

"Selesai," setelah selesai mengobati lukanya ia pun kembali duduk disamping Jia. Lelaki itu menatap langit malam yang dipenuhi bintang.

Belakangan ini Arka jarang sekali melihat langit malam yang dipenuhi bintang-bintang. Malam ini, semuanya tampak sempurna. Langit malam yang sempurna dan hari yang sempurna. Tentu saja gadis disampingnya yang membuat segalanya hari ini terasa sempurna.

"Dulu, kita pernah buat sebuah janji dibawah pohon ini. Pasti ingetkan? Gue yakin lu inget," Kali ini Arka kembali mengungkit masalah janji itu dan itu membuat Jia diam.

"Dulu kita masih bocah banget. Gak tau pikiran darimana, gue bilang mau nikahin lu kalau udah besar. Dan lu bilang gak akan nolak suatu hari nanti," Ujarnya sambil menatap langit malam.

Jia memperhatikan wajah Arka dari samping. Walaupun Jia sudah sangat sering melihat perpaduan sempurna antara wajah Arka dan langit malam yang indah, tapi tetap saja setiap kali melihat itu Jia selalu merasa takjub akan ciptaan tuhan yang satu ini.

"Tapi, harusnya gue gak usah buat janji itu. Karena kalau sampai gue gak nepatin janji itu," tangannya kembali menggenggam tangan Jia dengan erat, "Berarti gue gak lebih dari seorang bajingan."

Sang malam menoleh dan tatapan mereka bertemu. Jia bisa merasakan kesungguhan dari seorang Arka. Jia yakin lelaki itu akan menepati janjinya apapun yang terjadi nanti.

Tapi untuk kali ini, Jia merasakan hal yang belakang ini ia rasakan walaupun ia selalu menampiknya. Ia merasakan rasa kesedihan dan kehilangan sepertinya akan menimpa dirinya, cepat atau lambat.

"Ji kok gue kayak ngeliat lu ya semalem di festival deket rumah lu. Apa cuma perasaan gue doang?"

Jangan tanya itu siapa. Siapa lagi yang akan duduk disebelah Jia sambil membaca komik kesayangannya dipagi hari? Hanya seorang Rendy.

Seperti biasa. Lelaki berdarah China itu rela datang pagi-pagi sekali bahkan sebelum orang paling rajin datang hanya untuk menyalin tugas Matematika milik Jia.

Walaupun Rendy dan Jia terkenal sama-sama malas dalam belajar tapi Jia tetap Rajin mengerjakan tugas. Intinya Renjun lebih malas dan Jia sepuluh persen lebih rajin daripada Rendy.

Yah sudahlah.

Kini Jia menatap Rendy seperti biasa, ia berusaha menahan gugupnya, "Salah liat kali lu."

Rendy terlihat mencoba mengingat-ingat, "tapi serius deh Ji. Mukanya mirip banget sama lu tapi tuh cewek pakai dress sih. Gue yakin lu gak akan pakai pakaian cewek kayak gitukan?"

Jia setengah mati menahan umpatan saat mendengar perkataan Renjun. Lelaki itu secara tidak langsung menghinanya, ya walaupun itu tidak salah.

"Ya gak gitu juga Jun. Gue bisa kali pakai *dress* doang. Lagian lu ngapain kesana? Pacar aja gak punya. Malem minggu aja cuma berdua sama guling. Sok-sok an pergi kesana."

"Wah ini nih definisi temen bangsat, ya gue kesana bareng kakak gue lah."

"Kak Windy?" Jia berusaha mengingat nama perempuan cantik itu. Walaupun awalnya ia tidak percaya seorang Rendy mempunyai seorang kakak yang sangat cantik dan bersuara emas, rapi tidak bisa dipungkiri bahwa mereka memang mirip.

"Iya. Dia mau beli sesuatu disana jadi minta temenin gue. Tapi gue yakin deh kayaknya cewek yang kemarin itu lu."

"Ah ngaco lo. Mana ada," Ketus Jia.

"WOY SI ARKA BERANTEM SAMA SI FAREL!" Seojung berteriak keras sekali membuat Jia sempat terkejut.

Kali ini jantung Jia seakan berhenti. Sudah biasa bagi Jia mendengar kabar beberapa siswa berkelahi disekolahnya terutama Farel yang memang terkenal pembuat onar.

Tapi kali ini... Arka....

Berkelahi di Sekolah adalah hal yang mustahil Arka lakukan.

Jia segera berlari menuju tempat Arka dan Farel berkelahi. Lapangan. Terlihat banyak sekali murid yang menonton mereka dari jarak yang jauh. Sementara itu, Arka dan Farel masih terlihat baku hantam ditengah lapangan dengan wajah yang sangat memar dan beberapa bagian wajahnya mengeluarkan darah.

Dengan sigap Jia langsung berlari ketengah dan melerai mereka. Tidak peduli dengan teriakan Rendy yang melarangnya. Ia sudah siap Jia sebuah pukulan mendarat diwajahnya. Bagaimanapun juga, harua ada orang yang melerai semua ini.

Semua guru pergi karena rapat hari ini, membuat Haidar sebagai ketua kelas sedikit kesulitan melerai keduanya. Mereka juga pertama kalinya melihat Arka yang meledak seperti orang gila saat memukuli Farel. Mereka tidak tau awal mulanya.

"UDAH NA! FAREL, LO JUGA BERHENTI!" teriakan Jia yang menggema membuat semua orang termasuk Arka dan Farel terdiam di tempat.

"KALIAN ITU BEGO APA GIMANA SIH?! INI SEKOLAH BUKAN RING TINJU! KALIAN ITU UDAH BESAR BUKAN ANAK KECIL LAGI YANG HARUS BAKU HANTAM KAYAK GINI!" Jia menghela nafas panjang.

"Pacar lo tuh yang mukul gue duluan," Farel berdecak.

Tatapan Arka kembali menatap Farel Adelio tajam. Untuk pertama kalinya Jia melihat tatapan legam yang menyejukkan itu berubah jadi menakutkan.

Arka mengepalkan tangannya, "lo pantes digituin. Lo tuh sampah tau gak? Mulut lo itu cuma berani di belakang. Harusnya lo bilang didepan orangnya. Gue gak terima lo bilang yang enggak-enggak tentang Jia."

"Untung aja kali ini Jia dateng, mungkin kalau ga ada dia. Lo udah abis sama gue. Lain kali gue gak bakal maafin lo. Inget itu!" Nada suara Arka yang selalu terdengar lembut walaupun kadang terkesan dingin kini berubah menakutkan.

Arka menggenggam tangan Jia dan membawanya pergi. Mereka membelah kerumunan orang yang menatap mereka ngeri. Bahkan beberapa orang menatapnya tidak percaya. Tentu saja, ini pertama kalinya dalam sejarah, Arka memukuli Farel.

Jia membawa Arka menuju UKS dan mengobati luka-luka diwajahnya sebisa Jia. Ia tidak terlalu ahli dalam hal mengobati tapi ia sudah sering mengobati Kakaknya yang dulu selalu pulang dengan luka lebam diwajahnya. Ini rahasia Theo dan Jia.

"Coba jelasin kenapa tadi berantem sama Farel? Gue yakin lu gak akan pernah mukul dia kalau gak ada sebab apapun," Jia bersuara ditengah kegiatannya mengobati luka Arka.

Arka menidurkan tubuhnya lalu matanya terpejam, "Dia bilang lu nyogok juri olimpiade biar menang."

Gerakan tangan Jia terhenti lalu menatap pacarnya bingung, "Emang hasilnya udah keluar?"

"Lu gak tau? Lu juara dua Ji dan Farel tau. Dia ngira lu curang dalam olimpiade ini."

Tangan Jia kembali mengobati luka Arka. Walaupun ia terkejut dengan fakta bahwa Farel mencurigainya tapi ia tidak peduli. Memang selama ini lelaki itu selalu membuatnya kesal.

"Harusnya gue aja yang nampar muka dia. Tangan lu terlalu bersih buat ngelakuin hal kayak gini Na," tuturnya pelan.

Arka menggeleng pelan, "selama ini gue selalu diem dan pura-pura gak tau. Selama ini lu sering dikatain, dihina dan gue cuma diem."

"Gua gak akan jadi pengecut lagi."

To Be Continue

Farel Adelio

Anak osis tapi kadang suka ribut
Bingung gimana bisa jadi anak osis
Katanya sih public speaking nya bagus terus pinter
Pernah mau dikeluarin dari osis tapi gak jadi soalnya takut

19. New Face

"Wajah baru, sosok baru dan cerita baru. Semoga, akhirnya tidak setragis dahulu."

- Theo

Kebiasaan lamanya yang sangat buruk muncul belakangan ini. Jia kembali datang pagi-pagi ke sekolah hanya untuk menyalin tugas Fisika milik Jeno. Alasan ia tidak menyalin milik Jaemin adalah karena lelaki itu pasti tidak akan memberikan buku tugasnya dan malah menceramahinya sepanjang hari.

Membayangkannya saja membuat Jia bergedik ngeri.

Tiba-tiba satu kaleng minuman dingin berukuran sedang itu mendarat begitu saja dihadapan Jia, tepatnya diatas mejanya. Sedikit mengganggu kegiatan gadis berambut panjang tergerai yang tengah bergelut dengan tugasnya.

Jianra mau tidak mau menoleh dan tatapannya jatuh pada seorang gadis dengan rambut panjang yang selalu tampak terlihat cantik dimata Jia. Gadis yang termasuk golongan tercantik di sekolahnya itu, Liana.

Gadia imut itu terlihat gugup, ia beberapa kali menyentuh rambutnya saat akan bersuara hingga akhirnya ia memberanikan dirinya untuk berbicara kepada Jia. Setelah kejadian itu, Lia terlihat berusaha menghindari Jia dan tidak pernah bertegur sapa dengannya.

"Aku boleh duduk disini kan?" gadis imut itu menunjuk bangku Rendy yang kosong. Entah kapan pemiliknya akan

menunjukan batang hidungnya.

Jia hanya mengangguk, lagipula bangku itu bukan miliknya. Ia juga tidak merasa terganggu dengan kehadiran Lia walaupun ia merasakan suasana menjadi canggung.

"Hm, itu.."

"Kenapa?" Jia bertanya cepat. Ia cukup gemas dengan gadia dihadapannya ini. Lia terlihat ingin membicarakan sesuatu tapi terlihat ragu hingga memakan banyak waktu.

"Aku mau minta maaf soal waktu itu di perkemahan. Aku enggak bermaksud bohongin kamu atau buat kamu tersesat di dalam hutan. Aku denger dari orang lain kalau Arka masuk ke hutan dan-"

"Gak usah dibahas lagi. Itu kejadian lama. Gue juga gak terluka dan Arka juga. Jadi tolong lupain kejadian itu. Gue juga udah maafin lu, Lia," sela Jia. Gadis itu kembali sibuk dengan tugasnya dan mengabaikan Lia.

Jujur, kenangan diperkemahan itu sangat buruk dan Jia sangat membencinya. Ia bisa sangat ketakutan saat mengingat kejadian itu. Dadanya terasa sesak saat mulai mengingatnya, apalagi saat memikirkan Arka yang hilang di hutan waktu itu. Dia bisa gila kalau mengingat kejadian itu.

Itu bukanlah sebuah kenangan bagus yang harus diingat. Kadang tidak semua kenangan itu menyenangkan, beberapa kenangan terasa menyakitkan jika diingat. Mengingatnya, hanya seperti mengorek luka lama yang sudah hampir sembuh.

Gadis imut itu terdiam menatap Jia dengan tatapan sedu, ia terlihat menyesal lalu pergi begitu saja sambil

mengucapkan kata maaf lagi. Gadis itu berjalan cepat, bahkan nyaris berlari.

Jia menoleh sekilas. Jia hanya bisa melihat punggungnya yang semakin menjauh dan hilang begitu saja dari pandangannya entah kemana gadis cantik itu pergi.

Jia memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Mimpi itu, mimpi yang membuatnya selalu ketakutan setiap malam dan menangis. Ia bisa merasakan sesuatu saat melihat sosok Liana. Ia merasa, semuanya mungkin tidak akan baik-baik saja sebentar lagi.

Ya, sebentar lagi.

"Mau ke kantin bareng?" Suara seorang pemuda membuat Jia sedikit tersentak dari lamunannya. Ia menatap mata orang itu dengan sedu.

"Boleh," Jia langsung berdiri dari tempat duduknya dan berjalan beriringan dengan Arka. Mereka kembali menjadi pusat perhatian.

"Lu sakit?" pertanyaan tiba-tiba itu datang dari Arka. Lelaki itu menyentuh dahi Jia dengan telapak tangannya, memastikan suhu tubuh gadis itu.

Jia tersenyum, "gue gapapa Na."

Lelaki itu menurunkan tangannya dan berganti menggenggam tangan Jia erat, membuat semua orang yang tadi hanya menatap mereka kini mulai membicarakannya. Tersengar beberapa umpatan yang keluar dari beberapa gadis yang sudah dipastikan penggemarnya Arka.

Pemuda berseragam lengkap dan rapi itu menarik Jia untuk duduk disebuah kursi kosong, "Duduk aja gue yang ambil makanannya."

Kemudian lelaki sosok itu berlari meninggalkan Jia dan mengambil dua nampan. Setelah ia pergi, Jia merogoh sakunya untuk mengambil ponselnya. Ia melihat beberapa *nontifikasi* yang ia dapat dari akun media sosialnya.

Hingga mendadak matanya menangkap sebuah bayangan didepannya. Tepat didepannya, seorang lelaki dengan rambut blonde dan seragam yang berantakan tersenyum canggung kearahnya. Terlihat juga beberapa luka diwajah tampannya. Farel datang sambil memberikan sekotak susu *strawberry* kesukaannya.

Alis Jia tertaut, "ada apa?"

"Ambil aja udah, bawel amat."

Mau tidak mau Jia mengambil susu kotak itu dan mengucapkan terimakasih kepada lelaki itu.

"Gue... Mau minta maaf soal kemarin," tutur lelaki itu masih dengan posisinya yang berdiri dihadapan Jia, kali ini lelaki itu menunduk.

Farel Adelio, itu nama lengkapnya. Anak itu termasuk anak orang kaya di sekolah ini. Ya, walaupun penampilannya yang berantakan dan selalu berkelahi seperti preman, sebenarnya ia anak yang baik dan pintar. Lelaki kaya yang setiap hari terlihat seperti gelandangan karena penampilannya.

"Soal apa?" tanya Jia. Sebenarnya perempuan itu sudah mengerti tentang hal apa yang Farel maksud. Tapi sesekali mengerjai preman sekolah boleh juga.

Sosok di hadapannya itu menghela nafas kasar, "*About yesterday, I didn't mean to say that. I'm sorry.*"

"Emang lu bikin rumor kayak gitu faedahnya apa sih?!"

"Gue.. Gue denger seseorang yang bilang gitu waktu gue lagi tidur di atap. Gue gak bisa liat mukanya jelas. Dia bilang lu curang dan semacamnya jadi gue nanya ke temen gue, apa mungkin lu curang. *But, I know you won't do that. I believe you.* Jianra yang gue kenal gak akan ngelakuin hal rendahan seperti itu," Jelasnya.

Hati Jia sedikit tersentuh. Kenyataan baru yang ia tau hari ini, ternyata tidak hanya Arka dan teman-teman dekatnya yang percaya kepadanya. Orang yang selama ini Jia anggap pengganggu ternyata mengenalnya lebih baik daripada orang lain.

"*Thank you for believing in me. And sorry I also thought bad things about you.* Masalah kemarin gak usah terlalu dipikirin," Jia tersenyum tipis. Farel pun mengangguk.

"Gue pergi, *I think Arka is done*. *Bye Ji*," Farel, lelaki itu pergi begitu saja.

Tidak lama kemudian Arka datang dengan dua nampan berisi makanan untuk mereka berdua. Mata lelaki itu langsung tertuju pada sekotak susu *strawberry* yang entah darimana Jia dapatkan.

"Itu darimana? Lu beli tadi?"

"Oh ini, dari Farel. Tadi anak itu datang terus minta maaf sambil bawa ini."

Penjelasan Jia membuat pemuda itu terlihat terkejut, raut wajah Jaemin langsung berubah saat Jia menyebut nama

Farel. Sebegitu kesalnya Arka dengan lelaki itu.

"Dia gak aneh-aneh kan? Bilang kalau dia ngomong aneh-aneh. Biar gue seret dia sekarang juga," ucapnya dengan nada yang mengerikan. Sungguh mengerikan sampai Jia bergedik ngeri.

"Dia cuma minta maaf abis itu pergi. Dia bilang rumor itu dia dapet dari seorang diatap. Tapi dia gak tau siapa."

Arka memiringkan sedikit kepalanya, "seseorang?"

Jia mengangguk, "menurut kamu siapa?"

Beberapa buku-buku dan alat tulis yang berserakan diatas mejanya, tangan Jia dengan cepat memunguti satu persatu barang-barangnya itu kedalam tas miliknya.

Beberapa orang sudah pulang dan beberapa lagi masih berada disini, entah itu untuk mengikuti eskul atau les. Namun Jia memilih untuk segera pulang dan mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang sepertinya akan pecah jika dibiarkan seperti ini.

Arka sendiri masih sibuk dengan urusannya di ruang guru. Dia tidak melihat pacarnya itu sejak jam istirahat selesai. Entah apa yang sedang ia kerjakan disana sekarang. Lelaki itu bisa menghabiskan waktu lama disana. Sedangkan Jia, baru saja sampai sudah terasa seperti neraka.

Jia menghembuskan nafasnya panjang.

Saat ia sedang sibuk memeriksa kolong mejanya, memastikan tidak ada satupun yang tertinggal. Netranya tidak sengaja melihat sebuah buku dikolong meja Rendy.

Kebetulan anak itu belum pulang entah pergi kemana lelaki itu. Jia yang pada dasarnya sangat penasaran itu mengambil buku dengan sampul berwarna hitam dan mulai membaca buku itu.

Buku diary. Ah tidak juga, ini lebih mirip buku catatan. Tidak hanya ada tulisan tentang kegiatannya tapi juga ada beberapa catatan rumus Matematika dan Fisika didalamnya. Sulit dipercaya memang. Seorang Rendy Ardhana Putra yang selalu tertidur di setiap pelajaran itu mau mencatat rumus. Tapi ini jelas tulisan tangannya.

Jia membaca halaman demi halaman yang ada dibuku tersebut dengan teliti. Tidak ada yang spesial awalnya, sampai Jia membaca bagian belakang buku itu.

'*Semuanya terasa biasa saja awalnya, hingga suatu hal yang tidak seharusn ya muncul datang dan mengacaukannya.*'

Sebuah kata yang terdengar puitis itu membuat Jia tertarik membacanya. Kemudian ia membuka halaman berikutnya.

Jia semakin penasaran dan kembali membaca kelanjutannya.

'*Hari ini semuanya jelas, tapi menyukainya adalah hal yang salah.*'

Mata Jia membulat sempurna. Ia tidak menyangka lelaki abstrak seperti Rendy bisa jatuh cinta.

'*Semakin memikirkannya, maka semakin merindukannya.*'

Kalimat-kalimat itu membuat Jia tertawa kecil. Membayangkan

'Gadis itu perlahan menjauh, kini segalanya terasa asing.

Itu kalimat terakhir yang Jia baca dari lembar kertas terakhir yang ada dibuku itu. Gadis itu dengan cepat mengembalikan buku itu ketempat semula saat melihat Rendy datang dengan Mira.

Sepertinya perkumpulan eskul Broadcasting, mereka dalam satu eskul yang sama dan seingatnya hari ini eskul itu melakukan perkumpulan.

Kali ini Jia menatap keduanya menyelidik. Nanti dia harus pura-pura terkejut atau bagaimana? Jelas sekali kalau keduanya sedang saling menyukai.

Maksudnya Rendy dan Mira.

Yang dibicarakan datang kebangkunya dan membereskan beberapa buku-buku, lebih tepatnya komik-komik miliknya yang memenuhi hampir seluruh mejanya. Entah dia ke sekolah untuk belajar atau membaca komik.

Jia menatap Rendy diam-diam, tatapannya itu penuh selidik. Selama beberapa saat. Ia yang sebenarnya risih dengan tatapan Jia itu mulai menghentikannya.

"Gue tau gue ganteng, gak usah terpanah gitu," ucapnya santai.

"Duh anjir mules gue dengernya," ejek Jia.

Rendy menghentikan aktifitasnya dan beralih menatap Jia, "lagian lu liatin gue terus, hati-hati nanti suka."

Bugh!

Jia memukul lengan Rendy dengan keras, membuat lelaki itu meringis kesakitan selama beberapa saat.

"Anjirlah Ji. Napa mukul gue?!"

"Kepedean lu!" Jia meraih tasnya dan melangkah pergi menjauh.

Namun langkahnya berhenti tepat di depan pintu kelas. Ia menoleh ke arah Rendy dan memberikan tatapan yang sulit diartikan sebelum bicara.

"Gue emang gak tau siapa perempuan yang udah bikin luluh manusia batu kayak lo."

Kepala Rendy reflek menoleh kearah Jia. Tubuhnya mendadak kaku saat Jia membicarakan topik yang tidak pernah ia bahas.

Jia tersenyum, "yang gue tau, perempuan itu beruntung karena disukai sama orang yang hebat kayak lu."

Setelah itu Jia melenggang pergi meninggalkan Rendy dengan segala keterkejutannya karena ucapan gadis itu.

Sepertinya, Jia benar-benar tidak tau siapa gadis yang ia maksud.

Sebuah kaki terasa menyentuh lengannya beberapa kali. Membuat Jia yang tengah asik dengan ponselnya itu mau tidak mau menoleh kearah seseorang yang tengah berbaring di ranjang yang sama.

Theo yang melakukan itu. Kakaknya itu menyentuh beberapa kali lengannya dengan kakinya yang panjang itu membuat Jia beberapa kali mengutuk kakaknya itu.

Kakak biadab.

"Apaan sih ka? Kenapa gak manggil aja kenapa harus pake kaki coba," Jia berteriak emosi. Lelaki dengan wajah tanpa dosa itu pun terkekeh pelan.

"Bikin itu yuk, yang lagi viral."

"Apaan?"

"*Coffee* apa tuh."

"Oh dalgona *coffee*?"

Theo mengangguk, "ayo bikin. Ngaduknya pake tusuk gigi."

"Gila banget punya kakak. Minumnya 5 menit ngaduknya sampe meninggal," Jia mendengus kesal.

"Kalo meninggal yang minum siapa?"

"Tau ah mau pensiun aja jadi adeknya kakak."

"Lah jangan dong, ntar gak ada yang bisa di nistain."

Jia melempar sebuah bantal yang berada di dekatnya ke arah kakaknya dan tepat mengenai wajahnya.

"Pengen tuker tambah kakak aja kalo gini caranya njir," Jia mengerang frustasi.

Ting tong! (anggep aja bel:v)

"Tuh coba liat siapa yang dateng," ucap Theo.

Ia kembali merebahkan dirinya di kasur sambil bermin game diponsel kesayangannya itu membuat Jia mengerang kesal.

Mau tidak mau, dengan malas Jia tetap melangkahkan kakinya untuk melihat siapa yang datang . Yang pasti bukan Arka atau Yudha. Karena jika kedua orang itu datang, mereka langsung masuk dan goleran di kamar Theo atau langsung masuk ambil makanan di dapur.

Tamu kurang ajar emang.

Jia membuka pintu rumahnya perlahan. Pertama kali netranya mengangkap sesosok wanita muda yang cantik. Bahkan wanita itu lebih pantas disebut bidadari.

"Siapa ya?" tanya Jia sopan.

Wanita itu tersenyum manis, menambah kecantikannya yang sudah seperti bidadari itu. Ia kemudian menunjukan buku tebal milik kakaknya dihadapannya.

"Nama saya Arin, saya teman kakak kamu. Saya kesini mau mengembalikan buku ini. Theo-nya ada?" wanita itu memperkenalkan dirinya dengan sopan dan dengan bahasa formal.

Seketika mata Jia membulat, ia menahan dirinya untuk tidak berteriak memanggil nama kakaknya itu. Ia segera membiasakan sikapnya kembali setelah terkejut tadi.

"Ah Ka Theo. Kakak ada di dalam. Silahkan masuk calon kakak ipar."

Wajah Arin terlihat terkejut dan mengerjapkan matanya berkali-kali karena ucapan Jia barusan. Lucu dan cantik, pikir Jia. Kemudian wanita itu tersenyum dan langsung masuk dan duduk diruang tamu.

Sementara itu, Jia langsung berlari kearah kamar kakaknya sambil menahan untuk tidak berteriak. Ini kali pertamanya

bertemu dengan Arin. Wanita yang selalu kakaknya itu ceritakan. Wanita yang telah mengobati luka lama Theo setelah bertahun-tahun lamanya itu.

"Ka Theo!!!"

Sosok yang dipanggil itu langsung bangun tadi posisinya saking terkejut, "kenapa? Kok teriak?"

Jia mengatur nafasnya karena berlari tadi selama beberapa saat.

"I-itu, ada Ka Arin!"

"Hah?!"

"Ka Arin dateng ka! Jangan diem aja," ujar Jia.

Perempuan itu mendorong tubuh kakaknya yang masih mematung dengan wajah datar di tempat karena saking terkejutnya.

Mereka berlarian menuju ruang tamu. Theo masih kaget karena tiba-tiba pacarnya itu datang tanpa memberitahunya. Dan Jia sama terkejutnya karena kakaknya tidak bilang apapun tentang ini.

"A-arin? Kamu gak bilang mau dateng."

Ia langsung duduk tepat disamping wanita cantik itu. Jia yang melihat itu hanya menahan tawa, apalagi saat melihat ekspresi kakaknya yang gugup. Arin juga terlihat sama gugupnya seperti Theo.

"A-aku tadi sekalian lewat trus mampir buat ngembaliin ini. Sekalian aku juga mau ketemu sama adik kamu yang selalu kamu ceritain," jelas Arin gugup.

"Ternyata kakak cantik banget ya kalau dilihat langsung. Ka Theo sering cerita tentang kakak. Aku juga sering liat foto kakak di *handphone* Ka Theo," ucapan Jia membuat sang kakak menatapnya tajam.

Arin tertawa kecil, "kamu juga cantik dan manis."

"Maaf kamu harus dateng jauh-jauh. Harusnya kamu bilang ke aku biar aku jemput," kali ini Theo bersuara. Kakaknya itu menatap sosok qanita cantik itu lekat. Sangat terlihat jelas saat kakaknya itu menatapnya. Theo sangat mencintai perempuan di hadapannya itu.

Tatapan yang sama seperti beberapa tahun yang lalu. Namun dengan orang yang berbeda.

"Karena ini pertemuan pertama kalian, kakak bakal kenalin Arin secara resmi ke kamu Ji," kakaknya itu menjeda ucapannya dan menatap keduanya bergantian.

"Namanya Arin Aurelia Divya, dia pacar kakak. Dia orang yang udah bikin kakak perlahan sembuh dari luka itu. Dia perempuan yang kakak sayang setelah kamu dan bunda," ia melanjutkan ucapannya. Terdengar sedikit menggelikan memang.

Jia mengangguk mengerti kemudian tersenyum, "selamat datang di keluarga ini. Calon kakak ipar."

To Be Continue

Arin Aurelia Divya

Manusia aneh yang maksa bikin dalgona pake tusuk gigi:) - Jianra

20.

"Cinta bukan hanya tentang dua hati yang saling memberi dan menerima tapi juga saling pengertian dan saling percaya."

Pagi hari yang lumayan mendung di rumah keluarga Jia. Sama seperti pagi-pagi sebelumnya, teriakan dari seorang Theo Arian selalu menjadi alarm terbaik bagi Jia. Tidak ada yang bisa menandingi suara kakaknya itu.

Setelah melewati beberapa omelan dan drama pagi ini, Jia dengan sedikit rasa malas pergi ke sekolah. Hari ini dan hari-hari sebelumnya ia hanya menaiki bus ke sekolah. Arka selalu datang lebih pagi karena harus belajar lagi di sekolah.

Sudah hampir seminggu semua orang disibukan oleh ulangan kenaikan kelas. Jia termasuk manusia yang santai kini berubah. Ia lebih sering belajar dan akan memperjuangkan nilai-nilainya di kelas 11 ini.

Tujuannya seperti ini tentu Arka Naresha. Pemuda itu berencana masuk ke Universitas terbaik di Jepang dan Jia juga harus belajar disana. Ia tidak bisa kalau harus berjauhan dengan Arka.

Karena tekadnya itu, ia selalu belajar sampai malam bahkan ia sampai tidak pernah menyentuh nasi sedikitpun kalau Theo tidak memaksanya dan menyeretnya untuk makan. Theo sebenarnya senang dengan perubahan Jia tapi ia juga sangat khawatir karena itu.

Ini memang bukan pertama kalinya Jia belajar mati-matian. Sebelumnya ia selalu seperti ini saat dihadapkan ujian

matematika. Hanya dipelajaran itu, tapi kali ini ia berusaha disemua pelajaran.

Saat tiba di kelasnya, gadis dengan rambut yang digerai itu langsung duduk dan membuka buku pelajaran yang akan diujikan hari ini. Ia sedikit bangun lebih pagi untuk belajar di sekolah.

Tapi sepertinya perempuan bernama Jianra itu datang terlalu cepat. Hanya ada dia, Arka, Jeno dan Haidar si ketua kelas yang berada di kelas saat ini. Semua murid dengan peringkat tiga besar sedang berada di sini dan itu sedikit membuat Jia, canggung.

Terutama Arka. Sudah hampir seminggu ia mengabaikan Jia. Entah itu di sekolah atau dirumah sekalipun. Lelaki itu juga tidak pernah membalas pesannya atau menelponnya walaupun sekali. Jujur itu membuat Jia marah tapi ia mengerti bagaimana sifatnya yang terlalu abisius saat ujian.

Sudah hampir dua puluh menit ia terus menatap buku kimia didepannya. Pelajaran yang membuatnya hampir muntah. Sekarang ia sedang berusaha menanganinya tapi pikirannya tidak bisa fokus dan selalu memikirkan lelaki didepannya.

Matanya melirik ke sebuah objek yang selalu menjadi perhatiannya sekilas. Lelaki itu duduk tepat didepannya hingga ia hanya bisa menatap punggung bidangnya. Sosok tinggi yang terlihat tenang membaca beberapa materi dibuku miliknya.

Matanya terlihat kelelahan. Bahkan dari punggungnya saja Jia tau kalau lelaki itu sangat kelelahan dan frustasi. Bahkan Jia pernah melihat kantung mata lelaki itu menghitam. Entah sudah berapa hari ia tidak tidur.

Hari ini adalah hari terakhir Ujian kenaikan kelas tentu semua orang berusaha dihari terakhir ini, begitu pula Arka. Tapi Jia tahu kalau Jaemin sangat membenci pelajaran ini. Pasti tidak ada satupun yang ia mengerti tapi lelaki itu tetap belajar keras.

Saat Jia tengah asik memandangi punggung bidangnya, lelaki itu menoleh membuat Jia terkejut dan segera mengalihkan pandangannya kearah buku yang tengah ia pegang. Mungkin Arka merasa tengah diperhatikan.

Tidak lama kemudian, ia kembali memunggunginya. Jia sedikit kecewa, ia berharap lelaki itu menyapanya tapi nyatanya tidak. Arka hanya memandanginya sebentar lalu berbalik kembali.

"Ji mau belajar bareng?" sebuah suara membuatnya sedikit tersentak.

Jenovan, lelaki itu datang dengan beberapa buku ditangannya sambil tersenyum lebar membuat matanya terlihat menghilang.

Jia meremas kuat pulpen ditangannya. Ia melirik sekilas lelaki yang masih berkutat dengan bukunya. Ia terkejut saat matanya beradu pandang dengan tatapan Arka yang sulit diartikan. Mata hitam legam itu menatapnya dengan wajah datarnya.

Jia beralih menatap Jeno, "boleh, kenapa enggak?"

Sedetik kemudian Jia sadar arti tatapan itu.

Tatapan yang mengatakan, kalau seorang Arka Nareaha sedang cemburu.

"Arka Naresha!" Jia nyaris berteriak.

Sudah berkali-kali Jia itu memanggil nama itu berkali-kali, namun lelaki itu tidak memberikan respon apapun dan mengabaikannya.

Arka terlihat membereskan beberapa buku di mejanya. Ujian hari ini sudah berakhir. Mereka semua akan diliburkan selama 2 minggu.

"Na lu denger gue gak sih?!" Jia menghampiri Arka. Untung saja ia sudah selesai membereskan buku-bukunya tadi.

Bukannya merespon, pemuda itu malah melenggang pergi begitu saja. Jia tidak akan menyerah dan mengerjar lelaki itu. Jia terus mengikuti pacarnya, langkah mereka tentu tidak seimbang. Jelas langkah kaki Arka lebih jauh dibanding langkah kaki Jia. Jadi mau tidak mau, Jia harus berlari untuk menyesuaikan langkahnya.

"Naresha!" kini Jia benar-benar berteriak hingga membuat beberapa orang menoleh kearahnya.

Namun Arka tetap tidak acuh bahkan kini mereka sudah berada didepan gerbang sekolah. Jia menahan lengannya namun lelaki itu menyentaknya dengan keras membuat Jia terjatuh ke tanah.

"Jia!" Arka terkejut dengan perbuatannya sendiri. Lelaki itu langsung berjongkok dihadapan Jia.

Sosok lembut itu menyentuh bahu Jia, "Maaf-"

Jia dengan cepat berdiri. Terlihat mengalir dari lututnya. Lututnya terbentur mengenai batu cukup keras membuat lututnya terluka dan mengeluarkan banyak darah.

Tidak terlalu parah bagi Jia. Tapi gadis itu kembali terjatuh ketanah karena sulit berdiri. Luka dilututnya membuat ia kesakitan saat berdiri dan mengeluarkan banyak darah.

Jia menunduk, sedetik kemudian gadis itu menangis. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Arka panik melihat Jia yang tiba-tiba menangis.

Jia bukan tipe orang yang mudah menangis. Ia hanya akan menangis di depan bundanya, kakaknya dan Arka. Hanya tiga orang itu yang dapat melihat runtuhnya ego Jia yang setinggi langit. Ia juga tidak mudah menangis hanya karena hal sepele. Yang jelas, Jia kali ini menangis bukan karena lukanya dilutut.

"Ji? J-jangan nangis. Aku minta maaf ya?" Suaranya kini benar-benar terlihat panik. Sementara itu Jia hanya menangis tanpa menjawab sepatah katapun.

"Gue benci sama lu."

Mendengar hal itu, Arka langsung memeluk tubuh kecil itu. Masa bodo dengan orang-orang yang tengah menatap mereka aneh. Ia tidak peduli.

"Kenapa hm?" Ia bertanya masih dalam posisinya memeluk Jia. Dan perempuan itu masih menangis.

Gadis itu menyeka air matanya menggunakan jaket yang Arka bawa, "pikir aja sendiri."

Lelaki itu tersenyum tipis, "wah ini lebih sulit daripada soal Kimia tadi."

"Gak usah ngaco, soal tadi bikin muntah. Gak susah darimananya coba."

"Asli deh pertanyaan ini lebih susah. Coba kasih tau jawabannya. Kenapa?"

Bukannya menjawab Jia malah kembali menangis. Kini tangisannya semakin keras membuat Arka menghela nafas beberapa kali. Ia juga kembali mengeratkan pelukannya.

"Udah dong nangisnya. Nanti orang lain pada minder liatnya."

Tangisan Jia berhenti namun gadis itu masih sesegukkan dalam pelukan hangatnya. Netranya menatap wajah tampan itu bingung.

"Minder kenapa?"

"Minder liat orang cantik lagi nangis," ucap Jaemin asal.

"Apa sih?! Gak lucu Na!"

Arka terkekeh pelan, "ayo pulang. Nanti gue beliin susu *strawberry* deh kalau mau sama pabrik-pabriknya nanti."

Jia tidak menjawab dan masih terlihat kesal.

"Naik. Gak terima penolakan ya," Arka berjongkok dan membelakangi tubuhnya. Lelaki itu mengisyaratkan Jia untuk naik kepunggungnya.

Sebenarnya Jia enggan, tapi saat ia berusaha berjalan seperti tadi rasanya tidak mungkin ia terus menahan sakit dan berjalan sampai rumah. Untuk merangkakpun rasanya tidak mungkin.

Perlahan, Jia mulai merangkak menuju Arka. Kedua tangannya memeluk erat sosok itu dari belakang. Saat lelaki itu berdiri ia mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan wajahnya diceruk leher Arka.

"Ji," panggilnya pelan. Jia hanya berdeham.

Kaki panjang Arka terus melangkah. Netranya menatap kearah jalanan yang dipenuhi beberapa mobil dan motor yang melintas, sesekali ia juga melihat beberapa bus yang melintas.

"Besok mulai liburan sekolah," ia menjeda ucapannya lalu menghela nafas. Ia bersiap untuk menerima respon Jia yang mungkin saja perempuan itu akan sangat marah dengannya.

Sosok hangat itu kembali menghela, "gue sekeluarga bakal liburan ke Jepang besok."

Hening.

Baik Arka maupun Jia sama-sama terdiam. Jia tidak merespon ucapan Arka, perempuan itu hanya mengeratkan pegangannya dan menenggelamkan wajahnya dibahu Arka.

Dirinya bisa mendengar helaan nafas dari Jia. Ia yakin gadisnya itu kesal. Ia juga tidak sempat bicara karena terlalu sibuk belajar belakangan ini. Arka sedikit menyesal karena sudah mengabaikan Jia seminggu ini.

Langkah kaki Arka berhenti saat mereka telah sampai tepat didepan halte bus. Hari ini lelaki itu tidak membawa motornya. Pagi ini, Yudha mengantarnya sampai sekolah. Awalnya, kakaknya itu ingin mengajak Jia namun perempuan itu sudah pergi dengan kakaknya.

Beberapa orang memperhatikan mereka bahkan beberapa siswa yang berada dihalte mulai membicarakan mereka. Tapi mereka sudah terbiasa dengan hal itu dan lebih memilih untuk menghiraukannya.

Didalam bus pun mereka saling diam. Hanya suara kendaraan yang melintas yang terdengar didalam bus. Jia yang sibuk menatap keluar jendela dan Arka sibuk dengan ponselnya. Tidak, sebenarnya lelaki itu menunggu Jia bersuara dan berpura-pura memainkan ponselnya.

Keheningan terus menyelimuti mereka bahkan sampai didepan rumah mereka. Tidak ada sepatah katapun yang diucapkan dan itu semakin membuat Arka takut.

Jia melangkah masuk ke rumahnya namun dengan cepat Arka mencekal lengannya.

"Ji."

Belum Arka menyelesaikan ucapannya, ia melepaskan tangan Arka dan menatapnya dalam.

"Gue gak mau denger apapun, Na."

Gadis bertubuh kecil itu langsung masuk meninggalkan Arka yang terdiam membeku di tempat dengan segala pemikiran dan penyesalannya.

Pagi ini Jia bangun lebih awal karena mendengar suara mobil dari rumah Arka pergi. Tadi malam Jia dapat mendengar suara ribut dari rumah itu. Mereka mengemas barang-barang untuk mereka liburan.

Perempuan itu tidak bisa tidur semalaman karena ponselnya yang terus berdering. Puluhan telepon dan pesan masuk dari Arka. Namun ia menghiraukan semuanya dan mematikan ponselnya.

Ia tidak marah. Ia hanya merasa kecewa kepadanya.

"Ji, ayo sarapan," suara kakaknya terdengar dari luar kamarnya. Ia bangkit dari posisinya dan melangkah malas menuju meja makan.

Hal pertama yang ia lihat di meja makan adalah ekspresi Theo yang terlihat seperti.... Meledek?

"Lesu banget, mentang-mentang ditinggal pacarnya pergi liburan seminggu."

Benarkan.

"Loh, memangnya Jia punya pacar? Siapa? Kapan? Kok bunda gak tau?" Bundanya langsung melayangkan beberapa pertanyaan. Jia nyaris tersedak makanannya.

"Itu bun si Arka," jawab Theo santai. Jia langsung menatap kakak satu-satunya itu dengan tatapan seakan dia akan membunuhnya jika berani bicara lagi.

"Wah kok Ayah gak dikasih tau," Ayah Ryan meneguk secangkir kopi panas yang baru saja diberikan Bunda Hera sambil sibuk dengan tabnya.

"Bunda juga gak tau. Emang bener Ji?"

Jia mendengus, "Ah, Ka Theo ember banget sih!"

"Lagian mau sampai kapan ditutupin terus?"

"Ka..."

"Udah-udah kok ribut?" Bunda Hera menengahi sebelum kakak beradik itu bertengkar lebih dari ini.

Jia langsung berdiri dan beranjak menuju kamarnya. Pertengkaran seperti ini memang sering terjadi tapi jarang Jia bisa sangat marah seperti itu.

"Nanti kamu minta maaf sama adik kamu," Bunda menepuk punggung anak sulungnya itu pelan. Theo hanya mengangguk dan menghabiskan rotinya.

Bruk!

Jia menghempaskan tubuhnya keranjang. Ia merasa lelah dengan pertengkaran yang baru saja terjadi padahal itu hal yang sudah biasa bagi mereka. Mungkin karena Jia sedang emosi memikirkan Arka, ditambah lagi kakaknya yang membuatnya naik pitam.

Manik obsidian itu menatap langit-langit kamarnya dengan segala pemikiran yang berkecamuk dikepalanya. Hanya ada Arka dan Arka yang sejak kemarin berada dikepalanya.

Ia menoleh kearah nakas dan meraih ponselnya yang sengaja ia *nonaktifkan* sejak pertengkarannya dengan Jaemin. Entah lelaki itu menelponnya sesudah itu atau

malah tak acuh sama sekali. Tapi hati kecil Jia berharap setidaknya lelaki yang sering ia panggil Na itu menelponnya walaupun sekali. Jika iya maka ia akan memaafkan Arka.

Sebenarnya ia cukup dibuat kecewa karena semalaman Jia menunggu Arka datang dan meminta maaf seperti biasanya. Tapi bahkan sejak pagi lelaki itu tidak datang. Yang ia dengar keluarganya berangkat pagi-pagi sekali ke Jepang.

Jia mengaktifkan ponselnya, seketika puluhan pesan dan panggilan tak terjawab dari Arka membanjiri *nontifikasi* Jia. Rupanya lelaki itu tidak mengabaikannya.

Tok! tok!

"Jia, Bunda masuk ya?" ujar Hera dari luar. Tanpa menunggu jawaban dari Jia wanita berusia 45 tahun itu melangkah mendekati Jia lalu duduk tepat disisi ranjangnya.

Dielus pucuk kepala sang anak dengan lembut selama beberapa saat. Hera meraih tangan Jia lalu ia elus pungung tangan anaknya itu.

"Bunda gak nyangka kalau anak gadis bunda sudah dewasa ternyata. Bunda kira kamu masih bayi kecil kesayangan bunda. Ternyata bukan hanya kakak kamu yang dewasa, kamu juga sudah dewasa," ucapnya lembut masih dengan mengelus tangan Jia.

Jia membuat wajahnya kearah lain, "huft! Aku bukan bayi lagi, bunda."

Hera tertawa pelan, ia mendekat dan memeluk tubuh gadis kecilnya. Jia bisa menghirup bau khas kesukaannya. Kemudian ia menenggelamkan kepalanya dalam dekapan sang bunda.

Sang Bunda melepaskan pelukannya lalu menatap putri satu-satunya itu dengan tatapan lembut, "Masih kesal sama kakakmu?"

Jia terdiam.

"Coba cerita sama bunda, ada masalah apa kamu sama Arka?"

"Keliatan banget ya?"

Bundanya itu tersenyum tipis, "Bunda tau betul bagaimana putri bunda dan bunda juga tau betul bagaimana Jaemin. Kalian pasti lagi bertengkar ya?"

Hening. Jia tidak tau kalau bundanya itu ternyata terlalu peka dengan kondisinya. Memang dari dulu ia tidak pernah bisa menyembunyikan sesuatu dari bundanya walaupun hal kecil sekalipun.

"Kok bunda tau?" tanya Jia heran. Padahal ia tidak pernah bilang pada siapapun kalau ia sedang bertengkar dengan Arka.

Hyeri menghela nafas, "Bunda juga pernah muda. Memangnya kalian bertengkar kenapa? Coba cerita sama bunda."

"Aku cuma.. Lagi kesel aja sama Arka Bun. Dia ngejauhin aku selama seminggu cuma karena ujian dan dia marah-marah gak jelas. Terus dengan santainya, dia bilang mau pergi jauh. Harusnya dia bilang dari jauh-jauh hari. Gimana aku gak kesel bun," kesalnya.

Sosok lemah lembut itu kembali tertawa melihat Jia yang terlihat kesal dan kembali mengelus rambut Jia pelan.

"Cinta itu bukan hanya soal dua hati yang saling menyukai, tapi juga harus saling mengerti dan percaya satu sama lain."

Jia mendengus, "Tapi Arka gak ngertiin aku Bunda."

"Memangnya kamu mengerti dengan situasi yang dialami Arka? Dia menjauh karena harus fokus belajar. Dan mungkin dia gak sempat ngasih tau kamu tentang liburannya."

Lagi-lagi ucapan bundanya itu seakan menohok dirinya. Jia langsung terdiam seribu bahasa. Bagaimanapun juga ia tidak pernah bisa mengelak perkataan bundanya yang selalu benar.

"Coba kamu maafin Arka. Bunda yakin dia pasti nunggu kamu maafin dia."

Jia berpikir sejenak. Matanya melirik kearah ponselnya yang menampilkan banyak sekali pesan spam dari Jaemin. Mungkin sudah cukup marahnya.

Ia terlalu merindukan lelaki itu.

Arka mondar-mandir tidak jelas sambil menggenggam ponselnya. Sudah seharian ia melakukan hal itu dan lama-lama membuat Yudha yang melihat itu sedikit bosan.

"Bisa gak sih, mondar-mandirnya sambil kayang gitu biar gak bosen kakak liatnya," suara Yudha membuat adiknya menoleh lalu mendengus kasar.

"Gak lucu ka."

"Siapa juga yang ngelawak. Dikira kakakmu ini lagi ikutan *stand up comedy* apa," dengan santainya ia bicara sambil memakan kripik kentang ditangannya.

Sang adik berhenti mondar-mandir tidak jelas dan berakhir duduk disisi ranjang kamar hotel. Ia berada satu kamar dengan kakaknya. Ya memang merepotkan satu kamar dengan kakaknya yang super berisik.

Sudah lama sekali Arka dan keluarganya tidak mengunjugi negara tempat Yudha lahir ini. Terakhir kali saat ia berusia sepuluh tahun. Mereka kesini bukan hanya untuk berlibur, mereka datang jauh kesini untuk mengunjungi Om dan Tante mereka. Om Hernico dan Tante Momo. Tante momo baru saja melahirkan anak pertama mereka.

Ting!

Sebuah nontifikasi Line membuat Arka sedikit terkejut. Ia dengan cepat memeriksanya, berharap sebuah pesan dari Jia. Sudah puluhan kali ia menelpon dan mengirimi pesan namun tidak ada balasan sama sekali. Itu membuat Arka tidak bisa tidur semalaman.

Jia

|Na.
|Bisa angkat telpon aku?

Arka memperhatikan layar ponselnya terkejut namun dengan perasaan yang senang dan sedikit lega. Ia mengira bahwa gadisnya itu tidak akan pernah memaafkannya.

Tanpa menjawab pesan Jia ia langsung menelpon perempuan yang sudah seharian ini ia rindukan. Perempuan yang selalu memenuhi pikirannya belakangan ini.

Tanpa menunggu lama, Jia menjawab panggilan Arka. Awalnya mereka sama-sama saling canggung. Belum ada satupun yang memulai pembicaraan hingga akhirnya Jia memulai percakapan diantara mereka.

"Arka? Aku ganggu liburan kamu ya?"

Lelaki itu langsung menggeleng walaupun Jia tidak bisa melihatnya, "E-engak sama sekali. Gue.. Gue mau minta maaf soal waktu itu."

Jia tersenyum tipis, "Gak perlu. Aku juga salah waktu itu. Dan lebih baik kita gak usah bahas masalah itu lagi," ia terdiam lalu, "Ini emang kedengeran agak klasik dan klise."

Keduanya terdiam sesaat. Lalu,

"Aku rindu Na."

Nafasnya tertahan sejenak lalu ia menghembuskan perlahan. Perasaan itu, ternyata bukan hanya ia yang terngah dibelenggu rasa rindu yang sangat menyiksa ini.

Sebuah senyuman terlukis indah diwajah Arka. Sebelah tangannya mengeluarkan sebuah kotak berwarna hitam dari saku celananya. Sebuah kotak yang terlihat biasa saja namun sangat istimewa di dalamnya.

Sepertinya, sang fajar dan sang malam sama-sama saling rindu.

To Be Continue

Maaf slow update

Yourjia

21. Cause Your My Home

"No matter how far and no matter how long I'm gone, I'll be back. Because you are my home."

Line

Rendy

| Jianjrit

Ga ada sopan-sopannya lo|

|Sensi banget lo

Ada apa? Ngeganggu ketenangan gue aja lu|

|Makan bubur pake sumpit

Lu bego apa gimana sih anjir|
Ya gak bisa lah begooo|

|Gue mau pantun Jing
| Ah gak rame lu

Yeh lu gak ngomong bangke|

|Yodah ulang
|Ntar bilang cakep ya

Iyadah|

|Makan bubur pake sumpit

Cakep|

| Ya gak bisalah goblok

Jia blocking Rendy

Jia melempar ponselnya asal ke atas kasurnya. Ia layangkan puluhan kali umpatan untuk pria bernama Rendy itu. Jika saja lelaki itu ada di depannya, mungkin ia akan menghajarnya habis-habisan.

Hari ini adalah hari pertamanya datang bulan. Seperti biasa, tidak ada satupun yang berani menyapa, bicara bahkan walaupun hanya berpapasan. Bahkan kakaknya saja menjauh dari Jia seharian ini. Tapi dengan nyali sebesar samudra, Rendy mampu membuat singa betina yang tengah berada dalam periodenya itu meledak-ledak.

Memang hanya Arka yang mengerti apa yang ia inginkan. Lelaki yang sudah pergi hampir satu minggu itu mampu membuat Jia hampir gila dan menangis sepanjang malam. Dia bukan tipe perempuan yang cengeng, hanya Arka yang dapat membuatnya terlihat cengeng.

Matanya melirik sebuah jam dinding berwarna putih didinding kamarnya. Jam itu menunjukan pukul 4 sore. Langit nyaris diselimuti kegelapan dan masih belum ada tanda-tanda Arka dan keluarganya pulang, padahal ia sangat merindukan lelaki pemilik senyum indah itu.

"Ji," suara Theo membuat lamunannya buyar. Kakaknya itu masuk dengan memegang sebuah coklat ditangannya.

Jia melirik sekilas, "Kenapa?" tanyanya dingin. Pria berusia 20 tahun itu bisa merasakan astmosfer disekitarnya berubah dingin bahkan nyaris mencekiknya.

Lelaki dengan tubuh menjulang tinggi itu kini duduk dipinggir ranjangnya dan memberikan coklat yang ia bawa kepada Jia. Namun Jia tidak menerimanya dan mengacuhkannya. Maniknya kembali menatap rumah Arka yang berada tepat disampingnya.

"Tadi Arka nelpon dan nyuruh kakak beli ini buat kamu," jelasnya.

Sepasang Netranya mulai teralih pada kakaknya, "kenapa gak dia aja yang ngasih ini?"

"Dia belum bisa pulang malem ini."

Sebuah kalimat yang membuat Jia kembali memunggungi kakaknya, ia terdiam sesaat, "Mending kakak keluar sekarang. Aku gak mau diganggu."

Tidak ada sahutan dari pria itu. Kakaknya berdiri dan berjalan pergi dari kamarnya, namun ia berhenti di depan pintu dan bersuara kembali.

"Coba liat isinya," setelah mengatakan itu ia pergi dan meletakan coklatnya disamping tepat Jia berada sekarang.

Netranya melirik coklat yang kakaknya berikan. Sesuatu menarik perhatiannya. Ia melihat secarik kertas berada tepat dibawah coklatnya.

Dengan ragu ia mengambil secarik kertas putih itu lalu membaca sebuah tulisan yang ia kenali. Ia membacanya perlahan hingga ia merasakan jantungnya nyaris terjun kelambung.

Surat itu berisikan bahwa Arka tengah menunggunya di taman dan menyuruh Jia untuk cepat datang karena lelaki itu sangat merindukannya.

Sempat terkejut, namun dengan cepat Jia meraih jaketnya yang tergatung di dekat pintu dan membawa sebuah payung. Hujan deras turun hari ini, ia mengkhawatirkan Arka yang entah sudah berapa lama menunggunya.

Apa lelaki itu sudah membeku karena kedinginan?

Ayolah. Bahkan sifatnya lebih dingin daripada sebongkah bola salju. Tidak ada yang dapat menandingi dinginnya seorang Arka Naresha. Julukan kulkas bernyawa tidak ada begitu saja.

Jia berlarian bahkan nyaris terjatuh karena licinnya jalanan yang dibasahi oleh hujan yang turun. Dan ia sempat mengabaikan teriakan Theo yang menggema hingga keujung jalan. Bahkan suara teriakan Haikal tidak seberapa. Mengerikan.

Maniknya sesekali menatap beberapa pejalan kaki yang memandangan heran bahkan aneh. Namun ia terus membelah kerumunan dan berlari menuju Taman itu. Tidak terlalu jauh namun sedikit melelahkan.

Langkahnya berhenti senejak saat pandangannya bertemu dengan seseorang yang tidak jauh dari tempatnya. Lelaki itu tersenyum sambil melambaikan tangannya. Lihatlah senyumannya. Ia tersenyum seakan tidak ada apapun yang terjadi. Bahkan Jia nyaris menangis jika bukan karena egonya yang setinggi gunung itu.

Tidak lama kemudian hujan semakin deras turun. Ia bisa merasakan dinginnya air hujan yang turun menyentuh permukaan kulit dan bajunya. Ia juga bisa melihat senyuman seorang Arka yang membuatnya seketika menghangat.

"Kamu nangis?" Lelaki itu berteriak. Padahal jarak mereka tidak terlalu jauh.

Arka mengganti gaya bahasanya. Biasanya jarang sekali ia menggunakan kata aku dan kamu jika berbicara dengan Jia karena menurutnya kurang nyaman. Ia hanya akan memakainya jika Jia sedang marah atau ia menginginkan sesuatu dari Jia.

Jia terdiam mematung sambil mengalihkan pandangannya kelain arah. Sungguh, matanya sudah digenangi air. Padahal mati-matian ia menahannya.

Ia menggosok hidungnya, "Kamu bercanda? Kenapa aku harus menangis?"

Sosok seperti malaikat itu tersenyum hangat, "Kenapa diem disana? Sini!"

Tanpa bicara lagi Jia berlarian ke arah Arka dan langsung memeluk tubuh hangat itu dengan erat. Ia pun mendekap tubuh dingin yang mulai bergetar itu.

Jia diam-diam menangis lagi. Kali ini sudah cukup dia menahan rindunya. Masa bodo dengan ego setinggi gunung Everest itu. Di depan Arka, ia bahkan tidak peduli jika harus menangis di depan umum.

"Udah dong nangisnya, gak malu apa?" kedua tangan hangat itu berusaha melindungi kepala Jia dari air hujan yang turun.

Jia sampai melupakan payungnya yang ia lempar tadi.

"Gak peduli. kan kalo aku yang nangis, pasti kamu yang diomongin," ucapnya sambil sesegukan.

Lelaki itu tersenyum, "coba liat. Ini mirip banget sama kamu. Cantik."

Tangan hangat Arka tepat berada di depan wajahnya. Tangan itu mengenggam sebuah kalung dengan liontin bintang yang terlihat sangat cantik. Jia bahkam hampir menangis lagi karena saking cantiknya kalung itu.

Padahal baginya, Arka kembali dengan selamat saja adalah hadiah paling indah. Ia bisa melihat wajah lelaki yang sangat ia rindukan adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

Tangan Arka memakaikan kalung itu pada leher jenjang Jia. Ia sesekali membenarkan rambutnya lalu mengelus pucuk kepalanya dengan lembut.

"Cantik," katanya memuji.

"Aku atau kalungnya?"

Arka kembali tersenyum hangat, "Semuanya. Hujan, kamu dan kalung itu. Semuanya indah."

"Gombal!" semburat kemerahan dipipi Jia membuat Arka tertawa.

Sosok tinggi itu membuka payung yang ia bawa entah darimana dan membuat Jia tidak kehujanan lagi. Lalu sosok itu menggenggam tangan yang dingin itu dan meniupnya agar terasa hangat. Hanya sebuah hal sederhana tapi manis yang mampu membuat jantung Jia seperti meronta-ronta.

"Baru ditinggal seminggu aja udah rindu gitu. Gimana bertahun-tahun?"

Jia mendengus tidak suka, "Memangnya ada niatan buat pergi bertahun-tahun?"

Ia mengedikkan bahu, "Gak ada yang tahu gimana masa depan."

Tatapan Jia mendadak sendu, "Mau berminggu-minggu ataupun bertahun-tahun aku percaya. Sejauh atau selama apapun kamu pergi, kamu bakal kembali."

Kedua netra Arka menatapnya dalam-dalam, "Tentu, karena kamu adalah rumahku."

"Shit! Gue gak nyangka kalian beneran pacaran. Sialan lo ninggalin gue!" Teriakan Rendy membuat semua orang yang berada di cafe melihat ke arahnya bingung.

Tak!

Jia berhasil menjitak kening lelaki berdarah campuran China itu dengan kekuatan penuh. Bahkan bisa dilihat keningnya memerah bahkan berdenyut saking kerasnya.

"Lo punya mulut dijaga gak usah teriak-teriak malu-maluin gue aja lo," sarkasnya.

Kini mereka Arka, Jia, Rendy, Mira, Yeca dan Haikal tengah berkumpul disebuah cafe milik tantenya Mira. Kebetulan cafe ini terletak tidak jauh dari rumah Arka dan Jia. Ini semua inisiatif seorang Haikal Januareza, yang tiba-tiba mengajak mereka berkumpul disiang hari. Sebenarnya ia mencari alasan untuk bertemu dengan Yeca saja.

"Tapi beneran Ji? Gue gak nyangka. Lo sama si Arka pacaran gak pacaran romantis banget tau gak. Dulu aja lo sempet diteror gara-gara dikira pacarnya si Arka kan," ucap Yeva panjang lebar.

"Tau tuh, bukannya bilang-bilang ini malah diem-diem anjir," sembur Haikal.

Jia merotasikan matanya, "Ya udah kan gue udah bilang sekarang."

"Oh ya lo ditinggal si Arka ke Jepang kan seminggu yang lalu," suara Mira.

"LAH ANJIR SIAPA YANG BILANG!"

"Tuh si Rendy," ucap Haikal santai. Sengaja mau mengompori Rendy.

Jia langsung menatap lelaki itu tajam, "Lo tau dari mana hah?!"

Mereka bisa merasakan atmosfer disekitar mereka berubah seakan mencekiknya. Yang ditanyai hanya terkekeh pelang sambil menyeruput *ice americano* miliknya dengan santai tanpa rasa takut sedikitpun.

"Bang Theo"

"Ini antara lo yang nanya atau gak kakak gue yang mulutnya kek ember bocor."

"Yang kedua yang bener."

"Kurang ajar Ka Theo. Liat aja gue aduin ke Ka Arin!"

"Ji," sebuah suara memanggilnya dengan lembut membuat ia mengalihkan pandangannya segera ke arahnya.

"Nyebelin banget sih Ka Theo."

Arka tertawa pelan melihat ekspresi Jia yang seperti akan memakan kakaknya itu padahal jika ia sakit orang pertama

yang ia sebut adalah kakaknya.

"Gue gak liat Jeno deh. Dia gak dateng?" tanya Mira bingung.

Benar juga. Daritadi Jia sama sekali tidak melihat lelaki dengan senyum manis itu. Biasanya ia akan selalu datang jika diajak berkumpul. Tapi kali ini dia tidak terlihat.

"Dia pergi ke Korea. Ada urusan katanya," lelaki berkulit agak gelap itu menyahut.

Semuanya hanya ber-oh ria sambil melanjutkan obrolan yang sempat terhenti maupun baru saja dibahas. Hingga netra Jia tidak sengaja melirik ke arah seorang perempuan dengan badan mungil dan wajah cantik.

"Loh itukan Liana. Apa gue salah liat?" tanya Jia. Semua mata melihat kearah perempuan yang tengah duduk sendiri tidak jauh dari tempat mereka sambil memperhatikan mereka diam-diam.

"Loh si manja itu suka main kesini?" tanya Haikal.

Mira mengangkat bahunya, "Kurang tau sih, tapi gue sering liat dia dateng kesini beberapa minggu yang lalu. Mungkin rumahnya deket sini."

"Kasian dia duduk sendiri. Lo kenapa sebut dia si manja?" Jia mulai kembali memperhatikan Lia. Ia mulai penasaran dengan gadis itu, karena bukan sekali atau dua kali ia berpapadan dengan gadis itu. Bukan hanya saat berkumpul dengan teman-temannya bahkan saat ia hanya berjalan bersama Arka. Ia merasa itu bukan suatu kebetulan.

Haikal yang sibuk dengan Yeca kini melirik ke arahnya, "Masa lo gak tau sih? Liana itu terkenal anak orang kaya

yang manja. Orangtuanya selalu nurutin apa kata dia tapi gitu, orangtuanya sibuk terus jadi dia kurang diperhatiin. Itu sih yang gue denger."

"Sumpah ya Kal. Lu cocok jadi lambe tau gak," Ucap Rendy sarkas.

"Ketuanya Elu ya!"

"Halah diem lo pada," Mira menengahi. Kalau tidak, pertengkarannya akan semakin panjang.

Arka mendekatkan badannya kearah Jia lalu ia berbisik, "Emangnya Lia kenapa? Penasaran banget kayaknya."

Jia berbalik berbisik, "Aneh aja. Kayaknya aku selalu pas-pasan sama dia kalau pergi keluar."

Lelaki itu mengangguk, "Iya, dia aneh. Kamu mau pergi aja dari sini? Kita pergi ke suatu tempat," bisiknya.

"Kemana?" Jia masih berbisik.

"Ekhem bisik-bisik tetangga," ucap Rendy dan Haikal bersamaan. Emang kalo masalah ngejulid pasti langsung kompak.

"Dunia serasa milik pribadi yang lainnya nyewa ya," kini giliran Mira.

"Ah ganggu kalian. Gue pergi aja deh"

Jia menarik Arka pergi darisana, walaupun sempat terjadi perdebatan yang panjang karena ia juga harus mencari alasan untuk pergi darisana dan menghabiskan waktu berdua dengan Arka. Ia harus menebus segala yang mereka

lewati selama seminggu saat lelaki itu pergi. Harusnya sudah banyak yang mereka lakukan.

Seperti rencananya. Arka membawa Jia kesuatu tempat. Dimana lagi kalau bukan ke taman bermain yang biasa mereka kunjungi. Kali ini bukan hanya untuk duduk dibawah pohon seperti biasanya. Ia ingin mengajak Jia untuk menemui teman lama.

Sekarang mereka berdiri tepat didepan sebuah pohon yang tidak terlalu tinggi namun sepertinya sudah sangat lama sekali. Jia bahkan nyaris melupakan tempat itu.

"Kamu udah lama gak ngunjungin Jina."

Arka berjongkok, ia memperhatikan sebuah batu besar yang berada tepat dibawah pohon itu. Hanya sebuah batu namun batu itu menyimpan banyak kenangan.

Lutut Jia jatuh begitu saja ke tanah saat ingatan sepuluh tahun lalu terlintas dikepalanya. Ia bahkan mengutuk dirinya yang nyaris melupakan teman kecilnya itu.

"Aku hampir lupa sama Jina. Udah sepuluh tahun ya dia pergi," tuturnya pelan. Ia mengusap batu itu dengan lembut.

Jina adalah nama dari seekor kelinci yang mereka berdua pelihara. Kelinci hadiah pemberian dari Arka untuknya. Mereka hanya bersama dalam beberapa tahun hingga Jina tertabrak mobil dan mati.

Kenangan menyedihkan itu kembali teringat olehnya. Teringat bagaimana dia sedihnya saat Jina mati. Ia teringat dulu ia sampai tidak makan dan jatuh sakit karena merasa bersalah padahal Jaemin tidak marah. Sejak hari itulah Kakaknya melarangnya memelihara hewan apapun.

Jia tertawa hambar, "Aku gak bisa jaga dia dengan baik. Saat dia mati aku benar-benar takut kamu marah. Tapi ternyata kamu gak marah sama sekali, itu melegakan."

Mereka merasakan udara disekitar sangatlah dingin. Musim hujan seakan dapat benar-benar membekukan mereka. Tapi tatapan dan senyum hangat Arka kali ini mampus membuat Jia menghangat seketika.

"Kamu tau kenapa aku kasih Jina ke kamu waktu itu?" sebuah pertanyaan keluar dari mulut Arka yang sedikit menggigil.

Jia menatapnya, "Enggak tau. Memangnya kenapa?"

"Karena waktu itu aku dan sekeluarga pergi ke Jepang selama satu bulan. Aku kasih Jina supaya dia nemenin kamu karena kamu itu selalu nangis kalo aku dan Ka Yudha pergi. Aku berharap dengan kehadiran Jina, kamu gak sedih dan kesepian lagi," ia menjeda ucapannya.

Arka menghela, "Tapi kali ini aku janji. Kalau suatu saat nanti aku harus pergi jauh dan dalam waktu yang lama, aku akan kembali lagi."

To be Continue

Maaf ya slow update

Next part kayaknya lebih slow update tapi kedepannya bakal aku tulis panjang banget satu part (biasanya cuma sampai 2k) biar cepet selesai soalnya ini belum sampai ke point permasalahan:')

Foto anggap aja lagi musim hujan bukan salju ok!

*Ok see you next part! ^^*

22. Remember Ill Trust You

"Its okay. Whatever it is, I'll believe you."

Tangannya langsung menyambar tas berwarna pink muda tanpa motif dan jaket tebal berwarna putih dengan gambar kelinci berwarna pink dibagian belakang.

Hari ini ia kembali masuk sekolah setelah melewatkan liburan selama hampir tiga minggu. Ia hampir mati kebosanan jika Jaemin tidak mengajaknya berkencan setiap hari. Ia bahkan tidak peduli ejekan kakaknya saat melihat kebucinan mereka.

Dulu ia juga sempat muak saat melihat kakaknya yang selalu membawa Jane ke rumahnya. Jika dibandingkan, tingkat kebucinan Taeyong lebih tinggi bahkan diatas rata-rata daripada tingkat kebucinan seorang Arka Naresha.

Meskipun begitu Jia sama sekali tidak iri. Justru itulah yang menjadi poin *plus* Arka dimatanya. Dia orang yang terlihat dingin, cuek dan menyebalkan tapi jika kalian mengenalnya lebih dekat ia adalah sosok paling hangat walaupun kadang menyebalkan.

Hari ini Jia meminta Theo mengantarnya pergi ke Sekolah. Sebenarnya jarang sekali adiknya itu memintanya untuk diantar, biasanya ia hanya ingin Arka yang mengantarnya atau ia hanya naik bus sendirian.

"Tumben banget mau dianter biasanya sama Arka. Kenapa? Lagi marahan ya? Dasar couple jaman sekarang, dikit-dikit

marahan," penggemar game itu menyemburnya dengan pertanyaan dan sindirian.

Matanya menatap Kakaknya dengan tajam, "Apasih?! Arka agak telat ke Sekolah, ada urusan. Terus aku males aja naik bus, males desek-desekan."

"Oh kirain. Yaudah buru," Theo segera masuk kedalam mobilnya lalu disusul oleh Jia yang baru saja memakai sepatunya.

Theo melajukan mobilnya sedikit cepat dari biasanya. Itu keinginan Jia. Ia hanya ingin sampai lebih cepat dan bertemu dengan teman-temannya. Ia juga merindukan Jeno, lelaki itu menghabiskan waktu liburannya di Daegu tanpa alasan yang jelas. Ia juga jarang menghubunginya.

Hanya dalam waktu lima belas menit ia sampai di sekolahnya. Itupun berkat kemampuan berkendara Taeyong. Biasanya ia bisa menghabiskan waktu hampir dua puluh lima menit jika naik Bus ditambah lagi jika jalanan sangat penuh.

"Ka aku pergi dulu. Bye aku sayang kakak," Jia memeluk tubuh bongsor kakaknya secara tiba-tiba membuat pria itu sedikit terkejut.

Lalu senyumnya mengembang, "Hati-hati, jangan nakal disekolah."

Jia mempoutkan bibirnya, "aku bukan anak kecil lagi ka. Yaudah aku pergi ya."

Tangannya melambai ke arah Theo hingga mobil kakaknya itu pergi hingga tidak terlihat lagi, baru ia kembali melanjutkan langkahnya.

Baru saja ia melangkahkan kakinya di dekat gerbang, seseorang merangkulnya. Membuatnya sedikit tersentak, namun ia hafal betul parfum yang sedang ia cium ini. Ciri khas Rendy Ardhana Putra.

Tidak lama kemudian Haikal, Gerald dan Haidar ikut menyusul membuat Jia menatap keempat lelaki tampan *most wanted* disekolahnya itu secara bergantian.

"Tumben lo pada dateng barengan."

Gerald mengacak rambut Jia gemas, "lo juga tumben gak bareng sama sahabat lo dari orok itu. Ditinggalin ya? Kasian amat hidup lo."

Sekedar informasi jika kalian lupa, tidak banyak orang yang tahu tentang hubungan Jia dan Arka yang sebenarnya. Walaupun Arka sudah pernah mengatakannya dengan jelas waktu itu, semua orang bahkan tidak percaya karena menganggap lelaki itu yang sempurna itu tidak mungkin benar-benar berpacaran dengan singa betina yang super galak. Mereka hanya percaya kalau Jia dan Arka sudah seperti saudara. ya kecuali Rendy dkk yang sudah percaya.

Sebenarnya itu sedikit membuat Jia lega. Berpacaran dengan salah satu anak *most wanted* sekolah bukan hal yang baik. Dulu saja saat Jia mengaku kalau mereka sudah dekat dari bayi, fans Arka langsung meneror Jia habis-habisan layaknya pelaku pembunuhan.

Ia hanya jatuh cinta, tapi ia merasa seperti melakukan sebuah dosa besar.

Oke, kembali lagi pada Jia yang tengah menjambak rambut Gerald saking kesalnya dan disusul gelak tawa ketiganya.

"Kurang ajar lo. Mana ada Arka ninggalin gue!"

"Makanya jangan bikin si Jia kesel kalo gak mau dijambak," celetuk Haikal sambil menunjuk Jia dengan lolipop ditangannya.

Haidar si ketua kelas hanya menggeleng sambil terkekeh pelan. Sebelah yangannya dimasukan kedalam saku, sementara sebelah tangannya lagi menyibakkan poni yang menghalangi matanya. Dan efeknya, semua gadis yang lewat hanya memakukan pandangannya pada mereka.

Jika saja Arka dan Jeno juga berada di sini sekarang, mungkin Jia bisa dalam bahaya besar. Jika Jia menempatkan dirinya berada pada kumpulan cogan di sekolahnya mungkin akan berakhir dengan teroran dari seluruh gadis di sekolah.

Jika kalian ingin tau maka inilah *the most wanted* disekolah.

Arka Naresha si idaman wanita, anak fisika kesayangan semua guru. Ketua club Olimpiade Fisika dan Matematika. Dan pernah menjabat jadi ketua osis tapi berhenti karena ia sibuk sama olimpiade-olimpiade yang bejibun. Dia juga selalu jadi juara umum di sekolah.

Jenovan Leviano, si anak baru yang menggemparkan sekolah. Ketua basket di sekolah. Dia juga jadi ketua karate belum lama ini. Anak baru yang jadi idaman semua gadis. Pinter? Tidak usah dipertanyakan. Dia anggota club Olimpiade Fisika.

Haidar Ardianz, si ketua kelas. Dia juga ketua Club Olimpiade Kimia. Masuk jajaran Top 3 orang paling pinter di kelas. Tipe-tipe badboy tapi dia tidak pernah pacaran. Aneh? Aneh banget.

Geraldy Aileen, si kutu buku. Walaupun kutu buku dia juga wakil ketua club basket. Dia juga anggota club olimpiade

kimia.

Haikal Januarenza, si biang kerusuhan. Gak tau kenapa orang-orang bisa pada suka sama dia. Ketua taekwondo. Dia juga anggota eskul dance di Sekolah. Sempet ikut eskul band tapi keluar gara-gara males.

Rendy Ardhana, si ketua club Broadcasting di sekolah. Si biang kerusuhan sama kayak Haikal. Hobinya misuh-misuh gak jelas. Dia juga anggota club sepak bola. Ngacir ke kantin pas jam pelajaran udah makanan dia dari dulu.

Dan Jia merasa seperti sebuah logam berkarat diantara berlian. Sungguh menyedihkan.

"Ngapain disini? Gak masuk?" suara yang sangat familiar membuat Jia menoleh.

Benar saja. Ia melihat Arka yang sepertinya baru saja diatar oleh Yudha berjalan menghampirinya sambil menenteng tas dengan satu tangan dan sebelah tangan lagi memegang jaket khas miliknya.

Arka menarik ujung tas Jia. Seperti membawa seekor kucing.

"Gue bawa ya," ucapnya sebelum membawa pergi Jia seperti seekor kucing.

"Heh emang gue barang!" teriakku karena nyaris tersandung kaki sendiri. Arka benar-benar menyeretnya sampai kelas bahkan membuat semua orang menatap kearah mereka.

"Iya. Hak paten milik Arka Naresha. Gak boleh ada yang ambil."

Kemudian lelaki itu segera duduk dikursinya yang berada di depan Jia dan langsung menyibukkan dirinya dengan buku-buku kesayangannya. Membiarkan Jia mematung dengan wajah memerah karena ucapannya.

Seakan tidak terjadi apa-apa.

"Pulang sendiri? Arka mana?" Si pangeran komik meraih tasnya dan melirik kearah Jia yang masih membereskan buku-bukunya.

Kini tatapan pria berdarah campuran China itu jatuh pada kursi di hadapannya. Kursi si juara satu itu tampak kosong padahal bel baru saja berbunyi. Secepat itu Arka pergi. Sepertinya ada hal yang mendesak.

"Iya. Arka ada urusan sama club Fisika. Lu eskul bareng Mira hari ini?" tanya Jia yang sudah selesai merapihkan tasnya dan gadis itu berdiri. Niatnya ingin mengajak Rendy untuk pulang bersama tapi mengingat pria itu harus mengikuti eskulnya hari ini, ia jadi urung.

Yang ditanya hanya diam terlihat seperti berpikir kemudian menggeleng pelan, "gue anter lu pulang dulu baru pergi eskul."

"Eh?"

Jia terhenyak. Maksudnya mengantar dia lalu kembali ke sekolah? Sepertinya Rendy tengah kerasukan sesuatu yang membuatnya semakin hari semakin horor.

Jia menggeleng, "Lu gila? Jarak rumah gue ke sekolah lumayan jauh, masa lu bulak-balik cuma buat nganterin gue. Gue bisa balik sendiri naik bus. Bus juga rame kok."

"Jia gue anter."

Baru saja Rendy ingin bicara, seseorang dengan cepat memotongnya.

"Jeno? Belum pulang?" tanya Jia heran.

Jeno tersenyum tanpa menjawab. Ia segera mendorong bahu Jia pelan dari belakang, menyuruhnya untuk segera berjalan.

"Jagain jangan sampe lecet," Teriak Rendy dan hanya dijawab anggukan oleh Jeno.

Lelaki itu menghela nafas lega. Setidaknya ia mempercayain Jeno untuk mengantar sahabatnya itu. Sebenarnya ia sedikit khawatir saat mendengar kalau ia harus pulang sendirian. Biasanya kalau bukan dirinya, Arka lah yang mengantar sahabatnya itu sampai rumah. Tapi belakangan ini mereka jadi sangat sibuk dan membiarkan gadis itu pulang sendirian.

"Woy ayo eskulnya mau dimulai lima menit lagi," tegur Mira membuat Rendy sedikit tersentak dari lamunannya.

Ia mengangguk, "Ok. Duluan aja ntar gue nyusul."

Setelah itu, gadis cantik itu meninggalkan Rendy yang masih berdiri mematung sambil menenteng tasnya dipunggung.

"Arka, lo sebenernya kemana?"

Jia ingin mengutuk dirinya sendiri karena menerima ajakan pulang Jeno. Sekarang mereka tengah berada dalam situasi yang paling Jia benci, canggung.

Hanya suara kendaraan bermotor yang mobil yang menemani mereka dihalte. Kondisi halte saat ini sangat sepi

dan membuat Jia sedikit takut. Untung saja ada Jeno dan dirinya sedikit merasa lebih aman.

"Ji."

Yang dipanggil langsung menoleh, "kenapa?"

"Gue-"

"Busnya udah dateng. Ayo," Jia segera berdiri dan menarik tangan Jeno untuk segera masuk kedalam bus.

Mereka duduk dibarisan kedua dari depan. Jia memilih untuk duduk dekat jendela dan Jeno tepat disebelahnya.

Mata Jia terlihat berbinar saat melihat beberapa kedai makanan dipinggir jalan. Seketika ia ingat kalau ia belum makan apapun daritadi siang hingga sore menjelang malam seperti saat ini.

"Ji."

"Hm?"

"Arka kemana? Tumben gak pulang sama dia," pertanyaan yang sama seperti yang Rendy katakan.

Jia menoleh, "Arka ada urusan sama club Fisika katanya."

Hening.

Entah Jia yang tidak tahu atau emang dia pura-pura tidak tahu.

Bisa Jia rasakan Jeno tengah menatapnya dalam penuh arti. Tapi Jia tidak berani menoleh dan lebih memilih menikmati pemandangan luar jendela. Beberapa mobil dan motor telihat memenuhi jalan.

"Ayo."

Tiba-tiba Jeno mengapit tangannya, menyuruh Jia untuk berdiri. Ia baru sadar bus yang tengah ia naiki ini berhenti.

"Belum sampai Jen."

Jeno tersenyum sekali lagi membuat Jia sedikit terpesona dengan senyumannya namun dengan cepat ia menggelengkan kepala dan menampik segala pikirannya itu.

"Ayo cari makan. Gue tau lu belum makan apa-apa dari siang."

Oke mari kita anggap Jeno seperti cenayang.

Mereka segera keluar dari bus, lebih tepatnya Jeno menariknya segera keluar dari bus. Matanya menatap sekeliling. Ini sudah dekat dengan kawasan rumahnya.

"Mau makan dimana? Cafe? Restoran?" tanya Jeno.

Jia menggeleng lalu menunjuk kedai makanan dipinggir jalan. Kedai makanan favorit Jia dan Arka. Mereka bahkan selalu makan disana setiap minggu.

"Gue kira lu cuma mau makan di cafe atau restoran."

"Jangan memukul rata semua cewek. Gue tipe cewek yang gak terlalu suka makan di cafe atau Restoran. Lagian disana harganya murah trus porsinya banyak. Coba kalau di restoran, udah harganya selangit porsinya dikit lagi."

Lagi-lagi Jeno dibuat terpukau oleh Jia, bahkan ia tidak bisa berkedip saat Jia menjelaskan alasannya. Diantara semua

perempuan yang ia temui hanya Jia yang mampu membuatnya terdiam dan terpukau. Dia sangat berbeda.

Jia langsung menarik lengan Jeno yang masih diam mematung. Perutnya sudah berdemo dan tidak bisa dibiarkan lagi.

"Pak nasi gorengnya dua porsi ya."

"Loh Jia? Kesini sama siapa? Arka?" tanya mang Arya penjual nasi goreng yang jadi langganannya.

Jia menggaruk tengkunya, "Arka sibuk jadi kesini sama temen."

"Oh, yaudah duduk dulu ya."

Setelah memesan Jia dan Jeno langsung duduk dimeja yang sudah disediakan. Meja favorit Arka jika makan disini.

"Lu sama Arka langganan disini?"

"Iya. Dari jaman bocah gue sama dia sering kesini. Pertamanya diajakin sama Ka Yudha sih lama kelamaan jadi suka makan disini," Jia bercerita dengan mata yang berbinar.

"Gue makan sama lu kayak gini, Arka gak akan marahkan?" sebuah pertanyaan absurd dari Jeno membuat Jia menghentikan aktivitasnya. Ia sedang meneguk air putih yang baru saja ia ambil dan hampir tersedak.

Mata Jia berkedip beberapa kali, berusaha mencerna ucapan Jeno.

"Marah? Marah kenapa? Kan cuma makan. Gue juga sering kok makan sama Rendy disini," jawabnya santai.

Tidak lama kemudian makanan yang mereka pesan datang.

"Ayo dimakan mumpung masih anget. Oh ini pacarnya neng Jia ya?" Mang Arya membuat Jia dan Jeno melotot seketika.

Jia langsung menggeleng dengan cepat, "Bukan kok. Dia bukan pacar saya."

Mang Arya tersenyum canggung, "Wah maaf ya. Saya kira kalian pacaran soalnya gak biasanya neng Jia sama cowok lain selain Arka sama temennya yang satu lagi, siapa namanya... Rendy ya?"

"Iya hehe, Jeno emang baru saya ajak kesini. Pacar saya-"

"Doain aja ya pak," ucap Jeno sambil tersenyum.

Dan kali ini Jia benar-benar tersedak minumannya sendiri.

Jia menenteng tasnya dengan malas sambil berusaha melangkahkan kakinya yang terasa sangat berat menuju rumahnya.

Jeno tidak mengantarnya sampai rumah. Jia yang memintanya dengan alasan Kakaknya akan menjemputnya padahal ia tidak enak jika Jeno harus berjalan jauh dari halte ke rumahnya. Lagi pula rumahnga tidak searah dengan rumah Jia.

Ia berjalan gontai menuju rumahnya yang tidak jauh lagi. Namun langkahnya berhenti saat tidak sengaja ia berpapasan dengan seseorang yang tengah menenteng tas dipunggungnya dengan seragam sekolah yang masih menempel dibajunya. Jia tebak, lelaki itu baru saja pulang.

Arka terlihat sedikit terkejut saat pandangan mereka bertemu. Namun dengan segera lelaki itu kembali

menatapnya datar tanpa ekspresi.

Ini sudah terlalu malam. Yang Jia tau, club Fisika maupun eskul yang lain tidak pernah pulang sampai selarut ini. Tidak jika Arka memang setelah itu pergi ke tempat lain atau mungkin ia tidak pernah pergi sama sekali.

"Kamu baru pulang?" Suaranya terdengar sedikit serak.

Jia mengangguk pelan, "kamu juga baru pulang? Club Fisika gak pernah selesai jam segini. Kamu abis darimana?"

Bisa Jia lihat Arka sedikit mematung dan bungkam. Namun kemudian ia mengangkat tangannya, memperlihatkan sekantung pelastik yang ada ditangannya.

"Aku beli nasi goreng. Kamu belum makankan?" Arka berusaha mengganti topik pembicaraan. Jia mengerti.

Sebenarnya Jia ingin menjawab jujur tapi ia tidak ingin membuat lelaki itu kecewa jadi ia memilih untuk mengiyakan.

"Tadi pulang sama siapa? Sendiri? Sama Rendy? Tapi dia eskul hari ini," dari nada suaranya lelaki itu terdengar sangat khawatir.

Jia tersenyum tipis, "sama Jeno. Tadi dia anterin aku sampai halte."

Lelaki dengan surai hitam legam itu terdiam lagi. Sepertinya kali ini lelaki itu sedikit marah. Tapi Arka segera menampik hal yang ada diotaknya. Lagipula bagus jika Jia pulang dengan Jeno. Harusnya ia bersyukur dan berterimakasih.

"Aku mandi dulu nanti ke rumah kamu."

"Jangan. Aku aja yang ke rumah kamu. Aku kangen Mama, Papa dan Ka Yudha."

"Gak kangen aku?"

"Harus?" Jia sedikit terkekeh. Menggoda Arka sangat menyenangkan.

Sosok dihadapannya itu memasang wajah kecewa seperti anak kecil dan itu membuat Jia menahan setengah mati untuk tidam menggigit pipinya.

"Yaudah iya. Aku juga kangen. Tapi aku lebih kangen sama Ka Yudha. Udah lama juga aku gak liat muka dingin Ka Yudha."

"Emang ya, gen ngangenin dikeluarga Na itu turun temurun."

Jia meninju pelan lengan Arka, "huu.. pede banget."

Mereka berdua tertawa lepas. Arka mengelus pucuk kepala Jia dengan lembut membuat Jia sedikit menghangat.

"Yaudah aku mandi dulu," ucapnya kemudian ia melangkah pergi dan masuk ke dalam rumahnya.

Jia hanya bisa terdiam sambil memandang punggungnya yang kian menjauh dan kemudian lenyap dari pandangan. Arka meninggalkannya dengan sejuta pertanyaan dan pikiran negatif tentangnya.

Kepalanya menggeleng dengan cepat, "Sembunyikan apapun itu Na. Satu hal yang pasti. Aku percaya kamu."

To Be Continued.

***

I'm sorry to keep you waiting so long.
Aku baru aja selesai ujian dan semacamnya jadi baru bisa nulis lagi huu:')

I hope you like.

See you next time.

23. Love Bomb

"Now, tomorrow, the day after or even a hundred years to come. I'll choose you anyway and always love you."

Semakin hari Jia semakin gila memikirkan lelaki yang beberapa bulan belakangan ini sudah berstatus sebagai pacaranya. Siapa lagi kalau bukan Arka Naresha.

Semenjak hari itu- hari dimana Jeno yang mengantar Jia pulang- dan dihari-hari berikutnya Arka selalu seperti itu. Ia tidak pernah pulang tepat waktu seperti biasanya dan memberikan alasan-alasan yang semakin lama semakin tidak logis menurut Jia.

Bukan hanya saat pulang. Bahkan beberapa hari ini, lelaki dengan rambut hitam pekat itu jarang berangkat bersama ke sekolah. Dan mau tidak mau Jia meminta kakaknya untuk mengantarnya atau meminta Rendy yang mengantarnya. Tapi beberapa kali ia juga berangkat sendiri ke Sekolah.

Jia nyari berteriak depresi kalau tidak ingat jika ia sedang berada di dalam lab kimia sekarang. Ia juga ingin sekali melempar bahan-bahan kimia itu kesegala arah namun ia urung.

"Ji. Lu sakit?" suara Mira membuanya sedikit terkejut. Ia segera mengalihkan pandangannya saat Arka melihat ke arahnya.

"Nggak."

"Nggak apanya?! Lu pucet gitu!" sekarang suara panik Rendy.

Jia mendengus. Baru saja ia ingin bicara, seseorang datang dan langsung memegang keningnya dengan telapak tangannya yang dingin. Berusaha memeriksa suhu tubuh Jia.

Namun dengan cepat Jia menepis tangannya. Arka sedikit terkejut. Memang Jia melakukannya dengan sedikit kasar. Hanya saja, ia benar-benar sedang sensitif jika menyangkut dengan lelaki itu. Ia bahkan menangis semalaman karena dia. Ia tidak tau apa yang lelaki itu sembunyikan.

"Apaan sih Na?!" Jia sedikit meninggikan suaranya.

"Lu sakit," Jaemin berucap dengan wajah datarnya namun Jia bisa melihat kekhawatiran dimatanya. Jia sudah bilang, mata tidak pernah bisa berbohong.

"Gue gapapa. Kenapa tiba-tiba peduli? Gue kira lu udah lupa kalo gue masih hidup," Ucapan Jia memang terdengar kasar tapi ini belum seberapa.

Semua mata mengarah pada mereka sekarang.

"Kamu marah?" Nada suaranya mulai memelan. Aneh saat mendengar Arka memakai kata aku dan kamu di depan umum. Biasanya ia akan memakai kata itu saat mereka berdua saja.

"Kelihatannya?"

"Kamu marah."

"Bagus. Kamu cepat tanggap Arka Naresha."

"Emang salah aku apa?"

Mendengar hal itu membuat matanya merotasi malas.

"Coba kamu pikir lagi. Dimana letak kesalahan kamu," Nada suara Jia kembali meninggi.

Arka menghela, "aku gak tau kalau kamu gak kasih tau Jianra."

Jia melepaskan jas labnya dan melemparnya asal entah kemana. Lalu ia melangkah pergi dari sana. Ia menghiraukan teriakan-teriakan dari teman-temannya.

Ia juga tidak peduli dengan pelajaran Kimianya. Memang dari dulu ia tidak pernah bagus dalam pelajaran itu. Ia tidak pernah menyukainya. Jadi tidak masalah jika Jia harus bolos dari pelajaran yang paling ia benci hari ini.

Kakinya terus melangkah menyusuri koridor tanpa tahu harus kemana. Yang pasti ia harus menjauh dari sana dan menemukan tempat sepi agar gadis itu bisa menangis dan berteriak dengan puas.

Langkah kakinya semakin cepat saat ia merasakan seseorang mengikutinya dari belakang. Bukan Rendy atau temannya yang lain. Itu Arka. Jia bahkan hafal betul langkah kaki lelaki itu.

Ayolah, ia bahkan sudah bersama dengan lelaki itu sejak bayi. Makan bersama, tidur bersama bahkan mandi bersama-tapi itu dulu- selalu melakukan hal apapun bersama. Bahkan Jia tau itu Arka walaupun dari jarak yang jauh.

Terdengar langkah kaki itu semakin mendekat. Salahkan kakinya yang terlalu pendek daripada kaki Arka yang

sangat panjang itu.

"Ji," ia berhasil meraih tangan Jia dengan mudahnya.

"Apa lagi?!"

"Maaf."

"Kalau cuma mau bilang itu lepasin tangan gue."

"Aku bakal ceritain semuanya nanti malem. Jangan marah," ucapnya lembut. Jia menunduk, ia lebih memilih untuk melihat sepatunya daripada harus melihat kedua mata yang sendu itu.

"Oke. Aku bakal dengerin apa yang mau kamu bilang nanti. Aku tunggu di taman biasa nanti malem. Aku gak mau ka Theo liat aku jambak kamu," Jia menepis tangan Arka lalu melangkah entah kemana meninggalkan sosok yang masih mematung dengan pikirannya.

Suasana mencekam Arka rasakan saat ini. Rasanya seperti tatapan mata Jia dapat membekukan apapun yang tengah ia tatap. Termasuk dirinya yang masih mematung takut.

"Jadi gimana? Coba jelasin," Jia duduk disebuah kursi panjang dan melipat tangannya di depan dada.

Arka berusaha meneguk salivanya, "Kamu sekarang terlihat seperti polisi."

Matanya berotasi malas, "Udah buru jelasin! Atau aku pulang ajalah sama Jeno!"

"Oke, tunggu dulu," ia meraih tangan Jia yang hendak pergi. Kemudian ia menarik lengannya untuk duduk tepat dipinggirnya.

Arka menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya kasar, "Aku jadi guru lesnya Lia."

"Hah? Kenapa?"

"Hm itu, orangtuanya Lia kemarin tiba-tiba dateng ke sekolah. Aku gak sengaja ketemu sama dia dan orangtuanya. Orangtuanya tau kalo aku juara umum di sekolah jadi mereka mau aku ngajarin Lia."

"Terus kamu mau?"

Arka menggaruk tengkunya, "Awalnya sih enggak. Cuma kasian aja sama Lia. Diakan terkenal *introvert* dan gak ada temen. Jadi aku setuju buat bantu dia. Ya orangtuanya juga bayar aku sih. Cuma aku gak nerima itu karena uang. Cuma kasihan aja."

Jia termenung mendengar ucapan panjang itu. Bisa-bisanya lelaki itu menutupi hal sebesar itu sendirian. Padahal Jia sama sekali tidak akan marah. Ia hanya khawatir saat melihat lelaki itu pulang larut dan harus datang pagi-pagi sekali ke sekolah.

Cemburu? Mungkin iya. Tapi Jia yakin Arka bukan orang yang seperti itu. Ia sudah mengenalnya sejak mereka masih menggunakan popok bayi. Jia sangat mengenal sosok hangat Naresha. Terlebih lagi matanya tidak pernah bisa berbohong.

"Kenapa enggak cerita sih?! Takut aku marah?! Iya aku marah. Marah karena kamu gak cerita. Padahal kalau kamu jujur dari awal pasti aku gak akan marah Arka Naresha!" Ucapnya dengan penekanan disetiap kalimatnya.

Bisa ia lihat lelaki itu menunduk dalam. Sepertinya ia mulai menyesali tindakannya. Tangan Jia mengelus lembut pucuk

kepala Arka hingga lelaki itu menatapnya dalam.

"Gapapa. Kalau kamu emang niatnya mau bantu Lia, aku gak masalah. Cuma tolong kamu jujur. Dan jangan terlalu maksain kondisi kamu. Aku gak suka liat kamu pulang larut terus besoknya dateng pagi-pagi ke sekolah. Kalau kamu sakit, ka Yudha bakal telponin aku terus," omelnya.

Sekarang Arka membalas mengelus kepalanya lembut sambil tersenyum. Seperti biasa, hatinya menghangat hanya karena senyumannya. Memang ajaib.

"Aku bakal berhenti mulai lusa. Besok jadi hari terakhir aku ngajar dia. Dan aku juga punya rencana lusa sama kamu dan anak-anak yang lain."

Jia memiringkan kepalanya, "Rencana apa?"

"Jalan-jalan."

Suara teriakan dan suara tertawa Haikal dan Rendy kini mendominasi tempat ini. Diikuti dengan tingkah konyol dan absurd keduanya yang mengundang tawa siapapun yang melihatnya.

Arka benar-benar memegang janjinya. Setelah ia selesai dengan urusannya dan Liana yang entah sudah selesai atau belum. Ia mengajak semuanya untuk pergi jalan-jalan. Tidak jauh, tapi mampu menciptakan kenangan yang luar biasa indahnya.

"AWOKAWOK RENDY GOBLOK BANGET," Teriak Jia setelah aksinya yang seolah-olah menendang tubuh Rendy.

"Untung gue gak jatoh beneran Ji," lelaki itu memegangi dadanya yang kaget. Untung saja Mira segera menarik lelaki

itu, jika tidak maka Rendy akan basah kuyup.

Setelah selesai mengambil beberapa foto absurd, mereka segera pindah ke tempat lainnya dan begitu saja sampai mereka lelah karena tertawa. Terutama Haikal.

"Ji," sebuah suara memanggilnya lembut. Ia segera merotasikan matanya saat melihat Jeno yang tiba-tiba memotret dirinya yang tengah duduk kelelahan.

Tangannya segera merampas kamera di tangan Jeno dan ia segera melihat hasil foto dirinya.

"Jangan dihapus," Jeno berusaha mengambil kameranya kembali namun Jia lebih dahulu berlari dan bersembunyi dibalik punggung Arka.

"Nih. Karna fotonya bagus jadi gue biarin," Jia selesai memeriksa dan segera mengembalikan kameranya.

Jeno terkekeh, "Lu mau difoto gaya apapun pasti cantik."

"hm?"

"Heh tolong pacar orang itu Jen," Rendy datang dengan dua buah *ice cream* di tangannya.

"Buat gue?" tanya Jia bingung. Rendy hanya mengangguk pelan lalu memberikannya tanpa banyak bicara lalu memberikan satunya lagi kepada Mira.

"Beli dua doang nih? Buat gue mana?" Haikal mulai memelas dan itu membuat Rendy menggedikkan bahunya.

"Beli sendiri dong. Sekalian beliin buat Yeca tuh."

"Jahat banget lu ama gue."

Jia terkekeh pelan mendengar perdebatan antara Rendy dan Haikal yang tidak akan pernah ada habisnya.

Sebenarnya bukan sekali dua kali mereka berdebat seperti itu. Setiap hari bahkan setiap saat mereka selalu bertengkar bahkan dengan hal-hal kecil sekalipun dan itu tetap membuat Jia tertawa. Kadang mereka juga bisa jadi sangat dekat jika sudah bergosip.

Matanya tanpa sengaja melirik ke arah Arka. Lelaki itu tengah duduk sambil memperhatikan keributan yang Rendy dan Haikal buat. Sebuah senyuman tipis tercetak kelas diwajahnya saat matanya melirik kearah Jia yang tengah memperhatikannya dari jauh.

Tangan Arka melambai ke arahnya, menyuruhnya untuk mendekat. Jia menurut. Ia berlarian sambil memegang *ice cream*nya yang telah mencair sebagian.

"Kok disini? Ngapain?" tanya Jia sambil menjilat *ice cream*nya.

Dilihat dari wajahnya, lelaki yang ia panggil dengan sebutan Nana itu terlihat sedang berpikir sesuatu hal yang rumit. Mungkin lebih rumit daripada soal Kimia. Itu tercetak jelas diwajahnya yang tampan.

"Lia nelpon. Dia bilang aku baru boleh berhenti bulan depan. Ya, memang kesepakatannya juga baru berakhir bulan depan. Gimana?"

"Apanya?"

"Gak marah?"

"Untuk apa?" tanyanya datar.

Arka menghela nafas, "dikira bakal marah. Atau ya..."

"Jelas aku lebih cantik jadi apa masalahnya? Kamu mau selingkuh atau gimana?" Jia benar-benar melayangkan pertanyaan seperti itu kepada Arka. Ia langsung bungkam.

"Denger ya..." Jia menjeda ucapannya setelah itu ia menghabiskan semua *ice cream*nya, "Liana itu temen aku, temen kamu, temen kita. Aku tau dia anak yang baik dan aku percaya kamu. Jadi apa masalahnya?" lanjutnya.

Kemudian Jia melipat kedua tangannya di depan dada dan sorot matanya mendadak berubah menjadi lebih menyeramkan. Arka merasakan atmosfer disekitarnya berubah jadi menakutkan.

"Tapi kalo kamu ada niatan buat pergi dari aku, gak masalah. Masih ada Jeno kok. Oh, Haidar juga boleh. Surya mantan Wakil ketos juga boleh, rumornya dia suka banget sama aku."

"*Wow, that sounds really scary. But I believe you'll keep choosing me*," Ujarnya percaya diri.

Jia mendekatkan wajahnya meledek, "*You're too confident,* Arka Naresha."

"*Sure*. Karna aku tau kamu, Jia."

"*What?* Pede banget tuan muda ini," Jia mengejeknya

"Kan sayangnya cuma sama aku," goda Arka.

"Heh tolong ya di sini ada manusia bukan setan," Teriakan Haikal membuat keduanya menoleh dan menyelesaikan perdebatan mereka.

"Oh lu manusia chan? Kelakuan lu kayak setan sih," kini giliran Jia yang mengejek temannya itu.

Dan mereka menghabiskan hari mereka dengan tawa dan kekonyolan Haikal.

"Oh udah baikan kalian?"

"Emang aku pernah bilang kalo aku sama Arka marahan? Enggak kan?"

"Suka gak ngaku. Orang jelas-jelas kakak liat kamu murung terus belakangan ini. Jangan coba-coba boongin kakak deh."

Theo memilih untuk tetap fokus pada kegiatannya memotong buah apel dan beberapa buah lainnya untuk menemaninya belajar malam ini. Biasanya Bundanya yang akan melakukannya tapi bundanya sibuk dengan sesuatu.

Sepupunya Arsya akan merayakan ulang tahunnya. Tentu ayah dan bundanya sibuk mempersiapkan ini dan itu untuk keponakan tersayangnya dan meninggalkan Jia yang sebenarnya diajak pergi namun memilih untuk tetap di rumah.

Theo dan Jia tidak terlalu suka dengan sepupunya itu. Arsya lebih muda satu tahun dari Jia, dan anak itu sungguh menyebalkan. Jika mereka bertemu maka akan terjadi perang dunia.

Oleh sebab itu, Theo dan Jia memilih jalan aman dan tetap untuk tetap tinggal di rumah. Lagipula Arka akan datang dan menginap malam ini.

Jangan berpikir macam-macam.

Kakaknya yang overprotektif itu akan selalu mengawasi mereka jika Arka datang menginap. Bahkan kakaknya itu menyuruh Arka untuk tidur di kamarnya. Padahal dari kecil mereka selalu tidur bersama.

Ya, dulu.

Tapi apa bedanya? Arka tidak pernah macam-macam dan Jia percaya dengannya. Sangat. Bahkam ayah dan bundanya sangat percaya. Tapi tidak dengan kakaknya.

Well, ada benarnya juga. Arka tetaplah seorang pria. Dulu ia hanya seorang bocah lelaki dan sekarang ia sudah tumbuh dewasa. Naluri seorang pria tidak bisa diabaikan. Itu kata kakaknya.

Bukan hanya Theo, bahkan Ka Yudha pun sepertinya akan datang untuk mengawasi mereka berdua. Tapi tidak masalah. Yudha tidak seperti kakaknya yang super *overprotektif.*

Jia sekarang hanya memainkan ponselnya yang sebenarnya tidak ada yang penting. Ia hanya sedang menunggu dua pria yang akan datang menginap itu.

"Tuh Si Arka sama Yudha dateng," Theo sudah selesai dengan buahnya dan langsung menyuruh dua orang itu untuk masuk.

Seperti biasa. Mereka membawa beberapa *snack* dan tidak lupa dengan susu strawberry untuk Jia. Tentunya itu permintaan Jia.

"Uh kangen banget kakak sama kamu," Yudha mengacak-acak rambut Jia gemas. Kebiasaan. Selalu seperti itu dari dulu.

Gadis dengan piyama berwarna pink itu hanya mendengus kesal namun kemudian ia memeluk tubuh Yudha dengan erat. Jujur, Jia juga sangat merindukan lelaki berotak pintar itu. Sangat.

Orang yang sudah ia anggap kakaknya sendiri itu membalas pelukannya sambil menciumi pucuk kepala Jia gemas. Yudha memandangi Arka yang terlihat kesal. Ia segera melapaskan pelukannya dan terkekeh pelan. Senang rasanya membuat adiknya itu cemburu.

"Kamu makin dewasa ya calon adik ipar."

"Apa sih ka," Jia mempoutkan bibirnya.

"Heh! Adek gue itu gak usah peluk-pelukan segala!" teriakan Kakaknya dari dapur. Entah apa yang tengah lelaki itu lakukan. Namun teriakan itu membuat Jia tertawa keras. Pawangnya marah.

"Maaf ya, Jia nya aku bawa dulu," Ucap Arka pelan lalu menarik Jia menuju kamar Jia. Tenang saja, pintu kamar Jia tidak pernah ditutup jika Arka berkunjung.

"Kamu marah?"

"Enggak."

"Bohong."

"Enggak Ji. Cuma kesel aja," nadanya memelan diujung kalimat walaupun begitu masih terdengar jelas ditelinga Jia.

Jia menahan tawa, "Itu kakak kamu Na."

"Ya tetep aja."

"Ih gemesin banget sih!" kedua tangan Jia menangkup wajah Arka yang terlihat sedikit memerah. Entah karena kesal atau malu tapi itu sangat menggemaskan untuk Jia.

"Aku cinta kamu."

"HAH?!"

"Gak ada pengulangan," ujar Arka. Lelaki itu langsung sibuk dengan ponselnya setelah aksi balas dendamnya itu.

Sementara itu Jia masih diam mematung setelah sebuah kalimat yang tidak pernah keluar dari mulut pria es itu kini meluncur bebas dari mulutnya. Setelah beberapa bulan mereka berpacaran, tidak pernah sekali pun Arka mengucapkannya. Bukan berarti dia tidak ingin, hanya saja lelaki itu menunjukannya dengan perilakunya bukan hanya ucapannya.

Itulah yang membuat Arka Naresha berbeda dari lelaki manapun yang pernah Jia temui. Lelaki yang menunjukan rasa cintanya dengan perilaku bukan hanya kata-kata semata.

"Kok *creepy* ya denger kamu bilang itu. Kamu sakit atau abis dirukiyah ka Yudha?"

Ia menggedikkan bahunya, "Emang tadi aku bilang apa?"

"Jangan pura-pura lupa. Coba ulang lagi."

"Ulang apa?"

"Ih Na aku serius!"

"Aku juga serius sama kamu. Emang aku main-main?"

"Na!" Kesabaran Jia mulai habis. Ia menarik ujung kaus lelaki itu. Memohon seperti seekor anak anjing.

Arka tertawa keras melihat kelakuan Jia yang masih sama seperti anak kecil. Lalu ia menaruh ponselnya dan menangkup wajah kecil Jia dengan kedua tangannya.

"Aku cinta kamu Jianra."

To Be Continued

Aw maap geli banget ini sumpah. Arka Naresha lagi mode bucin ceritanya maap jadi alay

Arsya Narisky

Spin Off- Guru Les

"Woy Arka!"

Seorang lelaki bertubuh jangkung memanggil namanya dengan keras, lantas membuat semua orang menatap ke arahnya. Sementara Arka mendengus kasar. Ingin sekali ia mengabaikannya. Menganggapnya seperti anjing menggonggong.

"Kenapa?" tanya Arka dengan nada dingin seperti biasanya saat lelaki itu berlari kearahnya.

Farel dengan seragam berantakan dan sebuah lolipop dimulutnya itu merangkul tubuh besar Arka dengan erat membuat lelaki yang tengah fokus dengan bukunya itu terganggu.

"Bantuin dong."

"Males gue bantuin lu."

"Yeh penting ini."

Arka menutup bukunya dan menatap lawan bicaranya dingin dan menusuk. Sebenarnya mereka sudah seperti tom and jerry. Walaupun Farel tidak melakukan apapun tapi Arka rasanya ingin sekali meninju wajahnya.

Siapa yang tidak tau Farel Adelio? Anak osis yang kelakuannya seperti berandal. Bukan tanpa alasan lelaki itu terpilih menjadi osis. Dia terkenal lumayan pintar di kelasnya, walaupun tidak sepintar Arka. Ia juga mampu memimpin dan menyampaikan pendapatnya di depan umum dan yang paling penting dia anak yang kreatif.

Walaupun dia terkenal biang kerusuhan dan sering membuat ulah. Aneh bukan?

"Bantuan apa?"

"Nah gitu dong. Karna bentar lagi kita lulus jadi sekolah mau adain acara gitu. *Hm like a party,*" jelasnya.

"Terus?"

"Lo kan mantan ketos."

"Ga ada hubungannya bikin *party* sama mantan ketos."

"Karna ketos kita yang sekarang ga terlalu bisa nge-*handle* masalah kayak begini jadi kita butuh orang yang bisa *handle* masalah ini. Lo itu mantan ketos serba bisa jadi ya lo dibutuhin banget. *We need someone like you. You're the most able to handle this.* Kita butuh orang kayak lu."

"S*orry, but I'm not interest*ed," Arka menepuk pundak Farel lalu berjalan meninggalkannya.

"Ayolah. Sekali ini aja. Lu bener-bener dibutuhkan. Ketos yang sekarang bener-bener gak ada harapan," Farel menahan tubuh Arka. Benar-benar tipe yang tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan.

Lelaki itu memijit pelipisnya pelan, "*Okay, I'll help but not much*."

"*Thanks* bro. Gue bakal kasih tau rinciannya nanti."

Arka tidak menjawab apapun dan lansung pergi setelah selesai ditahan oleh Farel. Ia kembali melanjutkan kegiatannya.

Buku Kimia ditangannya sudah ia baca hampir setengahnya. Buku dengan beberapa note ia dapatkan dari kamar Yudha dengan mudahnya. Siapa lagi manusia yang mau mencatat setiap rincian dari rumus-rumus kimia atau semacamnya? Hanya Yudha Arian.

Kebiasaannya berjalan sambil membaca membuatnya terlihat keren dimata anak-anak lainnya. Seperti sekarang, berjalan dengan mata yang fokus dengan buku yang tebal tanpa tersandung atau tertabrak tembok sama sekali.

Tapi kini sebuah tiang yang entah sejak kapan berada di sana nyaris saja menghantam keningnya jika seseorang tidak menarik lengannya dan membuat Arka tersadar.

"Makanya kalau jalan itu lihat ke depan. Bukan membaca buku seperti itu."

Suara lembut itu membuatnya menoleh ke arah orang yang baru saja menolongnya. Tepatnya seorang gadis bertubuh kecil dengan kuncir kuda yang tampak cantik dengan mata berbinar.

Saat Arka menatapnya gadis itu langsung menundukkan pandangannya sambil memegang ujung bajunya seperti anak kecil. Kemudian ia bersuara pelan.

"A-arka. A-aku ingin bicara sesuatu," gadis itu masih menunduk memperhatikan sepatu putih yang ia kenakan.

Ia tersenyum ramah, "Bicara aja."

"Oh jadi ini yang namanya Arka?"

Seorang pria yang terlihat lebih tua darinya merangkul gadis itu sambil menunjukan senyum kotaknya. Penampilannya sangat sederhana namun terlihat keren.

Arka memang bukan ahli dalam masalah *fashion* tapi ia tahu betul segala yang dipakai pria itu adalah brand brand terkenal seperti gucci dan chanel. Dari ujung rambut dan ujung kalinya terlihat mahal.

Tapi dari wajanya ia cukup ramah untuk ukuran orang kaya yang pernah ia temui sebelumnya. Wajahnya pun tidak asing. Sangat familiar dimatanya.

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Saya Angkasa Tama Riski, panggil aja Tama. Saya kakaknya Lia," pria itu menjulurkan tangannya dan dengan cepat Arka menggapainya.

"Saya Na Arka."

"Iya saya tau. Lia banyak cerita tentang kamu," Pria itu mengelus rambut gadis yang tengah duduk berhadapan dengannya.

Liana, gadis itu hanya menunduk tanpa bicara daritadi. Membiarkan kakaknya dan Arka yang berbicara. Cukup *akward* pertamanya tapi Tama termasuk orang yang sangat *friendly* jadi mudah untuk mereka berkenalan.

Mereka berbincang cukup panjang dan pria itu terus menceritakan bagaimana adiknya menceritakan Arka kepadanya dengan mata berbinar. Sebenarnya itu membuat ia sedikit bingung. Tentu.

Setahunya dirinya dan Lia tidak terlalu dekat. Mereka hanya bicara jika perlu dan kadang hanya menyapa saat berpapasan. Tapi dari cerita Tama, gadis itu sepertinya benar-benar tahu tentangnya seperti Jia yang mengetahui hal apapun tentangnya. Walaupun tidak selengkap Jia.

Tapi cukup detail Lia menceritakan fakta dan segala hal tentang dirinya yang sebenarnya hanya orang-orang tertentu yang tau beberapa fakta itu. Mungkin Lia pengamat yang baik. Hingga ia bisa tau bagaimana sikap Arka dan beberapa hal kesukaannya.

"Sebenarnya saya itu satu fakultas dengan kakak kamu. Yudha, dia murid yang paling cerdas di kedokteran," ujarnya kemudian ia meminum *ice coffee* yang mereka pesan tadi.

"Ah sebenarnya Ka Yudha jarang menceritakan tentang teman-teman satu fakultas kedokteran."

Itu fakta.

Kakaknya bahkan tidak pernah menceritakan teman di fakultasnya. Ia malah lebih dekat dengan Theo dan teman-teman lainnya yang suka datang berkunjung seperti Jefry, Teran, John, Thio dan lainnya.

"Dia orang cerdas yang sayangnya terlalu menutup dirinya. Tapi jujur saya sangat kagum dengan dia," pria tampan itu tersenyum lebar.

"Hm maaf tapi saya tidak suka basa-basi, kalau boleh tau ada urusan apa kakak menemui saya?"

"Kamu benar-benar adiknya Yudha. Kalian sangat mirip seperti anak kembar," ia terkekeh pelan.

Kemudian pria itu menautkan jarinya di atas meja dan tubuhnya condong ke arah Arka. Ia kembali menunjukan senyum kotaknya.

"Oke saya bakal *to the point* saja. Saya mau minta tolong sama kamu. Kamu tau kan, Lia itu orang yang introvert, itu membuat dia sulit bergaul dan dia kurang mengerti di

pelajaran. Saya mau kamu menjadi guru les privat Lia, kamu mau kan?" sebuah permintaan aneh membuat Arka sedikit terkejut.

Ia menggeleng pelan, "Maaf tapi kenapa harus saya?"

Tama melirik ke arah Lia sekilas, "Lia itu bukan anak biasa. Ia lama sekali beradaptasi. Jika saya mencari guru les lain ia akan kesulitan. Tapi kamu? Lia kenal kamu dan kamu orang yang cerdas. Kamu pasti bisa membantunya."

"Tapi..."

"Saya juga akan membayar kamu tenang saja."

Arka kembali menggelengkan kepala, "Bukan masalah uang. Tapi saya benar-benar tidak bisa."

Sebuah dering telpon membuat Arka menghentikan ucapannya. Tertera nama Jia dilayar ponselnya. Ia berpikir sejenak, lalu ia beranjak dari tempatnya.

Ia meminta izin kepada mereka untuk mengangkat telpon. Kemudian ia keluar dari cafe yang tidak jauh dari sana.

"Halo? Na kamu dimana?"

"Aku..." ia melirik ke arah Tama dan Lia yang tengah memperhatikannya.

"Dimana?"

"Aku ada urusan sama club fisika. Kamu pulang sama Rendy ya? Nanti aku bil-"

"Gapapa. Aku pulang sendiri aja. Kamu jangan pulang larut malem. Bye Na."

Piip.

Ia menatap layar ponselnya sedu. Ia tidak mengerti kenapa ia harus berbohong sekarang. Ia tidak sedang melakukan kejahatan tapi entah kenapa rasanya ia sekarang tengah melakukan kejahatan.

Ia kembali ke mejanya sambil melihat kedekatan kakak beradik yang menurutnya sangat manis itu. Ia melihat Tama yang tersenyum entah habis mengatakan apa sambil mengusap pelan kepala Lia hingga gadis itu tersenyum lebar.

Pertama kali setelah dua tahun lebih berada di kelas yang sama dengan gadis pemalu dan pendiam itu, pertama kalinya ia melihat Lia tersenyum. Cantik dan lugu, itu yang selalu Jia katakan saat melihat Lia.

"Sudah selesai? Itu pacar kamu?" tanya Tama.

"Iya."

Tama yang sedang mengaduk minumannya terhenti sejenak, "sayang sekali."

Lelaki bersurai hitam legam itu berucap pelan.

"Ya?"

Tama langsung tersenyum seperti biasanya, "Jadi bagaimana? Kamu mau kan menolong Lia? Setidaknya sebulan saja. Setelah itu kamu bisa berhenti kalau kamu mau. Jujur saya sebenarnya biasa mengajari Lia tapi saya harus belajar ke luar negeri mulai minggu depan. Jadi saya khawatir Lia tidak ada yang mengajari."

Arka menatap ragu. Ia berpikir sejenak. Jika ia menerima tawarannya maka waktunya bersama Jia akan berkurang dan jika ia jujur pada gadis itu mungkin ia akan marah. Tapi ia merasa kasihan setiap melihat Lia. Anak itu sungguh pemalu dan pendiam membuatnya tertinggal banyak hal.

Arka menghela nafas panjang, "Baik saya akan membantu sebisa saya."

Spin Off End

Tama

Maaf mungkin part ini rada membosankan cuma harus banget di tulis karena ada beberapa hal penting buat next part biar ga bingung hehe.

24. Can You Trust Me

"Aku benci fakta bahwa kehilanganmu adalah kelemahan dan ketakutan terbesarku."
- Jia

"Ji belum ganti baju?" Mira datang menghampirinya setelah selesai mengganti seragamnya dengan baju olahraga.

Sebentar lagi pelajara yang paling Jia hindari di mulai. Bukannya dia tidak suka dengan pelajaran olahraga hanya saja ia terlalu malas untuk menggerakan anggota tubuhnya.

Jia menghampiri lokernya dan mengambil baju olahraga berwarna hitam, "belum tadi ketiduran. Lu duluan aja sama Yeca."

"Hah kebiasaan telat dipelajaran olahraga. Pak Danu udah nandain lu tau gak sih?"

"Iya-iya gue gak lama kok."

"Terserah lo deh. Gue tunggu di lapangan gak pake lama ya," Mira merangkul tubuh Yeca dan pergi dengan beberapa murid menyisakan Jia yang hendak mengganti baju di toilet.

Benar-benar butuh waku sebentar saja untuk ia selesai dan sampai lapangan tepat waktu. Saat sampai ia sudah disapa oleh beberapa bola basket yang sempat membuatnya trauma.

"Kalo gak mau main aku bisa bilang ke Pak Danu," sebuah suara mengagetkannya.

Pasalnya ia benar-benar belum terbiasa dengan Arka yang menggunakan "aku dan kamu" di sekolah. Itu sedikit berbeda mengingat Arka selalu menggunakan kata "gue dan lo" selama hampir 17 tahun. Ya terkecuali di rumah.

"Gapapa aku mau main kok. Udah lama juga gak main basket," Jia tersenyum tipis, sedikit menghilangkan raut gelisahnya dari tadi.

Sebuah suara peluit dari pak Danu membuat semua orang berkumpul dan guru olahraganya mulai memberikan instruksi permainan. Seperti biasa, ia juga membagi murid dalam beberapa kelompok.

Mereka memulainya dengan latihan dasar terlebih dahulu sebelum memulai permainan. Semua murid diperintahkan untuk saling melemparkan boleh kearah teman lalu teman lainnya menangkap dan sebaliknya.

Mereka melakukan beberapa lemparan seperti *chest pass, bounce pass* dan gerakan lainnya hingga beberapa menit sebelum pertandingan sungguhan.

Seperti biasa, Jia dan Mira berada dalam sebuah tim dan Yeca harus berada ditim lainnya. Memang agak membuat Yeca kecewa tapi ini hanya permainan basket biasa.

Sejak pertandingan dimulai tim Jia selalu memenangkan pertandingan dari awal hingga akhir. Dan dari awal hingga akhir juga Arka selalu mengawasinya. Takut-takut kejadian waktu itu terulang lagi.

Suara peluit terakhir terdengar keras, menandakan pertandingan terakhir sudah selesai dan dimenangkan oleh Tim Jia. Itu sedikit membuatnya senang dan lega karena ketakutannya tidak terjadi lagi.

"Kamu jago juga bermain basket. Kamu tidak berniat masuk club basket? Jeno teman kamu itu ketuanya. Kalau kamu tertarik kamu bisa bilang ke Jeno," Pak Danu menepuk pundak Jia.

Segaris senyuman terukir diwajahnya, "Terimakasih pak tapi saya tidak sejago yang bapak kira loh."

"Kakak kamu juga kan mantan wakil ketua basket pas jaman dia sekolah di sini dulu. Theo, Jefry dan Yudha selalu aja bolos pelajaran terus kabur ke lapangan buat main basket," Pak Danu menggelengkan kepala saat mengingat anak didiknya itu dulu.

"Maaf ya pak. Kakak saya emang gitu."

"Itu sudah lama. Ya sudah kamu bisa tolong rapihkan bola basket yang ada di lapangan?"

Jia mengangguk antusias.

"Ya sudah bapak mau ke kantor ya," Sekali lagi Pak Danu menepuk pundak Jia. Ia benar-benar seperti melihat Theo versi perempuan. Semangat dan bakatnya benar-benar sama.

Setelah Pak Danu benar-benar pergi dari hadapannya, ia mulai memunguti beberapa bola basket yang memenuhi lapangan. Sedikit sulit bagi Jia mengingat lapangannya sangat besar. Untung saja lapangannya itu indoor jadi mereka tidak perlu panas-panasan saat berolahraga. Itu point plus-nya.

Satu persatu bola basket ia masukan kedalam sebuah tas besar khusus. Melelahkan tapi tidak terlalu. Ia memungut sebuah bola sampai seseorang berdiri tepat di depannya dan mengambil sebuah bola basket yang belum ia masukan.

"Lia? Gak masuk kelas? Ngapain disini?" tanya Jia ramah. Ia sesekali menyeka keringat yang mengalir di dahinya.

Lia tersenyum tipis, "Kamu cukup handal bermain basket. Kamu bisa mengajariku?"

"Tentu. Tapi gak sekarang. Sebentar lagi pelajaran Pak Hari dimulai," ucapnya sambil kembali mengambil beberapa bola yang masih tersisa.

"Sekarang saja. Pak Hari izin keluar kota. Jadi kita *Freeclass* sampai pulang. Bagaimana?"

Setelah selesai memunguti beberapa bola ia mengangguk menyetujui permintaan Lia. Walaupun badannya sudah lelah dan minta di istirahatkan tapi ia tidak tega untuk menolaknya. Lagipula itu bukan permintaan sulit.

"Kita belajar cara melemparnya dulu," Jia mengambil bola yang berada ditangan Lia dan melempar kearahnya.

Gadis itu berhasil menangkapnya dengan mudah, "Bagaimana kalau kita bermain sambil mengobrol?"

Lia melemparkan kembali bolanya kearah Jia, "Tentu. Mengobrol tentang apa?" ia melemparkan bolanya.

Lia bersiap untuk melemparkan bolanya, "Pembahasan apa yang cocok menurut kamu?"

Sebuah tangkapan sempurna dari Jia, "Terserah."

"Bagaimana kalau tentang Arka?" Kali ini Lia melempar bolanya sedikit kencang untung saja reflek Jia bagus dalam menangkap bola.

Gadis dengan rambut diikat kuda itu tertegun saat gadis dihadapannya menyebut nama Prianya. Ia melemparkan kembali bolanya.

"Ide bagus. Apa yang mau lu omongin?"

"Bagaimana kalau ternyata aku suka Arka?"

Tangan Jia mendadak lemas. Bola yang berada ditangannya terjatuh begitu saja. Seharusnya ia sudah biasa dengan ini tapi entah kenapa ia merasakan sesuatu yang buruk.

Bola basket yang menggelinding dari tangan Jia berhenti tepat dikaki Lia. Gadia itu mengambilnya dan bersiap untuk melemparkan kearah Jia.

"Kamu terkejut?"

Jia tertawa hambar, "Ya sedikit."

"Kamu tidak takut?"

Tubuh Jia membeku ditempat. Ia merasakan kalau kalimat itu sangat menakutkan ditelinganya. Dirinya benar-benar percaya pada Jaemin tapi entah kenapa ia merasakan sesuatu yang ia takuti akan terjadi.

Jia melempar bolanya, "Tidak."

Bohong. Jia bahkan sekarang bergetar saking ketakutannya. Lia, anak itu terlihat berbeda dari gadis lain. Sangat berbeda.

Gadis bertubuh kecil dengan senyum manis itu tertawa kecil, "Kamu harus takut."

"Untuk apa? Gue percaya sama Jaemin," ucapnya dengan nada gemetar

"Kamu yakin? Kita tidak bisa percaya dengan seseorang sepenuhnya. Kita gak bakal tau nanti. Tidak ada yang bisa dipercaya di dunia ini."

"Kecuali Arka. Dia sayang sama gue dan sebaliknya."

"Itu hal yang mudah untuk dirubah. Mungkin kamu percaya sama Arka, tapi apa ia akan percaya sama kamu?" Lia melempar bolanya dengan kuat hingga Jia hampir terkena bolanya.

"Aku akan rebut Arka bagaimana pun caranya," Lia tersenyum penuh arti. Sementara Jia menggenggam erat bola ditangannya dengan gemetar dan penuh emosi.

"Coba kalau bisa," setelah itu Jia melemparkan bola ke arah Lia sekencang-kencangnya hingga mengenai tepat wajahnya.

Tubuh gadis itu ambruk kelantai dengan darah segar mengalir dari hidungnya. Jia yang melihat itu langsung panik dan menepuk pipi Lia beberapa kali berharap gadis itu sadar.

"JIAAA!" suara Arka menggema. Tepat di belakangnya Jeno terlihat sama terkejutnya dengan Arka.

Lelaki itu menghampiri tubuh Lia yang tergeletak tak sadarkan diri dilantai, "lu?! Lu apain Lia?!"

"Ta-tadi aku..."

"Gue liat semuanya Ji!" Suara Arka semakin meninggi.

Tubuh Jia otomatis mundur begitu mendengar bentakan yang menggema dari lelaki dihadapannya. Sementara Jeno

tengah berdiri mematung sambil mengepalkan tangannya kuat.

"Gue gak nyangka kalau lu kayak gini Jianra!"

Sebuah ucapan terlontar dari mulutnya lagi. Lelaki itu pertama kalinya meninggikan nadanya didepannya. Membuat Jia menggeleng. Membuat mulut Jia benar-benar bungkam.

"Kamu..." nadanya mulai melemah, "gak percaya sama aku?"

Kini situasi berbalik. Kali ini Arka yang bungkam karena Jia.

"Na..."

Jia menarik ujung baju Arka, namun sosok itu dengan cepat pergi meninggalkannya sambil membawa tubuh Lia. Menyisakan dirinya yang masih mematung di tempat dan Jeno yang tidak tahu harus melakukan apa.

Hingga ucapan Lia yang tadi gadis itu katakan terngiang dengan jelas ditelinganya.

"Mungkin kamu percaya sama Arka tapi apa dia akan percaya sama kamu?"

Gadis itu menyeret kakinya dengan malas ke dalam rumahnya. Dengan pandangan kosong dan rambut yang seperti habis diterpa badai, Jia berjalan dari sekolahnya sampai rumah seperti orang habis ditimpa musibah.

Seperti biasa, orang pertama yang ia temui saat sampai di dalam rumah adalah kakaknya dan sang bunda yang tengah menonton televisi di ruang tengah. Bedanya, kali ini terdapat tiga orang teman kakaknya. Terlihat Theo

menonton sambil ditemani sebuah gitar kesayangan miliknya. Yudha yang tengah bermain ponselnya. Jefry yang sedang fokus bermain catur bersama Teran.

Jia tidak memperdulikan kumpulan manusia yang menatapnya heran. Ia hanya terus melangkahkan kakinya sambil menyeret tas yang entah sejak kapan sudah berada dilantai.

"Udah pulang dek?" tanya Yudha. Pria dengan ponsel ditangannya itu menatap Jia intens.

"Iya," jawabnya seadanya.

"Kamu abis dipukulin siapa? Mata kamu sampe bengkak begitu," kali ini Jefry yang bersuara. Manik Theo yang awalnya fokus pada game, langsung teralihkan ke arah sang adik.

Gadis yang tengah menjadi pusat perhatian itu hanya menggosokan mata dan hidungnya yang memerah secara bergantian lalu kembali melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Ia baru saja menangis sepanjang jalan. Mengabaikan beberapa orang yang menatapnya penuh kasihan. Ia sangat terluka dengan ucapan Jaemin. Walaupun ia memang salah dalam hal ini, tapi membentaknya bukan hal yang benar juga.

Memikirkan Lia dan ucapannya saja sudah membuat Jia pusing. Kali ini ia harus memikirkan Arka dan bentakannya tadi.

Mimpi buruknya selama ini terwujud. Ia percaya dengan Arka, tapi apa lelaki itu percaya dengannya sepenuhnya? Sepertinya tidak. Terlihat dari caranya menatap Jia tadi.

Setelah Arka membawa Lia ke UKS, Jia dipanggil oleh Pak Danu dan mendapatkan point atas perbuatannya. Ia juga sempat melihat kakaknya Lia datang ke sekolahnya. Ia meminta maaf dengan tulus walaupun tidak sepenuhnya ia bersalah.

Kakaknya sangat baik. Lelaki berwajah tampan itu langsung memaafkannya dan berkata hal seperti itu tidak bisa dihindari dalam olahraga. Sungguh lelaki baik hati.

Jia menghempaskan tubuhnya ke ranjang dan menatap langit-langit kamarnya dalam diam.

Terkadang ia merasa kecewa dan marah dengan Lia dan Arka. Tapi ia lebih merasa marah kepada dirinya sendiri. Ia merasa dirinya tidak bisa menahan amarah dengan baik. Ia harusnya bisa mengendalikan dirinya.

Dirinya termenung memandangi rumah Arka yang tidak jauh dari rumahnya. Sudah hampir malam tapi lelaki itu belum juga pulang. Sepertinya Arka sedang mengajar Lia malam ini. Tapi gadis itu masih dalam keadaan kurang baik.

"Dek."

Jia menoleh kearah sumber suara. Itu bukan Theo. Tapi Yudha. Pria itu menjinjing sebuah kantung plastik yang sepertinya berisikan snack dan minuman untuk Jia.

"Ka Yudha? Belum pulang?"

Yudha menghampiri Jia sambil membuka Jaket yang ia pakai lalu memakaikannya dibadan kecil Jia. Terlihat tubuh Jia yang tenggelam karena besarnya jaket milik Yudba.

"Jangan nangis, kakak gak suka liat adik kesayangan kakak nangis," jari jemarinya mengusap pipi lembut Jia yang

dibasahi air mata.

Yudha memperlihatkan senyum favorit Jia lalu kembali bersuara, "Arka ngapain kamu sampai kamu nangis gini?"

Kepala Jia menunduk dalam, "bukan salah dia."

"Lalu?"

"Ini salah aku ka. Salah aku karena gak bisa mengendalikan diri aku sendiri."

"*Hey princess listen*," Yudha menangkup wajah Jia dengan kedua telapak tangannya.

"Mengendalikan emosi adalah hal yang paling sulit dilakukan manusia. Bukan karena kamu lemah, tapi karena kamu belum belajar."

Jia mengusap hidungnya yang merah, "Jadi?"

"Ya jadi mulai sekarang kamu harus belajar banyak hal. Menahan emosi misalnya."

Yudha menggesekkan kedua tangannya lalu menempelkannya pada pipi Jia agar ia merasa hangat.

"Ada satu hal lagi."

"Apa itu?"

Tangannya kini beralih mengacak rambut Jia gemas, "kalau kamu berani jatuh cinta itu berarti kamu harus siap untuk sakit hati."

"Cinta itu tidak selamanya indah. Ada kalanya dia pergi sejenak dan memberikan sakit hati yang luar biasa. Lalu

kembali lagi saat ia pikir sudah siap dan membawa kebahagiaan," lanjutnya.

Jia terkekeh, "Kakak memang pernah jatuh cinta? Setahu aku, kakak itu gak pernah cerita tentang gadis manapun."

Sebuah senyuman tipis terukir diwajahnya, "Tentu kakak pernah jatuh cinta. Dia gadis yang cantik dan baik hati. Tapi dia harus bahagia sama orang yang lain yang jelas lebih baik dari kakak."

"Huu menyedihkan. Kalau di buat novel kayaknya bagus."

"Ada-ada aja kamu."

Malam itu Jia tidak sendirian. Ada Yudha dan bintang yang menemaninya dikala gelapnya malam. Sambil bercerita panjang tentang keluh kesahnya. Seakan tau bagaimana keadaan Jia, saat itu pula bintang-bintang yang awalnya bersinar terang mulai redup ditelan gelapnya malam.

Hari ini di sekolah Jia tidak banyak bicara, tidak seperti biasanya. Gadis itu hanya melamun sambil menyumbat telinganya dengan *earphone* dan itu membuat Rendy dan lainnya bingung.

Mereka tau kejadian kemarin tapi tidak tau bagaimana Arka membentak Jia di depan Jeno. Lelaki itu juga hanya bungkam saat Rendy bertanya tentang kejadian itu.

Ia hanya, tidak ingin memperkeruh suasana.

Ya walaupun ia juga kesal dan nyaris meninju wajah Arka jika saja ia tidak sadar kondisinya waktu itu. Lia adalah orang yang harus diurus terlebih dahulu.

Jeno berada ditempat kejadian pada saat itu. Ia juga mendengar semua yang Lia katakan pada Jia dan ia juga kesal dengan gadis yang menurutnya lugu dan polos itu. Ternyata gadis itu lebih licik dan menakutkan dari yang ia kira.

Ia juga melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Jia tidak melemparnya dengan terlalu keras. Lia masih bisa menangkapnya. Tapi Jeno melihat kalau perempuan itu sengaja tidak menangkap bolanya karena ia tau akan mengenai wajahnya.

Lia menciptakan skenario yang bagus diawal. Entah apa yang akan dia lakukan kedepannya, yang pasti akan lebih mengerikan daripada kemarin. Dan akan semakin menyakitkan untuk Jia hadapi.

"Ji, mau gue anter pulang?" Jeno menghampirinya.

"Gapapa. Gue bisa sendiri," ucapnya sambil melirik ke arah Arka yang sepertinya tengah mendengarkan.

Tangannya sedang memasukan semua buku dan alat tulis yang berserakan diatas meja dengan cepat. Karena ia tidak ingin berpapasan dengan Arka nanti.

Sebenarnya ia berniat untuk pergi ke suatu tempat hingga malam nanti baru ia akan pulang ke rumah. Ia berniat untuk menangis sepuasnya di luar rumah. Jika orang rumah tau ia menangis lagi maka mereka akan bertanya banyak hal.

Jia meraih tasnya dan melewati Arka begitu saja. Lelaki itu melepas *earphone* yang menyumpal telinganya dan menatap punggung gadisnya yang semakin menjauh.

Langkah kakinya semakin cepat menyusuri jalan kota dan melewati beberapa kedai makanan dan sesekali tubuhnya

tersenggol beberapa orang yang baru saja pulang dari aktivitasnya, entah itu bekerja atau bersekolah. Ia hanya bisa meminta maaf sambil membungkuk sopan.

Hingga ia sampai ke tempat tujuannya. Ia bernafas lega. Entah kenapa, ia berjalan tidak tau arah. Namun langkahnya selalu membawa ia kemari. Taman.

Kakinya yang sehabis ia paksakan berjalan itu kini terasa sedikit pegal dan mati rasa. Bayangkan saja ia berjalan kaki sambil setengah berlari dari sekolah hingga kemari. Sengaja menghindari pertanyaan Rendy dan yang lainnya.

Ia juga butuh waktu untuk menjernihkan pikiran atau hanya sekedar untuk bernafas lega. Ia sama sekali tidak bisa bernapas saat berada di dekat Arka atau Lia. Bahkan melihat keduanya saja membuatnya sesak seperti dihimpit sesuatu hingga membuatnya sulit bernapas dan sulit berpikir.

Setelah menghabiskan cukup waktu disana untuk berteriak dan menangis sepuasnya ia pun pulang dengan keadaan yang terbilang sangat menyedihkan untuk dilihat.

Ditambah langit yang sepertinya tidak pernah mendukungnya. Tetesan air hujan mulai membasahi kepala dan seragamnya. Namun seakan mati rasa, ia terus berjalan sambil diguyur derasnya hujan dan mendapatkan beberapa tatapan kasihan dari pejalan kaki yang meneduh.

Kakinya yang lemah itu terus melangkah walaupun berat. Dirinya seperti membawa beban yang sangat berat di pundaknya. Kali pertamanya bertengkar hebat dengan Jaemin membuatnya sangat kacau.

Di rumah maupun di sekolah. Ia hanya terus memikirkan perkataan Lia waktu itu. Dan itu semakin membuatnya

lemah dan takut. Walaupun perkataan Lia memang ada benarnya waktu itu.

Jia sangat mempercayai Arka, tapi apa lelaki itu akan selalu mempercayainya? Jia tidak tau.

Langkah beratnya itu terhenti saat maniknya melihat seseorang dengan seragam kusut dan rambut yang berantakan berdiri tepat dihadapannya dengan mata merah berair.

Payung yang digenggam lelaki itu jatuh begitu saja ketanah saat manik obsidian mereka bertemu dalam kegelapan malam dan suara rintikan hujan yang menjadi *backsound*-nya.

"Na..." panggilnya dengan suara lemah nyaris tak terdengar.

Rintikkan air hujan turun membasahi rambut Arka dan jaket jeans yang selalu ia gunakan itu.

"Maaf," ujar Arka pelan. Hanya itu yang bisa ia katakan. Bibirnya gemetar.

Jia menatap manik obsidian itu lekat, "kamu tau apa yang menjadi ketakutan terbesar aku?"

Lelaki itu tidak menjawab. Ia hanya sibuk meneliti wajah sang gadis yang memerah dengan bibir yang gemetar sambil menahan dinginnya udara.

"Aku takut kamu pergi dan menghilang lalu tidak pernah kembali," suaranya terdengar gemetar, "itu adalah mimpi buruk paling menyeramkan dalam hidupku."

Perlahan lelaki itu mendekap sang gadis dalam diam walaupun hatinya tengah menangis. Ia membuat Jia

tenggelam dalam jaket kebesarannya dan merasakan kehangatan dari tubuh seorang Arka Naresha.

"Maaf. Mungkin suatu saat nanti aku akan menjadi bajingan yang akan melukai kamu lebih dalam lagi," ia menghela nafasnya lalu melanjutkannya, "jika itu terjadi. Tolong jangan benci aku."

To Be Continued

Ini mungkin jadi part yang paling panjang dan banyak typo.

*Sorry for typo^^*

25. Through The Night

"Untuk bersamamu sepanjang malam saja bahkan semesta tidak pernah mengizinkan."

Kini Jia harus melewati harinya di rumah, ditemani dengan suara gaduh dan cekcok dari teman-temannya yang datang ke rumahnya tanpa ia undang sama sekali dan datang tanpa membawa apapun.

Kurang ajar.

Ditambah lagi teman-teman Theo atau lebih sering di sebut geng *wolfboy,* datang bergerombol ke rumahnya. Membuat Jia semakin kewalahan menghadapi orang-orang itu. Apalagi kakaknya hanya berdiam diri sambil memegang stik game, tengah bercekcok dengan Yudha.

Sedikit tentang *Wolfboy* jika kalian ingin tau. Itu adalah geng yang dibuat kakaknya dari sejak smp hingga mereka kuliah saat ini. Anggotanya tidak lain adalah Theo, Yudha, Jefry, John, Teran, dan Thio.

Yang paling berisik diantara mereka menurut Jia adalah Teran dan Kakaknya. Dan yang paling waras hanya Thio. Sisanya kadang berisik kadang diam jika sedang kerasukan. Dan biasanya Jefry dan Teran yang selalu mengganggunya. Yang paling pengertian hanya Thio dan Yudha.

Kadang Jia juga merasa bingung. Kenapa namanya harus *wolfboy*? Apa namanya terinspirasi dari film ganteng-ganteng serigala? Entahlah Jia juga bingung. Kadang kakaknya itu memang aneh bukan main.

Ah, tidak kadang tapi setiap hari.

Hari ini Jia benar-benar diperlakukan seperti pembantu oleh teman-temannya bahkan dengan kakaknya sendiri. Harus ini dan itu. Membuat Jia menggeram pelan.

Setelah diperbudak, Jia memutuskan untuk beristirahat dan mendudukan dirinya tepat disebelah Arka yang terlihat tertawa saat melihat perdebatan Yudha dan Theo. Seperti biasa, karena game.

Atensinya teralihkan oleh hangatnya tawa Arka Naresha yang ia rindukan beberapa hari ini. Arka yang hampir hilang dari dunianya kini kembali ia genggam erat. Kali ini ia tidak akan melakukan kesalahan lagi.

Tanpa lelaki itu Jia merasa sangat hampa dan gelap. Sedikit lebay memang, tapi itu nyatanya.

Seperti malam tanpa bintang dan fajar tanpa matahari. Seperti itulah Jia tanpa Arka. Gelap dan menakutkan. Sulit untuk bertahan tanpanya walaupun sebentar.

"Kenapa senyam-senyum gitu?" Arka berseru membuatnya tersadar dari lamunanya.

Jia mengerjap berkali-kali, "Lucu."

"Apanya?" Kali ini Arka yang mengerjap. Terlihat lucu dimata Jia.

Kepalanya menggeleng pelan, "Enggak."

"Theo kalah lu sama adik sendiri," Suara Teran terdengar meledek. Mulai.

Manik Jia menatap Teran yang terbaring disalah satu sofa sambil menyantap snack yang disediakan oleh Jia tadi. Awalnya ia hendak melayangkan sebuah pulpen yang berada ditangannya mengenaik kepala teman kakaknya itu.

Theo mendengus dengan mata yang masih terfokus pada suatu titik yaitu game, "Biarin, sirik aja lu."

"Makanya cari pacar jangan pacaran terus ama kucing," Thio menyeletuk.

"Kalo malem minggu aja lu di kamar aja sama guling. Malu sama tiang listrik," Kali ini giliran John. Pria blasteran Amerika itu memberikan tatapan mengejek kepada Teran.

"Berisik lu pada," kali ini Yudha melempar stiknya ke arah Theo lalu beranjak dari tempatnya menuju dapur.

Haikal yang sedaritadi hanya cekcok dengan Rendy kini berjalan mendekati kakaknya, "Bang ayo main bareng."

"Jangan mau bang. Si Haikal mah Noob kalo diajak main game," Kini Rendy yang menghampiri keduanya lalu mengambil tempat tepat ditengah Haikal dan Theo. Seperti biasa hanya menjadi penonton yang suaranya paling berisik.

"YEH GUE PRO PLAYER YA MAAP. EMANG LU!"

"Etdah bocah bisa diem kagak? Udah ayo main kal," Theo menengahi keributan.

Seperti biasanya, dimana ada Haikal dan Rendy, pasti selalu ada keributan. Entah itu Haikal atau Rendy yang selalu memulai perdebatan, saling meledek hal kecil, hingga baku hantam.

"Ji."

Seseorang penepuk bahunya dan memanggilnya pelan membuat sang empu dan Arka menoleh secara bersamaan.

Itu Jeno dengan secarik kertas ditangannya. Lelaki itu memperlihatkan sebuah brosur yang sepertinya baru saja ia dapatkan. Brosur itu mampu menarik perhatiannya dan juga Arka.

"Pertunjukan kembang api?! Dimana?!" Tanya Jia antusias.

"Lumayan jauh dari sini. Acaranya malem ini," Arka membaca brosurnya dengan cepat.

"Mau kesana?" Pertanyaan dari mulut Jeno membuat Jia terdiam sambil melirik seorang lelaki disampingnya.

Arka yang paham hanya mengangguk, "Ayo pergi berdua."

Kata 'berdua' seolah-olah ditekankan kepada Jeno dan yang lainnya agar tidak ada yang ikut selain mereka berdua. Momen itu akan mereka manfaatkan untuk sekaligus berkencan.

"Bener ya, kalian sialan banget gue enggak diajak," Rendy mendengus kesal.

"Sttt jangan ganggu adek gue ye. Makanya cari pacar sono," Theo ikut mendengus sebal.

Kali ini temannya itu kalah telak dan langsung bungkam sambil memakan beberapa *snack* dengan muka masam. Mulutnya tidak berhenti mengumpat dalam diam. Dan itu membuat Jia tertawa geli.

Jia kembali membayangkan bagaimana bahagianya dia nanti malam. Karena ini kencan pertama mereka setelah pertengkaran mereka belakangan ini yang membuat mereka agak renggang dan terasa jauh.

Semoga semesta tidak membuatnya kecewa malam ini.

Senja menampakan dirinya dengan sangat indah hari ini. Semburat cahaya yang ia pancarkan membuat jantung Jia sedikit berdegup kencang mengingat apa yang akan ia lakukan malam ini bersama Jaemin.

Walaupun hanya sekadar melihat pertunjukan kembang api yang sudah ia lihat berkali-kali dalam hidupnya, tetap saja kali ini berbeda. Sangat berbeda dan mendebarkan.

Hal sekecil apapun, hal sesederhana apapun yang ia lakukan dengan Arka selalu membuat jantungnya hampir melompat keluar saking senangnya. Kali ini mungkin lebih mendebarkan daripada biasanya.

Jia berkali-kali memantaskan bajunya didepan cermin dan mengeluh tentang pakaiannya. Jia jarang mengenakan *dress* apalagi *dress* selutut. Ia lebih suka memakai *jeans* atau kemeja atau *sweater* yang membuatnya lebih nyaman bergerak.

"Kamu pakai apa aja cantik kok Ji," kali ini Arin mulai gemas dengan tingkah Jia.

Hari ini Jia sampai meminta bantuan pacar kakaknya untuk masalah mendandaninya. Tentu saja ia butuh seorang profesional seperti Arin saat ini. Ratu tercantik di fakulkas psikologi.

Wanita cantik itu juga sudah membantu Jia membeli beberapa *dress* yang menurutnya cantik. Namun sudah

berkali-kali Jia melempar beberapa *dress* karena alasan yang beragam dan mampu membuat Arin gemas sendiri daritadi.

Entah itu, kebesaran, kekecilan, terlalu cerah warnanya, terlalu pendek dan segala macam alasan ia melempar *dress*-nya hingga berakhir dilantai.

Hingga akhirnya ia meraih salah satu *dress* berwarna hitam yang sama sekali belum gadis itu lirik.

"Yang ini aja Ji. Ini *dress* terakhir," ucap Arin.

Jia mengela nafas panjang, "ok aku coba dulu."

Calon kakak iparnya mengangguk dan Jia langsung mencobanya didalam kamar mandi. Kali ini menunggu lebih lama tapi tidak terdengar teriakan protes seperti saat mencoba dress sebelum-sebelumnya. Mungkin ia menyukainya.

Benar saja. Gadis cantik itu tersenyum cerah saat keluar dari kamar mandi dan sedikit memutar tubuhnya untuk menunjukannya kepada Arin dan ia bernafas lega. Akhirnya ia tidak perlu membeli *dress* lagi.

Arin sedikit terkagum dengan Jia. Tidak mengherankan melihat Jia sangat cantik saat memakai gaun. Memakai apapun akan terlihat cantik dan pas ditubuhnya. Theo pun tampan jadi ia tidak heran.

"Jia, kakak pinjem shampoo..."

Theo yang baru saja masuk kedalam kamar adiknya itu terdiam membeku dengan tangan yang masih memegang knop pintu dan mulut yang menganga lebar, saking lebarnya Jia rasa gajah bisa masuk kesana.

Lelaki dengan kaos oblong polos dan celana pendek itu mendekat kearah Jia. Kakaknya itu memang fashionable di luar, tapi jika di rumah lebih terlihat seperti gembel menurut Jia. Wajahnya adalah penyelamatnya. Jadi tidak masalah ia memakai kaos robek sekalipun dengan wajah tampan itu.

Terkadang Jia merasa tuhan kurang adil.

"Ini siapa ya? Adik saya mana?" Tanya dengan polos masih sambil mengerjap beberapa kali.

Jia menutup mulutnya menahan tawa melihat ekspresi kakaknya. Begitu pula dengan Arin yang hanya bisa menepuk jidatnya sambil menggelengkan kepala melihat pacarnya.

"Ini aku ka. Masa enggak kenal?"

"Gak mungkin. Adik saya itu dekil orangnya."

Buggh!

Sebuah pukulan keras mendarat tepat diperutnya membuat kakaknya itu meringis kesakitan bahkan hampir menangis.

Sekali lagi. Arin hanya tergelak menonton kakak beradik itu sambil tertawa.

"Ya ampun dek, kamu ikutan karate apa gimana?" Ucapnya masih sedikit meringis.

Matanya merotasi kesal, "bikin kesel sih."

Sebelum Theo menjawab pintu kamar kembali terbuka dan muncul sesosok wanita dengan dua gelas jus ditangannya.

Sang bunda sempat mematung seperti apa yang Theo lakukan saat melihat Jia dengan balutan *dress* selutut tadi.

Tampak berbeda dan lebih cantik dari biasanya dan itu menimbulkan beberapa pertanyaan juga.

"Loh kamu mau ada acara?" Tanya sang bunda setelah menaruh dua gelas jus untuk Jia dan Arin diatas nakas.

Jia menggaruk tengkunya, "hm, aku mau pergi malem ini sama Arka."

Sang bunda menghampiri. Wanita berambut panjang dengan senyum hangat itu memegang pundak anaknya dengan kedua tangannya membuat mata mereka bertemu.

"Mau kencan?" Tanya bundanya lagi.

Jia mengganggguk malu.

Tangannya kini mengelus pucuk kepala anaknya itu lembut lalu beralih mengusap pipinya, "boleh tapi jangan pulang terlalu malam ya?"

Sepertinya kali ini tuhan dan semesta pun mendukungnya.

Jia terduduk sambil merapatkan kakinya disalah satu kursi panjang di tempat ini sambil memperhatikan beberapa orang yang melintas dan meliriknya sekilas.

Gadis itu baru saja sampai beberpaa menit yang lalu. Tepatnya disebuah danau yang lumayan jauh dari rumahnya dan ditemani gelanya malam dan sayup-sayup lagu yang terputar.

Banyak orang yang datang malam ini lebih dari dugaannya. Dan itu sedikit membuat Jia aman. Pasalnya Arka ada sedikit urusan dan akan datang terlambat. Tapi tidak masalah, pikirnya.

Sesekali ia memeluk tubuhnya sendiri saat angin menusuk tepat dikulitnya. Salahnya karena memakai pakaian pendek dan tidak membawa baju hangat. Tapi tidak apa. Sebentar lagi lelaki itu datang.

Jia mendongakkan kepala, menatap bintang-bintang dilangit yang tidak terlalu bersinar terang. Hanya ada beberapa bintang yang bersinar terang dan sisanya sangat redup.

Ia melirik kearah jam diponselnya.

Sudah hampir satu jam ia menunggu. Mungkin urusannya sangat mendesak. Ia pun memutuskan untuk menunggu lebih lama dan berusaha bertahan dari dinginnya udara malam yang menusuknya.

Menunggu sedikit lagi.

Mungkin tidak masalah.

"Main hp terosss."

Rendy mendengus kesal saat mendengar perkataan sarkas dari mulut kakaknya yang baru saja pulang.

Selalu ada saja keributan antara kakak dan adik itu. Entah itu masalah kecil atau masalah besar. Tapi mereka selalu berakhir dengan sang adik yang mengalah dan mengaku salah.

Seperti biasa, lelaki selalu salah. Itu yang selalu Rendy alami.

Tapi terkadang kakaknya itu mengingatkannya pada sosok Jia yang ceria dan penakut. Dan yang pasti sama-sama

sangat menyebalkan. Selalu saja mengajaknya ribut atau bertengkar.

"Ka sumpah ya dateng-dateng bilang apa kek ini malah ngajak berantem," Dengusnya.

"Ya ampun adek kakak yang ganteng ga boleh marah. Yaudah kakak minta maaf pake ini," kakaknya memberikan sekantung *snack* kesukaan Rendy. Ia sengaja membelinya saat diperjalanan pulang.

Windy Arathania Bella, tidak pernah ada kata bosan dalam hal mengganggu adiknya.

Mata Rendy berbinar. Ia hampir melompat dari sofa dan meraih kantung plastik itu. Seperti anak kecil. Tidak pernah berubah.

Windy hanya tertawa saat melihat adiknya yang memakan makanan yang ia beli dengan rakus. Ia senang jika adiknya terlihat senang walaupun mereka sering bertengkar, saudara tetaplah saudara.

"Kamu sama Jia gimana?"

"Gimana apanya? Ya gitu aja, ribut terus tiap hari."

Kakaknya merubah tatapannya menjadi serius kali ini, "kakak tau kamu menyembunyikan sesuatu."

Lelaki dengan kacamata itu menghentikan aktivitasnya sejenak dan menatap kakaknya lamat-lamat. Lalu sang kakak tersenyum asimetris.

"Susah memang menutupi sesuatu, apalagi masalah hati."

Rendy mendengus, "apaan sih ka. Gak usah aneh-aneh."

Wanita cantik dengan rambut pendek sebahu itu menghampiri adik satu-satunya, lalu mengambil tempat tepat di sampingnya yang terduduk disebuah sofa panjang di ruang tamu. Lalu tangannya mengacak rambut adik kecilnya gemas.

"Tidak ada salahnya untuk jujur kepada orang lain. Tapi, pertama kamu harus jujur sama diri sendiri," ucapnya.

Rendy hanya diam sambil mendengarkan kakaknya. Ia tidak berniat mengelak atau apapun berkata apapun untuk saat ini. Kakaknya itu sangat pintar, bagaimanapun ia akan kalah jika berdebat dengan kakaknya.

"Kamu tau? Jujur kepada diri sendiri itu lebih sulit dilakukan."

"Ka..."

"Menutupi segala sesuatu tidak selamanya baik. Kadang kamu harus mengungkapkannya agar merasa lega daripada menutupinya terus menerus dan merasa tertekan."

"Kakak darimana tadi?" Rendy berusaha mengalihkan pembicaraan yang membuatnya semakin tersudut.

"Abis dari rumah sakit bawain bekal buat Yoel," Windy sedikit malu saat mengatakannya.

Yoel Adhinata adalah salah satu dokter di sebuah rumah sakit besar. Dan dia adalah kekasih dari Windy. Mereka sudah berpacaran sekitar 2 tahun yang lalu dan berniat untuk menikah bulan depan.

Sebentar lagi, ia akan tinggal terpisah jauh oleh kakaknya. Orang yang selalu menjaganya, memanjakannya walaupun sering bertengkar dengannya. Sulit untuk menerima

kenyataan kakaknya itu akan tinggal dan memiliki keluarganya sendiri.

"Oh iya. Tadi di rumah sakit kakak liat teman kamu," wanita cantik itu sedikit mengingat.

Rendy mengerjapkan matanya, "siapa? Temen aku banyak."

Wendy mengaruk kepalanya yang tidak gatal. Wanita itu sedikit memiringkan kepalanya dan masih berusaha mengingat wajah tampan yang baru saja ia temui di rumah sakit.

"Kakak inget! Itu loh temen kamu yang ganteng. Kalau enggak salah kamu pernah bilang kalau dia itu pinter banget di kelas."

Perhatiannya dari ponsel teralihkan sepenuhnya ke kakaknya.

"Arka?"

"Nah iya! Tapi ngapain dia disana?"

Alis Renjun menyatu. Kini dikepalanya dipenuhi banyak pertanyaan. Dan sekarang tiba-tiba saja bayangan Jia memenuhi kepalanya.

Tanpa banyak bicara ia segera beranjak dan mengambil jaketnya yang tergantung dan kunci motornya diatas nakas. Ia langsung pergi tanpa memperdulikan teriakan Windy dari depan rumah.

"Mau kemana jam segini?" Tanya Yudha sambil melipat kedua tangannya didepan mirip seperti penjaga rumah.

"Pergi. Sama Jia," jawabnya.

Mata Arka tidak berhenti memperhatikan pantulan dirinya di cermin. Setengah jam ia memilih pakaian mana yang cocok untuk dirinya malam ini.

Memang bukan acara besar dan khusus tapi ia ingin tampil maksimal untuk Jia. Ia juga merasa bersalah dengan kejadian beberapa waktu lalu. Walaupun itu ia lakukan secara tidak sengaja tetap saja itu membuat hubungan mereka renggang.

Jika saja ia bisa memutar kembali waktu, ia tidak akan membentak gadisnya bagaimana pun keadaannya. Harusnya ia mendengar bagaimana ceritanya bukannya malah tersulut emosi.

Dan Lia.

Sudah lebih dari sebulan tapi ia masih mengajar. Ada sesuatu yang perlu dia urus sebelum ia benar-benar berhenti menjadi guru privatnya. Hanya waktu yang ia butuhkan.

Ia kembali menatap pantulannya di cermin. Merasa cukup, ia langsung pergi dan tidak menghiraukan tatapan Yudha yang selalu tertuju padanya sejak ia mengaca tadi.

Motor kesayangannya sudah terpakir cantik dan bersih. Lelaki itu segera pergi dengan motor kesayangannya sebelum Jia terlalu lama disana. Ia tidak ingin membuat gadishya menunggu lama.

Sepanjang jalan, ia melihat lalu lalang kendaraan yang menuju ke arah yang sama. Ia tebak, akan ramai pengunjung di tempat itu nanti.

Manik matanya tidak sengaja melirik sebuah toko bunga yang masih buka walaupun hari sudah gelap seperti ini. Ia

memutuskan untuk mampir dan membeli mawar putih untuk Jia.

Saat ia hendak melanjutkan perjalanannya, ponselnya berdering keras. Tertera dengan jelas nama Liana dilayar ponselnya.

"Hallo? Kenapa Lia?"

"Apa ini kerabat Nona Lia? Pasien ditemukan pingsan di depan toko," terdengar suara seorang perawat darisana.

Bunga yang ia genggam terjatuh begitu saja ke tanah dan ia segera menuju rumah sakit yang dimaksud dengan kecepatan penuh. Membuat beberapa orang sedikit takut melihatnya.

Berkat keahliannya membawa motor, tidak lebih dari sepuluh menit ia telah berada tepat didepan sebuah rumah sakit besar tempat Lia selalu dirawat. Ia bahkan sangat hapal tempat ini.

Kakinya terus berlari seperti orang kesetanan menuju ruang tempat Lia dipindahkan dari ICU. Beberapa mata melihatnya aneh.

Ruang VIP terbuka lebar dan memperlihatkan tubuh seorang gadis dengan selang dimana-mana dan alat bantu nafas terpasang diseluruh tubuhnya. Ini yang ia takutkan.

Perlahan kakinya mulai mendekati bangsal. Mata gadis yang tadi tertutup kini terbuka saat hidungnya menghirul bau parfum yang sangat ia hapal. Lia tersenyum pahit dengan mata berair.

"Aku kira enggak akan lihat kamu lagi," suaranya parau.

"Gue disini. Jangan takut," ucapnya menenangkan.

Ia meraih tangan kecil dan kurus itu lalu menggenggamnya. Membuat tangan lemah dan dingin itu hangat.

Lia tersenyum tipis, "bisa temani aku di sini malam ini? Aku takut aku pergi tiba-tiba dan enggak bisa lihat kamu untuk terakhir kali."

Arka menarik selimut Lia sampai sedada. Gadis itu harus tetap hangat dan tidak boleh terlalu lelah.

"Tidur. Gue disini, gak akan kemana-mana," gumamnya pelan.

Ia memperhatikan wajah kurus Lia dan matanya yang kelelahan. Gadis itu menutup matanya dan tertidur pulas. Ia bisa merasakan nafasnya yang teratur.

Arka tidak pernah tau kalau malam itu, ia telah menyakiti gadisnya lagi dan melanggar janjinya untuk kesekian kalinya.

Jia menarik nafasnya dalam-dalam.

Sudah hampir 4 jam ia terus menunggu seperti orang yang tidak tau arah. Sudah beberapa orang yang menatapnya kasihan karena Jia terlihat sangat menyedihkan sekarang.

Pertunjukannya sudah dimulai sejam yang lalu dan ia masih menunggu. Kedinginan dan kelaparan, itu yang gadis itu rasakan sekarang. Semakin malam, semakin dingin udaranya apalagi ditempat terbuka.

Dan lebih sialnya lagi, ponselnya mati karena kehabisan baterai. Harusnya ia memastikan kalau ponselnya itu penuh sebelum datang kesini.

Sudah puluhan kali ia menghubungi Arka, tapi lelaki itu tidak mengangkat telponnya sama sekali. Tapi Jia tetap menunggu. Ia sudah melakukan banyak hal untuk malam ini. Setidaknya Arka datang, ia tidak akan marah.

Sesekali Jia memegangi perutnya yang lapar. Ia menunduk, kepalanya pusing. Angin malam memang jahat.

Tiba-tiba ia merasakan sebuah jaket dipundaknya. Jia tersenyum lalu ia mendongakkan kepalanya, berharap itu adalah orang yang ia tunggu kehadirannya daritadi.

Namun sayangnya ekspetasinya terlalu tinggi.

"Bodoh," Jeno mengumpat beberapa kali saat melihat keadaan gadis di depannya sekarang.

"Mau berapa lama lu nunggu, dia enggak akan dateng Ji," Jeno membenarkan Jaket yang berada di tubuh Jia.

Tangannya menggenggam erat tangan kurus Jia dan mengusapnya lembut, "udah berapa lama disini? Kenapa enggak pulang? Jangan menyiksa diri sendiri Ji."

Bibir gadis itu masih bungkam.

"Lapar? Ayo kita cari makan kayaknya kamu belum makan dari sore," Jeno menebaknya dengan sangat tepat.

Jia tertegun. Matanya mulai berkaca-kaca padahal ia benci saat orang lain melihatnya seperti ini. Ia terlihat lemah sekarang. Tapi ia akui itu.

Jeno panik saat melihat wajahnya yang pucat pasi. Entah sudah berapa lama Jia menunggu dan menahan angin dingin dengan bajunya yang seterbuka itu.

Lelaki itu menangkup wajah Jia dengan kedua tangannya, "kenapa? Sakit? Ayo kita pulang kamu engak boleh disini terus."

"Kenapa?" Satu kata yang mampu ia ucapkan kala menahan tangisnya. Ia benci terlihat lemah.

"Kalau emang mau nangis, nangis aja gapapa," Jeno kini mendekap tubuh lemah itu dalam pelukannya. Membawa Jia dalam kehangatan.

Seketika tangisnya tumpah begitu saja. Hal yang biasanya bisa dia tahan kini ia merasa tidak sanggup. Rencana indah yang sudah ia susun dengan rapi lenyap begitu saja. Entah kemana lelaki itu.

"Kenapa? Kenapa jadi gini Jen?!"

Jeno semakin mengeratkan pelukannya, "semesta punya caranya sendiri Ji. Gak ada yang tau rencananya."

Jia menumpahkan semuanya di dalam dekapan Jeno malam itu. Dibawah gelapnya malam dan sayup-sayup bintang yang menerangi mereka.

Sebuah langkah terhenti tepat saat manik obsidian itu menatap dua manusia yang tengah saling mendekap. Ia perlahan mundur dengan seulas senyum getir diwajahnya, meninggalkan dua orang itu dengan luka lama yang kembali terkoyak.

Ia berlarian seperti orang bodoh meninggalkan tempat itu dan sepasang manusia yang berada disana. Semakin lama ia semakin tidak bisa menahannya. Terlambat seperti sebuah hal yang selalu melekat dalam dirinya.

Ia selalu terlambat.

To Be Continued

Menuju ending sahabat
Sekitar 6 part lagi lah ya hehe

Special thanks to Arin

And teteh Windy Arathania Bella

Maap rada maksa ngeditnya

26. Done For Me

Cinta itu memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi cinta bisa terasa sangat indah tapi di sisi lain cinta bisa terlihat sangat menakutkan.

Warning! 3k words lebih jangan ngantuk bacanya

Pagi ini Jia terbangun dengan mata yang bengkak nyaris terlihat seperti ia habis dihajar beberapa orang. Dan suaranya juga hilang pagi ini.

Menangis semalaman memang hal yang buruk, namun melegakan.

"Ini," seorang pria dengan rambut berantakan dan muka bantalnya tiba-tiba muncul di kamarnya sambil memberikan kaca mata hitam dan bekal untuknya. Sangat jarang terjadi.

Jia mendengus melihat kacamata yang dibawa kakaknya, "buat apa?"

"Mata kamu itu kayak habis dihajar tau gak?" kakaknya itu mengusap matanya lembut.

"Masa pake ginian ke sekolah."

"Emang semaleman kamu nangis kenapa sih? Perasaan paginya *happy* aja. Ada masalah sama cecunguk itu?"

Theo ini kakaknya atau dukun. Suka sekali menebak apa yang terjadi. Dan anehnya tebakannya selalu benar, tidak

pernah meleset sekali pun. Sial.

Jia menggeleng pelan, "aku pergi dulu."

Perempuan itu meraih tasnya dan melesat pergi dengan cepat. Sengaja untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan aneh yang akan keluar lebih banyak dari mulut kakaknya itu.

Semalaman dengan sekuat tenaga Theo menghibur adiknya. Ia terkejut saat Jia datang dengan keadaan menangis dan terlihat menyedihkan. Gadis itu langsung pergi ke kamarnya dan menangis. Semua orang rumah sudah menanyakan apa yang terjadi kepadanya tapi dia terus menangis tanpa menjawab.

Sebenarnya Theo tau. Alasan adiknya itu menangis semalaman sampai sesegukan pasti karena Arka. Ia tidak pernah menangisi suatu hal sampai terlarut-larut jika bukan karena lelaki itu.

Theo memperhatikan punggung adiknya yang semakin menjauh dari pagar. Mengamati Jia yang masih diselimuti kesedihan walaupun mati-matian gadis itu tutupi. Langkah kakinya saja terlihat berat.

Hingga netra tajamnya itu melirik seseorang yang berdiri tidak jauh darinya dengan seragam sekolah dan memperhatikan objek yang sama dengannya. Mata sendunya itu menatap Jia yang semakin jauh dengan penuh penyesalan.

Sangat menyesal.

Sial.

Satu kata yang menggambarkan Jia dengan segala kesialannya hari ini. *Mood*-nya yang hancur sehancur-hancurnya, serta cuaca yang tidak mendukung dan bahkan bus yang ia kendarai sepertinya sangat membencinya.

Ia harusnya sudah berada di sekolah setengah jam yang lalu, namun bus yang ia tumpangi mendadak mogok dan ia harus menunggu lama untuk bus berikutnya. Ia sudah tidak tau lagi bagaimana Pak Hari akan memarahinya habis-habisan di depan kelas.

Semakin lengkap penderitaannya hari ini.

Kakinya berlari sekuat tenaga yang masih ia punya untuk mencapai sekolahnya. Ia berlarian di koridor hingga sampai depan kelasnya namun tidak lama kemudian seseorang juga terlambat dan ikut berlari di belakangnya. Jia tidak melihat wajahnya dengan jelas saking paniknya.

Yang pertama kali ia temui di kelas hari ini bukanlah muka menyebalkan Rendy dan Haikal. Tapi Pak Hari dengan wajah marahnya dan penggaris panjang ditangannya.

Semua tatapan murid di kelas beralih dari papan tulis ke arahnya. Semua bagian tubuhnya mendadak membeku di tempat. Seorang gadis di sampinya juga ikut membeku. Ia menoleh ke arah gadis yang lebih kecil darinya.

Matanya melirik satu objek yang sama sekali tidak meliriknya dan hanya fokus dengan bukunya.

Arka Naresha.

"Kalian tau sekarang jam berapa?" Tanyanya mengintrogasi. Tatapan dan suaranya seakan menusuk dirinya.

Baik Jia maupun Lia tidak ada yang berani menjawab atau menatap mata Pak Hari. Mereka diposisi yang serba salah. Menjawab dimarahi dan jika diam juga dimarahi.

"BERSIHKAN TOILET SAMPAI JAM PELAJARAN BAPAK SELESAI!!!" Pak Hari berteriak hingga membuat guru dan murid dari kelas lain keluar dan memperhatikan mereka.

Jia dan Lia melempar tasnya ke
dalam kelas dan berlarian di koridor sekolah menuju toilet perempuan. Tidak lupa mereka mengambil alat kebersihkan di gudang sekolah.

Lengkap sekali penderitaannya hari ini.

Sakit kepala yang terus menyerang daritadi malam, mata bengkaknya, bus yang tiba-tiba mogok, terlambat ke sekolah, diabaikan Arka, jadi pusat perhatian semua orang, dihukum dan sekarang harus bersama orang yang paling ia benci.

Mereka saling diam dan fokus mengerjakan hukuman mereka. Jia terlihat lebih tidak peduli dengan kehadiran Lia dan sebisa mungkin untuk menghindar daripada ia tidak bisa mengontrol emosinya nanti dan berakhir seperti kemarin.

"Aku tidak menyangka kalau kita akan dihukum seperti ini," Lia membuka pembicaraan namun Jia tetap tidak meliriknya sama sekali.

Cermin besar yang sedikit berdebu di hadapannya sekarang lebih menarik daripada wajah gadis itu. Ia terus membersihkan kaca tanpa peduli ocehannya.

"Lelah kan menunggu berjam-jam ditengah malam yang dingin dan dalam keadaan lapar?"

Kali ini Jia menghentikan aktivitasnya. Tangannya mengepal sambil memegang lap kaca. Rahangnya ikut mengeras.

Lia mengambil alih lap yang berada di genggaman Jia dan menggantikannya membersihkan cermin. Matanya melirik ke arah Jia yang masih membeku menahan marah.

"Sepertinya aku menang kali ini. Dia tau mana yang memang harus menjadi prioritasnya."

"Lo bisa diem?"

"Kenapa? Kamu takut? Sudah dari awal aku bilang. Kamu harus takut," ucapnya pelan sambil membelai rambut Jia.

"Orang gila!"

"Ini belum seberapa Jianra. Aku baru memulai," kini tangannya beralih mengelus pipi Jia.

Jia menyentak tangan Lia dari wajahnya dengan kasar, "Kenapa harus Arka?!"

"Karena aku suka dia."

"Sinting!"

"*Nice words* Jianra. Kira-kita selanjutnya apa? Aku buat Arka benci kamu kayaknya bagus."

"Terserah. Dasar orang gila," Jia mengumpat tepat di depan wajahnya. Lia menyunggingkan senyumannya.

"Aku memang sinting. Sebenarnya bisa aja aku buat kamu mati dengan orang suruhanku," gadis itu bergumam sambil memainkan dasi Jia, "tapi aku mau kamu lihat dengan mata kamu saat lelaki yang kamu sayang itu jatuh ke tanganku."

Wajahnya mendekat membuat Jia bisa merasakan deru nafasnya yang memburu dan tatapan tajamnya yang seakan kapan pun siap untuk menerkam Jia.

"Aku suka melihat orang lain menderita. Aku suka dibilang jahat. Jika aku menginginkan sesuatu, aku harus mendapatkannya,"ujarnya.

Tubuh Jia dibuat gemetar. Tangan gadia itu menarik tangannya pelan lalu membuatnya seakan Jia menarik rambutnya.

"*Let's play the game*."

Kemudian gadis itu menarik rambutnya dengan tangan Jia seolah ia yang menariknya dan menghantamkan kepalanya ke dinding kamar mandi hingga darah keluar dari hidungnya. Gadis itu berteriak meminta tolong dengan sangat kencang. Dan itu membuat Jia syok ditempat.

Jia segera melepaskan tangannya namun ia kalah cepat. Beberapa orang yang mendengarkan teriakan itu segera menghampiri mereka dan melihat tangan Jia yang masih berada di atas kepala Lia.

Tubuhnya bergetar ketakutan saat beberapa guru datang dan beberapa murid memotretnya seakan ia adalah pelakunya. Mereka menatap Jia seakan menyudutnya

Dan yang lebih ia benci lagi saat matanya beradu pandang pada seseorang yang baru saja datang dengan wajah terkejut dengan sorot mata nyalang menahan marah.

Tubuh besarnya menerobos kerumunan dan kini berdiri tepat di hadapan Jia. Arka menatapnya kecewa. Jia tau tatapan itu. Dan ia membencinya.

Arka mengusap wajahnya kasar, "kali ini lo apain lagi dia?"

Tangan Jia bergetar hebat dan begitu pula dengan tubuhnya. Bibirnya seakaan kaku dan diam seribu bahasa.

"Ji. Gue bener-bener kecewa."

Air mata yang ia tahan mati-matian tadi kini tidak bisa ia tahan lagi. Lelaki itu adalah kelemahan terbesarnya. Ia bahkan tidak bisa menatap matanya sekarang.

Hatinya begitu hancur melihat mata yang menatapnya kecewa. Orang yang selama ini selalu ia percaya nyatanya tidak pernah menaruh rasa kepercayaan pada dirinya walaupun sedikit.

Mengelak pun tidak ada gunanya. Gadis yang tengah terbaring dengan darah dimana-mana itu merencanakannya dengan rapi. Ia mengaku kalah kali ini.

"Gue sangat kecewa dengan sikap lu yang kayak gini Jianra! Gue kira pemikiran lo itu dewasa. Tapi apa?!"

'*Kamu gak tau yang sebenarnya*...' ia bermonolog dalam hati.

"Selama ini gue percaya sama lo Ji!"

'Kamu bohong.'

"Gue kecewa."

Jia hampir ambruk jika saya tangannya tidak menggenggam erat ujung tembok. Ia memejamkan matanya sambil menahan sakit dikepalanya, *'Cukup...'*

"Kita cukup sampai disini."

.

.

.

Takdir sekejam itu ternyata

"Woy adek gue ilang."

"HA?!" Teran, Jefry, Yudha, Thio dan John menjawab dengan serentak.

Theo mengambil jaket dan menyambar kunci motornya di atas meja di ruang tamu tanpa mempedulikan teman-temannya yang masih mematung.

"KOK SI JIA BISA ILANG SIH?!" Terial Teran histeris.

Thio langsung bangkit dan menatap temannya serius, "si Jia kenapa? Kok bisa? Harus cari pokoknya."

"ANJIR ADIK KESAYANGAN GUE ILANG CUY," teriak John lebih panik dari Teran.

Jefry dan Yudha yang daritadi tidak bersuara sama sekali hanya saling pandang dan segera bangkit dari tempatnya lalu menyambar jaket dan kunci motor mereka masing-masing.

"Gue cari ke sekolah kalian cari ke-"

"Aku pulang."

Ucapan Theo terhenti saat Jia masuk dengan lesu dan mata bengkak. Gadis dengan pakaian compang-camping itu

melewati mereka tanpa menyapa sedikit pun dan langsung masuk ke dalam kamarnya tidak lupa mengunci pintunya rapat-rapat.

Theo dan teman-temannya saling berpandangan. Ia mengisyaratkan teman-temannya untuk segera pergi sebelum kejadian yang tidak diinginkan tejadi. Mereka paham dan tanpa banyak bertanya langsung meninggalkan rumah itu.

Tidak lama kemudian seorang lelaki datang sambil tersenyum lebar kepada Theo. Lelaki yang ia tau sangat menyukai adiknya, namun selalu adiknya abaikan. Dia tau itu dengan jelas.

Jenovan Leviano Gavin, lelaki itu yang menghubungi Theo beberapa saat lalu.

Semua orang kalang kabut saat Jia tiba-tiba menghilang setelah kejadian menggegerkan tadi pagi. Sekolah pun memberikan hukuman yang lumayan berat untuk Jia.

Tidak ada CCTV di sana, jadi tidak ada bukti yang valid. Namun beberapa orang bersaksi melihat Jia menarik rambut Lia saat mereka sampai di lokasi kejadian. Bahkan beberapa guru juga melihatnya. Itu yang membuat hukumannya jadi bertambah berat.

Gadis itu hanya diam mendengarkan semua orang menyalahkannya tanpa mau membela diri. Sudah berkali-kali Rendy, Jeno, Mira dan Yeca membujuknya untuk bicara dan menceritakan semuanya secara detail. Namun Jia tetap urung.

Bicara atau tidak itu tidak akan merubah cara pandang orang-prang terhadapnya. Mereka sudah melihat tipuan

yang direncanakan Lia, tidak ada gunanya membela dirinya sendiri karena pada akhirnya ia tetap kalah.

Bahkan Arka tidak mempercayainya.

"Coba cerita gimana kejadiannya?" Tanya Theo frustasi.

Jeno menggeleng pelan, "Jia yang tau betul gimana kejadiannya. Coba tanya Jia pelan-pelan dan coba percaya sama dia."

"Kenapa?"

"Karena saya tau kalau Jia enggak pernah melakukan hal buruk seperti itu."

Jawabannya seakan menusuk Theo. Lelaki itu mengusap wajahnya gusar. Ia panik setengah mati saat ayah dan bundanya bilang kalau Jia membuat masalah di sekolah hingga ia harus di skors selama seminggu. Orangtuanya dan Jia tidak menceritakan detailnya.

Ayah dan bundanya mengurus kesalah pahaman dari siang bahkan hingga sekarang. Mereka menyuruh Theo menenangkan adiknya saat gadis itu pulang nanti tapi ia malah dikabari kalau Jia kabur dari sekolah.

Sepuluh menit berlalu. Jeno pamit pulang dan Jia masih mengurung diri di kamarnya. Terdengar samar-samar suara tangis dari gadis kesayangannya itu. Tangisnnya seakan menyayat hatinya.

Adiknya pasti sangat terluka.

Theo berjalan memberanikan diri mendekat dan berdiri tepat di depan pintu kamarnya yang berwarna coklat dengan sebuah papan kecil buatannya bertuliskan nama Jia.

Tangannya mengetuk pelan pintu itu lalu ia menyandarkan dahinya pada pintu. Berharap sang adik mau membukakan pintunya dan sedikit berbagi cerita kepadanya.

"Dek. Buka pintunya ya? Kakak mau bicara," ujarnya lembut.

"Kakak mau marahin aku?" Suaranya terdengar bergetar.

Theo menghela nafasnya lalu menggeleng pelan walaupun ia tahu adiknya tidak bisa melihatnya, "berat ya? Kakak mau peluk kamu. Kamu bisa berbagi kesedihan sama kakak. Karena kamu punya kakak di sini. Kakak bakal percaya sama kamu."

Ceklek!

Pintu kamarnya terbuka, menampakan sosok rapuh dengan air mata mengalir deras dari matanya. Theo marah pada dirinya sendiri saat melihat kondisi adik kesayangannya yang seperti itu.

Tanpa banyak bicara, ia segera membawa adik kecilnya itu kedalam dekapannya dan membuat Jia semakin terisak. Theo mengelus pucuk kepalanya dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Mau cerita?"

"Semua orang... enggak ada yang percaya sama aku. Kenapa? Aku enggak jahat ka..." Isakannya semakin kencang. Membayangkan orang-orang yang menuduhnya membuatnya terlihat menyedihkan.

Theo membawa Jia duduk disisi ranjang. Perlahan, gadis itu mulai menceritakan kejadian pagi itu di sekolah. Dari awal

hingga akhir, tidak ada bagian yang ia lewatnya. Ia menceritakan semuanya.

Theo sangat geram. Ia mati-matian menahan amarahnya hanya karena Jia. Yang ia lakukan saat ini hanya mendengarkan segalanya dan memeluk adiknya hingga Jia menjadi tenang.

Manik obsidiannya menelisik mata Jia dalam. Ketakutan dan kesedihan terpancar jelas dimatanya, apalagi saat nama Arka keluar dari mulutnya. Tubuhnya gemetar dan kembali menangis.

"Aku bukan orang jahat ka," ujarnya pelan. Jia menggigit bibir bawahnya menahan isakan.

"Semua orang hanya menilai sesuatu dari satu sisi. Mereka hanya menilai dari apa yang mereka lihat walaupun itu bukan kenyataannya," ucap Theo. Jari-jemarinya mengusap pipi Jia pelan.

Jia menggosok hidungnya yang merah, "kenapa semesta begitu jahat sama aku?"

"Semesta tidak sejahat itu. Ia hanya terkadang tidak memihak."

Jia menghela nafas panjang, "tetep aja. Kenapa harus gini jadinya."

Sebuah senyuman terukir indah diwajah Theo, "Jangan nangis lagi. Kakak bener-bener merasa jadi orang yang paling gak berguna kalau lihat adik kakak nangis."

"Kakak..." ia menjeda ucapannya dan menarik nafasnya dalam, "enggak akan memaafkan orang yang udah nyakitin kamu."

Cr: Pinterest

"Ngapain kalian kesini?" Jia berucap sarkas sambil melipat kedua tangannya didepan dada.

Yang ditanya hanya saling pandang satu sama lain. Mereka sama-sama takut berbicara dengan Jia sejak kejadian kemarin. Gadis itu jadi mudah meledak-ledak daripada biasanya apalagi saat mereka membahas seseorang yang sekarang sangat anti untuknya.

"Suruh masuk dong teman-temannya. Jeno ayo masuk sayang," itu suara Bundanya dari dalam.

Jia mendengus kasar, "yaudah masuk."

Jeno, Rendy, Haikal, Mira dan Yeca melangkahkan kakinya masuk melewati Jia dengan aura horornya. Ia jadi sangat sensitif dan itu wajar saja.

Sesampainya di ruang tamu, Mira dan Yeca memeluk tubuh lemah itu dengan perlahan. Jia tidak memberontak ia hanya... membutuhkan sebuah pelukan untuk saat ini.

"Ji, gue mau kita kayak dulu lagi," Mira mulai bersuara.

Yeca si anak narsis itu mengeratkan pelukannya, "Lu masih punya kita jadi jangan sedih. Lu harus tetep jadi Jia yang dulu. Kita tau lu enggak salah."

Gadis yang dipeluk hanya bisa diam sambil mendengarkan penuturan masing-masing sahabatnya itu. Tubuhnya sedikit bergetar, ia ingin menangis rasanya.

Setelah mereka melepas pelukan mereka. Kini giliran Rendy yang tiba-tiba mendekap tubuhnya. Awalnya ia memberontak, namun ia bisa merasakan bahwa lelaki itu

semakin mengeratkan pelukannya. Itu hal yang sering terjadi harusnya tidak membuat Jia terkejut tapi ia tidak bisa menipu dirinya sendiri.

"Gue gak peduli apa kata orang. Gue percaya lu enggak akan ngelakuin hal seburuk itu. Gue tau itu," suara Rendy terdengar sedikit bergetar.

Tidak lama kemudian ia melepaskannya. Jia menatap manik obsidian legam itu dalam-dalam. Manik berkaca-kaca yang seakan-akan air matanya mampu keluar kapanpun namun ia menahannya.

"Apa sih pada peluk-peluk?! Gue juga mau ya," Haikal siap merentangkan kedua tangannya namun dengan cepat Jeno mendahuluinya.

Lelaki itu juga mendekap tubuh Jia dan membuat gadis itu sangat terkejut. Jeno memeluknya sangat erat namun Jia tidak membalas pelukannya.

Jia menangis kali ini. Dalam dekapan seorang Jenovan untuk pertama kalinya. Orang yang berbeda namun dengan dekapan yang sama-sama menenangkan dan sangat hangat.

Jenovan Leviano dan Arka Naresha. Dua manusia yang berbeda namun Jia selalu merasa seakan mereka orang yang sama. Hangat dan membuatnya selalu tenang.

Perlahan ia mendekap tubuh Jeno dengan erat. Ia menenggelamkan wajahnya didada bidang itu dan menangis terisak.

Ia hanya... merindukan sosok yang telah hilang.

Dinding putih dan bau rumah sakit telah menemaninya selama beberapa bulan belakangan ini. Sedikit membosankan bagis seorang Na Jaemin namun ia memang harus berada disini sampai gadis itu sembuh.

Lia mengalami pendarahan akibat benturan keras dikepalanya. Harusnya tidak terlalu berbahaya namun karena penyakitnya, itu memperparah kondisinya hingga gadis bertubuh kecil itu masih belum sadar sampai sekarang.

Matanya memperhatikan wajah kurus nan pucat yang tengah terbaring lemah dengan selang terpasang ditubuhnya. Bukan satu tapi banyak sekali bahkan ia sampai hafal alat-alat yang membantu gadis itu untuk tetap hidup.

Liana, gadis yang berusaha sendirian untuk bertahan hidup. Ia berusaha mati-matian menutupi penyakitnya dari orang-orang bahkan orangtuanya sendiri. Hanya ia dan kakaknya yang mengetahui penyakitnya.

Selama ini hanya Tama yang selalu menemaninya berobat ke berbagai rumah sakit agar adiknya sembuh. Tama selalu membujuk adiknya itu agar memberitahu orangtuanya namun Lia selalu menolak. Lagipula bagi kedua orangtuanya, bisnis mereka di luar negeri lebih penting darinya. Ia tidak ingin menjadi beban.

Satu tahun ia dan kakaknya mencari berbagai macam cara untuk menyembuhkannya. Namun ia merasa lelah dan berhenti. Kini ia hanya mengandalkan satu rumah sakit yang sudah beberapa bulan ini telah menjadi rumah kedua bagi Lia.

Gadis itu hanya pulang saat orangtuanya pulang dan kembali ke rumah sakit saat mereka pergi. Dan sejak Tama

meneruskan pendidikannya di luar negeri, Arka lah yang menjaganya. Tama yang meminta tolong kepadanya.

Perlahan mata yang menutup itu terbuka. Hal yang pertama kali Lia lihat bukan lagi kakaknya atau dokternya tapi Arka. Ia bersyukur karena masih diberi kesempatan oleh tuhan untuk melihat wajah tampan itu lagi.

"Udah sadar? Ada yang sakit?" Tangannya menyentuh pipi dingin dan kurus milik Lia dengan lembut.

"Aku gapapa."

"Syukurlah, mau minum?" Arka beranjak dari tempatnya dan menuangkan air kedalam gelas milik Lia.

"Aku tidak menyangka kalau Jia sejahat itu. Memangnya aku salah apa?"

Gerakan Arka terhenti. Ia ingin menghindari topik pembahasan tentang itu. Rasanya, hatinya hancur saat ia mengingat apa yang telah ia lakukan pada gadisnya itu.

Membayangkan bagaimana sedihnya Jia waktu itu membuatnya frustasi. Ia menyesali segala perkataan yang keluar refleks dari mulutnya. Lagi dan lagi, ia terus melakukan kesalahan yang sama.

Bahkan kata-kata yang sangat ia benci keluar begitu saja. Arka mengakhirinya di depan semua orang sambil membentak gadisnya. Ia seperti mengingkari janjinya untuk tidak membuat Jia menangis.

Saat ia kembali mengingat bagaimana raut wajah sedih dan kecewa dari Jia, ia merasa ingin mengutuk dirinya sendiri atau menenggelamkan dirinya. Memperlakukannya dengan kasar adalah hal yang salah. sangat salah.

"Aku..." Lia kembali bersuara, "suka kamu."

Arka tetap datar. Ia berusaha tenang walaupun sedikit terkejut dengan pernyataan Lia yang tiba-tiba. Gelas yang sedaritadi berada ditangannya kini telah beralih pada tangan Lia.

Dirinya tidak berniat untuk menjawab atau mengatakan apapun.

Lia yang menunggu Arka bicara kini hanya bisa menundukan wajahnya, "secinta itu kamu sama Jia. Kenapa? Memang apa kelebihan dia dibanding aku?"

"Dia sempurna, karena dia tidak pernah membandingkan dirinya dengan siapapun."

Lia terlihat geram atas jawaban Arka, "kamu... gak bisa mencoba untuk suka sama aku?"

Arka meraih jaketnya yang tergantung tidak jauh dari tempatnya.

"Sekeras apapun mencoba saya tetap akan jatuh pada orang yang sama," ia menjedanya sejenak, "kamu harus menemukan kebahagiaan kamu. Saya pulang, besok kita bertemu lagi."

Kali ini Lia benar-benar mendapatkan jawaban diluar ekspetasinya yang tinggi.

Rasanya, semakin jauh lelaki itu melangkah semakin hancur pertahanan dirinya.

.

.

.

Bahkan hingga sekarang, semuanya masih tentang kamu.

Dua jam berlalu.

Hari semakin gelap namun mereka- Jeno, Rendy, Haikal, Mira dan Yeca- tidak ada satu pun yang ingin pulang. Jia juga masih ingin berbincang dan mendengarkan perdebatan Rendy dan Haikal seperti biasanya.

Tom and Jerrt versi real life ya mereka berdua.

Tapi malam ini seharusnya sudah cukup.

"Minggu depan sekolah adain party gitu. Kalian yang jomblo mau dateng sama siapa?" Tanya Haikal sambil mengambil beberapa *snack* yang masih tersisa diatas meja.

"Enggak tau lah. Mana ada yang mau dateng sama gue," jawab Jia santai sambil merebut snack dari tangan Haikal dan dihadiahi tatapan maut darinya.

Tiba-tiba sebuah tangan mengelus pucuk kepalanya lembut, "mau pergi sama gue?"

Jia mengerjap berkali-kali memastikan, "serius?! Pangeran kayak lu mau dateng sama gembel kayak gue?!"

Mereka semua tertawa saat mendengar penuturannya, terutama Haikal yang dengan semangat mengiyakan ucapan Jia alias berniat ingin mengejek Jia.

"Gembel? Serius? Gue kira bidadari," ucapan Jeno membuat wajah Jia memerah. Ia sedikit berterimakasih pada penerangan di ruang tamu yang tidak terlalu bagus, setidaknya wajahnya aman dari ejekan Rendy atau Haikal.

"Oke gue mau."

"Nah cakep. Jangan sedih lagi ya cantik," ucap Mira sambil menyuapi Jia dengan kripik kentang.

Kini terlihat tatapan Haikal beralih pada Rendy yang masih fokus dengan game diponselnya. Dari tatapannya, sepertinya akan ada pertengkaran kecil yang dimulai dari Haikal.

"*Ekhem* ini jomblo yang lagi main game mau dateng sama siapa?" Haikal memulai.

Lelaki pecandu game itu melirik sekilas dan dengan santainya menjawab, "Mira."

"Lah kok gue?! Kapan bilangnya anjir!" Teriakan dari Mira membuat Yeca membungkam mulutnya dengan kripik.

"Mau gak?" Rendy to the point.

"Hm, oke dah. Gue juga gak ada pasangan buat dateng."

"Mantap gan. Pepet teros," Haikal kembali memancing perdebatan namun sesegera mungkin Jia mencegahnya dan menyuruh mereka semua untuk pulang, mengingat hari sudah sangat malam dan besok mereka harus kembali ke sekolah. Kecuali Jia.

"Ah elah mau nginep aja gue," Rendy mempoutkan bibirnya namun dengan cepat jia membalasnya dengan tatapan tajamnya seakan menolaknya.

"Udah pulang sana."

"Besok kita dateng lagi ya," Yeca menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Jangan sedih lagi. Jia yang gue kenal orangnya bobrok bukan cengeng," tambah Mira.

Jia tertawa geli mendengarnya, "yaudah sana pulang. Udah malem."

Satu persatu dari mereka pulang menyisakan Jeno yang menyerahkan buku-buku catatannya selama Jia tidak masuk. Ia sangat membutuhkannya mengingat kelulusannya tinggal menghitung bulan.

Sebelum benar-benar pergi lelaki bertubuh bongsor itu kembali mendekapnya erat. Dan itu selalu mengundang air mata Jia.

Jia menatap kosong kedepan hingga maniknya tidak sengaja jatuh pada sosok lelaki dengan jaket familiar berdiri tidak terlalu jauh dari tempatnya sekarang. Lelaki itu menatapnya dalam. Ia bisa melihat kesedihan, kemarahan dan kekecewaan terpancar dari mata yang selalu menjadi favoritnya.

Bisa ia lihat lelaki itu perlahan pergi dengan tangan mengepal dan rahang yang mengeras.

Hingga pria kesayangannya itu pergi menghilang dari pandangannya.

To Be Continued

Masalahnya makin berat, gak sanggup nulisnya

Jadi udah jelas ya kalo Lia itu sakit dan gak pura-pura. Emang beneran sakit dia cuma masalah sakitnya belum aku beberkan haha mungkin di next part atau part selanjutnya lagi.

Next mungkin akan ada penyataan mengejutkan dari seseorang siapa hayo:v

Untuk next part mungkin bakal aku up mingdep dihari yang sama mungkin(?)

See you!

Ada salam dari si pejuang cinta,
Lee Jeno.

Azek.

27. People Come And Go

Manusia datang dan pergi dengan berbagai macam alasan, entah itu karena keinginannya atau karena takdir yang memaksanya pergi.

Warning 4k+ words

---- ----------

"Gimana liburannya tuan putri?"

Jianra Rivanya Putri mendengus begitu Geraldy menghampirinya dan mengambil tempat tepat di sampingnya. Tidak lupa ditemani beberapa buku yang selalu menemaninya.

Sambutan yang luar biasa dari seorang Geraldy Aileen dihari pertama ia kembali ke sekolah setelah diskors selama seminggu. Harusnya ia mendapatkan sambutan hangat tapi sepertinya tidak mungkin.

Saat pertama kali menginjakan kakinya di depan gerbang saja seluruh mata langsung menuju padanya. Mereka menatap Jia hina, seakan ia melakukan sesuatu pembunuhan paling sadis. Jelas-jelas itu kesalahpahaman.

Kurangnya bukti membuatnya kesulitan. Beruntung kedua orangtuanya bisa mengatasi segalanya, setidaknya ia ingin menghabiskan masa-masa sekolahnya di sini sebelum hari kelulusannya nanti.

Gadis itu menyikut keras lengan lelaki itu hingga ia meringis kesakitan. Bisa-bisanya lelaki bermarga Liu itu mengejeknya

walaupun secara tidak langsung. Tetap saja itu membuat Jia jengkel.

"Gue diskors! bukan liburan ya bangsat!" Jawabnya ngegas.

"Serem amad dah."

"Dah sana! ini kan tempat si Rendy!"

"Ngusir?"

"Iya udah sana!!!" Jia menendang kursi Rendy yang diduduki Geraldy sekuat tenaga hingga kursi itu bergeser jauh. Mau tidak mau lelaki itu mengambil langkah untuk pergi sebelum Jia melempar kursinya.

Kini ia kembali keposisinya semula. Menidurkan kepalanya di atas meja dengan tangan sebagai bantalannya menghadap keluar jendela. Kelasnya berada di lantai dua hingga ia dengan mudah melihat segalanya dari jendela. Ia bisa melihat beberapa murid berjalan ke sana kemari dengan urusan masing-masing.

Beberapa murid terlihat baru sampai ke sekolah menggunakan sepedah, motor atau mobil. Beberapa juga terlihat mampir ke kantin padahal baru saja datang. Dan beberapa lagi dengan urusannya yang tidak bisa ditebak.

Ia juga bisa melihat seseorang melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum lebar hingga matanya ikut tersenyum. Kemudian orang itu terlihat berlarian dan membuat Jia semakin mengerutkan alisnya.

Tidak lama, seseorang datang dengan nafas terengah-engah dengan sebuah *Headphone* berwarna hitam bertengger dilehernya. Ia melangkah ke mejanya hanya sekadar menaruh tasnya lalu berjalan menuju Jia.

"Aneh banget lo Jen. Ngapain lari? Dikejar Pak Asep?" Tanya Jia sambil terkekeh pelan.

Padahal yang biasanya dikejar-kejar Pak Asep satpam sekolah, biasanya Haikal. Udah langganan sampai satu sekolah tau dan udah gak heran lagi.

"Gak sabar."

"Gak sabar belajar?" Jia terheran.

Jeno menggeleng pelan, "Gak sabar ketemu lo."

"Ha?"

"Udah ngerjain tugas?"

Tanpa menjawab, Jia hanya mengeluarkan bukunya dan menunjukan kepada Jeno hasil kerja kerasnya semalam dengan bangga.

Biasanya ia mudah menyerah saat mengerjakan tugas Fisika dan hanya mengandalkan seseorang, tapi kali ini dan seterusnya ia tidak bisa mengandalkan siapapun lagi. Dan ia tidak mau.

Jeno? Dia bisa diandalkan. Tapi lelaki itu sudah banyak sekali membantunya selama ia dihukum. Diantara semua teman dekatnya, memang hanya Jeno yang paling bisa diandalkan.

Mereka sering belajar bersama. Maksudnya Jeno dan Jia. Hanya mereka berdua.

Kemudian tangan lelaki itu terulur mengelus pucuk kepalanya sambil tersenyum manis, "Pinter."

"Gue bukan anak kecil Jen."

"Dasar cewek gatel," ujar seorang gadis yang habis melewati mereka berdua.

"Baru putus udah ada yang baru."

"Kasian Si Arka harus pacaran sama cewek gatel kayak dia."

"Si Jeno dipelet kali ya."

"Masih cantikkan gue kali."

Dan masih banyak lagi perkataan kasar yang mereka lontarkan untuk Jia.

Jia membuang wajahnya kearah lain berusaha menutupi raut wajahnya dari Jeno. Sebenarnya ia tidak baik-baik saja, tapi bukannya hidup harus terus berjalan?

Menutupi fakta bahwa kita tidak baik-baik saja adalah hal yang paling sulit dilakukan. Apalagi harus membohongi diri sendiri dan terus berkata kalau kita baik-baik saja.

Tangannya mengepal dan matanya mulai memanas. Seketika sebuah benda besar bertengger ditelinganya. Jeno memasangkan headphone miliknya pada Jia. Sebuah musik mengalun pelan ditelinganya. Setidaknya sedikit meredam suara-suara yang sama sekali tidak ingin ia dengar.

"Begitulah manusia. Mereka menilai orang seenaknya tanpa tau kebenarannya dan berasumsi sendiri. Lebih menakutkan daripada hantu," Jeno berucap lumayan kencang hingga menyinggung para gadis dan membuat mereka pergi.

"Mereka salah. Lo itu orang baik. Bahkan jauh lebih baik dari mereka."

Lelaki itu berucap pelan namun Jia dapat mendengarnya dengan jelas hingga bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman yang telah lama hilang.

Senyumnya kembali.

Jia melangkah malas menuju salah satu tempat kosong di kantin sambil membawa beberapa makanan yang baru saja ia beli. Ia terpaksa makan sendiri karena yang lain sibuk dengan foto eskul dan sebagainya.

Hari kelulusan sebentar lagi, menghitung bulan hingga ia benar-benar bisa pergi dari sekolah ini dan menjalani kehidupannya yang sebenarnya.

Disaat anak-anak lainnya sudah mantap menentukan jurusan dan universitas yang ingin mereka tuju. Jia malah sebaliknya. Ia berniat kuliah tapi masih bimbang menentukan ingin pergi kemana dan mengambil jurusan apa. Ditambah lagi masalah yang menerpanya secara bertubi-tubi belakangan ini, membuatnya sangat pusing.

Sebenarnya ia sempat mendiskusikan hal ini dengan Arka. Mereka bertekad untuk masuk Universitas yang sama dan kalau bisa dijurusan yang sama. Kalian mengerti alasannya kenapa. Jia tidak bisa jauh dari Arka, ya sebelum kejadian belakangan ini.

Perlahan ia mulai memakan makanannya dengan lahap. Kantin lumayan sepi karena ia sengaja datang terlambat agar tidak banyak orang yang ia temui disana. Tidak ingin mendengar hal buruk tentangnya lagi. Jujur dia lelah.

Mira, Haikal dan Yeca awalnya ingin menemaninya dan meninggalkan sesi foto eskul untuk terakhir kalinya namun Jia menolak, bagaimana pun mereka harus menyimpan kenangan baik mereka selama di sekolah. Rendy dan Jeno

juga awalnya begitu. Mereka berdua tetap pada pendiriannya dan meninggalkan sesi foto namun Jia juga melarangnya. Mereka ketua eskul dan mereka harus ada. Ia tidak ingin jadi penghalang.

"Pelan aja kali makannya," seseorang dengan suara berat mengejutkannya.

Farel Adelio. Lelaki berseragam berantakan dengan rambut blondenya itu menghampirinya dan duduk tepat di depannya. Ia juga membawa beberapa makanan dan memakannya dengan santai.

"Mau ngapain?"

"Ternak kuyang. Ya makanlah anjir," Jawabnya santai. Memang lelaki itu selalu santai bahkan saat dihukum pun sangat santai.

"Kenapa sih hidup lo santai banget keliatannya."

Farel terlihat membuka bungkus *snack* dan memakannya, "hidup gue gak sesantai yang orang lain liat."

"Terus?"

"Serumit apapun hidup jangan pernah lu hindari karena sekuat apapun lu menghindar lu gak akan bisa kabur. Tapi lu harus hadapi apapun itu walaupun itu rumit."

Jia sedikit terkejut saat mendengarkan ucapan yang keluar dari mulut seorang Farel. Walaupun terkenal gila dan barbar tapi siapa sangka sosok berandal yang sangat ditakuti bisa sebijak ini dalam menghadapi kenyataan.

"Gue gak nyangka si Arka bakal begitu," Dagunya sedikit terangkat, ia menunjuk seorang lelaki yang tengah

merangkul seorang perempuan yang tidak lain adalah Liana.

Ia menundukan kepalanya, "Gak usah dibahas."

"Secinta itu lu sama Arka?"

"Lo enggak akan paham," matanya masih melirik kearah dua manusia yang terlihat berbincang sambil tertawa.

"*Hey people come and go*. Mereka bisa pergi karena mereka ingin atau memang karena takdir yang menyuruhnya."

Farel benar, sangat benar.

"Sejahat itu takdir," gumam Jia.

Lelaki itu mendekatkan tubuhnya, "jangan pernah membenci takdir. Dibalik semua ini dia merencakan sebuah kebahagian buat lo. Tapi ya lo enggak akan tau rencananya."

Pandangannya kembali teralihkan dari Farel. Tangannya mengepal erat saat melihat Arka yang tersenyum manis di depan Lia. Lelaki itu tidak pernah menunjukan senyumnya kepada orang lain kecuali Jia. Dan itu semakin membuatnya marah dan kecewa.

Matanya berotasi ke atas, berusaha menahan sesuatu yang akan terjun bebas dari matanya. Dia tidak ingin menangis disini apalagi didepan orang lain. Ia benci seakan orang lain menatapnya kasihan.

Ia tau Arka sedang menatapnya sekarang, dengan mata sedunya tanpa bersuara. Matanya memancarkan sesuatu, penyesalan yang amat mendalam. Jia bisa merasakannya.

Lelaki itu menahan emosinya yang meluap-luap saat melihat gadisnya di seberang mejanya tengah menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Ia marah pada dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berguna saat ini.

Hingga sebuah tangan menutup mata Jia. Aroma tubuhnya yang berdiri tepat dibelakang tubuh Jia tercium jelas. Wangi yang menjadi ciri khas seorang Lee Jeno.

Felix yang sedaritadi ada disana hanya diam dan menontonnya sambil menikmati *snack* ditangannya. Seperti sedang menonton sebuah drama yang tayang ditelevisi.

"Takdir memang sulit ditebak."

Berulang kali Jia menatap pantulan dirinya dengan balutan *dress* pilihan Theo. Wajahnya dipoles sedikit, hanya sedikit agar wajahnya tidak tampak pucat. Rambutnya ia biarkan tergerai tanpa hiasan apapun.

Sederhana tapi cantik.

Itu kata Kakaknya.

Sebenarnya Jia malas mengikuti *party* di sekolahnya. Pertama ia benci keramaian dan kedua ia tidak berangkat bersama Arka. Disana lelaki itu pasti menemani Lia yang semakin hari terlihat semakin kurus dan pucat.

Dari ujung rambut hingga ujung kakinya, semuanya Theo yang mempersiapkannya tentu dibantu oleh Arin dan Bunda. Awalnya ia menolak karena takut merepotkan calon kakak iparnya, tapi wanita berwajah cantik dan imut itu malah merasa senang.

"Jangan cemberut dong. Percuma aja kakak beli baju mahal-mahal kalau wajah kamu asem kek gitu," Theo mengelus

pundak Jia lembut. Mau tidak mau Jia memaksakan senyumnya terukir diwajah.

Bunda menangkup wajah putrinya, "*princess*-nya bunda yang cantik. Ini party terakhir kamu sebelum kamu lulus dari SMA. Nikmati malem ini sepuas kamu dan buat momen yang paling bahagia dalam hidup kamu karena acara ini akan terus dikenang nanti."

Jia mengangguk, "aku usahain buat bahagia malem ini."

"Anak bunda harus bahagia walaupun suatu saat nanti kamu mengalami hal yang menyedihkan, itu wajar. Takdir tuhan itu indah," sang Bunda mengecup pipi putrinya dengan lembut.

"Jiaaa pangeran udah jemput tuh," teriak Arin dari ruang tamu membuat semuanya saling beradu pandang.

Kini wajah Arin menyembul di ambang pintu kamar Jia dengan senyuman cantik diwajahnya, "Pangeran sudah datang. Tapi kali ini pangerannya enggak pake kuda ya."

"Siapa?"

Bukannya menjawab Arin malah menariknya menuju ruang tamu.

(*Ya anggep aja gitu*)

Terlihat seorang pangeran- maksudnya Jenovan dengan pakaian rapi dan senyum manis yang selalu melekat pada wajahnya yang tampan. Benar-benar terlihat seperti pangeran di negeri dongeng.

Pangeran tampan tanpa kuda. Perkataan Arin benar. Ya masa Jeno harus mengendarai kuda ke sana, yang ada mereka

ditertawakan. Lelaki itu hanya membawa mobil miliknya seperti biasa. Ia bahkan sudah tidak asing dengan mobil itu.

Setelah pamit kepada bundanya dan menerima beberapa ejekan dari Theo, akhirnya mereka pergi menuju sekolah mereka. Acaranya sengaja diadakan di sana bukannya di tempat lain seperti tahun sebelumnya. Entah kenapa alasannya, hanya pengurus yang tau.

Sesampainya di sana, ia disuguhkan pemandangan langit gelap bertabur bintang dan kelap-kelip lampu-lampu yang di pasang oleh pengurus. Ada beberapa balon berbentuk hati ikut meramaikan.

Terlihat Farel berpakaian rapi dan rambutnya yang kembali hitam. Lelaki itu terlihat sangat berbeda, setidaknya lebih rapih dan tampan daripada biasanya. Memang tampang seorang *bad boy* dari Farel ini tidak bisa ditutupi dengan apapun walaupun dengan pakaiannya sekarang.

Beberapa orang yang berada disana melirik ke arah kedatangannya dan Jeno. Tidak lupa bisikan-bisikan cemooh dan apapun itu keluar dari mulut mereka. Tapi Jeno menyuruh Jia menutup telinganya rapat-rapat seolah tidak terjadi apa-apa.

Berhasil? Tidak juga.

Jia punya dua telinga lebar dengan pendengaran sangat bagus. Tentu sulit mengabaikan ucapan-ucapan yang jelas terdengar ditelinganya. Namun ia tetap berusaha sebisanya.

Ia jadi ingat perkataan bundanya, "kita tidak bisa menutup mulut satu persatu orang yang menghina kita. Yang kita bisa lakukan hanya menutup telinga kita sendiri dan membiarkan mereka bosan lalu berhenti dengan sendirinya."

Dan ternyata ini yang bundanya maksud.

"Perasaan kemarin rambut lo masih blonde. Udah ganti aja," Jia sebenarnya ingin memuji, tapi jangan harap pujian langsung keluar dari mulutnya.

Egonya terlalu tinggi untuk sekedar mengucapkan kata 'tampan'

Farel tersenyum bangga sambil melipat tangannya di depan, "bilang aja gue ganteng malem ini."

Matanya merotasi malas, ia ingin bersuara namun seseorang menghampirinya. Ralat, dua orang maksudnya.

Rendy dan Mira datang bersamaan. Membuat yang melihat keduanya jadi silau mata.

Yah secantik ini sih silau banget

Sahabat lelakinya yang selama ini selalu terlihat menyebalkan dan minta dihajar, malam ini jauh dari sosok Rendy Ardhana yang selama ini ia tunjukan. terlihat sangat tampan dan lebih dewasa.

Rendy yang dulu ia kenal hanya seorang anak lelaki culun, menyebalkan, cerewet dan cengeng. Namun waktu benar-benar mengubah anak lelaki itu menjadi pria dewasa dengan pesona yang luar biasa.

Rasanya Jia ingin menelan ucapan-ucapan dimasa lalunya yang selalu mengejek Rendy. Setelah melihat sahabatnya malam ini rasanya ia bangga dan senang.

Mereka tumbuh bersama dan menghabiskan waktu cukup lama. Walaupun tidak selama waktu yang ia habiskan

dengan Arka, tapi Rendy sudah seperti saudara baginya. Ia bangga sekaligus senang karena mereka tumbuh bersama.

Di sampingnya seorang ratu yang paling cantik di sekolahnya berdiri. Miranda Audia, perempuan cantik yang telah menjadi sahabatnya selama beberapa tahun ini membuat Jia tercengang walaupun tidak seterkejut saat melihat Rendy.

Aura yang berasal dari dalam dirinya terpancar sangat terang. Tidak heran ia termasuk top 3 perempuan paling cantik di sekolahnya.

Terlihat dua orang menyusul Rendy dan Mira sambil bergandengan mesra. Bukan sekali dua kali Jia menjadi saksi keuwuan Haikal dan Yeca yang kadang terlihat menyebalkan itu. Tapi dia senang jika mereka bahagia.

Si kasep Ekal

Si cantik Yeca

Setidaknya mereka tidak boleh berakhir sama seperti dirinya.

"RENDY MANA?! TEMEN GUE MANA?!" Jia berpura-pura berteriak histeris hingga mengundang tawa dari semua orang yang melihatnya.

Gadis itu celingak-celinguk terlihat seperti mencari keberadaan seseorang padahal orang yang dicari ada di hadapannya dengan wajah tampannya yang ditekuk masam.

Rendy merangkul tubuhnya, membuat tubuh kecilnya itu tenggelam, "gue disini nyet gak usah ngadi-ngadi."

"Ah gak percaya gue."

"Yeh bilang aja gue gantengkan malem ini, jadi lo terpesona," Renjun mengacak gemas rambut Jia seketika Jia meninju perutnya dengan keras.

"Kata siapa? Percaya diri banget lo."

"Kata mama sama Ka Windy gue ganteng."

"Ya... Ganteng sih."

Tiba-tiba saja Farel menengahi keduanya dan merangkul mereka. Jia dan Rendy mendengus kesal, padahal mereka ingin kembali berdebat setelah sekian lama.

"Udah makan sana. Gue sama yang lain udah capek-capek nyiapin semuanya malah gak dilirik."

"Ayo Ji," Jeno menepis tangan Farel yang berada dibahu Jia lalu menggengam tangan gadis itu dengan erat.

Mereka langsung pergi ke area konsumsi. Terlihat Haikal dan Yeca yang entah sejak kapan sudah berada di sana menikmati beberapa makanan yang telah disajikan.

"Sumpah enak banget nih kue!" Haikal kembali memasukan beberapa makanan ke dalam mulutnya diiringi pujian setiap ia makan.

Jia terkekeh geli, "sampe mau meninggoy gak?"

"Enggak juga. Belum ada makanan yang enaknya sampe bikin gue mau meninggoy."

"Makan Ji. Sumpah makanannya enak-enak," kali ini Yeca yang menawarkan tapi Jia menolak dengan alasan dia tidak suka kue.

Memang pasangan ini sungguh ajaib. Pasangan yang terjadi karena sebuah *game* bisa sekompak ini. Jika dilihat mereka memiliki banyak sekali kesamaan, selain sama-sama receh dan menyebalkan. Mereka juga saling melengkapi.

Tentu sulit sebagai pasangan untuk bisa saling melengkapi seperti mereka. Dan sulit juga membangun kepercayaan di antara mereka. Haikal termasuk anak paling terkenal di kalangan perempuan, namun Yeca tidak pernah menaruh curiga atau cemburu berlebihan.

Seandainya ia dan Arka juga seperti itu. Jia sangat mempercayai Jaemin tapi tidak sebaliknya. Ia tidak pernah terbuka dengan Jia kalau gadis itu tidak yang bertanya duluan mungkin selamanya Jia tidak akan tahu apapun tentang lelaki itu.

"Capek gak?" Jeno terlihat khawatir saat ia melirik kaki Jia yang memakai *high heels* lumayan tinggi. Itu pertama kalinya Jeno melihat gadis itu memakainya.

"Aku gapapa kok," dirinya berusaha meyakinkan Jeno bahwa ia baik-baik saja. Padahal ia sudah merasakan lecet dikakinya.

Tidak masalah selagi dia masih bisa menahannya.

Jeno membawa Jia untuk duduk disebuah tempat. Ia sengaja membawa Jia menghindari keramaian karena terlihat jelas dari wajah gadis itu kalau ia tidak nyaman berada dalam keramaian.

"Haus?" Jeno kembali bertanya.

Kali ini dijawab anggukan oleh si gadis, "banget."

"Tunggu di sini aku mau cari minum," Sebelum pergi lelaki itu mengusap lembut pipi Jia. Untung saja Jeno segera melesat pergi hingga ia tidak bisa melihat pipinya yang sedikit memerah.

"Jia apaan sih lo. Sadar Ji ya ampun!" ia mengibaskan tangannya di depan wajahnya.

"Jia?"

Mata Jia merotasi malas saat telinganya mendengar sebuah suara yang paling ia benci menyapanya.

Seorang gadis dengan wajah pucat dan tubuh yang terlihat semakin kurus itu menghampirinya dengan membawa dua gelas minuman yang entah apa itu isinya.

"Mau apa? Sumpah gue capek kalau lo mau ajak gue berantem."

"Aku tidak pernah mengajak kamu untuk berantem Jia. Ini buat kamu," seperti dugaannya tadi. Lia memberikan sebuah gelas yang dibawanya.

Jia menatapnya ragu.

"Tenang, ini tidak beracun," ucapnya seakan mengerti arti tatapannya.

Tangannya mengambil gelas itu dengan sedikit ragu namun ia hanya mengambilnya tanpa meminumnya. Sekarang Jia harus benar-benar waspada dengan manusia di hadapannya ini.

Gadis berparas imut dan cantik, namun siapa sangka jika perilakunya semenakutkan itu. Siapapun akan tertipu dengan wajahnya, bahkan Jia saja tertipu.

Inilah kenapa jangan menilai orang dari wajahnya. Seperti menilai buku dari covernya dan ternyata isinya di luar ekspetasi.

Kini Jia diam dengan otak yang bekerja. Pikirannya menerka-nerka tentang apa yang akan gadis itu lakukan kepadanya. Apapun itu ia sudah siap menghadapinya.

Tidak juga sih.

Yang jelas kini ia tengah berekspetasi liar. Mungkin akan terjadi jambak menjambak atau saling menampar mungkin. Yang jelas ia merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi. Entah seburuk apa itu.

"Lo sakit?" Sebuah pertanyaan tanpa direncanakan keluar dari mulut Jia.

Gadis itu meminum minumannya dengan anggun. Hanya jus jeruk bukan minuman aneh.

"Kenapa... kenapa selalu kamu?"

Mata Jia mengerjap. Ia sedikit bingung dengan ucapan gadis dihadapannya ini. Tubuhnya sedikit merinding saat mata Lia seakan menusuk tepat jantungnya.

"Kamu hebat. Bahkan sampai saat ini yang ada dipikiran Arka cuma kamu. Kenapa? Memangnya apa kelebihan kamu?" Nada suaranya membuat Jia semakin merinding. Suasana semakin mencekam, ia hanya berharap Jeno segera kembali dan menyelamatkannya.

Tubuh Lia melangkah mendekat, mengikis jarak di antara mereka. Tangannya yang kurus dan putih itu membelai pipi Jia dengan pelan, seakan itu menjadi hobi barunya sekarang.

Tubuh Jia mematung, "lo mau apa sekarang?"

"Perempuan seperti kamu tidak pantas bersama Arka atau Jeno."

"Lo bilang apa?!" Jia mulai geram.

Gadis bermarga Kim itu membisik, "mau bermain lagi? Kali ini kita buat yang lebih seru."

Tangan Lia berpindah menarik rambutnya dengan kuat, sangat kuat hingga nyaris membuat Jia menjerit.

Tentu saja Jia tidak ingin kalah. Tangannya kini menarik rambut Lia dengan kuat dan gadis kecil itu menjerit keras hingga beberapa orang datang dan menyaksikan aksi mereka.

Namun tanpa Jia sadari, tangan gadis itu sudah terlepas dari rambutnya. Ia mengerti rencana gadis licik itu sekarang.

Ia memancing amarah Jia dengan menarik rambutnya hingga ia lepas kendali dan menarik rambut Lia juga. Lalu gadis itu berteriak kencang agar orang lain datang dan sebelum mereka melihat ia melepaskan tangannya seakan Jia yang memulainya.

Pintar dan licik.

Terlihat Jeno dan Arka datang dari arah yang sama. Jeno sampai menjatuhkan dua gelas yang berada ditangannya lalu berlari ke arahnya. Mereka datang unthk menengahi keduanya.

Jeno menarik tubuh Jia dan Arka menarik tubuh Lia untuk menjauh. Sedetik kemudian, sosok yang paling ia rindukan

itu menghampirinya dan menarik tubuhnya kasar bahkan ia nyaris terjatuh jika tidak bisa menahan tubuhnya sendiri.

Tubuhnya ditarik paksa oleh Arka dan dicengkeramnya bahu Jia dengan kencang hingga si gadis merintih kesakitan. Sorot matanya menatap Jia dengan sangat tajam seakan ingin membunuhnya.

"Lo apain dia?" Jaemin mengguncang tubuhnya kencang.

Jia ingin menangis namun ia menahannya sekuat tenaga, "bukan aku yang mulai," suaranya pelan.

"ARKA! LO GILA?!" Jeno memegang lengan Arka namun lelaki itu menyentak tangan Jeno dengan kasar dan kembali menatap Jia.

Ia mendorong tubuh Jia hingga membentur ke dinding dengan keras, "kenapa lo sekarang jadi kayak gini Ji?"

Jia menghembuskan nafasnya, "harusnya gue yang nanya kayak gini ke lo Arka. Kenapa sekarang lo jadi kayak gini?" Nadanya mulai gemetar.

"Lo mulai ngalihin pembicaaan lagi. Lo nyakitin orang lain. Perbuatan lo itu rendahan Ji!"

Plakkk!

Sebuah tamparan keras mengenai pipi Arka. Jia sudah tidak bisa menahannya lagi. Harga dirinya dipermainkan. Dirinya dipermainkan sekarang. Bahkan ia tidak peduli dengan semua tatapan orang yang melihatnya keji.

"Aku capek Na... aku selalu disalahin padahal aku gak ngelakuin apapun."

Air matanya mengalir deras, gadis itu menggigit bibirnya menahan isakannya. Ditatapnya mata lelaki di depannya yang sudah tidak menatap seperti tadi. Sorot matanya meredup.

Jia menarik rambutnya frustasi, "gue sebego itu ternyata. Berhapa lo bisa kembali lagi sama gue. Bahkan gue nunggu selama ini Na. Tapi apa?"

Cengkraman Arka pada pundaknya mengendur. Tangisan Jia semakin kencang dan gadis itu masih menariki rambutnya dan terkadang memukul dadanya yang sesak. Kebiasaan buruknya.

"Lo mau gue gimana Arka? Bilang! Jujur sekarang gue benci banget sama lo."

Lelaki itu mematung sambil mengepalkan tangannya dan rahangnya mengeras.

Ia benci dirinya sendiri. Disaat orang yang paling ia cintai menangis di hadapannya, ia hanya bisa diam seperti seorang pengecut tanpa melakukan apapun. Dia benci situasi ini.

"Gue capek Na. Gue turutin keinginan lo. Lo mau gue pergi dan gak ganggu lo lagi? Oke! Gue gak akan ganggu lo lagi mulai sekarang."

Jia berusaha menghentikan tangisannya dan menghela nafas panjang, "mulai sekarang kita kembali asing Na."

.

.

.

"*Aku pergi karena takdir yang menyuruhku untuk pergi dan berhenti berharap.*"

Kakinya melangkah dengan berat menelusuri pinggir jalan tanpa tahu harus kemana. Hanya menyeret kakinya yang mulai lelah dan mengandalkan instingnya.

Jia terhenti dan melirik kakinya yang mengeluarkan banyak darah karena lecet. Sekarang ia baru menyesal memakai sepatu yang kakaknya belikan itu.

Segera ia melepaskan sepatu itu dan membuangnya asal di tempat sampah di dekatnya dan kembali berjalan tanpa alas kaki, menyusuri trotoar dan menatap langit malam yang gelap tanpa bintang.

Bahkan malam pun mengerti bagaimana suasana hatinya sekarang. Tidak jauh berbeda dengan langit malam yang gelap itu. Orang yang selama ini meneranginya dan yang membuatnya berhenti takut dengan malam sudah pergi.

Tidak, dia yang pergi.

"JIANRA!"

Sebuah teriakan kencang membuatnya menoleh kebelakang. Matanya yang sembab menatap orang itu tanpa ekspresi.

"Rendy? Ngapain lo disini?"

Lelaki itu terengah sambil menatap Jia kesal, "nyari orang gila yang tiba-tiba kabur dari pesta."

"Kurang ajar, masa gue disebut orang gila."

Sosok pria tampan itu berdecak kesal, kemudian lelaki itu berjongkok di depannya sambil membelakanginya. Ia menginstruksikam Jia untuk naik kepunggungnya.

"Naik."

"Gak mau. Gue berat ntar lo pingsan di jalan."

"Buru atau gue seret?" Ucapnya tegas.

Dengan cepat Jia naik. Mendengar Rendy berucap seperti itu saja membuatnya merinding pasalnya Rendy seperti Theo. Ucapannya tidak pernah main-main.

Tenang. Jia tenang selama berada di gendongan Rendy. Keduanya belum ada yang mau memulai percakapan padahal ada banyak hal yang ingin mereka tanyakan satu sama lain.

"Sepatu lo dikemanain?" Rendy memulai percakapan dengan pertanyaan kecil.

Jia menaruh dagunya di bahu Rendy, "gue buang."

"Udah tau lu gak bisa pake begituan, kenapa dipaksain?"

"Ya pengen aja."

"Random banget sih jadi manusia."

"Lo lebih random, Ren."

Kakinya terus melangkah membawa Jia di punggungnya entah mau kemana.

Ia ingat betul bagaimana paniknya ia tadi mencari gadis ini yang tiba-tiba saja pergi setelah menangis hebat. Ia akui

sangat lega saat Jia meneriaki wajah Arka. Terlihat semua yang selama ini ia pendam keluar dari mulutnya.

"Ji."

"Hm?" Jia mengeratkan pelukannya.

"Enggak jadi deh."

"Ih kenapa?"

"Mau ngelawak tapi males."

"Yeh. Ayo dong ngapain gitu biar gue mendingan."

"Gue cuma bisa bilang jangan sedih lagi ya. Udah cukup lo nangisin lelaki yang bahkan udah enggak peduli sama lo."

"Gue usahain. Gue bakal berhenti karena dia juga nyuruh gue untuk berhenti."

"Lo berhak bahagia," Rendy menoleh membuat keduanya saling beradu pandang.

Sebuah senyuman tipis terukir, "lo juga harus bahagia Ren. Jangan pernah kayak gue, jangan jadi bodoh kayak gue."

Bibirnya bungkam. Jujur, ia tidak tau harus bereaksi seperti apa. Hanya bisa tersenyum dan mengalihkan pembicaraan.

Memulainya dari lawakan-lawakan kecil hingga perbincangan serius. Mereka berbincang hingga lima belas menit sebelum akhirnya seseorang menghentikan mereka.

Jeno menghampirinya dengan wajah pucat panik. Matanya meneliti tubuh Jia dari atas hingga bawah, memastikan gadisnya itu baik-baik saja.

"Jeno?"

"Kenapa lari? Gue cari kemana-mana sampai panik," ucapnya terengah.

Jeno mengisyaratkan Rendy untuk menurunkan Jia dan beralih ke punggungnya.

"Makasih Jun udah nemuin Jia. Sekarang gue yang urus Jia, lu harus balik. Mira udah nyariin lu dari tadi, lu ngajak dia, jadi lu harus bertanggung jawab."

Rendy menghela, ucapan Jeno sepenuhnya benar. Dia harusnya tidak meninggalkan Mira sendirian dan harus terus bersamanya hingga akhir acara. Tapi dia terlalu panik untuk berpikir jernih.

Bagaimana pun dia memang harus pergi dan menemui Jia. Jika saja dia tidak menemukannya, entah apa yang akan terjadi nanti. Mungkin semuanya akan jadi buruk.

Jia beralih kepunggung Jeno dan mengeratkan pelukan lehernya. Bisa tercium dengan sangat jelas wangi seorang Jenovan yang lumayan memabukan.

"Gue titip dia jangan sampe kenapa-napa. Kalo nakal seret aja," ucap Rendy pada Jeno.

Jia mendengus geli mendengarnya. Benar-benar terlihat seperti bundanya yang sedang menitipkannya.

Lelaki itu pergi begitu saja. Jia menatap punggungnya yang semakin menjauh dan kini tatapannya beradu pada Jeno yang menoleh kearahnya sambil tersenyum manis.

Selain wangi tubuhnya ternyata senyumannya cukup membuatnya candu.

"Gue lega sekaligus takut pas lo marah tadi. Gue lega karena karna akhirnya semua yang dipendam keluar. Dan gue takut lo sebenarnya belum siap untuk pergi dari Jaemin."

"Gue mau pergi bukan karena gue ingin. Tapi karena gue udah lelah dan merasa udah enggak sanggup."

Jeno kembali tersenyum tipis, "sekarang istirahat ya?"

"Aku pulang."

Theo, sang bunda dan ayahnya serentak menoleh ke arah sumber suara yang baru saja masuk dengan wajah lesu dan mata sembab.

Bagaikan hantu. Jia mengabaikan keberadaan bunda, ayahnya dan kakaknya yang menatapnya bingung. Mereka mengharapkan Jia datang dengan raut bahagia tercetak jelas diwajahnya.

Kakinya yang mengeluarkan banyak darah sudah diobati oleh Jeno tadi. Mereka juga sempat berbincang banyak hal. Dan Jia kembali menangis saat Jeno merengkuhnya. Selalu teringat akan seseorang.

Ayah dan Bundanya saling bertatapan bingung. Theo sudah berancang-ancang ingin berdiri dan menyusul adiknya namun Bunda menghentikannya. Lebih baik ia yang menemui putrinya dan bertanya.

Sudah beberapa minggu ini putri satu-satunya itu selalu murung bahkan menangis. Bunda Hera sempat bertanya kepada Theo dan mengetahui penyebabnya. Karena Arka.

Wanita yang sudah berumur itu tidak ingin main menghakimi Arka. Anak itu sudah ia anggap sebagai

putranya sendiri, ia bahkan sangat mengenal Arka dan Yudha. Ia juga mengurus kedua anak itu sejak kecil. Mereka tumbuh bersama dengan kedua anaknya.

Tanpa mengetuk pintu, sang bunda langsung masuk dan mendapati Jia termenung di sisi ranjang dengan tatapan kosong dan mata sembab. Kaki putrinya itu terlihat dibalut perban dan mengeluarkan darah.

Dibawanya tubuh kecil putrinya itu dalam dekapannya. Terdengar isakan kecil dari Jia. Mereka terus berada dalam posisi itu hingga Jia merasa tenang.

Bunda Hera menyuruh putrinya itu berganti pakaian sebelum mereka berbicara nanti. Jia hanya menurut dan setelah itu mereka berbaring di ranjang milik Jia dengan saling memeluk.

"Capek ya? Bunda tau anak bunda sedang mengalami hal berat," ia mengecup kepala putrinya beberapa kali.

"Kenapa harus kayak gini bunda?"

"Dalam sebuah hubungan pasti ada yang namanya sakit. Setiap pasangan pasti mengalami hal itu. Dan itu wajar."

"Aku enggak pernah tau, kalau melepas sesulit ini bunda."

"Melepaskan itu memang sulit dan berat untuk dilakukan, tapi jika memang harus maka itu perlu dilakukan," sang bunda meraih tangan kecil Jia dan menggenggamnya, "tapi kadang kita perlu melepaskan sesuatu hal yang sangat berharga dalam hidup kita karena memang harus."

"Tapi aku enggak bisa bunda. Aku bahkan gak bisa pergi jauh dari dia. Aku gak bisa," Jia kembali terisak pelan dalam pelukan sang bunda.

"Kamu tau? Takdir tuhan itu indah. Kalau Arka itu memang ditakdirkan tuhan untuk kamu, maka ia akan kembali. Tapi jika bukan, maka saatnya kamu belajar untuk melepaskan."

"Kalau aku tetap enggak bisa?"

"Coba untuk berdamai dengan takdir ya?"

To Be continued

Sumpah mual banget nulis sebanyak ini (4k kata). Semoga kalian yang baca gak mual juga ya:v

Maaf karena terlambat update ^^

Ekspresiku pas nulis wkwk

28. All About You

Aku melepasmu bukan karena aku menyerah, tapi aku menitipkanmu kepada semesta hingga suatu saat nanti ia akan mengembalikanmu.

---

*4k+ words! Jangan ngantuk ^^*

Aroma bumbu-bumbu dapur dan masakan yang telah jadi memenuhi dapur bahkan hingga ruang tamu, membuat siapapun yang menciumnya wanginya akan tergiur dan berlarian ke arah dapur seperti yang Jia lakukan saat ini.

Matanya baru saja terbuka beberapa menit yang lalu dan langsung melompat dari ranjangnya saat indra penciumannya mencium wangi masakan dari dapur.

Pemandangan pertama yang ia dapat adalah meja makan dengan banyak sekali makanan yang telah matang membuat matanya semakin membesar. Dan satu lagi. Sebenarnya jadi pemandangan yang tidak ingin Jia lihat.

Terlihat Arin yang masih memasak makanan dan Theo yang memeluknya dari belakang, membuat pasangan itu terlihat seperti pengantin baru. Cukup menggelikan ternyata.

"Dek udah bangun?"

Jia menghampiri kakaknya dan calon kakak iparnya, sambil menguap dan mengucek matanya yang terlihat bengkak.

Bagaimana tidak, semalaman ia hanya menangis dan menangis.

Dirinya terduduk disalah satu kursi sambil menatap ke sekelilingnya. Tepatnya mencari seseorang yang biasanya sudah muncul pagi-pagi tapi kali ini tidak.

"Nyariin bunda?"

Jia mengangguk polos.

"Kamu lupa? Kan Bunda sama Ayah hari ini pergi ke Singapura. Nemenin Ayah," Theo berucap sambil memotong sayuran entah apa namanya, Jia tidak begitu tau tentang masak memasak.

Lima belas menit kemudian makanan benar-benar siap. Semua hidangan terletak rapih di atas meja. Berkat kakaknya dan Arin tentunya. Jika tidak ada mereka mungkin Jia akan mengawali harinya yang berat ini dengan sebungkus mie ramen lagi.

Arin melirik Jia yang terlihat enggan menyentuh makanannya. Hanya memainkan sendoknya dan melamunkan suatu hal yang hanya ia dan tuhan yang tahu.

Sikunya menyenggol Theo dan mengisyaratkannya untuk bertanya kepada adiknya.

Theo berdeham, "dek kenapa sih? Arka lagi?"

"Gapapa."

"Gapapanya perempuan itu banyak artinya, jangan bikin kakak bingung dong," Theo mengusap rambut panjang adiknya dengan penuh kasih sayang.

Baru saja Arin ingin bersuara, terdengar suara ketukan pintu dari luar rumah. Dengan cepat wanita berusia 20 tahun itu bangkit dan mengecek siapa yang datang pagi-pagi.

Saat Arin kembali, seorang lelaki mengikutinya dari belakang dengan sekantung plastik besar ditangannya. Entah apa isinya itu.

Jeno datang dan memberikan senyuman manis pertama kali, seperti biasanya, lalu Theo mempersilahkannya untuk bergabung bersama mereka.

Gadis yang tengah menguap dengan baju tidur yang masih melekat dibadannya itu tidak terkejut sama sekali. Lelaki itu sudah memberitahunya semalam kalau ia akan datang dan membawa beberapa makanan kesukaannya.

Jia sempat menolak dan mengatakan kalau Jeno bisa datang kapan saja tanpa harus membawa apapun, tapi lelaki itu sekeras Arka. Ia tetap membawa beberapa makanan favorit Jia yang entah darimana ia tahu.

Setahunya hanya Arka dan keluarganya yang tahu apa saja makanan favoritnya. Karena ia terkesan cuek dengan makanan jika di depan orang lain dan akan jadi sangat pemilih jika bersama Arka.

Jadi aneh jika seseorang seperti Jeno bisa tau dengan tepat makanan kesukaannya. Terkecuali kakaknya yang memberitahunya. Atau bisa jadi Rendy, anak itu juga tau makanan favorit Jia.

"Kebetulan Jeno disini."

Alis Jia mengangkat sambil menatap kakaknya bertanya, "kenapa?"

"Ka Arin sama Kakak kamu mau ke rumah Jefry ngerjain beberapa hal buat acara kampus," Arin menjawab sambil mengelap sisa saus di pipi Jia dengan tisu.

Sepertinya tidak lama lagi ia akan memiliki dua orang Bunda di rumah ini.

"Jeno, kakak titip Jia ya. Kalau nakal cium aja," ucap kakaknya santai dan langsung dihadiahi satu pukulan keras dilengannya.

"Gak usah aneh-aneh ka."

"Iya maap, galak amat."

Arin menggeleng pelan melihat keributan kecil antara Theo dan Jia sambil sesekali terkekeh pelan.

"Jeno mau cola gak?" Tanya Arin tiba-tiba.

Jeno yang ditanya memperlihatkan senyum manisnya hingga matanya ikut menyipit, "boleh ka."

"Kok aku enggak ditanyain?" Thep mempoutkan bibirnya, berpura-pura terlihat marah tapi jatuhnya malah terlihat lucu dimata Arin.

"Kamu sih pasti mau-mau aja. Tapi Jia gak boleh minum ya nanti sakit perut," kakinya melangkah menuju kulkas dan mengeluarkan dua botol cola dingin dan mengambil tiga gelas kosong.

Namun langkahnya terhenti saat matanya tidak sengaja menangkap sebuah foto seorang gadis yang tidak asing baginya.

"Theo ini foto kamu kayaknya jatoh dari dompet kamu," ia mengembalikan foto yang berada ditangannya kepada Theo.

Lelaki itu hanya mengangguk sambil mengantongi kembali foto berukuran kecil itu dan kembali makan seperti tidak terjadi apa-apa.

Manik Jia menatap kakaknya dalam. Ia tahu siapa gadis cantik yang fotonya disimpan kakaknya itu. Tentu saja Jia tau, ia yang memberikan foto itu kepada kakaknya bertahun-tahun yang lalu.

Namun yang membuatnya lebih terkejut adalah ekspresi dari Arin yang terlihat biasa saja. Jika saja itu Jia, mungkin ia akan marah dan cemburu. Tapi dilihat dari ekspresinya, wanita cantik itu tidak marah atau cemburu sama sekali.

Padahal jelas itu foto wanita lain. Foto seorang wanita yang sampai sekarang kakaknya sulit untuk lupakan. Wanita yang membuat kakaknya hampir gila saat kehilangannya.

Jane Kiara Agatha.

Satu nama yang menjadi kelemahan terbesar Theo.

Jia melanjutkan makannya dengan mata yang masih memperhatikan keduanya bergantian. Theo dan Arin terlihat berbincang seperti biasa tanpa ada kecanggungan karena hal tadi.

"Ji, kenapa?" Tanya Jeno membuatnya tersentak dari pikirannya.

Jia tersenyum canggung, "gapapa."

"Udah selesai? Mau bantuin aku cuci piring gak?" Arin terlihat mengambil beberapa piring kotor dibantu oleh Jeno sementara Theo terlihat sedang menerima telpon dari temannya.

Kepalanya mengangguk pelan dan kemudian bangkit dari posisinya. Ia mengambil alih beberapa piring kotor dari tangan Jeno dan menyuruh lelaki itu untuk menunggu di ruang tamu.

Dihampirinya Arin yang terlihat sudah menyuci beberapa piring. Jia mengambil alih gelas dan mulai membersihkannya tanpa suara.

"Kamu kenapa? Kok ngelamun daritadi," wanita cantik dan anggun itu mengambil gelas ditangannya dan mencucinya hingga bersih.

"Cuma kepikiran aja."

"Kepikiran apa?"

"Foto tadi, itu Ka Jane kan?"

"Iya. Emangnya kenapa?" Ekspresinya masih sama. Mata yang masih fokus dengan cucian piring di depannya dan segaris senyuman tipis diwajah cantiknya.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya, "hm, kakak gak cemburu atau marah gitu?"

Barulah Arin menolehkan wajah cantiknya itu kearah Jia dengan ekspresi terkejutnya dengan alis terangkat.

"Cemburu? Buat apa cemburu sama Jane. Dia udah tenang disana," jawabnya tenang.

"Sampai sekarang Ka Theo belum bisa ngelupain Jane ya ka?"

Wanita itu tersenyum tipis lalu bersuara, "Jane itu gadis pertama yang ada di kehidupan Theo selain kamu dan bunda. Jane juga yang merubah kakak kamu jadi orang yang lebih baik kayak sekarang."

Jia hanya bisa terdiam sambil mendengarkan.

"Jane itu cinta pertamanya, sulit bagi seseorang untuk melupakan cinta pertamanya."

"Iya sih. Apalagi Ka Theo sesayang itu sama Ka Jane."

Arin membersihkan tangannya dan mengeringkannya dengan handuk kecil lalu tangannya beralih menangkup wajah kecil Jia.

"Kakak kamu sayang sama Jane, tapi ternyata Tuhan lebih menyayanginya dan itu adalah kenyataan paling mengerikan dalam hidupnya."

Jia mengangguk mengerti.

"Jane dan kakak punya tempatnya sendiri di hati kakakmu. Tempat kami juga berbeda dihatinya. Jane sebagai masa lalunya dan cinta pertamanya. Dan kakak sebagai orang yang ia cintai sekarang. Jane tetap punya tempat khusus dihati Theo, begitu pula kakak."

Mendengar hal itu sedikit membuat Jia bingung sebenarnya, "kenapa kakak gak mengganti tempat Ka Jane aja?"

Wajah cantik itu menggeleng pelan, "sampai kapan pun tempat itu gak akan pernah bisa ditempatin sama kakak.

Jadi kakakmu itu membuat tempat yang baru dan sama spesialnya untuk kakak dihatinya."

Tangan Jia bergerak menaruh beberapa piring dan gelas ke dalam rak dan menyusunnya dengan rapih mengikuti Arin.

"Ternyata tuhan membalas doa aku dengan mendatangkan Ka Arin ke dalam kehidupannya Ka Theo ya."

"Emang kamu berdoa apa?"

"Semoga Ka Theo menemukan malaikat lainnya yang baik dan cantik seperti Ka Jane. Ternyata tuhan memberikan sosok yang bahkan lebih cantik dan baik."

"Makasih ya," ucapnya setelah selesai merapihkan semua piring.

Alis Jia tertaut, "untuk?"

"Karena kamu udah mau menerima sosok yang baru seperti kakak."

"*Two angels"*

Hening.

Satu kata yang menggambarkan situasi Jeno dan Jia sekarang setelah film horor baru saja diputar dari laptop Jia. Suasana yang gelap menambah kesan horor yang membuat Jia merinding.

Mereka tadi siang sepakat untuk menonton film horor malam ini dan menguji siapa yang paling penakut diantara mereka. Yang paling penakut harus memasak untuk sarapan besok.

Jeno hanya terdiam sejak film dimulai sambil memeluk erat bantal sofa dan mendekatkan badannya dengan Jia. Keringat terlihat mulai membasahi kening dan lehernya.

Dia ketakutan melebihi Jia.

Dan itu yang membuat Jia daritadi menahan diri untuk tidak menggigit Jeno. Ia paling tidak bisa melihat hal lucu seperti itu.

Saat beberapa adegan mengejutkan terputar, sesekali Jeno berteriak dan meringkuk bersembunyi dan menenggelamkan wajahnya di leher Jia.

"Jeno udah dong gemes banget tau," ucapnya sambil menggigit bantalnya gemas.

Jeno menyudahi filmnya dan menarik nafasnya dalam. Ia memegangi dadanya seakan jantungnya hampir terjun bebas ke lambung saking takutnya.

"Makanya kalau enggak bisa nonton horor bilang jangan sok berani," terakhir ia terkekeh pelan.

Jeno menyentil dahi sang gadis hingga Jia meringis, "kita sama-sama penakut, Jia."

Sang gadis mengembungkan pipinya, "tapi gue enggak sepenakut lo ya."

"Yaudah nanti tidur sendiri ya, gak gue temenin."

"Ih, jangan dong Jen. Kan kata Ka Theo juga temenin gue sampe tidur," protesnya gemas membuat Jeno menahan mati-matian untuk tidak mencubitnya.

"Emang gak takut gue temenin? Gak takut gue macem-macem apa?"

"Emang lo berani sama kakak gue yang super galak itu?"

"Ya...enggak Ji."

"Yaudah, gue percaya lu enggak akan macem-macem."

Suara deringan telepon Jia membuat keduanya berhenti berbincang. Gadis itu bangkit dan meraih ponselnya di atas meja.

Nama Bundanya tertera jelas di layar ponselnya. Kakinya segera melangkah ke arah kamarnya setelah meminta izin kepada Jeno untuk mengangkat ponselnya sebentar.

Ia menempelkan benda pipih itu ke telinganya, "Bunda?"

"Kamu gimana?"

"Aku? Baik-baik aja. Kayak biasa."

Ia duduk membelakangi pintu dan menyenderkan punggungnya pada pintu. Matanya sesekali melirik jendendelanya yang sedikit terbuka dan menampakan langit malam yang sangat indah.

"Arin dateng ke rumah?"

"Hm, dia masih sering datang ke rumah."

"Kakak kamu udah pulang? Kamu tidak bisa ditinggal sendirian," kali ini suara ayahnya yang terdengar jelas dari sana.

Jia tersenyum tipis, "aku enggak takut walaupun kakak enggak pulang."

"Yaudah kamu tidur ya, ini udah malem sayang," sepertinya ponselnya sudah diambil alih lagi oleh bundanya.

Kepala Jia terangguk, "ya udah. Selamat malam Bunda."

"Malam sayang. Tidur yang nyenyak ya," sahut sang Bunda sebelum ia memutuskan panggilannya dan kembali ke ruang tengah.

Dirinya sedikit terkejut saat menemukan Jeno dengan keadaan terlelap meringkuk diatas sofa panjang dengan laptop yang sudah ia matikan entah sejak kapan.

Terdengar suara dengkuran halus dari sosok yang tengah terlelap seperti bayi itu. Jeno tertidur sambil memeluk kedua lututnya, yang membuatnya terlihat sangat menggemaskan.

Tangannya menyibak surai hitam legam itu dengan pelan tanpa mau membangunkan sosok seperti bayi itu. Perlahan Jia menyingkirkan helaian rambut yang menutup matanya yang terpejam lelah.

Tampan.

Kata itu yang selalu ia ucapkan saat melihat salah satu ciptaan tuhan di hadapannya ini. Terlalu tampan bahkan terlihat seperti tidak nyata.

Entah ia harus bersyukur atau malah terbebani karena di kelilingi oleh banyak orang tampan selama ia hidup. Bahkan kakaknya yang selalu berada di sisinya.

Sedikit menyusahkan berada diantara manusia tampan. Tapi itu juga menyenangkan karena selain tampan, mereka adalah manusia yang paling baik dalam hidupnya.

Kalau saja ia tidak menemukan manusia seperti mereka, mungkin Jia sangat kesepian. Teman-teman, keluarga dan semuanya seperti sumber kebahagiaannya.

Sekarang gadis itu mendekatkan wajahnya dan meneliti wajah tampan itu dengan jelas. Meneliti setiap inci dari wajahnya yang terlihat damai hingga mata yang tadi terpejam itu tiba-tiba terbuka.

Jia yang terkejut langsung menjauhkan tubuhnya dan terlihat sangat gugup.

Lelaki yang baru saja terbangun itu tersenyum lebar dan kembali menarik sang gadis agar mendekat ke arahnya dan membuat Jeno mendekap tubuh gadis itu.

"Jeno mau ngapain sih?" Jia ingin bangun dari posisinya namun Jeno menahannya.

"Sebentar aja ya?"

Jia berhenti memberontak. Percuma saja, tenaga Jeno jauh lebih besar darinya. Melawan sekuat apapun tidak akan mempan bagi Lee Jeno.

"Jen, kenapa sih?"

Tangannya mengelus lembut rambut Jia hingga membuat gadis itu mulai terlelap perlahan dalam dekapannya dan satu tangannya yang lain meraih tangan kecil Jia dan menggemggamnya erat sambil mengelusnya perlahan.

Lima menit kemudian, Jianra benar-benar terlelap. Jeno bisa merasakan deru nafasnya yang teratur dan sesekali gadis itu mengingau menyebut sebuah nama tidak jelas.

"Jianra, kamu tau?" Lelaki itu mulai bergumam.

Ditatapnya langit malam dengan bintang-bintang sebagai penghias dari luar jendela rumah Jia.

Sebuah senyuman terukir sempurna, "aku suka kamu."

Kata itu terucap begitu saja, tanpa tau kalau gadis didekapannya masih terjaga dan mendengarkan apa yang lelaki itu ucapkan. Bahkan hampir menangis.

Suara hujan dan petir yang saling bersautan selama hampir satu jam. Padahal langit malam seakan baik-baik saja, tidak menunjukan ciri-ciri akan turun hujan lebat malam ini.

Suara gaduh yang ditimbulkan hujan dan petir membuat seorang gadis meringkuk dalam ruang rawat inapnya sambil menutup telinganya dan bersembunyi di dalam selimut tebalnya.

Dirinya lengkap dengan baju pasien dan segala macam alat yang terpasang ditubuhnya. kini matanya tertuju pada suatu benda pipih yang tergeletak di atas tas miliknya.

Benda itu berdering, menandakan seseorang menelponnya. Dengan malas ia meraih benda itu dan menempelkan benda itu pada telinganya, hingga sebuah suara membuatnya sontak bangun dari posisinya.

"Mama?"

"Kamu lagi apa?"

Lia menggigit kukunya takut. Ia melirik kesekitanya, "a-aku di rumah."

"Kamu sakit?" Sebuah pertanyaan yang telah lama ia nantikan terucap dari bibir mamanya.

Kalimat yang selama lima tahun belakangan ini ia tunggu. Hanya sebuah pertanyaan sederhana namun dengan jawaban yang sangat tidak terhingga.

Tapi kali ini ia tidak bisa menjawabnya dengan jujur. Jika saja pertanyaan itu diucapkan sedikit lebih cepat, mungkin ia akan jujur dengan keadaannya walaupun pada akhirnya mereka tidak peduli.

"Enggak."

"Bagus. Kamu jangan sampai sakit dan nyusahin mama dan papa," suara tegas dari ujung sana membuatnya mati-matian menahan tangis.

Tangannya mencengkram ujung bajunya kuat, "ya udah. Aku mau tidur."

Dan setelah itu panggilan langsung diputus sepihak olehnya. Dengan cepat ia menekan sebuah nomor diponselnya dengan tangan gemetar dan mata berairnya.

"Hallo? Lia?" Suara berat menyapa pendengarannya.

Bibirnya yang kelu itu bicara, "kakak."

"Kamu kambuh lagi?!" Suara Tama- kakaknya terdengar sangat panik bahkan terdengar sebuah gelas pecah dari saja. Kakaknya selalu seperti itu saat panik.

Gadis itu mulai menangis, ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya supaya meredam suara tangisannya.

"Lia... kamu gapapa kan?"

"Kak... aku rindu kakak," ia kembali terisak.

Sedetik kemudian Lia bisa mendengar suara tangisan dari kakaknya. Bahkan ia bisa membayangkan bagaimana kakaknya tengah menangis di kamarnya sambil menyalahkan dirinya sendiri.

"Kak, kata dokter hidup aku gak akan lebih dari tiga bulan lagi. Lucu ya? Padahal dokter bukan tuhan," gadis itu tersenyum kecut saat mengingat perkataan dokternya tadi siang.

Penyakit tumor otak yang ia alami sejak beberapa tahun yang lalu kini mulai membuatnya semakin hari semakin lemah dan terlihat seperti mayat hidup.

Semua orang mengatakan kalau ia akan sembuh, tapi ia merasa kalau semakin hari kondisinya semakin memburuk dan tidak tertolong. Bahkan sekarang ia sangat ketakutan.

Lia takut jika harus tidur, ia takut tidak akan kembali dan membuat kakaknya sedih dan menyalahkan dirinya sendiri lagi. Sudah cukup ia menjadi beban untuk kakaknya selama ini yang selalu mengurusnya.

Tiga bulan. Itu yang dokter prediksi seberapa lama ia akan bertahan bahkan mungkin kurang dari tiga bulan. Ia tidak ingin percaya namun tubuhnya mengatakan semuanya, ia semakin lemah.

"Aku minta maaf ya ka?"

"Kakak yang harusnya minta maaf karena enggak bisa berbuat apa-apa."

Lia menggelengkan kepalanya, "aku udah menghancurkan kehidupan dan mimpi kakak. Kakak mau menjadi seorang penyanyi tapi karena aku, kakak harus ambil jurusan kedokteran padahal kakak enggak suka."

"Lia, dengerin kakak ya? Kakak sayang kamu. Jadi apapun bakal kakak lakuin buat kamu walaupun kakak harus ngelakuin hal aneh sekali pun."

Ia menggigit bibir bawahnya dan kembali menangis sambil terisak. Sesekali ia memukul dadanya yang sesak dan memegangi kepalanya yang pusing.

Ucapan kakaknya semakin membuat ia menyesal telah lahir dan menyusahkan kakaknya. Ia semakin ingin memeluk kakaknya secara langsung dan meminta maaf padanya.

"Kakak punya kehidupan sendiri. Tapi karena aku, kakak harus mengurus kehidupan aku dan selalu mengurus penyakit aku. Padahal kakak belum pernah pacaran karena aku," tangannya menyambar sebuah kotak tisu dan mengelap air mataya dengan sehelai tisu.

Tama tertawa hambar di ujung sana lalu menghela nafasnya panjang, "makanya cepet sembuh biar kakak bisa pacaran."

Bibirnya kelu. Ada banyak hal yang ingin ia katakan namun terhenti begitu saja saat mendengar ucapan kakaknya. Sembuh, bahkan ia tidak yakin dirinya akan sembuh seperti dulu.

Kemungkinan paling masuk akal saat ini adalah dirinya yang akan pergi dan berhenti merasakan rasa sakit luar biasa ini. Pergi jauh dari dunia dan kembali pada tuhan.

"Aku... kangen kakak. Cepet pulang ya ka? Aku mau peluk kakak, mungkin untuk yang terakhir," hanya itu yang mampu keluar dari mulutnya hingga ia menutup panggilannya saat seseorang tiba-tiba masuk dengan sekantung plastik buah ditangannya.

Dengan cepat Lia menyeka air mata yang membasahi pipinya dan menundukan kepalanya, menghindari kontak mata dari lelaki yang paling ia sukai itu.

Arka, lelaki dengan jaket jeans khasnya itu sudah berdiri dan mendengarkan semua percakapannya di depan pintu sedaritadi. Ia hanya menahan dirinya untuk tidak masuk, namun kalimat terakhir yang ia dengar membuatnya mau tidak mau menerobos pintu.

Ada perasaan yang mengganjal saat melihat gadis yang selama ini ia rawat atas permintaan kakaknya itu menangis. Untuk pertama kalinya ia mendengar tangisan putus asa seorang Kim Lia. Padahal gadis itu selalu meyakinkan dirinya kalau dirinya bisa melewati semuanya dan sembuh.

Mengidap penyakit serius selama bertahun-tahun tanpa sepengetahuan orangtuanya adalah hal yang paling buruk yang pernah Arka bayangkan. Hanya seorang kakak, gadis lemah itu bertahan hanya mengandalkan seorang kakak yang sangat menyayanginya selama ini.

Dan semakin hari, tubuhnya semakin digerogoti oleh penyakit itu dan ia semakin lemah. Sekuat apapun Lia bertahan, tubuhnya tidak pernah bisa berbohong. Ia sudah cukup lemah untuk bertahan. Seakan sewaktu-waktu tuhan bisa saja mengambilnya.

Arka menghampiri Lia dan memeluknya pelan, seakan tubuh itu adalah benda rapuh yang mudah pecah. Ia juga mengulurkan tangannya, mengusap lembut rambut gadis dipelukannya.

Tubuh Lia seakan mati rasa saat ini. Ia hanya bisa menangis dalam hatinya saat lelaki yang paling ia suka memeluknya seakan menyuruhnya untuk bertahan lebih lama. Walaupun ia tidak bisa.

"Arka..." lirihnya.

"Bertahan ya? Seenggaknya untuk kakak kamu."

Lia mendekap tubuh itu dan menenggelamkan wajahnya lalu kembali menangis.

Sang malam hanya bisa memperhatikan keadaan sambil menangis. Ia melihat, seseorang yang tengah berjuang untuk merelakan dan seseorang lagi yang tengah berjuang untuk bertahan hidup.

Keduanya sama-sama tengah berjuang namun untuk hal yang berbeda.

.

.

.

Semesta, tolong biarkan kami bersama walaupun hanya sebentar.

Manik obsidiannya terpaku pada sebuah kantung plastik hitam di depannya dan sebuah *stiky note* berwarna pink tertempel di luar plastiknya.

Jia yang baru saja pulang dari toko buku, menemukan sekantung plastik makanan sekukaannya lengkap dengan susu strawberry di dalamnya dan beberapa permen tergantung di pagar rumahnya.

Dan yang menjadi fokusnya adalah sebuah *stiky note* dengan tulisan "jangan sakit." Semakin membuatnya bingung.

Pikirannya beberapa kali mengarah pada seorang laki-laki yang tinggal di dekat rumahnya, siapa lagi kalau bukan Arka Naresh.

Ia menggenggam kalung dengan liontin bintang di lehernya. Ia tidak pernah melepaskan kalung itu dan tidak berniat untuk melepaskannya. Bagaimana pun juga ia tidak bisa lepas dari lelaki itu dan segala macam hal tentangnya.

Kalung itu ia simpan baik-baik dan selalu memakainya.

Tok tok!

Suara ketukan pintu membuatnya menoleh dan mendapati kakaknya yang berdiri diambang pintu sambil melipat kedua tangannya.

"Mau ngapain?" Tanya Jia judes. Pasalnya gadis itu sedang tidak ingin diganggu apalagi saat suasana hatinya tengah buruk.

Theo berjalan santai menghampiri adiknya di balkon kamarnya. Ia mengernyitkan alis saat matanya melihat sebuah kantung dan *stiky note* tertempel di sana.

"Dari siapa?"

"Gak tau."

"Lah? Kok enggak tau?"

Jia mengedikkan bahunya, "tadi ada yang naruh ini di pagar."

"Arka?"

"Enggak mungkin,"selanya cepat.

Memikirkan kemungkinan itu saja membuatnya pusing.

Manik obsidian milik Theo menatap wajah adiknya dengan teliti. Ia masih melihat raut kesedihan diwajah cantik itu. Kesedihan yang sama seperti sebelumnya.

"Dek, gapapa?"

"Apanya?"

"Hati kamu, gapapa kan?"

"Apa sih, kok pertanyaannya jadi random gitu?" Jia mulai kesal dengan pertanyaan itu.

Sementara itu Theo hanya tertawa puas saat melihat wajah kesal adiknya. Selalu seperti itu, gadis cantik itu tidak suka jika diberi pertanyaan seperti itu lagi.

"Serius deh, kamu udah bisa melepas dia?"

Jujur Jia malas jika harus menjawab pertanyaan mengenai 'Dia' yang belakangan ini sedang berusaha ia lupakan walaupun itu hal yang sangat sulit.

"Aku masih berusaha."

"Jangan dipaksain ya? Biarin dia pergi untuk sementara."

"Aku enggak melepas dia tapi aku menitipkan dia kepada semesta, hingga suatu saat nanti dia akan kembali."

"Puitis banget kamu dek," tangannya mengacak rambut Jia gemas hingga adiknya itu mendengus kesal.

"Kakak juga harus bisa melepaskan Ka Jane ya? Sekarang ada Ka Arin yang selalu ada buat kakak. Jangan bikin Ka Arin sedih."

Theo tersenyum pahit, "kakak juga udah berusaha untuk lepas dia walaupun sulit."

"Kita sama-sama berjuang ya?" lanjutnya.

Brak!

Sebuah tas dilemparkan ke atas ranjang dengan asal oleh si pemilik hingga menghasilkan suara yang cukup berisik dan mengganggu.

Arka menidurkan dirinya di atas ranjangnya sambil menghela nafas panjang. Tubuhnya seakan menggendong beban yang sangat berat dan membuatnya kesulitan untuk bernafas.

Sudah beberapa minggu ini ia harus izin dari sekolah dan menemani Lia di rumah sakit. Tentu itu tanpa sepengetahuan Papa dan Mama-nya dan juga Kakaknya, Yudha.

Jika saja mereka tahu, mungkin semuanya akan kacau dan mungkin saja Kakaknya lebih membencinya. Dan kemungkinan terburuknya adalah mereka akan mengirim Arka untuk bersekolah di luar negeri.

Itu seperti mimpi buruk baginya.

"Arka Naresha!" sebuah suara membuatnya loncat dari posisinya dan menoleh ke sumber suara.

Seorang dengan tatapan tajam menghampirinya. Atmosfer disekelilingnya mendadak berubah seakan Yudha yang mengendalikannya.

Arka yakin, pasti kakaknya itu sudah tau tentangnya yang belakangan ini sering izin dari sekolah.

"K-ka? Kenapa?" Ia ketakutan melihat sorot mata itu.

"Sekolah nelpon mama tadi. Katanya kamu sering izin dan enggak ke sekolah belakangan ini? Kenapa?"

Lelaki dengan wajah bantal itu gelagapan di tempat. Otaknya berusaha mencari-cari alasan yang tepat dan menutupi kebenaran tentang Lia.

"Kakak tau semuanya Arka Naresha," suaranya memelan.

Bisa ia lihat sorot mata kekecewaan dari Yudha. Lelaki yang lebih tua darinya tiga tahun itu mengepalkan tangannya menahan marah dengan rahang yang mengeras.

Kemudian lelaki berparas bak anime iti menghela nafas, "coba jelasin semuanya sama kakak."

Arka menundukan kepalanya, "Lia sakit."

Yudha menengadahkan kepalanya dengan mata terpejam. Tubuhnya merosot ke lantai. Lelaki itu menenggelamkan wajahnya diantara dua lututnya.

Adiknya itu masih menunduk merasa bersalah, "dia sakit keras. Cuma aku yang dia punya. Orangtuanya enggak tau kondisi anaknya dan kakaknya harus pergi ke luar negeri. Tolong, biarin aku sama dia. Kata dokter, hidupnya gak akan lebih dari tiga bulan lagi. Dramatiskan."

Terlihat raut wajah Yudha sedikit terkejut, lalu ia mengusap wajahnya kasar. Ia seperti sedang menonton sebuah drama kesukaannya. Ia juga tidak menyangka akan mendengar hal yang biasanya ia dengar dari drama. Tentang penyakit dan batas hidup.

"Kamu suka sama dia?"

Diam. Pertanyaan itu membuat Arka terdiam seribu bahasa. Kini perasaannya tidak menentu. Ia masih menyukai Jia, tentu. Tapi Lia, dia juga menyukai gadis lemah itu. Ia kebingungan.

"Kamu bingung? Kamu harus pilih salah satu. Jia atau Lia?"

"Aku enggak bisa."

Tangannya mengepal, "kamu tau, kakak enggak suka kalau kamu nyakitin Jia."

"Karna kakak suka Jia kan?"

Skakmat.

Arka membuat Yudha terdiam mematung dengan sebuah fakta lama yang ia pendam sendirian. Sebuah fakta yang sepertinya hanya dirinya yang tau akan hal itu.

Lelaki yang lebih tua darinya beberapa tahun itu memalingkan wajahnya tanpa terlihat ingin menampik ucapan Arka.

"Jadi bener apa dugaan aku?"

"Itu dulu. Ceritanya udah tamat dan gausah dibahas lagi," selanya cepat.

Yudha kini mendekat ke arah Arka dan menarik kerah bajunya, "kalau kamu buat dia nangis lagi, kakak akan sangat kecewa sama kamu."

Setelah itu ia melepaskan Arka dan pergi dari sana, meninggal sosok yang kini terdiam mematung tanpa suara dan ekspresi yang datar.

"Baguskan pemandangannya?" Seorang lelaki datang dengan dua botol minuman dingin ditangannya.

Gadis yang terduduk disalah satu bangku taman itu hanya mengangguk setuju sambil menerima botol minuman dari tangan lelaki itu.

Jeno duduk tepat di samping Jia. Ia melepaskan topi hitam yang ia pakai dan memakaikannya tepat di kepala Jia. Gadisnya itu tampak terlihat sangat kepanasan daritadi.

Bagaimana bisa mereka disini? Ini kronologinya.

Pagi ini tiba-tiba saja Jeno datang dan mengajaknya untuk pergi ke suatu tempat tanpa menyebutkan kemana mereka akan pergi. Dan yang lebih mengejutkannya lagi, ternyata Jeno mengajaknya piknik ke sebuah taman yang jauh dari tempat tinggalnya.

Tentu saja ia sudah merencanakan hal ini dengan kakaknya dan Arin. Mereka bertiga sepakat dengan rencana Jeno yang akan membawa Jia pergi jalan-jalan, mengingat gadis itu selalu menangis di rumah kali ini mereka ingin Jia tersenyum.

Jeno sudah menyiapkan segala kebutuhan mereka untuk piknik semalaman. Ia membeli berbagaimacam makanan dan minuman dan segala yang diperlukan. Ia bahkan kagum dengan rencananya.

Dan piknik ini sukses membuatnya sedikit melupakan lelaki bernama Na Jaemin itu. Setidaknya untuk saat ini. Tapi ia memang harus terbiasa tanpanya.

Terharu. Itu juga yang Jia rasakan. Ada banyak orang di sekitarnya yang peduli dan baik kepadanya. Mereka selalu

berusaha membuat Jia tersenyum walaupun terkadang tidak berhasil.

Namun kali ini Jeno berhasil.

Jia terduduk sambil menatap kagum sekelilingnya. Taman ini jauh berbeda dengan taman yang selalu ia kunjungi bersama Jaemin. Taman ini lebih ramai dan lebih indah, walaupun kenangan yang ia simpan lebih banyak di taman itu.

Saat sedang asik memuji keindahannya, tiba-tiba saja ia merasakan Jeno yang tertidur dan menjadikan pahanya sebagai bantal. Jeno membuatnya hampir terkejut.

"Jen?"

"Sebentar aja," ucapnya dengan mata terpejam sepenuhnya.

Ia meneliti wajah Jeno. Sepertinya ia memiliki *hobby* baru, yaitu memperhatikan wajah Jeno yang terlelap seperti bayi. Lucu dan terlihat damai.

Jeno terlihat sedikit terganggu dengan sinar mata hari dan Jia dengan cepat menghalangi sinar matahari itu dengan tangannya. Dan lelaki itu kembali tertidur damai.

Sedetik kemudian Jia dikejutkan oleh Jeno yang tiba-tiba terbangun dan menggenggam tangannya denga erat. Ia mengerjap perlahan.

"Ji."

"H-ha?" Kini ia terlihat gelagapan. Ia juga bisa merasakan bahwa pipinya sedkiit memanas dan memerah.

Jeno tersenyum, "lucu."

Ia kembali mengerjap beberapa kali, berusaha mencerna apa yang baru saja ia dengar.

"Apaan sih Jen," wajahnya berpaling ke arah lain karena malu.

Beberapa menit mereka saling terdiam tanpa saling memandang satu sama lain. Hanya suara pengunjung lainnya yang terdengar.

"Aku suka disini. Disini indah, lebih indah daripada taman di dekat rumah."

"Kalau gitu kita harus sering main kesini."

Kepala Jia terangguk, "ajak Ka Theo, Ka Arin, Rendy, Haikal, Mira sama Yeca juga. Mereka pasti suka."

"Setuju."

Segaris senyuman berhasil terukir di wajah Jia.

Gadis itu memejamkan matanya dan menikmati hembusan angin yang sekaan membelai rambutnya lembut dan menerpa wajahnya.

"Aku suka kamu."

Jia terhenyak. Lantas matanya terbuka lebat dan wajahnya berpaling ke arah Jeno dengan tatapan sangat terkejut.

Sebenarnya ia sudah tau akan hal ini. Jia mendengarnya dengan jelas malam itu. Namun ia tidak bisa berbohong, ia masih saja terkejut dengan kata-kata itu.

"Kaget ya? Tapi ini serius. Aku udah suka kamu dari dulu. Dan semesta selalu enggak berpihak sama aku. Tapi kali, semesta ngasih aku kesempatan," ujarnya sambil masih menggenggam tangannya erat.

Jia tidak bisa mengatakan apapun. Ia hanya bisa mendengarkan apa yang Jeno ucapnya dengan sorot matanya yang sendu.

Hingga sekian menit berikutnya, ia mulai bersuara, "aku tau perasaan kamu. Tapi jangan ya?"

"Kenapa?"

Jia menunduk sedih, "karena sampai kapanpun, semuanya masih tentang Arka. Dan akan selalu seperti itu."

Kini Jeno yang memandanginya dengan tatapan sendu. Seakan ia kembali gagal untuk yang kesekian kalinya. Seakan semesta kali ini pun tidak mendukungnya.

"Ini semua bukan tentang semesta yang tidak berpihak, tapi tentang perasaan manusia Jen."

"Iya aku ngerti. Maaf karena ini tiba-tiba," lelaki itu menunduk dalam dan semakin membuat Jia menyesal.

Ia menggeleng perlahan, "Enggak. Aku yang harusnya minta maaf. Maaf karena aku enggak bisa suka sama kamu."

"Dan maaf karena masih aku belum bisa terlepas dari sosok itu. Aku butuh waktu untuk pulih, Jen."

To Be Continued

Huh panjang banget kali ini.

Maaf karena kali ini aku slow update karena part ini panjang banget. Capek banget sih ngetik ini

Sebenernya disini aku mau rekomendasi lagu untuk baca part yang ini tapi takut gak cocok. Jadi yaudah deh mending gak usah

Endingnya sebentar lagi yeayyy

Vote dan komen-nya juseyo^^

See you next part!

Spoiler buat next part deh.

Dah ah

29. Tentang Penyesalan

Kenapa penyesalan selalu datang terakhir? Karena ia ingin kita belajar sesuatu yang berharga dari apa yang telah kita lakukan sebelum sampai kata menyesal.

"Kali ini, aku benar-benar melepas kamu." Jianra

3k+ words!
Disarankan play music di part Rendy
Kalo gak suka lagunya bisa denger yang lain.

Suara ketukan pulpen mendominasi ruang kelas yang tengah sepi dan menyisakan beberapa murid yang tidur dan sebagian murid yang tersisa dengan posisi yang sama sepertinya, bergelut seharian dengan buku-buku tebal perpustakaan.

Tangannya mengelipkan sebuah pulpen ke daun telinganya sambil bergumam beberapa rumus yang hampir ia lupakan padahal baru saja ia hapal dan sesekali menghembuskan nafasnya kesal.

Jia kembali memandangi buku-buku tebal di hadapannya dengan malas. Sekuat apapun ia bertahan, jika harus melihat rumus-rumus dan soal kimia ia akan tetap mual dan merasa ingin muntah.

Keadaan sunyi dan tenang itu tidak bertahan lama hingga sedetik kemudian ia merasakan sebuah benda dingin menyentuh permukaan kulit wajahnya dan membuatnya hampir mengumpat dan berteriak.

Yang pertama kali ia lihat adalah wajah polos seorang Jeno dengan senyuman hangat diwajahnya dan matanya yang menyipit ikut tersenyum. Membuat rasa kesalnya seketika menghilang.

"Kebiasaan. Suka ngagetin," Jia mengambil minuman kaleng yang berada ditangan Jeno dengan kesal, lalu menegaknya hingga habis tanpa sisa.

Tidak hanya itu. Jeno juga membawa beberapa makanan yang ia beli dari kantin. Sengaja, karena belakangan ini gadis itu selalu melewatkan istirahat dan memilih untuk belajar di kelas.

Theo dan Arin dengan teratur menelpon Jeno untuk membawakan makanan untuk Jia dan menyuruh perempuan itu untuk makan siang. Ia tidak mendengarkan siapapun kecuali Jeno.

Satu bulan menuju kelulusan.

Mereka sekarang disibukan oleh ulangan-ulangan dan praktek-praktek untuk penambahan nilai. Seperti praktek Fisika dan Kimia. Untung saja Jeno selalu sabar mengajarinya.

"Capek?" Jeno beralih memijat kening Jia dengan lembut. Gadis itu hanya mengangguk manja.

"Jangan dipaksain ya?"

"Tapi aku harus masuk fakultas kedokteran."

"Pasti bisa kok," Jeno kembali tersenyum hangat.

Mungkin terdengar gila, tapi belakangan ini memang Jia menjadi gila dan tiba-tiba saja memikirkan cita-citanya. Biasanya jika ditanya mengenai cita-cita ia akan menjawabnya dengan asal seperti aktris atau idol. Tapi kali ini ia menetapkan cita-citanya, yaitu kedokteran.

Terdengar mustahil. Bahkan kakaknya saja tertawa saat ia mengutarakan keinginannya itu. Ia bicara seperti anak kecil yang ditanyai apa cita-citanya. Padahal jika melihat nilai-nilainya, itu tidak terlalu buruk dan tidak menutup kemungkinan untuk dia menjadi seorang dokter.

Setidaknya ia mulai belajar menyukai pelajaran-pelajaran yang selama ini menjadi musuhnya. Terkecuali matematika. Dia sudah menyukai pelajaran itu dari dulu. Aneh, Tapi itulah Jia dengan segala keanehannya.

"Woy Jia," seseorang meneriakan namanya dan membuatnya menoleh, begitu pula Jeno.

Haidar si ketua kelas berlari ke arahnya, "lu dipanggil sama Bu Susi, disuruh ke kantor."

"Oke."

"Sama Arka."

Sontak tubuhnya membeku di tempat hingga sesosok yang duduk tidak jauh di depannya berdiri dan melewatinya seperti angin begitu saja.

Arka yang merasa terpanggil langsung menuju kantor dan mengabaikan Jia seperti angin.

Segera gadis itu mengekorinya, sepanjang jalan tanpa suara, seperti seekor anak ayam yang mengikuti induknya pergi entah kemana. Tidak lupa ia juga menjaga jarak, tidak jauh namun setidaknya cukup untuk membuatnya baik-baik saja.

Sesampainya di kantor, Bu Susi sudah menunggunya. Untung saja lelaki itu berurusan dengan Pak Hari sehingga mereka tidak perlu merasa canggung lagi.

Setelah itu Bu Susi memberikannya beberapa laporan yang selesai dinilai dan belum sempat di kembalikan kepadanya waktu itu.

Maniknya melirik sekilas kearah Arka dengan kantung mata hitam dan wajah lesunya. Ia juga bisa melihat badan lelaki itu mulai mengurus dan terlihat lemah. Entah apa yang ia lakukan hingga seperti itu.

Jia juga tidak pernah melihat Lia lagi. Gadis itu seakan pergi ditelan bumi setelah menyebabkan keributan waktu itu. Ia tidak pernah muncul lagi di sekolah dan terdengar bahwa kabarnya Lia memutuskan untuk keluar dari sekolah.

Alasannya tidak terdengar dengan jelas. Hanya sebatas itu yang ia tau, sisanya mungkin gadis itu menyembunyikannya. Tapi Jia tidak ingin tahu dengan jelas.

Sekarang Jia sudah tidak ada lagi hubungannya dengan mereka berdua. Malam itu, semuanya Jia anggap selesai walaupun ia masih belum benar-benar melepasnya.

Jia melangkahkan kakinya keluar dari kantor dan meninggalkan Arka yang masih berbincang di sana dengan Pak Hari.

Kakinya terus melangkah tanpa menoleh, meninggalkan satu sosok yang daritadi bermonolog dalam hatinya memohon agar gadisnya itu menoleh dan bertanya kepadanya walaupun sekali.

Jia memandangi ponselnya selama bermenit-menit. Lebih tepatnya ia sedang melihat pesan yang Jeno kirimkan beberapa jam yang lalu dan menyuruhnya untuk datang ke sebuah tempat.

Lelaki itu bilang seseorang ingin menemuinya. Hanya itu, dia tidak menyebutkan lebih detail siapa orang yang ia maksud. Tapi Jia hanya berharap kalau orang itu bukan Arka. Dirinya masih belum siap untuk bertatap muka dengan lelaki itu.

Namun yang membuatnya semakin penasaran adalah tempatnya sekarang berada. Kenapa harus rumah sakit? Apa yang ia temui hari ini sedang sakit atau semacamnya?

Jus yang ia pesan dari kantin rumah sakit pun sudah tidak dingin lagi. Ia kembali mengecek ponselnya dan berniat menelpon Jeno namun seseorang datang dan membuatnya terkejut.

Liana.

Gadis kecil itu menghampirinya menggunakan kursi roda dan didorong oleh seorang pria tampan yang telihat lebih tua darinya. Jia tebak itu pasti kakaknya. Ia mendengar kalau Lia memiliki seorang kakak yang tampan.

Benar saja, bagaikan sebuah lukisan yang keluar dari canvasnya. Terlihat seperti anime hidup dengan wajah tampan dan nyaris sempurna. Tipe wajah yang disukai semua orang.

Kemudian terlihat jika Lia meminta kakaknya untuk meninggalkan mereka berdua. Jia masih bingung. Mungkinkah seseorang yang Jeno maksud itu adalah Lia? Tapi kenapa harus melalui Jeno? Apa Arka saja tidak cukup untuknya?

"Aku tau ada banyak pertanyaan dikepala kamu. Maaf sebelumnya aku memanggil kamu kesini," ucapnya lemah. Gadis itu kemudian tersenyum lemah dengan wajah tirus pucatnya.

Satu hal yang membuatnya mengerti tanpa harus dijelaskan sekarang. Gadis itu, dia sakit parah. Terlihat jelas dari ujung rambutnya hingga ujung kakinya. Gadis itu menderita sakit yang terlalu banyak.

"Kenapa gak meminta sendiri? Kenapa harus melalui Jeno?"

"Karena aku takut. Aku pecundang ya?"

Jawabannya membuat Jia terdiam. Otaknya tengah berputar, entah rencana apalagi yang akan gadia itu lakukan kedepannya.

"Aku cuma mau meminta maaf sama kamu. Dan aku mau jelasin semuanya," Lia mengambil tangan Jia dan menggenggamnya erat.

Dingin, tangannya begitu dingin sedingin es dan itu membuatnya sangat terkejut.

Seulas senyuman terlihat diwajahnya, "aku sekarat."

Jia masih terdiam membeku ditambah lagi dengan pernyataannya barusan, membuatnya semakin terkejut dan kehilangan kata-katanya.

Kemudian Lia mulai menceritakan semuanya dari awal. Tentang bagaimana ia sangat menyukai Arka dan tentangnya yang merasa iri dengan kehidupan Jia yang dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya.

Mendengar pengakuannya dan sorot matanya. Jia yakin itu bukan sebuah kebohongan. Dan itu membuat hatinya sedikit mencair, kemarahannya seakan memudar. Perlahan ia menangis.

Gadis yang terduduk lemah itu pun juga menangis. Perlahan ia mengakui dosa-dosanya selama ini dan meminta pengampunan. Ia menangis saat menyadari betapa kotor dan menjijikannya dia. Cara yang ia lakukan untuk mendapatkan Arka sangat salah.

"Aku butuh Arka saat itu dan saat ini. Tapi aku melakukan banyak sekali kesalahan untuk mendapatkannya," katanya sambil meremat ujung bajunya kencang.

Manik obsidian Jia menatapnya iba tanpa suara. Ia tidak tau harus bereaksi apa saat mengetahui kebenarannya dari mulut seorang Lia.

"Aku egois dan jahat ya? Maaf. Aku cuma bisa bilang itu."

"Maaf gak selalu jadi penyelesaian paling baik. Terkadang beberapa hal tidak bisa diselesaikan hanya dengan kata maaf," ia menjeda kalimatnya dan menghela nafasnya panjang.

"tapi aku bakal coba maafin kamu seiring berjalannya waktu walaupun bekasnya mungkin gak akan pernah bisa hilang sampai kapanpun," lanjutnya.

Lia menunduk, "gak tau malu banget ya aku? Padahal aku udah sangat jahat sama kamu, tapi kamu masih mau maafin

aku."

"Aku gak sebaik yang kamu kira. Awalnya aku mau egois dan gak akan memaafkan kamu, tapi aku gak bisa. Akhirnya aku memutuskan buat mencoba memaafkan kamu."

Lia mulai terisak, "aku gak seharusnya ngambil Arka dari kamu. Manusia keji kayak aku gak pantes buat malaikat baik hati kayak dia. Aku janji, setelah aku pergi nanti Arka akan kembali sama kamu."

Jia menatapnya tidak percaya. Matanya membesar seketika.

"Arka bukan barang Lia," suaranya perlahan meninggi, "kamu gak bisa mengambil dan mengembalikan Arka gitu aja. Dia manusia bukan barang. Dan kalaupun dia ingin kembali itu karena keinginan dia bukan karena paksaan."

"Aku minta maaf."

Jia melirik jam tangannya, "ini udah cukup. Aku pulang."

Gadis itu jadi sangat sensitif dan emosional jika sudah menyangkut masalah Jaemin. Lelaki yang sampai sekarang belum bisa pergi dari hatinya walaupun sudah ia usir berkali-kali.

Lia menahan lengan Jia saat gadis itu hendak pergi dari sana, "sekali lagi aku minta maaf. Dan kalau sesuatu terjadi sama aku, aku minta kamu jaga Arka. Bisakah?"

Jia kembali mematung karena ucapannya, mendengar nama itu saja sudah membuatnya ingin menangis. Lemah sekali Jia hanya karena seorang lelaki padahal ia pernah menyakitinya berkali-kali.

Ia menyingkirkan tangan Lia darinya dengan pelan, "aku benci kamu, jadi tolong tetap hidup."

Kakinya melangkah meninggalkan Lia dengan perasaan campur aduk. Kakinya terus berjalan tanpa mau menoleh hingga satu sosok berdiri tepat di depannya dan membuat langkahnya terhenti.

Berdiri tepat di hadapannya satu sosok yang selalu menjadi kelemahan terbesarnya. Satu sosok yang selalu mengisi hatinya walaupun sudah diusir berkali-kali. Satu sosok yang selalu ia harapkan.

Sosok itu berdiri tegak dengan kantung mata hitamnya yang belakangan ini selalu membuat Jia khawatir dan sebuah kantung kecil ditangannya.

Melihat sosok itu membuat matanya kembali berair dan nyaris menangis. Apalagi saat mengetahui fakta kalau lelaki itu selalu menemani Lia belakangan ini. Itu membuatnya sedih dan marah.

Pikirannya menyuruhnya untuk berlari sekencang-kencangnya namun berbeda dengan apa yang tubuhnya lakukan. Ia berjalan mendekat perlahan dan menggapai pipi tirus lelaki itu dengan tangannya.

"Kali ini aku benar-benar melepas kamu, Na."

Seketika Arka merasa dunianya kembali runtuh untuk yang kedua kalinya dalam sekejap matanya.

.

.

.

Rendy menculiknya.

Lelaki bernama Rendy Ardhana Putra itu tiba-tiba saja menemukannya di halte tengah menangis sendirian. Untung saja dia datang dan membawa Jia pergi dengan mobilnya entah mau kemana.

"Sengaja banget cari gue?"

Rendy menyentil dahi gadis itu, "jangan pede ya. Gue tadi gak sengaja lewat trus liat lu kayak anak ilang. Daripada diculik om-om mending ama gue lah."

"Lu juga kayak om-om."

"Ganteng kayak idol korea gini dibilang om-om, parah banget lu."

Jia merotasikan matanya malas dan beralih menatap jalanan yang dilaluinya sambil sesekali menoleh ke arah sahabatnya yang terlihat sedang gugup entah kenapa.

"Lo kenapa sih? Ngapain juga pake acara nyulik gue," ia mendengus kasar.

Rendy terkekeh pelan, "ada suatu hal yang harus banget gue lakuin. Biar gue tenang aja."

"Ada-ada aja kalo gabut."

Kepalanya menggeleng pelan, "sesuatu harus gue lakuin atau gue bakal nyesel suatu saat nanti."

"Mendadak banget. Emang mau kemana sih?"

"Liat aja nanti."

Oke, kali ini Jia hanya ingin diam dan menurut. Lagi pula ia tau persis otak lelaki itu. Kalau bukan mall ya paling luntang-lantung tidak jelas di cafe.

Namun kali ini prediksinya salah. Mobilnya berhenti tepat disebuah perpustakaan. Jia memberikan tatapan bingun kepada Rendy dan berakhir mengikutinya masuk ke dalam.

Seperti biasa di dalam lelaki itu langsung berlari ke stand komik dan memilih beberapa komik untuk dibaca. Jia hanya mengekori lelaki itu dan memilih-milih buku novel yang menurutnya menarik.

Cukup lama untuknya memilih beberapa buku dan membawanya ke sebuah meja dan membacanya di sana. Sekalian ia menyatat beberapa materi untuk ulangan nanti dengan ponselnya.

Rendy datang dan mengambil tempat di sisinya, "belajar lagi?"

Jia mengangguk.

"Enggak bosen?" Lelaki itu bertanya sambil berbisik. Ia tidak bisa terlalu berisik di sini.

"Enggak. Gak usah banyak tanya coba. Mending temenin gue nyatet materi."

"Ga mau. Ada hal yang lebih penting yang harus gue lakuin," jelasnya.

Dan Jia hanya mengangguk paham. Ia tidak ingin tahu lebih dari itu. Cukup sampai di situ, selebihnya itu urusan Rendy.

Satu jam berlalu.

Terlalu serius gadis itu membaca beberapa buku hingga tanpa ia sadari lelaki yang membawanya datang itu menghilang dari pandangannya.

Jia celingak-celinguk kebingungan sambil menatap sekitar. Sekitar lima menit akhirnya ia beranjak untuk bangun dan mengembalikan buku-buku yang ia pinjam ke rak buku kembali.

Namun sebelum ia berdiri, ponselnya tiba-tiba berdering kencang hingga semua orang memperhatikannya dengan tatapan tidak suka. Ia cepat-cepat mengangkat telpon itu tanpa tau siapa itu.

"Halo?"

"Jangan kemana-mana. Duduk dulu di situ. Ada hal yang perlu gue bicarain," kata Rendy.

Manik Jia menemukan sosok itu tengah berdiri di samping rak buku sambil menempelkan telponnya ditelinga, tidak begitu jauh dari tempatnyaa berada sekarang.

"Kenapa sih? Harus banget bicaranya jauh begini?" Jia mulai kesal. Entah apa yang lelaki itu rencanakan.

"Udah nurut aja."

Jia menghela nafas, "oke. Kenapa?" Ia kembali duduk tenang dan menurut.

Bisa dilihat wajah lelaki yang tengah menatapnya dengan gusar itu. Wajah pucat dengan sorot mata yang berbeda daripada biasanya. Sorotnya mengatakan kalau ia sedang sungguh-sungguh.

Ini memang bukan pertama kalinya bagi Jia kelihat ekspresi itu dari seorang Rendy Arhana. Namun lelaki itu jarang sekali terlihat serius hingga sorot matanya seperti itu.

"I have a crush on you, Jianra."

Satu kalimat yang mampu membuatnya terdiam kaku dengan mata yang membulat sempurna. Ia seperti kehilangan kata-katanya saat ini.

Terlihat lelaki itu tertawa hambar, *"maaf ya karena ini tiba-tiba. Gue gak mau jadi pengecut dan menyesal karena gak ungkapin hal yang selama ini gue tutupi. Gue gak mau menyesal suatu hari nanti Ji."*

Kata demi kata keluar begitu saja dari mulutnya. Lalu Jia menutup mulutnya dengan tangannya, "lo bercanda kan, Ren?"

"Cinta itu rumit Ji. Kalau gue bisa memilih, gue gak akan mau punya perasaan ini karena lu sahabat gue. Dan gue gak mau merusaknya dengan perasaan gue ini. Itu kenapa, gue nutupin perasaan gue selama ini."

"Gue selalu suka sama senyuman dan tingkah lu. Dan gue selalu marah kalau ngeliat lu sedih. Semuanya terjadi begitu aja Ji. Dan saat itu, gue sadar kalau gue suka sama lu lebih dari sekedar sahabat."

Entah kenapa, mendengar penjelasan dari Rendy membuatnya menangis. Air matanya jatuh tiba-tiba tanpa ia sadari sama sekali.

Jangan terkejut. Gadis itu memang jadi sangat cengeng belakangan ini.

Rendy tertawa pelan, *"gue pernah bilang. Gak ada persahabatan di antara perempuan dan laki-laki tanpa ada perasaan. Dan kayaknya gue ngalamin itu sendiri. Lucu kan?"*

Beberapa orang memperhatikan keduanya dengan tatapan aneh. Mereka juga memperhatikan Jia yang tengah menangis sambil menggengam telponnya erat.

Jia menunduk dalam, berusaha menyembunyikan air matanya, "kalau kayak gini, gue jadi merasa jahat sama lu dan Jeno."

Rendy terlihat menggeleng sambil tersenyum tipis, "*jangan nyalahin diri lu sendiri ya? Gue ngungkapin ini bukan berarti gue berharap lu akan suka sama gue juga. Enggak Ji."*

"Gue cuma mau lu tau dan enggak ada penyesalan lagi ke depannya. Gue lega sekarang," lanjutnya.

"Maaf," ujarnya sambil masih menunduk.

"Gue kadang merasa iri sama Arka, serius. Dia punya semuanya termasuk lu."

Jia menengadahkan kepala menatapnya dengan mata sembabnya, "jangan bahas dia, *please*..."

"Oke, maaf."

Gadis itu mengelap air matanya, "Gue jadi merasa bersalah. Serius."

"Jangan. Gue yang salah. Karena gue gak bisa ngendaliin perasaan gue sendiri. Andai gue bisa memilih, gue gak akan mau kayak gini," katanya.

"Lu nyesel?"

Rendy menggelengkan kepalanya cepat, *"gue gak pernah nyesel. Walaupun gue tau kita adalah sebuah ketidak mungkinan. Gue gak pernah nyesel suka sama lo."*

"Maaf ya, karena gue terlanjur suka," kata Rendy.

Jia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan kembali menangis, merasa sangat bersalah. Kemarin Jeno sekarang Rendy. Membuatnya semakin merasa bersalah karena tidak bisa dengan salah satunya.

Dia memang bodoh. Jia sadar itu. Dan pilihan terbodohnya adalah Arka Naresha, lelaki yang sudah menyakitinya berkali-kali. Walaupun ia sudah melepas, perasaannya tetap sama.

Bodoh. Bodoh sekali.

Menyia-nyiakan lelaki tampan dan baik seperti mereka adalah hal terbodoh yang pernah ia lakukan. Dan sepertinya tidak hanya Jia yang melakukan hal bodoh seperti itu.

"Gue sengaja bawa lu kesini. Supaya lu gak bisa teriak karena kaget dan gak bisa mukul gue," ucapnya sambil tersenyum ke arah Jia.

Jia semakin menangis menyesal, "bodoh lo."

"Lupain ucapan gue ya Ji? Kita kembali lagi kayak dulu. Anggap aja semuanya yang terjadi hari ini gak pernah terjadi," ia menghela nafas lalu kembali melanjutkan ucapannya, *"ayo kita pulang."*

.

.

.

"Maaf, karena mengatur perasaan sendiri adalah hal yang paling sulit bagi manusia." - Renjun.

Langkah Jeno terhenti kala maniknya menangkap sesosok gadis yang menunduk sibuk melamun sambil memperhatikan sepatunya, terduduk depan pos satpam sekolah. Seperti menunggu jemputan.

Lelaki itu menghampirinya dan menutup kedua mata gadis itu dengan tangannya yang besar hingga membuat gadis itu sedikit tersentak dari lamunannya dan hampir berteriak.

"Siapa sih?"

Diam. Jeno menahan tawanya dan berusaha untuk tidak terdengar oleh sang gadis yang terlihat kesal.

Jia terlihat mengendus, "Jeno?"

Perlahan Jeno melepaskan tangannya dan dengan cepat Jia menoleh. Sebuah senyuman terukir diwajah Jia saat memgetahui kalau tebakannya tepat.

"Nungguin Ka Theo?" Tanya Jeno.

"Iya. Jeno gak pulang?"

"Mau. Tapi nungguin Jia aja. Nanti diculik om-om, bahaya," candanya.

Keduanya tertawa bersama. Jeno memang terdengar garing, tapi lelaki itu selalu berusaha untuk mencairkan suasana.

Bicara tentang om-om, itu membuat Jia teringat Rendy.

Tadi pagi di sekolah mereka bertemu seperti biasa. Tidak ada kecanggungan walaupun Jia sedikit canggung tapi Rendy seperti biasa. Lelaki itu tetap menjadi Rendy yang ia kenal, si pelawak sekaligus sahabat terbaiknya.

Perasaan bersalah masih menyelimutinya saat ia melihat wajah Jeno dan Rendy. Dia seperti manusia yang paling bodoh dan tidak tahu diri di dunia.

Namun tetap saja, keduanya Jeno dan Rendy selalu berada di sampingnya dan menemaninya seperti tidak ada yang terjadi sebelumnya. Mereka tetap baik seperti biasa. Tidak ada yang berubah sejak kejadian itu.

Keduanya terdiam seketika saat sebuah mobil sport yang belum pernah keduanya lihat berhenti di depan mereka.

Kaca mobil terbuka dan menampakan sesosok *familiar* dengan kacamata gaya. Seketika Jia membulatkan matanya sempurna dan membungkam mulutnya.

"KA THEO? ITU MOBIL SIAPA?!" Teriaknya kaget.

Jeno yang sama terkejutnya hanya bisa tertawa melihat Jia yang lebih terkejut daripada dia.

Jeno menepuk pundak Jia, "gue duluan ya."

Lelaki itu pamit pergi dan meninggalkan Jia yang masih terkejut dengan kelakuan kakaknya itu.

Theo terlihat tertawa dan keluar dengan gayanya yang songong. Ia terlihat suka sekali meledek adiknya hingga membuatnya terkejut seperti itu.

"Mobil baru kakak ini. Bagus kan?"

"Lah kapan belinya?"

"Tadi."

"Kurang ajar banget, masa aku gak dibeliin?" Ucapnya pura-pura marah.

"Nanti kakak beliin. Sekarang naik dulu, kakak mau ajak kamu ke suatu tempat," kata kakaknya sambil mendorong tubuh adiknya menuju mobil.

Sepanjang perjalanan Jia terus bertanya kemana kakaknya itu akan membawanya. Mungkin saja Theo akan membawanya keluar kota atau ke tempat jauh.

Sementara itu, Theo yang ditanya hanya diam dan menjawab asal-asalan dan membuat Jia sedikit kesal dan hampir berteriak marah. Hingga mereka sampai di suatu tempat yang tidak asing untuk mereka.

Suatu pantai yang selalu keluarga mereka kunjungi dulu.

"Ngapain ke sini sih?"

"Pengen aja. Emang gak mau?"

Jia merotasikan matanya malas, "bukan gitu. Emang ada orang ke pantai pakai seragam?"

"Gapapa, bagus."

"Ka!"

Theo tertawa puas, "iya maaf. Kakak ngajak kamu ke sini biar kamu gak sedih lagi."

Jia mempoutkan bibirnya, "ih enggak lagi sedih juga."

"Bohong," pria itu mencubit ujung hidung Jia gemas, "semalem kakak denger kamu nangis di kamar."

Sosok tinggi dan tampan itu menarik tangan Jia hingga mereka semakin dekat dengan air pantai. Lalu kemudian Theo berteriak sangat kencang. Beruntungnya tidak banyak orang di sekitar mereka.

"Ngapain teriak sih ka?! Aneh-aneh aja kelakuan!" Jia mendengus kesal.

"Kamu coba deh. Teriakin apa yang selama ini mengganjal, nanti lega loh," suruhnya.

Awalnya Jia sama sekali tidak tertarik dengan itu. Tapi setelah dipikirkan lagi, tidak ada salahnya untuk mencoba walaupun hanya sekali.

Gadis itu terlihat mengambil ancang-ancang untuk berteriak, lalu, "GUE BENCI LO ARKAA!!!"

Setelah iti Jia menoleh ke arah sang Kakak, "teriak aja lagi. Gapapa kok."

Ia kembali berteriak, "GUE MERASA BERSALAH SAMA LO JENO!" Diamnya sejenak, "RENDY KENAPA LO BEGO BANGET HAH?!" lanjutnya.

Mata Jia kini mulai basah. Ia menarik nafas dalam lalu menghelanya panjang, "Gue gak pantes buat kalian. Gue terlalu buruk untuk kalian," suaranya memelan.

Sebuah tepukan di pundaknya membuatnya menoleh ke arah kakaknya yang tersenyum, "lega?"

Tubuh gadis itu mendadak lemas, Theo dengan sigap menahan tubuh Jia dan mendudukannya di bawah.

"Kakak sering ke sini?"

"Dulu. Waktu Jane pergi, sekarang jarang," jawabnya santai.

Wajahnya kembali menoleh ke arah kakaknya, "masih belum bisa lupain Ka Jane?"

"Sampai kapan pun kakak enggak akan bisa lupain dia. Tapi kakak cuma bisa melepas dia dan berdamai dengan takdir," jelasnya sambil menengadahkan kepala.

"Aku juga harus bisa berdamai sama takdir."

"Berdamai dengan takdir itu sulit. Tapi jangan pernah memaksakan, cukup waktu. Kamu harus percaya dengan waktu," tangannya menggenggam erat Jia.

"Jangan terlalu terburu-buru ya? Perlahan aja. Gapapa kok."

To Be Continued

Maaf banget telat update

Aku sibuk tugas ini itu trus harus ngerevisi cerita ini dari awal, makanya lama banget updatenya dan part ini gak terlalu ngefeel mungkin.

Part selanjutnya itu bener-bener bakal panjang kayaknya jadi akan lamaaaa sekali upate daripada yang ini.

Vote komen jangan lupa biar aku semangat nulisnya :)

*See you! ^^*

30. Love Is Not Over

Tidak semua perpisahan itu menyakitkan, kadang ia ada untuk mengajari kita bagaimana caranya untuk merelakan.

"Terimakasih dan maaf."

- L

5*k+ words and sorry for typo ^^*

"Dek," sebuah suara membuat Jia terganggu dari kegiatannya yaitu membaca novel.

Gadis itu mendengus kesal lalu menoleh ke arah sumber suara.

Jika itu kakaknya maka ia akan menjambak rambut itu dengan keras, tapi nyatanya bukan. Bukan sosok pria tampan yang suka luntang-lantung bawa gitar ke sana kemari gak jelas kayak kakaknya. Tapi satu sosok pangeran dengan senyum manis dan lesung pipi diwajahnya.

Jefry tersenyum manis, "mau ikut kakak jalan-jalan gak? Ntar kakak beliin makanan deh. Apapun kesukaan kamu."

"Jangan mau dek. Mending ikut kakak, ntar kakak beliin permen milk*ta," ujar Teran yang tiba-tiba muncul.

Jia kaget.

Kenapa jadi banyak teman-teman kakaknya datang ke rumah malam-malam begini. Padahal niatnya ia ingin nonton film dengan kakaknya di ruang tamu. Tapi kalau begini mana bisa.

Thio juga terlihat hadir dan langsung duduk di samping Jia, "heh lo pada jangan gangguin adek gue. Lo pada kayak om-om yang lagi ngerayu anak kecil trus di culik deh. Jangan mau dek."

Gadis itu hanya mengangguk setuju. Padahal di dalam hati ia mau-mau aja kalo yang nyulik modelan Jefry. Mau dibawa ke mars juga kalo sama Jefry ya mana nolak atuh kang.

"Jangan mau sama Si Jefry. *Playboy* dia. Ntar adek gue jadi mangsa lagi," Theo lewat lalu melemparkan jaketnya ke arah Jefry hingga mengenai wajahnya.

Jia tertawa menikmati kekonyolan itu dan menonton keributan itu dengan tenang.

Tadi ia sibuk memikirkan hari esok yaitu hari kelulusannya. Malah tadi kakaknya yang terlihat lebih panik menyiapkan segalanya untuknya besok. Padahal hanya perayaan kecil di sekolah.

"Besok mau dibawain bunga apa dek?" kali ini John yang bersuara.

Jia terlihat berpikir sejenak, "hmm, mawar aja ka. Aku suka mawar putih."

"Mawar putih? Besok kakak bawa pake truk," kata Yudha.

Mulai buchen gaes. Ga ilang-ilang rupanya.

"Gak usah ngadi-ngadi lu," protes kakaknya.

Jia menggeleng pusing melihat kelakuan para lelaki tampan itu.

"Dek. Besok Bunda sama Ayah keluar kota, jadi paling Kakak, Arin sama yang di sini aja yang dateng besok ke acara *graduation* kamu gapapa?" Tanya Theo cemas.

Pasalnya ia baru saja diberitahu kedua orangtuanya kalau mereka akan pergi ke luar kota tepat di saat hari kelulusan. Theo takut hal itu membuat Jia kecewa dan sedih lagi.

Namun tampaknya gadis itu menanggapinya biasa saja. Tidak ada raut kesal atau kecewa saat mendengar penuturannya. Ia bernafas lega.

"Besok graduation dateng sama kakak aja ya?" Tawar Jefry.

"Hm enggak ah, nanti pacar kakak marah lagi," tolaknya.

"Mana ada pacar dia. Cuma ngoleksi dia mah," sahut John yang terlihat sedang asik dengan ikan peliharaan kakaknya di akuarium.

Beberapa waktu yang lalu kakaknya membawa pulang dua ekor ikan, seperti ikan nemo. Jia tidak tahu dengan jelas apa nama ikan itu yang jelas terlihat seperti ikan nemo difilm yang suka kakaknya tonton.

Dan yang membuat Jia heran, kenapa hanya membawa dua ekor? Lalu dengan entengnya Theo menjawab.

"Kalau bawa satu nanti bapaknya nyariin. Jadi kakak bawa aja sama anaknya."

Korban film.

Tipe-tipe orang yang udah besar tapi masih suka nonton kartun. Sebenarnya Jia juga begitu, sampai sekarang dia masih suka menonton kartun *spongebob* ditelevisi.

Ia cuma bisa mengiyakan apa kata kakaknya lalu memberikan akuarium miliknya yang sudah tidak terpakai. Dulu Jia sempat memelihara seekor ikan namun Yudha tidak sengaja membunuhnya.

Dulu lelaki dengan senyum manis itu paling suka main ke rumah sambil bermain dengan ikan miliknya, namanya ikannya Yosan. Saking gemasnya, Yudha selalu mengobok-obok air akuarium hingga ikannya mati.

Sejak saat itu Jia tidak ingin memelihara ikan lagi. Namun kali ini kakaknya yang memelihara.

Gak kapok.

Tapi untungnya kakaknya itu galak. Yudha baru menghampiri selangkah saja udah di seret sama Theo supaya menjauh dari akuarium.

"Jia mau kuliah dimana?" Tanya Thio dan Jia langsung menoleh.

Jia berpikir sejenak, "di kampus Ka Theo."

Mata mereka berbinar, "satu kampus sama kita dong?" Tanya John.

Jia mengangguk.

"Udah milih jurusan?" Thio kembali bertanya.

"Udah, udah tes juga. Tapi belum ada pengumumannya," jelas Jia. Ia kembali memikirkan hasil tesnya.

Yuta tiba-tiba menepuk pundak Jia, "gak usah tegang gitu. Liat tuh, Si Jepri yang kerjaannya luntang-lantung sambil godain adek kelas pas SMA aja bisa masuk jurusan arsitek. Mana pernah belajar dia."

"Sialan lo Yud," Jefry menatapnya sinis.

Kini Yudha kembali menunjuk mangsanya yaitu Teran yang sedang asik bermain dengan ikannya Theo, "liat si Teran, dia kerjaannya main game tiap hari keluar masuk guru BK ngelanggar peraturan. Eh sekarang dia jadi anak hukum."

Jia perlahan tertawa mendengar penjelasan Yudha. Memang kakaknya yang satu itu selalu bisa membuatnya tersenyum walaupun hanya dengan hal-hal kecil seperti ini.

"Semua orang ada jalannya masing-masing. Walaupun kamu nanti enggak bisa masuk kedokteran, jangan sedih. Mungkin kamu lebih cocok masuk psikologi kayak Theo atau Hukum kayak Teran atau jurusan yang lainnya," lanjutnya.

"Udah, masuk jurusan arsitek aja," kata Jefry.

"Nah itu jangan. Nanti kamu di godain mulu sama dia," jawab Theo.

"Udah. Hukum aja dek. Ada kakak sama si Teran," kali ini John tidak mau kalah.

"Teknik udah paling bener," Thio bersuara.

Kemudian mereka pun bertengkar kecil. Jia menggeleng melihat kelakuan para pria itu. Jelas usia mereka lebih tua daripada Jia, namun kelakuan mereka lebih parah daripada Jia.

Tapi itulah mereka.

Kakak-kakak terbaik yang selalu mendukungnya.

.

.

.

"Rendy, kita udah muter-muter setengah jam daritadi. Kamu nyari apa sih?" Tanya Windy kesal.

Sudah sekitar setengah jam adiknya itu mengajaknya mengelilingi mall. Lelaki itu awalnya meminta kakaknya untuk menemaninya membeli hadiah untuk teman-temannya nanti.

Mereka sudah selesai memilih beberapa hadiah namun tersisa satu barang lagi. Sebenarnya ia sendiri tidak tahu harus membeli barang apa untuk orang itu.

Pasalnya gadis itu sangat pemilih. Dan Renjun ingin memberikan suatu barang yang bisa gadis itu pakai untuk waktu yang lama dan yang paling berkesan.

Tentu saja itu untuk Jia.

Walaupun tertolak beberapa waktu lalu, tetap saja gadis itu akan selalu menjadi sahabatnya. Ia juga tidak merasa marah atau kecewa atas jawaban Jia, karena ia sudah tahu dengan jelas bahkan sebelum ia menyatakannya.

Tidak masalah.

Windy menghentikan kakinya yang pegal karena harus mengelilingi mall selama setengah jam ini. Ia juga menghentikan Rendy.

"Buat siapa sih?"

"Buat temen."

"Jia ya?"

"Iya."

Windy menepuk jidatnya, "udah tertolak masih aja."

Tatapannya berubah sedu, "tapi dia tetep sahabat aku ka. Dan fakta itu gak akan pernah berubah."

Kakaknya mulai merasa bersalah. Tangannya menepuk pundak adiknya beberapa kali dan lelaki itu kembali tersenyum seperti semula.

"Rendy?!" Sebuah teriakan seorang gadis membuat keduanya menoleh bersamaan.

Gadis itu melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar hingga kemudian ia berlari ke arah Windy dan Rendy yang berada tidak terlalu jauh.

Windy menyenggol lengan Rendy, "siapa?" Bisiknya.

"Miranda."

Gadis itu sedikit terengah, "hallo Ka, aku Mira."

Ia membungkuk sopan memperkenalkan dirinya. Ini pertama kalinya Windy bertemu dengan Mira. Karena selama ini Rendy juga jarang menceritakan teman-teman lainnya selain Jia.

"Ngapain di sini?" Tanya Rendy.

Gadia itu mendengus, "ya belanja lah emang mau ngapain lagi? Ternak onta?"

Windy hanya bisa terdiam sambil memperhatikan keduanya. Terlihat jelas sekali kalau si gadis memiliki sedikit ketertarikan kepada adiknya namun adiknya terlihat tidak sadar akan hal itu.

Wanita cantik itu menggeleng pasrah saat mengingat bagaimana adiknya itu mengerjar-ngejar gadis yang sama sekali tidak pernah meliriknya dan mengabaikan gadis yang menyukainya.

Bodoh.

Untung dia tidak menyia-nyiakan Yeol nya.

"Kamu belanja apa di sini Mira?" Kali ini Windy yang bertanya.

Gadis berambut panjang cantik itu tersenyum lebut, "belanja beberapa barang buat kado perpisahan nanti Ka."

"Kamu bisa bantu Rendy?"

Yang disebut langsung memberikan tatapan tajam kepada sang Kakak sementara Mira malah terlihat bingung harus menjawab apa, sambil sesekali melirik ke arah temannya.

"Gak usah Ka."

"Bisa. Emang bantu apa Ka?" Selanya cepat.

Rendy terkejut mendengarnya namun berusaha biasa saja dan masih menatap kakaknya itu kesal.

Windy terkekeh, "bantuin dia cari kado buat perpisahab nanti. Tinggal satu barang lagi kok. Bantuin ya? Soalnya Kakak harus ke rumah sakit sekarang."

Mata Rendy membulat sempurna, "kakak mau pergi ninggalin aku trus pacaran sama Ka Yeol gitu?"

"Kakak tuh harusnya udah ada di sana beberapa menit yang lalu. Tapi gara-gara kamu jadi telat tau gak?"

Baru saja Rendy hendak melayangakn protes lagi, namun dengan cepat Mira menggenggam tangannya dan menariknya pergi dari sana.

"Yaudah aku temenin Ka. Kakak hati-hati ya di jalan," ucapnya sambil melambaikan tangannya dan menarik Rendy.

Ia bisa melihat ekspresi kakanya yang sulit diartikan. Ia terdiam saat menyadari kalau gadis yang sudah menjadi sahabatnya selama 3 tahun itu membawanya pergi sambil menggenggam tangannya erat.

Matanya tertuju pada tangannya yang digenggam erat oleh Mira sambil sesekali gadis itu mengayun-ayunkan tangannya.

Sekarang Rendy mengerti rencana dan ekspresi kakaknya tadi.

Kakaknya secara tidak langsung menyuruhnya untuk melupakan masa lalu dan mencari kebahagiaan baru. Melupakan Jia dan mencoba bersama gadis yang kini menggenggam tangannya dengan erat.

Haruskah ia berdamai dengan takdir dan mencari kebahagiaan baru?

Sebuah senyuman lebar terukir di wajahnya saat melihat wajah Mira yang sedang tertawa senang hanya karena sebuah boneka beruang *pink* yang terpajang di toko.

Mungkin ia harus keluar dari masa lalu nya sekarang.

Tapi apakah hatinya sudah bisa benar-benar pergi dari masa lalu? Semuanya perlu waktu.

.

.

.

Suara teriakan-teriakan gembira dan tepukan tangan meriah dari semua murid yang ada memenuhi seluruh penjuru sekolahnya.

Hari kelulusan tiba.

Suasana haru biru menyelimuti saat semuanya mendengarkan salam perpisahan dari masing-masing orang. Dan beberapa orang mulai menangis dan saling berpelukan.

Jia menikmati pemandangan dan acaranya sekarang.

Bisa dilihat dengan jelas, Mira, Yeca, Rendy dan Haikal yang saling berpelukan dan mengucapkan kata-kata perpisahan. Terkadang Haechan terlihat menangis dibuat-buat.

Biar suasana perpisahan yang mengharu birunya kerasa, itu kata Haikal.

Sedangkan Jeno terlihat mengekorinya selama seharian ini dan mengambil beberapa foto dengannya. Buat kenangan katanya.

"Woy."

Sebuah suara membuatnya menoleh dan ia langsung dikejutkan oleh Rendy yang tiba-tiba saja memeluknya

dengan erat. Lelaki itu terlihat hampir menangis. Berlebihan sekali, padahal mereka bisa bertemu kapan pun itu.

Kali ini Jia berusaha untuk tidak memberontak dan membalas pelukan lelaki itu dengan erat. Wajahnya tenggelam sempurna di dada bidang lelaki itu.

Tidak lama lelaki itu melepaskan pelukannya lalu tangannya merogoh saku celananya dan menunjukan sesuatu dengan bangga ke arah Jia.

Jia mengernyit, "gelang?"

Lelaki itu mengangguk antusias dan segera memasangkan gelang itu di tangannya.

Jia bingung saat melihat digelang tersebut terdapat inisial nama RJ.

"Dari Rendy untuk Jia," jelasnya singkat.

"Tumben."

Lelaki itu tertawa pelan, "jarang-jarang kan gue begini."

"Biar apa?"

"Biar lo gak lupain gue."

Kini gantian Jia yang tertawa lalu menepuk pundak lelaki itu, "mana bisa lupain sahabat paling konyol dan nyebelin kayak lu?"

"Ya kali aja suatu saat nanti gue atau lu bakal pergi jauh. Pas itu-"

Tiba-tiba Jia memeluk tubuh bongsor itu dengan erat. Rendy terdiam sesaat dan lelaki itu mulai membalas pelukannya

tak kalah erat.

Lelaki bernama Rendy itu membisikkan suatu kata sebelum melepaskan pelukannya, "terimakasih, gue sayang lu."

Sebenarnya Jia terkejut namun gadis itu hanya bisa tersenyum dan kemudian terdengar suara Mira dan Yeca yang memanggilnya dari arah lain dan mengajaknya berfoto.

Maaf editannya maksa banget

Kemudian Jia mengajak Rendy berfoto dan kemudian Haikal. Mereka semua bergiliran untuk berfoto hingga tiba saatnya Jia dan Jeno untuk berfoto berdua.

Jeno memeluk tubuhnya dari belakang dan menaruh dagunya di atas kepalanya. Sangat terlihat sekarang jika tinggi di antara keduanya sangat berbeda jauh.

Saat sudah selesai, Jeno masih saja betah dengan posisinya dan menolak untuk melepas Jia.

"Jen."

Matanya terpejam, "sebentar aja ya? Karna abis ini, gue gak tau kapan lagi bisa meluk lu kayak gini."

Mendengar hal itu membuatnya diam seribu bahasa. Entah apa yang harus ia lakukan dan katakan. Yang bisa ia lakukan hanya diam dan berbalik badan lalu memeluk tubuh lelaki itu dengan erat.

Semua kenangan di sekolah dengannya seakan kembali berputar di kepalanya. Awal dimana Jeno datang sebagai murid baru adalah memori yang pertama kali terlintar di kepalanya.

Lelaki yang memperkenalkan dirinya sebagai Jenovan itu menghampirinya dan membuatnya kaget selama beberapa detik hingga mereka bisa dekat dengan sendirinya.

Padahal Jia sudah meyakinkan dirinya untuk tidak menangis hari ini. Padahal mereka bisa bertemu lagi nanti, tapi membayangkan hari esok tanpa sekolah dan teman-teman lamanya membuat dia menangis.

Jia menangis dalam pelukan Jeno. Yeca, Mira, dan Haikal hanya bisa menunduk melihat pemandangan itu. Dan Rendy melangkah mendekat dan mengelus kepalanya Lembut.

Tidak akan ada Rendy yang selalu mengambil pulpennya atau mengganggunya tidur. Tidak ada Mira yang selalu memeluknya dan membantunya belajar. Tidak ada lagi Yeca dan Haikal yang selalu membuatnya tertawa hingga perutnya sakit. Tidak ada lagi Jeno yang selalu berada di sampingnya.

Semuanya akan berbeda mulai besok.

Kini Jia beralih memeluk Mira, Yeca dan Haikal secara bergantian. Mengucapkan kata-kata perpisahan yang sebenarnya tidak perlu, karena mereka akan selalu bersamanya walaupun sudah lulus.

Hingga terakhir Rendy membawanya kedekapannya dan memeluk tubuh rapuh itu sambil membisikkan kata-kata yang dapat menenangkannya. Ya, lelaki itu selalu bisa menenangkannya.

Ditangkup wajah Jia dengan tangannya, "Jangan nangis. Tambah cantik soalnya, nanti gue gak bisa move on dong."

Ia mengusap bekas air mata dari pipi Jia dengan ibu jarinya. Hingga kemudian gadis itu meninju perutnya dengan keras.

"Gue serius Ren, jangan bercanda dong."

"Lu pikir gue bercanda?"

Jia berdecih malas.

Jarang-jarang mendengar pujian keluar dari mulutnya apalagi untuk Jia. Biasanya ia hanya akan mengatainya malas, bodoh dan segala macam jadi telinganya belum terbiasa.

Dari kejauhan Jia melihat segerombolan pria dengan sebuket bunga mawar putih di tangan mereka hingga mereka menjadi sorotan semuanya.

Terlihat beberapa perempuan membelalakan matanya dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya saking terpesona dengan ketampanan mereka.

Theo dan anggota *wolfboy* lainnya seperti Yudha, Jefry, Teran, John, dan Thio datang dan membuat silau mata orang yang melihat ke arah mereka.

Ia memang sudah melihat Yudha daritadi dengan kedua orangtuanya dan tentu saja Arka. Namun tidak lama kemudian, lelaki itu pergi entah kemana.

Seseorang yang pertama kali menghampirinya dengan sebuket bunga mawar putih adalah Jefry. Lelaki tampan itu tersenyum manis dan lebar ke arahnya. Menampakan dimple yang terlihat lucu.

Suara teriakan ricuh terdengar di telinganya kala itu. Semua pandangan tertuju ke arahnya dan membuatnya sedikit terkejut dan bingung. Pasti karena Jefry.

"*Happy Graduation* ya cantik," ucap playboy cap badak itu sambil tersenyum lebar.

Ia bisa melihat dengan sangat dekat dan jelas *dimple* diwajahnya yang tampan bak pangeran itu. Sungguh beruntung dirinya.

Sayangnya lelaki di hadapannya ini terlalu buaya. Ia tidak ingin jadi korban untuk yang kesekian kalinya.

"Minggir lo," Theo menarik Jefry untuk menjauh dan memberikan buket yang sama seperti yang diberikan Jefry.

Karena terlalu banyak, Jia menyuruh mereka memberikan buketnya kepada teman-temannya juga. Mira, Yeca, Jeno, Rendy dan Haikal masing-masing mendapat satu.

Jia tersentak saat sebuah tangan mengelus pucuk kepalanya, "selamat ya dek."

Itu Yudha.

Lelaki itu tersenyum kepadanya lalu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya, "perasaan dulu masih kecil. Kenapa sekarang udah lulus aja?"

"Ya masa aku kecil terus," Jia mempout.

Pria itu tertawa.

"Ngaco emang si Yudha, emang dia benda gak bisa tumbuh," John kini meraih tubuhnya dan memeluknya.

"Selamat ya sayang."

"HEH SAYANG PALA LO PEYANG! ADEK GUE ITU," teriak Theo.

"Misi, orang ganteng mau lewat," seseorang memisahkan jarak antara John dan Jia lalu bergantian mendekap tubuhnya.

Thio mengelus rambutnya lembut, "kakak tunggu di fakultas kedokteran ya dek."

"Kenapa gak ambil managemen sih biar bareng gue gitu," kali ini John terlihat kesal.

Theo menengahi keduanya, "mau kemana kek itu pilihan adek gue. Gak ada yang bisa ganggu pilihan dia."

Jia mengangguk setuju.

Tiba-tiba saja Jefry merangkul tubuhnya, "padahal kalo masuk arsitek bisa jadi pacar kakak loh."

Kakaknya yang geram segera menghempaskan tangan temannya yang laknat itu dari sang adik, "Enak aja lo!"

Mira dan Yeca yang sedaritadi diam mulai menhampiri Jia dan berbisik, "kok hidup lu di kelilingin cogan sih?"

"Cogan gesrek iya."

Mereka tertawa keras hingga yang dibicarakan mendengus kesal.

Kini pandangan Jia jatuh pada satu orang yang tengah memperhatikannya sambil terduduk ganteng disalah satu kursi yang telah disediaakan panitia.

Jia menghampiri Yudha dan memilih untuk duduk di sampingnya. Lelaki itu kini mengubah arah pandangnya, melihat ke atas langit memperhatikan awan dan matahari yang terang menyinari.

Sementara itu Jia sibuk memperhatikan salah satu karya tuhan yang tercetak sempurna diwajah Yudba. Lelaki itu memiliki bentuk wajah, mata dan hidung yang sama dengan Arka.

Arka Naresha...

Kemana anak itu?

"Ka, aku gak liat Arka daritadi. Dia kemana?"

Yudha menoleh, "ke rumah sakit."

Singkat. Tapi Jia sudah bisa menebak apa yang dilakukan lelaki itu di rumah sakit saat hari kelulusannya. Pasti menemani Lia. Lagi.

"Kamu jangan benci Arka ya?" Mendadak situasi menjadi hening.

Yudha menarik nafasnya dalam, "kakak tau kalau Arka selama ini udah bikin kamu nangis trus. Tapi dia ngelakuin semua ini bukan karena dia mau tapi karena keadaan. Dia gak bisa nolak waktu kakaknya Lia nitip pesan buat jagain dia yang lagi sakit keras."

Jia terhenyak, ternyata selama ini Yudha sudah tau alasan kenapa Arka selalu bersama Lia. Dan kemungkinan kakaknya juga pasti tahu akan hal ini, tapi kenapa tidak ada satu pun orang yang memberitahu kebenaran kepadanya.

Jika saja ada satu orang yang mengatakan kebenarannya, mungkin semuanya sedikit lebih baik dari sekarang. Mungkin Jia tidak akan terlanjur membenci lelaki itu. Mungkin ia akan bisa menerimanya di awal.

Jia tersenyum tipis, "setelah tau kebenarannya, aku gak bisa benci dia. Arka gak salah begitu pula Lia. Dia ngelakuin itu karena keadaan dan gadis itu ngelakuin hal jahat karena dia kesepian."

"Aku gapapa sekarang. Aku gak benci Arka atau Lia lagi. Semuanya udah selesai."

"Makasih ya."

"Buat?"

"Karena udah mau maafin Arka."

Jia menggeleng, "aku maafin dia bukan karena kakak atau siapapun tapi karena memang harus."

"Udah ya ka? Jangan minta maaf lagi," ucapnya sebelum bangkit dari posisinya.

Namun belum sampai gadis itu bangkit, Yudha dengan cepat mencekal tangannya dan menanyakan hal yang tidak akan pernah bisa ia jawab.

"kalau tugas Arka udah selesai. Kamu mau kembali sama dia kan?"

Jia mematung.

.

.

.

"Lia bagaimana?" tanya Arka cemas.

Tama hanya bisa menggeleng lemah sambil terduduk di samping Lia yang terbaring lemah dengan berbagai macam alat terpasang ditubuhnya.

Padahal kemarin malam, Arka dan Lia mengobrol dan tertawa seperti biasa. Gadis itu bicara kalau ia sangat benci alat-alat yang selalu terpasang di tubuhnya karena alat itu sangat menyakitkan. Dan gadis itu ingin segera melepas alat-alat itu.

Lia juga bercerita kalau keinginannya afa

Namun saat siangnya Arka datang setelah menghadiri acara kelulusan, lelaki itu mendapatkan tubuh gadisnya itu terbaring tidak sadarkan diri dengan alat yang terpasang di tubuhnya.

Tama terlihat menangis sambil menggenggam tangan adiknya dengan erat dan membisikkan sesuatu di telinga gadis itu. Mungkin memberitahu kalau Arka datang dan menyuruhnya untuk segera sadar.

Kaki Arka lemas, matanya menatap kosong ke depan saat dokter datang dan mengatakan semuanya tentang kondisi Lia.

Gadis itu sudah tidak bisa bertahan terlalu lama lagi.

Kanker yang dideritanya menyebar dengan sangat cepat. Bahkan prediksi dokter pun salah. Hidupnya bahkan tidak akan bisa diprediksi lagi.

Mereka bisa kehilangan gadis itu kapan saja.

Itu kenyataan paling terburuk.

Setelah dokter pergi, Tama beranjak dari tempatnya.

"Kamu tunggu disini, Kakak mau bicarain ini sama orangtua Lia. Udah saatnya mereka tau," ucapnya sambil tersenyum lemah lalu pergi begitu saja.

Arka masih mematung di tempatnya dengan pandangan masih tertuju pada gadis di depannya itu. Mata gadis itu terpejam kelelahan.

Pemandangan di depan matanya begitu menyakitkan. Entah kenapa.

Mungkin seiring berjalannya waktu, mereka jadi lebih dekat dan Jaemin lebih memahaminya. Ia tau semuanya tentang gadis itu dan ceritanya. Dan ia juga mengerti bagaimana perjuangan gadis itu menahan sakitnya selama ini.

Lima tahun bukan waktu yang singkat. Selama itu ia menutupi rasa sakitnya dengan senyuman di wajahnya dengan dukungan yang diberikan kakaknya. Ia hampir tidak memiliki siapa pun dalam hidupnya.

Diraihnya tangan kurus gadis itu lalu menggenggamnya dengan erat.

Ia ingat betul semalam gadis itu tertawa kencang hanya karena hal-hal kecil yang Jaemin katakan. Hanya hal kecil namun bisa membuatnya tertawa lepas.

Bisa dibayangkan bagaimana hidupnya selama ini. Bisa dibayangkan bagaimana sakitnya selama ini walaupun hanya untuk tersenyum kepalanya akan langsung sakit.

Tapi semalam ia tertawa lepas dan melupakan rasa sakitnya sejenak.

Dan hari ini Arka sadar.

Ia menyukai gadis yang terbaring lemah itu. Sangat.

Mungkin ia baru menyadari perasaannya sekarang. Setelah sekian lama akhirnya Lia berhasil, Arka menyukainya.

Arka menyukai segala hal tentang gadis itu. Apalagi setelah mengetahui ceritanya, Lia sangat mirip dengan Jia dalam hal apapun.

Kepribadian dan senyumannya. Mereka terlihat sama. Dan itu yang membuatnya jatuh hati dengan mudahnya.

Dia tidak melupakan Jia.

Perasaannya untuk Jia masih sama dan tidak berkurang sedikit pun.

Arka menyukai Lia sebagaimana ia menyukai Jia.

Gila.

Tapi itu kenyataannya.

"Arka," sebuah suara lemah membuatnya sedikit tersentak.

Gadis itu tersadar.

Mata Arka melebar. Lelaki itu beranjak dari duduknya namun dengan cepat Lia menahan pergerakannya untuk tetap diam seperti semula.

"Kemana?" Tanyanya lemah.

"Panggil dokter."

Lia menggeleng lemah lalu berusaha untuk melepas alat uap yang terpasang di wajahnya.

"Aku gak mau dokter lagi."

Ia berusah bangun dari posisinya dibantu oleh Arka. Hingga kini posisinya terduduk. Awalnya ia melarang gadis itu untuk duduk dan menyuruhnya kembali istirahat, namun Lia tidak mau mendengarkan.

Setelah membantu Lia, Arka kembali terduduk sambil menunduk. Berusaha untuk menyembunyikan wajah sedihnya dari gadis di hadapannya itu.

"Arka."

"Hm?"

"Aku punya permintaan. Boleh?"

"Boleh," jawabnya tanpa berpikir lagi.

Lia tersenyum tipis, "aku mau jalan-jalan. Aku bosen."

"Gak boleh. Lu masih sakit. Gila aja gue biarin lu keluar dalam kondiri kayak gini," Arka menolaknya dengan keras.

Lia mengerti, tapi ia ingin keluar sekarang. Rasanya sangat menyesakkan berada sepanjang hari di ruang perawatan.

Gadis itu ingin melihat awan lagi dan semilir angin yang menerpa wajahnya. Bukan hanya alat-alat rumah sakit yang membantunya untuk tetap hidup dan obat-obatan yang selalu membuatnya mual.

"Sekali aja," bujuknya.

Arka terlihat berpikir. Memang sangat berbahaya tapi ia mengerti kenapa Lia menginginkan hal itu. Mungkin ia jenuh berada di ruang rawat terus menerus.

Akhirnya ia mengiyakan, "tapi gue gendong."

"Iya."

Lia menurut dan Arka menggendongnya sepanjang jalan. Membawanya mengelilingi rumah sakit tanpa tau harus kemana.

Lia tidak memberitahunya ingin kemana. Gadis itu hanya ingin pergi keluar dari ruangannya, kemana pun itu ia tidak peduli.

"Na," panggil Lia.

Sebenarnya Arka masih aneh saat orang lain memanggilnya seperti itu. Karena hanya Jia yang memanggilnya dengan nama itu sebelumnya.

Jia yang memberikan nama itu. Jadi aneh jika orang lain memanggilnya seperti itu.

Ini memang bukan pertama kalinya Lia memanggilnya dengan sebutan 'Nana' tapi masih saja terasa aneh dan asing di telinganya.

"Kenapa?"

"Sebernya Jia orang yang baik."

Ucapannya membuat langkah Arka terhenti.

"Maksudnya?"

Entah kenapa, Arka merasakan tubuh gadis itu bergetar dan sangat dingin.

"Sebenernya Jia gak pernah mukul aku atau jambak aku waktu itu. Semuanya cuma rencana buruk aku," jelasnya

perlahan sangat pelan. Suaranya seakan menghilang.

"Maaf ya? Kenyataannya aku orang jahat. Jia gak pernah jahat sama aku. Aku yang bikin dia kelihatan jahat," Lia menangis dan tubuhnya semakin bergetar.

Rasanya dunia Arka kembali runtuh dalam sekejap. Kakinya mulai lemas, bahkan tubuhnya hampir terjatuh jika saja ia tidak menahannya demi Lia.

Tangannya gemetar dan matanya mulai memanas.

Jadi selama ini dia dibohongi.

Selama ini ia dibohongi dan membenci seseorang yang sebenarnya tidak melakukan apapun. Jia tidak jahat seperti yang ia pikirkan.

Memorinya kembali berputar kebelakang. Memori tentang gadis itu yang menangis karena dirinya ikut terputar. Sekarang ia merasa dirinya paling bodoh dan jahat.

Entah bagaimana perasaan Jia saat itu. Dia tidak bisa memikirkannya, pasti terlalu menyakitkan. Padahal ia mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak terucap.

Ia mengingat kembali bagaimana mata Jia memandangnya. Sedih dan kecewa, sekarang ia baru bisa memahami arti tatapan mata itu.

"Kenapa- kenapa lo baru bilang?" Tangannya mengepal erat.

Jika Arka jahat, bisa saja ia meninggalkan gadis itu sendirian sekarang dan berlari pergi kepada Jia.

Namun segalanya sia-sia.

"Karena aku takut kamu marah dan pergi. Aku takut!"

Lia kembali menangis, bahu gadis itu bergetar hebat, "tapi kalau sekarang aku tidak takut lagi. Karena aku akan pergi."

"Gue pikir lo gak kayak gitu."

"Aku menyesal kalau kamu mau tau. Iya aku salah. Aku minta maaf walaupun aku tau kamu tidak akan memaafkan aku," tangannya menggenggam erat bahu lelaki itu, "tapi gapapa. Aku emang gak pantes kamu maafin."

Arka hanya diam. Ia tidak tau harus bereaksi apa.

Dia marah. Sangat marah. Tapi mengingat situasi dan kondisi gadis itu saat ini, tidak bisa ia marah. Lagipula ia sudah minta maaf dengan tulus walaupun Lia sangat salah.

Mungkin Arka harus memaafkannya. Marah dan menyesalinya juga sangat percuma. Tidak akan ada yang berubah. Semuanya tetap sama.

Dia dan Jia tidak akan seperti dulu lagi.

Arka menghela nafas, "gue gak tau harus apa. Marah? Percuma."

"Maaf."

"Gue bakal maafin lu tapi mungkin gak sekarang."

Hening.

Arka kembali berjalan dalam diam begitu pula Lia yang memutuskan untuk diam dan hanya menikmati pemandanga.

Gadis itu masih menangis saking menyesalnya. Ia bisa mendengarnya. Bajunya juga semakin basah oleh air matanya.

Dia marah. Tapi itu lenyap sekarang.

Kemudian Arka berhenti saat Lia memintanya untuk berhenti di dekat sebuah pohon besar yang tertanam di belakang rumah sakit.

Gadis itu sudah berhenti menangis.

"Aku minta maaf sekali lagi. Aku sudah minta maaf sama Jia dan sekarang sama kamu. Aku menyesal."

Sosok Arka masih bungkam.

Lia tersenyum tipis, "aku ngerti. Gapapa."

"Gue maafin lu. Tapi jangan lakuin itu lagi, tolong." finalnya.

Sungguh Lia merasa lega mendengar itu. Ia kira tidak akan pernah mendengar itu sampai kapan pun. Jika Arka tidak memaafkannya ia mungkin akan sangat-sangat menyalahkan dirinya sendiri.

"Makasih."

"Gak perlu."

"Aku punya dua permintaan lagi. Boleh?"

"Apa?"

"Kembali dengan Jia ya?"

Arka menghela nafas kasar, "gila."

"Ini permintaanku. Tolong ya?"

Dia membuang muka ke arah lain seolah tidak mendengarkan. Jujur, ia ingin kembali tapi tentu itu hal

yang tidak mungkin. Sangat tidak mungkin.

Lia terkekeh pelan, "aku tau kamu denger. Dan permintaan kedua aku."

Sosok lemah Lia menidurkan kepalanya di punggung Arka dan mengeratkan pelukannya.

Lelaki itu bisa merasakan kalau gadis itu semakin kurus setiap harinya. Bahkan sekarang ia merasa tidak menggendong manusia.

"Aku mau tidur sebentar aja. Boleh ya?"

Tidak ada respon. Arka hanya berdeham.

"Maaf dan terimakasih untuk semuanya."

Arka masih belum mau bersuara, jujur ia masih marah. Ia hanya membiarkan gadis itu tertidur di punggungnya hingga beberapa saat. Sepertinya ia kelelahan padahal tidak bergerak berlebihan.

Sekitar sepuluh menit hingga akhirnya ia bersuara, "Lia. Kita balik ya? Udara makin dingin."

Tidak ada jawaban.

Arka menoleh dan menggoyangkan badannya agar Lia bangun. Namun nihil, gadis itu tetap tertidur pulas. Ia juga bisa merasakan tubuh kecil itu semakin dingin seperti es.

"Lia? Bangun. Kita kembali ke ruangan ya? Lia?"

Ia memutuskan untuk menurunkan gadis itu di sebuah bangku panjang yang terletak tidak jauh dari sana.

"Lia?" Panggilnya sambil sesekali ia menepuk pipinya dan mengguncang tubuhnya dengan kencang namun gadis itu tetap tertidur dengan tubuh yang sangat dingin.

Sumpah Arka ingin menangis saat itu juga.

"Lia bangun. Gak usah bercanda! Karena lu gak lucu. Candaan lu gak lucu. Gue gak mau maafin lu kalau bercanda kayak gini!" Ucapnya masih mengguncangkan tubuh itu.

Semua orang menatapnya aneh namun Arka tidak peduli. Ia begitu panik dan tidak tau harus berbuat apa.

Didekapnya tubuh kecil dan rapuh itu dalam pelukannya. Tubuhnya kaku dan sudah dingin sedingin es. Matanya oun terpejam sangat damai tanpa mau terbuka lagi.

Akhirnya ia menangis.

Dia mengerti kenapa gadisnya itu tidak mau membuka matanya lagi walaupun disuruh.

Dia sudah terlalu lelah.

Arka menangis terisak dan sesekali meneriaki nama Lia sambil memeluk tubuh yang semakin dingin tanpa nafas itu. Jantungnya berhenti. Arka tidak bisa merasakan detaknya lagi.

Ia terduduk dengan Lia didekapannya, di bawah pohon yang menjadi saksi bagaimana gadis itu pergi dan menyerah karena terlalu kesakitan.

"Kamu hebat karena sudah bertahan selama ini. Selamat jalan, Lia."

.

.

.

Hujan.

Hujan turun begitu deras sore ini seakan mewakili perasaan semua orang yang tengah berada di pemakaman Lia sekarang.

Suasana sedih itu diperburuk oleh hujan lebat yang membuat suasananya semakin menyedihkan. Seakan langit pun ikut berduka atas kepergian gadis cantik itu, Lia.

Jia masih menangis, begitu pula dengan Mira dan Yeca yang datang bersamanya.

Ia baru saja tiba saat Arka tiba-tiba menghubunginya sambil menangis dan memberitahukan kabar duka tentang kepergian Lia.

Terlihat lelaki itu Arka terus saja menangis dengan wajah pucat pasinya hingga pemakamannya selesai. Ia juga terus berdiri di samping kakaknya Lia yang tidak terlihat terus menangis sepertinya.

Terlihat juga kedua orangtuanya yang berteriak marah kepada Tama dan menangis hebat. Mereka menyesali semuanya. Menyesal karena tidak pernah memperhatikan kedua anaknya dengan baik.

Pemakaman sudah selesai tapi Arka terlihat masih terus berjongkok di samping nisan Lia, terguyur dengan hujan. Lelaki itu terlihat sangat rapuh. Sangat terlihat jika ia sangat kehilangan sosok Lia.

Theo mengisyaratkan Jia untuk menghampirinya dan membawa lelaki itu untuk pulang dan makan. Karena lelaki itu terlihat sangat menyedihkan dan jadi terlihat lebih kurus.

Arka bisa sakit jika terus terkena air hujan seperti itu.

Kakinya melangkah dengan payung yang berada di genggamannya, mendekat dan ia memegang pundak lelaki itu perlahan, "ayo pulang. Kamu bisa sakit."

Ia memayungi tubuh rapuh itu dan lelaki itu mendongakkan kepala menatap Jia sengan matanya yang basah. Lelaki itu sangat rapuh.

"Dia pergi," ucapnya lemah.

Gadis dengan pakaian serba hitam itu berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Arka, "aku tau. Sekarang kamu harus ganti baju dulu atau nanti kamu sakit."

"Kenapa dia pergi?"

Bibir Jia mendadak kelu.

Hatinya merasa hancur saat menatap mata indah kesukaannya itu basah dengan air mata. Dan sorot matanya yang menggambarkan kesedihan yang mendalam.

Jia menggenggam tangan dingin itu, "tuhan sayang sama Lia. Maka dari itu dia gak mau Lia merasakan sakit lebih lama lagi. Dan mungkin Lia juga sudah terlalu lelah menahan rasa sakit itu, makanya ia menyerah dan pergi."

"Dia gak akan suka liat kamu kayak gini Na," lanjutnya.

Tiba-tiba Arka memeluknya dengan erat dan kembali menangis hebat hingga tubuhnya bergetar.

Jia terkejut namun dengan cepat membalas pelukan itu dan menenangkannya dengan kata-kata yang mungkin bisa membantunya agar lebih tenang.

Lalu sedetik kemudian Arka hilang kesadaran membuat Jia sangat panik hingga berteriak histeris.

Untung saja Jia segera meminta Jeno, Rendy dan Haikal membawanya pergi dari sana.

Setelah mereka pergi, Jia masih terdiam dan memandang nisan itu. Lia juga di makamkan tepat di depan sebuah pohon besar dan indah.

Ia mendongak dan menatap langit seolah ia melihat sosok Lia tersenyum sambil melambaikan tangannya.

"Kamu gak akan merasakan sakit lagi. Selamat jalan Lia."

.

.

.

Seminggu kemudian.

Sebuah erangan suara memenuhi ruangan. Gadis itu mengerang sambil meregangkan kedua tangannya dan perlahan membuka kedua matanya.

Hal pertama yang ia lihat adalah seorang lelaki yang masih tertidur tenang seperti bayi di sampingnya. Arka masih saja tertidur pulas rupanya.

Sulit dipercaya, lelaki itu kembali kepadanya.

Belakangan ini lelaki itu memang tinggal di rumahnya. Bukan tanpa alasan. Orangtua dan Kakaknya yang menyuruhnya untuk tinggal sementara di rumah Jia sampai kondisinya membaik.

Arka belakangan ini sering sekali melamun bahkan menangis tiba-tiba dan menolak untuk makan jika Jia tidak memaksa.

Itu membuatnya dan keluarganya semakin khawatir.

Jia senang, senang sekali karena akhirnya Arka kembali kepadanya namun ia juga sedih karena caranya harus seperti ini.

Terlihat sekali jika sosok itu benar-benar kehilangan sosok Lia.

Jia tidak cemburu. Untuk apa.

Ia hanya sangat khawatir. Jika begini terus, Arka juga bisa sakit dan ia akan sedih. Jia juga yakin kalau Lia akan sangat sedih melihat kondisi lelaki itu.

Tangannya bergerak memainkan surai hitam itu. Ia menyingkirkan beberapa anak rambut yang menghalangi wajah tampan yang tengah tertidur itu.

Terlihat damai.

Lebih baik dari sebelumnya.

Namun sedetik kemudian Arka menggenggam erat tangannya yang berada di wajahnya masih dengan mata terpejam.

"Keganggu ya? Maaf."

"Gapapa."

Canggung rasanya.

Mereka sudah lama tidak bicara banyak. Bahkan seminggu kemarin mereka tidak bicara lebih dari lima menit. Arka lebih banyak melamun seharian.

Tapi kali ini lelaki itu bicara sambil menatap matanya.

Arka mendekatkan tubuhnya dan membuat wajahnya berada di ceruk leher gadis itu. Ia bisa menghirup wangi tubuh yang sudah lama tidak pernah ia cium.

Jia sedikit terkejut namun membiarkan lelaki itu dengan posisinya yang sedikit... ambigu.

"Na?"

"Hm?"

Tangannya mengelus surai hitam lelaki itu dengan lembut, "mau makan?"

"Enggak."

Mereka kembali terdiam beberapa menit.

"Ji."

"Kenapa?"

Sosok yang sangat ia rindukan itu menjauhkan wajahnya dan menatap matanya dalam, "Kalau aku pergi jauh, kamu mau nunggu?"

"Kemana?"

"Jepang."

"Berapa lama?"

Yang ditanya hanya terdiam dan terlihat berpikir, "Gak tau. Mungkin lama sekali."

"Gapapa. Aku mau nunggu kamu walaupun itu seribu tahun."

Lelaki itu terkekeh pelan, "beneran?"

"Iya."

Kini Arka mendekap tubuh kecil Jia dan menciumi pucuk kepala gadis itu sambil sesekali mengelus rambutnya dengan lembut.

"Aku minta maaf ya?"

Jia menenggelamkan wajahnya di dada bidang itu, "semuanya udah berlalu."

"Aku mau bilang sesuatu, tapi kamu jangan marah ya?"

"Apa?"

"Aku sayang kamu, Jianra."

.

.

.

To Be Continue

Hyaaaaa
Setelah ngedit ini jadi kerasa keselnya ya:)
Jadi pengen maki Arka sama Jia:)
Padahal gue yg bikin kkkkk

*Vote and komen juseyoo ^^*

31. Semesta Dan Kamu

Semesta itu punya banyak rencana yang tidak terduga.

3k+ words!

---

10 Tahun kemudian.

"Kerja bagus hari ini," ucapnya sambil tersenyum lebar kepada beberapa perawat yang tidak sengaja ia temui.

Seorang perawat menghampirinya, "dokter mau pulang?"

Perempuan itu mengangguk masih tersenyum lebar, "kamu juga harus cepet pulang. Kasihan kandungan bayi kamu kecapekan nanti di dalam sini," ia mengelus perut besar salah satu suster.

"Terimakasih dan selamat istirahat dok."

Terakhir ia menepuk pundaknya dan berjalan keluar melalui pintu rumah sakit sambil masih sesekali menyapa beberapa perawat yang lewat.

Namun di tengah jalan, tiba-tiba saja seseorang mencekal tangannya hingga ia tersentak dan membalikkan tubuhnya.

Orang itu tersenyum manis ke arahnya dengan wajah polosnya itu, sementara Jia sudah mati-matian menahan diri untuk tidak memukul pria itu.

"Dokter Rendra? Ada apa?"

Pria itu tersenyum tanpa berniat melepaskan cekalannya, "Jianra Rivanya Putri, dokter cantik tapi galak. Benar kata orang."

Jia menyentakkan tangannya dan melipat kedua tangannya di depan dada sambil menatap pria itu dengan tatapan sinisnya.

"Dokter Rendra Alteza, dokter cerdas tapi ceroboh. Benar ternyata apa kata orang," balasnya.

Rendra tertawa, "kamu mau makan malam sama saya?"

"Enggak perlu. Saya mau pulang," tolaknya dengan cepat.

"Kalau gitu saya anterin pulang," tawarmya lagi.

Jia mendengus kesal.

Dia dan pria itu baru berkenalan seminggu yang lalu dan lelaki itu baru saja bekerja di rumah sakit ini sebulan yang lalu, setelah menyelesaikan kuliah S2 nya di China. Tapi lelaki itu sudah terlihat seperti terobsesi dengannya bahkan saat jam kerja pun lelaki itu selalu mengekorinya kecuali saat ada pasien.

Sudah tersebar luas rumor kalau mereka berkencan dan rumor-rumor lainnya tentang Jia dan Rendra. Ya walaupun sebenarnya Jia tidak terlalu pusing masalah itu.

Hanya saja Dokter baru itu terus mengikutinya dan membuatnya kesal hingga merasa tidak nyaman untuk bekerja di rumah sakit itu.

Ya memang dia akui kalau Rendra itu definisi sempurna. Tampan, pintar dan dari keluarga kaya di China. Orang bodoh mana yang mau menolak lelaki seperti dia?

Ada.

Si bodoh, Jianra.

Kalau kakaknya tau masalah Rendra, mungkin Theo akan memihak dokter tampan itu dan kemungkinan besar kakaknya itu akan menikahkannya paksa.

Membayangkannya saja mengerikan sekali.

"Saya bisa pulang sen-" ucapannya terhenti saat suara klakson mobil terdengar dan sebuah mobil sport mewah berhenti tepat di depan keduanya.

Sedetik kemudian kaca mobil itu terbuka lebar dan menampilkan sesosok pria tampan dengan senyum lebar dan baju kerja yang masih melekat di tubuhnya.

"Ayo pulang," ujar pria itu dengan lesung pipi yang terlihat jelas.

Rendra mengernyitkan dahinya, "siapa dia?"

"Itu-"

"Saya suaminya," jawabnya memotong ucapan Jia.

Dia sedikit terkejut dan menutup mulutnya dengan rapat. Akhirnya dia tidak perlu menjawabnya dan pria itu yang mewakilinya.

Jia pamit dan segera masuk ke dalam mobil meninggalkan pemuda tampan yang masih terpaku di tempat dengan kenyataan yang baru saja ia ketahui itu.

"Kok Ka Jef yang jemput aku?"

"Kakak kamu sibuk di rumah. Angga sakit, demam anak itu. Arin aja sampe pusing abisnya rewel kalo anak itu sakit."

Jia hanya ber-oh dan memainkan ponselnya.

"Tadi itu siapa?"

Jia menoleh, "Rendra. Dia dokter baru."

"Oh. Dia naksir kamu ya?"

"Au ah bodo amad."

"Yeh gimana sih."

"Eh tapi tumben banget ka jemput aku. Biasanya sibuk mulu sama kerjaan."

"Ya pengen aja jemput istri sendiri sekali-sekali."

"Jangan aneh-aneh deh. Nanti Ka Ratna ngamuk lagi."

Jefri si pria tampan itu tertawa keras mendengar penuturannya lalu tangan besarnya mengusak rambutnya dengan gemas. Ia selalu melakukan itu walaupun Jia sudah setua ini.

"Kamu ini gemesin banget sih. Mau jadi istri kedua kakak gak?"

"Coba tanya Ka Theo deh."

"Waduh gak jadi nanti kakak di sate lagi," ucapnya lalu mereka berdua tertawa lepas di dalam mobil.

Sepanjang perjalanan mereka terus saja berbincang tentang berbagai macam hal. Mulai dari masa lalu dan masa depan atau saat ini.

Jefry sesekali menceritakan tentang Ratna istrinya yang tengah hamil tua. Lalu membahas tentang Yudha yang selalu pusing menghadapi anak lelakinya Haruto.

Nama anaknya memang terdengar unik di telinga Jia. Saat ditanya kenapa harus Haruto dengan santai Yudha menjawab 'terinspirasi dari Naruto'.

Yaudah deh.

Untung saja Yudha menemukan wanita seperti Ka Jinri. Wanita cantik dan baik yang sangat-sangat sabar menghadapi Kakaknya yang super ajaib itu.

"Mau pulang ke rumah atau kemana?" Tanya Jefry yang tengah fokus menyetir.

Jia masih sibuk dengan ponselnya. Lebih tepatnya sibuk memperhatikan sebuah foto lamanya dengan seseorang yang sudah pergi lama namun tidak pernah kembali.

Jefry mengintip lalu menghela nafas panjang. Sungguh dirinya tidak mengerti tentang jalan pikiran Jia selama ini.

Orang bodoh mana yang mau menunggu seseorang yang bahkan tidak ada kabarnya selama 10 tahun?

Ada.

Jia buktinya.

Jefri berdeham, "Ji?"

Perempuan itu tersentak dan segera menutupi foto di layar ponselnya, "Ke rumah Ka Theo aja. Aku mau liat Angga sambil bantu Ka Arin jagain dia."

"Bukan itu."

Jia bingung, "trus?"

"Kamu gak capek?"

"Capek lah kan baru pulang kerja," jawabnya santai. Dikira apa.

Namun dengan cepat Jefry menggeleng, "bukan badan kamu tapi hati kamu. Gak capek nunggu orang yang bahkan 10 tahun ini gak ngasih kabar sama sekali?"

Perempuan itu bungkam.

Bukan sekali dua kali ia mendapatkan pertanyaan ini tapi sudah sering sekali, dan yang bertanya pun hampir semua orang yang ia kenal.

Dan jawabannya masih sama, "enggak kok. Gapapa, aku tau dia pasti pulang."

Selalu sama.

Tangannya menggenggam erat sebuah kalung yang tidak pernah sekali pun ia lepas. Seakan kalung itu adalah jimatnya yang paling berharga. Yang selalu membuatnya tetap bertahan.

Jefry menepikan mobilnya lalu menghela nafas panjang. Pria dengan satu anak itu memijit pelipisnya pusing begitu mendengar ucapan Jia. Kesal juga, campur aduk pokoknya.

"Lupain Arka ya? Dia bahkan gak pernah ngasih kabar ke Yudha. Kakak punya kenalan cowok, mau Kakak kenalin?"

Mendengar hal itu membuat Jia membuang wajahnya ke arah lain. Pokoknya sekarang ia tidak ingin menunjukan wajah dan matanya yang sudah banjir oleh air mata.

Mendengar nama Arka disebut selalu membuat hatinya sakit dan berakhir menangis.

Lelaki itu pamit pergi dengannya 10 tahun lalu ke Jepang tanpa alasan yang jelas. Namun Jia tidak peduli apa alasannya dan hanya bisa percaya, kalau lelaki itu akan pulang suatu saat nanti.

Bertahun-tahun berikutnya, Jia selalu menantikan pesan yang diberikan lelaki itu. Tapi nihil, tidak ada satu pun pesan atau telpon darinya. Jia juga rajin mengirim pesan dan surat setiap ulang tahunnya namun tidak ada balasan dari surat-surat yang ia kirim.

Kenyataan yang lainnya, ternyata Arka juga tidak pernah memberi kabar kepada keluarganya. Yudha memberitahunya. Bahkan saat pernikahan kakaknya dia tidak datang.

Dia hilang seperti ditelan bumi.

Jia nyaris melupakan suara dan senyuman lelaki itu. Memori akan lelaki itu semakin hari semakin memudar. Bahkan ia tidak tahu jika bertemu nanti apa ia akan mengenali sosok itu?

Pastilah Arka menjadi lebih tinggi dan lebih dewasa.

Ia hanya bisa membayangkan bagaimana wajah dan suaranya sekarang.

Begitu saja selama sepuluh tahun.

"Enggak perlu Ka. Aku yakin dia pasti pulang."

Jefry kali ini benar-benar tidak tau harus apa. Ia mengusap wajahnya kasar lalu beralih menatap wajah adik kecilnya itu dengan lembut.

"Ini udah 10 tahun Jia. Kalau pun Arka kembali, apa perasaannya masih akan sama seperti 10 tahun lalu?"

"KA THEO!!!" Teriakan Jia menggema di seluruh ruangan di rumah itu hingga membuat si pemilik rumah keluar dengan tatapan mata sinisnya.

"Ah elah bocah masuk ke rumah orang bukannya permisi atau apa kek malah teriak," ucapnya marah.

Perempuan itu mengabaikan ucapan kakaknya dan berlari memeluk sosok yang sangat ia rindukan belakangan ini. Banyak hal yang ingin ia ceritakan, namun ia tidak bisa.

Sosok pria tampan yang ada awalnya terkejut, namun kemudian membalas pelukan adiknya itu dengan sangat erat.

Setelah menikah 8 tahun lalu, ia memutuskan untuk tinggal terpisah dan menjalani kehidupannya berdua dengan Arin. Lalu Angga datang dan membuat keluarganya semakin lengkap.

"Ka Jia?" Seseorang memanggilnya dengan pelan.

Jia otomatis menengok dan mendapati seorang anak laki-laki menyembulkan kepalanya dari dalam kamar miliknya. Terlihat baru bangun tidur.

Perempuan itu dengan gemas menghampiri keponakannya itu dan menggendongnya sambil menciumi pipi anak lelaki itu.

"Udah sering liat tapi masih aja gak habis pikir, kok Angga mukanya bisa jiplak kakak semua sih? Gak adil tau, padahal Ka Arin yang ngandung 9 bulan," Jia mendengus kesal.

"Aneh kamu kalo nanya kayak Si Yudha. Ya mana kakak tau?"

Jia hanya bisa berdecak sebal.

"Angga sakit?" Ia mengusap surai anak itu.

Juyoung mengangguk dengan gemas, "ka Jia baru pulang kerja?"

"Iya nih baru pulang."

Theo menepuk pundak adiknya itu pelan hingga sang adik menoleh.

"Istirahat dulu aja di kamar Angga. Dia nanti tidur di kamar kakak."

"Ka Arin kemana?"

"Beli obat ke apotek sebentar," Taeyong mengambil alih Angga dari gendongan Jia dan membawa anaknya itu masuk ke dalam kamarnya agar kembali tertidur.

Perempuan itu mendudukan dirinya di sofa panjang ruang tamu. Matanya menatap sekeliling sesekali memperhatikan beberapa bingkai foto-foto kakaknya dan sang istri. Ada juga beberapa foto anak kecil itu.

Namun maniknya berhenti pada suatu objek yang menarik. Suatu foto siluet seorang gadis yang diletakan di samping foto keluarga Kakaknya itu.

Ia meraih figura itu lalu menatapnya dengan lekat. Wajah yang sangat familiar. Dari hidungnya dan bahkan rambutnya, Jia yakin ia mengenal gadis di foto itu.

"Itu Jane kalau kamu mau tau," ucap kakaknya lalu merebut foto itu di tangannya dengan tiba-tiba.

"Masih?"

Theo berdeham sambil menaruh kembali figura dengan foto sosok gadis cantik dan pemalu itu tepat di tempat asalnya.

Adiknya itu menghela nafas, "kenapa? Padahal dia udah pergi."

Lelaki itu melipat kedua tangannya di depan dadanya menatap adiknya dengan tatapan yang sulit untuk Jia artikan.

"Kalau kakak tanya balik kamu dengan pertanyaan yang sama, terus apa jawaban kamu?"

"RENDYYYYY!!!"

Jianra berlari ke arah seorang lelaki yang berdiri lumayan jauh dari tempatnya berada sekarang lalu memeluk sahabat lelakinya itu dengan sangat erat.

Beberapa pengunjung cafe memperhatikannya dengan aneh. Namun bukan Jia namanya jika dia peduli tentang hal-hal seperti itu.

"Malu teriak-teriak," dengus pemuda itu kesal, namun ia tetap memeluk tubuh kecil Jia tak kalah eratnya.

"Bodo amat. Kangen banget gue sama lo."

Lelaki dengan tubuh semakin tinggi itu tersenyum hangat, "Gue juga."

Jia menoleh ke arah seorang wanita yang berdiri tepat di samping Rendy dan memperhatikan interaksi mereka sambil tertawa.

Ia langsung beralih memeluk Mira dengan sangat erat begitu pula sebaliknya. Jia sangat merindukan sepasang kekasih itu. Seperti sudah ribuan tahun tidak bertemu.

"Apa kabar sayang?" Tanya Jia.

Perempuan cantik dengan rambut sepanjang bahu itu tertawa geli, "baik kok."

Dan mereka bertiga pun duduk dan mulai berbincang hal-hal kecil sambil sesekali tertawa karena membahas suatu hal yang lucu.

Hari ini mereka bertemu karena Renjun yang meminta walaupun tidak lengkap. Padahal ia sangat berharap jika Yeca dan Haikal juga datang, walaupun ia tau Jeno tidak akan bisa datang.

Tapi Jia senang, bertemu Rendy dan Mira saja juga cukup.

Sebenarnya ia cukup iri dengan pasangan yang akan menikah tahun depan itu. Mereka jauh lebih dekat dan terlihat sangat bahagia. Rendy terlihat sangat mencintai perempuan di sampingnya, Miranda.

Setidaknya dia tidak merasa bersalah lagi sekarang. Mira memang lebih baik daripada dirinya. Ia hanya bisa membuat lelaki itu terlihat menyedihkan, tapi Mira membuatnya terlihat sangat bahagia.

"Yeca gimana?"

"Dia pindah rumah seminggu yang lalu, ikut suaminya," jawab Rendy.

Jia ber-oh lalu kembali bertanya, "kalau Haikal?"

Terlihat Mira menggeleng lemah, "sejak putus sama Yeca dia ngilang gitu aja. Orangtuanya ngirim dia ke Hongkong."

Jia menghela nafas panjang.

Hubungan Yeca dan Haikal kandas begitu saja setelah 2 tahun kelulusan karena orangtua Yeca yang tidak suka dengan Haikal. Jia sedih mengingatnya.

Padahal ia mengira pasangan itu akan hidup bersama hingga menikah dan tua nanti. Namun takdir memang selalu mengejutkan, rencananya memang selalu membuatnya tidak bisa berkata apa-apa.

Yang ia tau, Haikal pergi kuliah di Hongkong dan Yeca yang dipaksa menikah dengan lelaki lain. Saat Haikal pulang, ia sangat terkejut. Dia menyalahkan dirinya sendiri.

Dan setelah itu, lelaki yang selalu membuatnya tertawa itu menghilang tanpa ada yang tau bagaimana lelaki itu sekarang.

Dan yang pasti, Yeca juga selalu merasa bersalah walaupun ia juga sedang berusaha untuk menerima semuanya.

Jia tau itu semua sulit.

Karena ia pernah mengalaminya.

Mereka juga membahas masa lalu mereka. Terdengar lucu memang jika diceritakan saat ini. Sampai Jia jijik dan kesal mengingat bagaimana dirinya dulu saat sekolah.

Ya, dia berubah banyak selama 10 tahun. Sangat banyak. Bahkan ia merasakan hal itu.

Ia jadi lebih sering belajar dan menyibukan dirinya dengan berbagai macam kegiatan. Mulai dari kegiatan penting hingga kegiatan tidak penting, semua ia lakukan karena satu hal.

Arka.

Ia hanya ingin mencari kegiatan dan sedikit melupakan kesedihan tentang lelaki yang sudah lama pergi tanpa kabar satu pun itu.

Terkadang ia bahkan berpikir, mungkin saja lelaki itu sudah menikah atau mungkin sudah mati. Atau mungkin ia lebih bahagia tinggal di Jepang daripada harus tinggal di sekitarnya.

Atau mungkin yang lelaki itu hindari bukanlah orangnya, tapi kenangannya. Kenangan tempat ini yang sangat menyedihkan untuknya. Kenangannya tentang Lia, gadis yang memberikan kesan paling menyakitkan untuknya.

Jia mengerti dan akan memaklumi apapun alasan lelaki itu tidak pernah kembali.

"Ji," panggil pemuda berkacamata itu.

Sontak Jia tersadar dari lamunanya, "hm kenapa?"

Mira tersenyum penuh arti, "ada yang kangen sama lo."

Dahinya mengernyit, "siapa?"

Tanpa menjawab, Rendy memberikan ponselnya ke arah Jia. Awalnya perempuan itu bingung namun sedetik kemudian senyumnya terukir sempurna di wajahnya saat satu sosok yang sangat ia rindukan muncul di layar ponsel milik Rendy.

Sosok itu tersenyum hingga matanya ikut tersenyum saat melihat bagaimana reaksi Jia saat melihat wajahnya.

"Apa kabar Ji?" Suara berat itu membuatnya hampir menangis.

"Jen, gue kangen banget!"

Jeno tertawa, "gue juga kangen lo Ji."

Rendy dan Mira hanya bisa saling melirik dan tersenyum melihat bagaimana interaksi Jeno dan Jia yang masih sama seperti dulu.

Jika keduanya bisa memilih. Maka mereka ingin sekali Jia bahagia bersama Jeno. Pria itu selalu mencintai Jia dalam waktu yang lama dan selalu menjaganya. Tidak seperti Arka yang lebih banyak menyakitinya.

Sosok Jenovan tidak banyak berubah rupanya.

Begitu pula perasaan Jeno.

"Lo jadi makin cantik dan dewasa."

"Aneh tau gak sih lo muji gue," ucap Jia. Ia bisa merasakan kalau pipinya memerah dan memanas. Jeno selalu bisa

membuatnya tersipu malu.

Sementara itu, Rendy dan Mira sibuk menggoda keduanya yang tengah berbincang hingga kadang membuat Jeno atau Jia mendelikan matanya ke arah mereka berdua.

Jia sangat menikmati momen ini. Seakan ia ditarik masuk ke masa lalu dan melalukan hal-hal konyol seperti dulu lagi.

Walaupun sebentar, ia ingin kembali ke masa lalu dan melakukan semua hal gila seperti tanpa beban bersama sahabat-sahabatnya.

Ia ingin kembali ke masa itu walaupun banyak tangis dan luka. Tidak apa, karena itu semua tidak semenyakitkan sekarang.

Rintikan air hujan mulai turun dari langit ke bumi secara perlahan. Suara rintikan air hujan terdengar sangat jelas di telinganya saat mengenai tepat payung yang ia gunakan sekarang.

Perlahan air hujan mulai membasahi sepatu putih yang ia gunakan dan sebuket bunga Lily yang berada di tangannya ikut basah.

Dengan gerakan perlahan, ia meletakan buket bunga itu tepat di depan sebuah nisan bertuliskan nama seorang gadis cantik yang sudah pergi 10 tahun lalu.

Selalu seperti ini.

Hujan selalu turun saat Jia berdiri tepat di depan makam itu seakan langit tahu semua cerita sedih yang telah mereka alami dulu. Seolah langit ikut menangis saat melihat kenangan menyedihkan mereka berdua dimasa lalu.

Hujan turun semakin deras bahkan suara tangisannya mampu teredam oleh suara hujan. Bahkan air hujan mulai membasahi celana yang ia gunakan.

Tangannya menggenggam erat gagang payung yang ia pegang sambil menunduk menyembunyikan wajah sedihnya serta air mata yang mengalir begitu saja di pipinya.

Jia menghela nafasnya panjang, "udah lama ya. Apa kabar di sana?"

Tangannya mengusap kasar air mata yang berada pipinya. Dia tidak boleh menangis terus seperti ini, namun setiap ia datang rasanya ia selalu ingin menangis.

Harusnya dia lebih baik dengan gadis itu.

"Kamu tau? Arka sudah lama pergi. Kamu bisa tolong bilang ke dia? Bilang kalau dia harus pulang."

Ia membekap mulutnya sendiri. Rasanya sangat menyakitkan saat hal tersebut diucapkan walaupun ia tau tidak akan ada hal yang bisa dilakukan lagi.

Setidaknya dia ingin lelaki itu kembali.

"Aku pergi," ia melangkahkan kakinya pergi dari sana setelah mengucapkan itu.

Kini ia menyadari bahwa telah banyak sekali hal yang ia lewati selama ini. Banyak sekali luka dan air mata yang ia saksikan. Dan ia juga sadar tentang apa yang ia lakukan selama ini mungkin menjadi hal yang sia-sia.

Tetesan air hujan masih turun dan membasahi sedikit rambutnya yang ia biarkan terurai begitu saja serta membasahi sedikit mantel yang ia gunakan.

Tidak lama setelah itu, hujan benar-benar berhenti turun dan jalanan yang kini ia lewati kembali ramai oleh orang-orang yang datang ke sana untuk melihat kembang api.

Malam ini akan ada pertunjukan kembang api.

Jia sengaja datang. Sendirian. Awalnya ia ingin mengajak Rendy, tapi ia sadar kalau sekarang tidak sebebas dulu. Posisinya sekarang sudah tidak ada lagi.

Tidak ada yang bisa ia ajak untuk datang bersamanya malam ini.

Awalnya ia mengira kalau acara akan dibatalkan karena hujan deras yang selalu turun belakangan ini bahkan bisa reda sampai pagi. Namun malam ini sepertinya langit mendukung.

Kakinya terus melangkah menyusuri sebuah taman yang menjadi tempat pelaksanaan acara. Kakinya terus berjalan dengan pandangan mata kosong menatap ke depan.

Hari ini sangat sulit baginya.

Rumah sakit menawarkan kepadanya untuk bekerja di rumah sakit yang lebih besar di Rusia. Namun ia dengan keras menolaknya. Ia tentu tidak bisa pergi.

Kakaknya terus-terusan memaksanya untuk ikut. Katanya agar Jia bisa dengan perlahan bangkit dan melupakan Arka. Intinya ia ingin Jia membuka lembaran baru dengan pergi ke Rusia.

Namun Jia tetap menolak.

Bukan hanya karena Arka tapi banyak hal yang membuatnya harus menolak dengan keras tawaran itu dan

membuat hidupnya kembali terkurung di sini.

Ada bangak hal yang terjadi di sini. Banyak cerita yang telah ia lewati, baik suka mau pun duka. Dia tidak ingin meninggalkan tempat yang berharga untuknya.

Malam ini ia keluar untuk melepaskan segala beban dikepalanya dengan cara melihat pertunjukan kembang api yang jarang sekali diadakan itu.

Ia menengadahkan kepalanya, "apa aku harus berhenti Na?"

Dan itu mengingatkannya akan kejadian sepuluh tahun lalu.

Dimana ia gagal melihat acara itu karena Arka tidak datang.

Kini langkahnya terhenti saat maniknya tidak sengaja melihat sesuatu tempat yang tidak asing diingatannya.

Tempat di mana ia menangis malam itu, lalu Jeno datang dan membawanya pulang bersamanya. Ia ingat dulu betapa mengerikannya dirinya dalam posisi seperti itu.

Namun tiba-tiba semua orang di sana mulai berkumpul dan berteriak karena sebentar lagi acara akan dimulai dan mereka semua berdesakan agar bisa menonton dipaling depan.

Jia yang tersentak dari lamunannya itu langsung berjalan ke arah kerumunan. Ia kini berdiri tepat di tengah kerumunan, karena ia sudah tidak bisa lagi menerobos kerumunan.

Satu menit sebelum kembang api dinyalakan, ia merasakan bahwa seorang anak kecil menabraknya dengan keras hingga membuatnya hampir terjatuh.

Namun sedetik kemudian ia dibuat membeku saat tidak sengaja maniknya menangkap satu sosok yang menatapnya tidak jauh dari tempatnya berada sekarang.

Ia merasa waktu seperti berhenti berputar untuk sesaat. Ia juga merasakan kalau orang-orang disekitarnya seperti berhenti saat matanya menatap sosok itu.

Tangan serta tubuhnya mulai bergetar. Kakinya mulai lemas seakan tidak kuat untuk menahan badannya agar tetap berdiri.

Semesta semengejutkan itu.

Tanpa berpikir panjang lagi, Jia berlari sekuat tenaga ke arah sosok itu berdiri dengan air mata yang entah sejak kapan sudah mengalir dengan sangat deras.

Jia berdiri tepat di hadapan satu sosok yang tengah mematung itu. Saat itu bersamaan dengan kembang api yang dinyalakan dan membuat suara menggema di udara.

Tangannya mencengkram dengan erat mantel yang lelaki itu kenakan, lalu sebelah tangannya lagi memukul dengan kencang dada lelaki itu.

"Kemana aja? Kenapa baru sekarang?" suara Jia memelan.

Tangannya masih memukul dengan kencang sementara lelaki itu masih mematung dan membiarkan Jia melampiaskan semuanya kepadanya.

"Maaf," kata pria itu lirih.

Jia semakin menangis. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, akhirnya ia dapat mendengar suara itu dengan jelas. Sangat jelas.

Jia sekarang sadar.

Tidak ada yang berubah rupanya. Wajahnya, tingginya, suaranya bahkan senyumannya. Semuanya masih sama seperti 10 tahun yang lalu. Mungkin hanya terlihat sedikit menua.

Lelaki itu tetap Arka Naresha yang ia kenal. Tidak banyak berubah.

Jia tidak melepaskan pelukannya dan terus saja menangis. Arka membalas pelukannya tak kalah erat dan membiarkan perempuan itu menangis atau memukulnya sesuka hatinya.

"Aku harusnya gak perlu pulang. Maaf."

"Kamu orang paling jahat."

Arka tersenyum kecut memandangi wajah cantik itu, "aku minta maaf."

Tangannya kini mencengkram kerah bajunya dengan kuat dengan nafas memburu dan air mata yang sudah membanjiri pipinya sedaritadi.

Hingga cengkramannya melemah saat ia menatap wajah itu, "Jangan pergi lagi. Aku gak akan mau nunggu kamu lagi."

Pria itu mengelus kepalanya dengan lembut, "aku minta maaf. Untuk minta maaf dan ketemu kamu aja rasanya gak tau diri. Aku ngerasa kalau-"

Belum selesai dengan apa yang ia ingin katakan, dengan secepat kilat Jia membungkam mulut lelaki itu dengan bibirnya.

Jia pertama kali menciumnya, hanya kecupan biasa dan membuat lelaki itu terdiam membeku di tempat. Terkejut dan Arka menangis begitu saja.

Baru saja Jia ingin melepaskan ciumannya namun pria bertubuh tinggi itu menahannya dan membuatnya semakin dalam dan lebih lama. Bukan sekedar kecupan biasa.

Keduanya sama-sama menangis.

Tangan Jia melingkar sempurna di leher si pemuda, hingga membuatnya harus sedikit berjinjit untuk menyamai tinggi pria itu.

"Papa."

Tiba-tiba saja sebuah suara terdengar. Suara dari anak kecil itu membuat keduanya terkejut dan membuat Jia membelalakan matanya dan hampir pingsan di tempatnya.

Jia menatap Arka sangat terkejut, "Papa?"

To Be Continue

Sorry telat update

Seperti biasa, sibuk sama tugas sekolah.
Dan dua part akan menjadi part terakhir alias ending. Harusnya satu lagi tapi part ini aku bagi dua deh.

Besok-besok aku bikin Jia nya bahagia jangan sedih mulu kasian

Btw lagu cuma pemanis. Soalnya pas denger itu langsung keinget gimana *Rendy* dan Jeno ke Jia *yang berjuang mati-matian walaupun hanya sebatas "teman"*

Angga Rivandy (Theo Son)

Haruto Elvanio (Yudha Son)

Jinri (Yudha Wife)

Ratna (Jefry Wife)

Dr. Rendra

Arka be like: "tidak semudah itu ferguso."

32. Me After You

"Aku bahagia saat bersamamu, bahkan disetiap detik yang aku lewati semuanya tentang kamu."

"Gandeng aja terus. Dikira bakal ada yang nyulik apa?" decak Theo sebal melihat adiknya yang terus saja menggenggam tangan Arka seperti takut kalau lelaki itu akan menghilang tiba-tiba.

Jia berdecih, "biarin dong, suka-suka aku."

"Biarin aja dijagain biar gak kabur lagi," kata Yudha yang masih kesal dengan adiknya yang tiba-tiba muncul itu. Dengan wajah polos tanpa dosanya adiknya itu datang dan meminta maaf. Tentu Yudha kesal sekali, bahkan hampir mengusir anak itu jika saja Jinri tidak menahannya.

Jia tertawa kecil lalu maniknya menatap seorang anak laki-laki yang tengah berada dipangkuan Arka dan bermain dengannya. Tampaknya mereka sangat dekat.

"Ka Yudha, kok tuh bocil tiba-tiba dateng trus manggil Arka papa sih? Bikin jantungan," Jia masih kesal perkara Haruto tadi.

"Udah kakak larang padahal Ji, tapi tetep aja mau manggil Papa katanya," jelas Ka Jinri yang baru saja membuatkan jus buah untuk Haruto.

Disusul oleh Arin yang tengah menggendong Angga yang baru saja bangun dari tidur siangnya. Anak itu terlihat lebih sehat dibanding kemarin-kemarin.

Jia mengambil alih anak kesayangannya itu dan mendudukkan anak itu di pangkuannya. Lalu Angga duduk dengan tenang sambil memainkan rambutnya yang terurai panjang.

"Kalung itu... kamu masih pakai?" Tanya Arka pelan.

Sontak Jia menyentuh kalung itu, "e-emang kenapa? Kamu mau minta aku balikin kalung ini?"

Pria itu tertawa lalu menggeleng pelan, "aku kira kamu buang kalung ini."

"Gila aja. Ini satu-satunya barang yang bisa buat aku bertahan."

"Heh. Nanti aja ya mesra-mesraannya tolong," Theo menyela.

Yudha dengan wajah kesalnya dan tangannya yang terlipat didepan dada berusaha untuk terlihat tenang. Lalu ia mendengus kesal, "Coba sekarang kamu jelasin semuanya Arka," katanya dengan nada dingin.

Jia hanya bisa menatap wajah itu. Arka terlihat sangat ketakutan bahkan ia bisa melihat tangannya yang bergerak gelisah. Dengan cepat ia menggenggam tangan itu.

Perempuan itu meyakinkan Arka seakan semuanya akan baik-baik saja.

Dengan helaan nafas panjang ia mulai bicara, "aku ambil beasiswa di Jepang tanpa sepengetahuan siapapun. Aku mulai ambil kuliah kedokteran dan menjadi dokter ahli bedah disana. Aku udah rencanain semuanya sejak lama dan memang berencana untuk menghilang dan tidak

pernah kembali lagi," jelasnya sambil menunduk dalam. Sangar takut melihat bagaimana ekspresi kakaknya.

"Kenapa?" Tanya Yudha.

"Karena aku takut dan malu. Disini membuat aku sesak setengah mati."

"Takut kenapa?" Kali ini Jia yang bertanya dengan matanya yang sudah memerah.

Arka menoleh, ia bisa melihat raut wajah kekecewaan Jia dengan sangat-sangat jelas dan membuatnya semakin merasa bersalah.

"Seminggu setelah Lia pergi, aku ngerasa takut dan malu untuk natap wajah kamu. Liat kamu aja, aku merasa jadi bajingan paling kejam di dunia. Aku takut sama diri sendiri dan malu sama kamu. Maaf," katanya pelan.

Yudha memijit pelipisnya sementara Theo hanya bisa menghela nafas panjang begitu mendengarkan penjelasan dari Arka. Bisa-bisanya ia masih menahan amarahnya kepada pria yang sudah membuat adiknya menangis hampir setiap malam.

Setelah itu mereka berbicara panjang lebar. Lebih tepatnya Arka yang membicarakan bagaimana kehidupannya selama berada di Jepang seorang diri.

Rupanya pria itu mengambil beasiswa kedokteran di Jepang. Ia juga bekerja di rumah sakit paling besar di kota, namun ia mengundurkan diri dan akan tetap berada di sini.

Ia juga bercerita bagaimana ketenarannya di universitasnya. Bahkan saat ia bekerja part time, banyak sekali gadis-gadis

yang datang hanya untuk melihatnya. Ia juga menceritakan bagaimana sulitnya menjadi dokter ahli bedah di sana.

Terlihat sekali raut wajah bangga dari seorang Arka Naresha dan raut wajah kesal dari wajah Jianra.

Jia memperhatikan wajah Yudba yang sepertinya lebih baik daripada tadi. Wajahnya lebih tenang, begitu pula dengan Kakaknya.

Arka juga terlihat cepat akrab dengan Arin dan Jinri, begitupula anak-anaknya. Ya memang pada dasarnya Arka itu sangat baik dan mudah sekali akrab walaupun tidak dengan banyak orang.

Tapi Jia tau lelaki itu mempunyai hati dan senyuman paling hangat.

"Ji."

"Hm?"

"Besok... bisa anter ke suatu tempat?"

.

.

.

Keesokan harinya Arka mengajaknya pergi ke suatu tempat. Lelaki itu tidak mau memberitahukan tempatnya namun Jia tau saat melihat apa yang lelaki itu bawa.

Bunga Lily.

Dan benar saja. Lelaki itu membawanya ke tempat yang belum lama ini ia datangi sambil membawa bunga yang

sama beberapa waktu yang lalu.

Perempuan itu membuang bunga yang sudah layu yang ia berikan waktu itu dengan bunga baru yang Jaemin beli tadi pagi.

Manik obsidian tajam itu menatap lekat batu nisan itu. Dan matanya mulai memerah dan basah. Jia tau bagaimana perasaan prianya itu sekarang.

Ia adalah memori paling menyakitkan bagi Arka.

Sosok rapuh itu berjongkok tepat di depan batu nisan itu lalu menunduk dalam, "aku payah banget ya? Kabur gitu aja karena ngerasa bersalah."

Jia merangkul tubuh itu lalu menepuk pundaknya.

"Aku bener-bener sedih waktu kamu pergi gitu aja Li. Dan juga ngerasa malu sekaligus bersalah sama Jia," lanjutnya.

Jia tertegun mendengar penjelasannya. Memang benar jika lelaki itu sangat-sangat terpukul atas kepergian Lia dan keputusannya untuk pergi ke Jepang bukanlah hal yang salah.

Ia hanya...merasa tidak berguna dan malu atas sikapnya selama ini.

"Udah cukup ngerasa bersalahnya. Itu semua udah berlalu Na. Jangan dibahas lagi ya? Biar semuanya jadi kenangan baik maupun buruk."

Tangannya mengusap pelan wajah lelaki itu yang sudah basah oleh air matanya lalu ia mengajak Arka untuk pergi darisana sebelum hujan kembali turun.

Arka juga terlihat sangat kacau jika terus dibiarkan berada disana. Sama seperti 10 tahun yang lalu, tidak ada yang berbeda.

Sorot mata penyesalan dan kehilangannya masih terpancar jelas di matanya yang indah itu, seakan mengatakan semuanya.

Digenggamnya tangan dingin dan besar itu dengan erat, "semuanya gak lebih dari masa lalu Na. Semuanya cuma masa lalu yang menyedihkan, percuma menangisi masa lalu karena gak akan ada yang berubah."

Jia tersenyum tipis, "kamu dan semesta, dua hal yang selalu mengejutkan tapi jadi hal yang paling aku suka," lanjutnya.

Lelaki itu tersenyum, "aku tau ini klise, tapi..."

Sedetik kemudian Arka membuatnya membeku.

Sebuah kecupan singkat didapatnya secara tiba-tiba, ditambah dengan sebuah kalimat yang selalu membuatnya terkejut.

"Aku minta maaf karena seberapa keras aku pergi, kamu alasan aku untuk kembali."

Lalu Arla mendekap sang wanita dengan erat, seakan memberitahu kepada semesta bahwa ia akan selalu bersama dengannya apapun yang terjadi.

.

.

.

Bugh!

Satu pukulan keras dilayangkan begitu saja dan mengenai tepat wajah Arka hingga lelaki itu hampir terjatuh ke tanah jika saja Jia tidak dengan sigap menahannya.

Sekarang mereka- Arka, Jia, Rendy, Haikal, Mira dan Yeca- berkumpul. Disini, di sebuah cafe yang biasa mereka datangi dulu saat SMA. Cukup sulit mengumpulkan semua orang di sini.

Mereka sengaja bertemu karena kebetulan Haikal dan Arka baru saja kembali dan berencana ingin merayakan kembalinya mereka.

Namun saat Arka dan Jia baru saja tiba, Rendy dengan cepat berdiri dan meninju wajah tampan itu begitu saja dan membuat semua orang di sana terkejut melihat mereka. Mira tidak berniat sama sekali untuk menghentikannya. Karena ia tau, apa yang Rendy lakukan benar. Ia juga kesal saat temannya ditinggal begitu saja selama bertahun-tahun lamanya.

Untung saja dengan sigap Haikal menarik tubuh Rendy untuk menjauh dan Yeca berulang kali meminta maaf atas keributan yang terjadi kepada semua orang yang tengah berada di sana.

"Gila lo Arka! Ngapain lo balik hah?!" Teriak Rendy.

Arka yang masih shock hanya bisa berdiri mematung mendengarkan setiap kekesalan Rendy terhadap dirinya.

Pria berdarah campuran china itu berdecih, "lo tau seberapa menderitanya temen gue nungguin lo selama 10 tahun?! Emang lo peduli?! Enggak kan?!"

Tidak ada ucapan yang keluar dari mulutnya.

"Ren udah dong," Jia menghampiri lelaki itu dan memegang tangannya erat, mencoba membujuknya untuk lebih tenang.

"Udah apa Ji?! Gue udah cukup sabar selama ini. Dan ngeliat lo menderita kayak waktu itu, gue gak bisa!"

"Tenang bisa gak!" Suara bentakan Haikal membuat Rendy tersadar dan terdiam.

Beberapa menit kemudian semuanya kembali tenang.

Rendy terduduk diam dengan tangan mengepal kencang dan wajah dinginnya yang tidak pernah Jia lihat sebelumnya.

Mira dan Yeca yang di sampingnya hanya bisa menenangkan lelaki itu dengan kata-kata, sementara Haikal berjaga-jaga jika Rendy kembali mengamuk dan menghajar Arka.

Jia menghela nafas pajang.

Bukan karena Arka atau Rendy.

Tapi Haikal dan Yeca.

Melihat keduanya yang menjadi asing seakan melukai hatinya. Padahal dulu ia sangat mendukung pasangan itu hingga tua.

Tapi mungkin tuhan mempunyai rencana paling indah untuk keduanya. Walaupun tidak bersama sebagai pasangan, setidaknya pertemanan mereka tidak pudar sedikit pun.

Ia masih melihat keduanya sesekali berbincang sambil tertawa seperti biasanya seperti tidak ada yang pernah

terjadi di antara mereka.

Mereka cepat sekali berdamai dengan takdir.

Kalau itu Jia, dia tidak akan pernah bisa berdamai dengan takdir atau pun dirinya sendiri. Sangat melakukan itu sulit.

Setelah itu, Mira menyuruh Rendy untuk meminta maaf kepada Arka dan semuanya kembali tenang walaupun Jia tau pria itu masih sangat kesal setengah mati.

"Jangan marah lagi ya Ren. Arka udah balik, gak ada yang perlu di permasalahin lagi. Dan gue baik-baik aja sekarang."

Ia meyakinkan kepada sahabatnya itu kalau dirinya sekarang menjadi lebih baik. Lebih tepatnya jiwanya yang menjadi lebih tenang dibanding sebelumnya.

Dan akhirnya mereka bisa dengan santai berbincang tanpa ada lagi keributan di antaranya.

Kini mereka seakan diajak kembali ke masa lalu. Mengingat kembali masa-masa dulu yang penuh dengan kenangan-kenangan baik dan buruk.

Hingga sebuah suara telepon embuat semuanya orang terdiam dan beralih melirik ke arah Jia yang menghela nafas panjang saat mengetahui siapa yang menghubunginya.

Theo, Kakaknya itu memang paling suka mengganggu ketenangannya dengan hal-hal yang tidak penting.

Sungguh, menyebalkan.

.

.

.

Nana

| Ji
| Lagi apa?

Hm Gak ngapa-ngapain sih |
Tiduran aja |
Capek habis jagain bocil |

|Kirain lagi mikirin aku

Asli itu diajarin siapa?|

| Haikal

Gak cocok Na kamu kayak gitu |

|Kata Haikal kamu suka yang romantis

Sok tau banget itu kutu firaun |

Gimana pun aku tetep suka |
Nana yang dulu
Yang dingin kayak kulkas 35 pintu |
Eh Ka Yudha gimana? |

| Masih marah

Bujuk dong|

| Bujuk gimana?

Ya apa gitu. Beliin suatu barang|
misalnya

| Ka Yudha gak semudah itu Ji

Iya sih...|
Biarin Ka Yudha sendirian dulu|
Dia pasti bener-bener |
kecewa sama kamu
Itu wajar|
Ka Yudha pasti maafin kamu|

| Aku coba minta maaf lagi nanti

"Serius banget," suara berat kakaknya itu membuatnya beralih dari ponselnya dan tanpa sengaja pandangannya jatuh pada sebuah kantung besar di tangan Taeyong.

"Apaan tuh."

"Kepo kamu."

Bukan Jia namanya jika tidak berhasil mendapatkan apa yang ia mau.

Karena penasaran, akhirnya ia mengikuti kakaknya berjalan ke arah akuarium besar yang baru saja beberapa hari yang lalu di keluarkan dari gudang. Kakaknya itu sengaja meletakan akuarium itu di dekat kamarnya.

Akuarium besar yang sudah lama itu baru di isi dua ekor ikan dan mati lima tahun lalu karena Jefry yang menangkap ikan itu dan lupa memasukan kembali ke Akuarium.

Sejak saat itu kakaknya itu sangat marah dengan Jefry dan menangis seharian penuh. Dia sangat menyayangi ikan-ikannya itu seperti anaknya sendiri. Dan karena hal itu, Ka Jef sudah seperti kriminal di mata Theo. Si pembunuh ikan, Jefry.

Katanya begitu.

Butuh berbulan-bulan hingga akhirnya mereka berbaikan.

Hanya perkara ikan padahal.

Dan beberaa hari yang lalu ia melihat kakaknya itu kembali menghias akuarium itu dengan berbagaimacam hiasan dan tanaman kecil lalu mulai mengisinya dengan air.

Rupanya kali ini ia membawa ikan-ikan yang sudah siap untuk dilepaskan ke akuarium. Dan jumlahnya lumayan banyak.

Jia hanya bisa memperhatikan Theo yang telaten memindahkan ikan-ikan lucu itu ke akuarium sambil sesekali wajahnya tersenyum dan tertawa melihat ikan-ikan itu.

Lalu kakaknya itu menarik tangannya untuk mendekat ke akuarium.

"Liat. Kakak mau ngasih nama semua ikan-ikan ini."

"Harus banget punya nama? Gak takut ketuker?"

Theo menggeleng yakin, "kakak bisa kok bedainnya.

Jia hanya mengiyakan saja dan kembali menatap ikan-ikan kecil yang mulai berenang ke sana kemari dengan sangat cepat dan terlihat indah.

"Ini namanya Arin," katanya sambil menunjuk seekor ikan kecil yang paling cantik di akuarium itu.

Matanya berotasi malas, "bucin."

"Nah yang ini namanya Jia Jelek," ia kembali menunjuk seekor ikan.

Apanya yang jelek? Ikan maupun Jia nya sama-sama cantik.

Emang suka berbohong kakanya itu.

Jia mendengus kesal.

"Aku mau kasih nama ikan ini Theo jelek," kini Jia yang menunjuk seekor ikan.

"Bales dendam ceritanya?"

"Iya, wle," ledek Jia tidak mau kalah.

Perdebatan kali ini kembali dimenangkan oleh Jia dan sukses membuat kakaknya terdiam tanpa perlawanan.

"Loh ikan cantiknya ada dua?" Tanya Jia.

Ia mengira ikan yang paling cantik hanya ada satu yang namanya Arin. Ternyata kakaknya itu membeli dua ikan cantik itu.

"Namanya siapa kira-kira?"

Taeyong terdiam sesaat hingga terdengar helaan nafas pelan darinya, "namanya J."

Jia mengernyit, "J for Jane nih?"

"Bukan sok tau banget kamu."

Bohong.

Jelas sekali kalau itu untuk Jane. Kakaknya itu tidak bisa berbohong kepadanya. Bahkan hal-hal kecil saja bisa Jia

ketahui dengan mudah.

Ia menghela nafas panjang masih dengan memperhatikan wajah kakaknya itu yang masih terlihat bahagia dengan ikan-ikan itu. Walaupun sosok Jane selalu ada dalam hati kakaknya, tapi tidak apa. Memang tidak ada yang bisa menggantikannya.

Dan sepertinya, semuanya sudah baik-baik saja sekarang.

Baik dirinya, kakaknya maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Semuanya tampak bahagia dan telah berdamai dengan masa lalu mereka.

.

.

.

Semesta terlihat baik-baik saja hari ini.

Terlihat beberapa dedaunan yang sudau layu berjatuhan karena angin yang berhembus lumayan kencang bahkan ikut menyapu rambut panjangnya yang terurai panjang.

Sore ini, mereka di tempat yang penuh dengan kenangan ini, berdua, tepat berada di bawah pohon besar yang terlihat sudah sangat tua itu.

Taman yang selalu menjadi tempat pelariannya.

Jia menegakkan tubuhnya dan menatap wajah satu sosok yang tengah berbaring di pangkuannya dengan mata tertutup dan wajah damainya yang selalu membuatnya tersenyum.

Hingga sehelai daun jatuh tepat di wajah lelaki itu hingga membuatnya sedikit terusik hingga bangun.

Hal yang pertama kali ia lihat adalah wajah cantik dan senyuman manis milik Jia yang sedang menatapnya dan kemudian mengambil daun itu.

Jia mendongakkan kepalanya menatap pohon besar tepat di atasnya. Pohon yang bahkan mungkin lebih tua dari usianya.

"Ka Yudha gimana?"

"Apanya?"

"Masih marah?"

"Udah enggak. Tadi aja ketawa-ketawa," jawaban Arka membuatnya sedikit lega.

Seorang kakak tidak ada yang benar-benar membenci adiknya walaupun kesalahannya begitu besar.

"Aku tau Ka Yudha bakal gitu. Sekesel-keselnya dia sama kamu tapi dia sayang sama adiknya. Apalagi kamu adik satu-satunya. Kalo gak ada kamu siapa yang diajak main ps coba."

Ia tertawa, "iya sih. Nanti gak ada yang mau dengerin lelucon garingnya, Ka Jinri aja lari kalo Ka Yudha mulai bercanda."

Jia tidak terkejut lagi. Kakaknya itu memang sangat ajaib dan aneh. Lucu karena dia bisa menemukan seorang wanita cantik dan baik hati seperti Jinri.

Dan sama-sama aneh pastinya.

"Ji."

Tangan Jia mengelus surai lelaki yang berada dipangkuannya itu dengan lembut namun dengan cepat Arka menahan tangannya dan menggenggamnya sangat erat.

"Kalau dipikir-pikir lagi, aku itu orang jahat ya," gumamnya pelan.

"Kok bilang gitu? Ucapan Rendy jangan dimasukin ke hati ya? Tau sendiri anak itu gimana kalau emosi."

Arka menggeleng lalu mengecup pelan tangan Jia, "ucapan Rendy gak salah. Aku emang jahat sama banyak orang."

"Hampir semua orang itu pada dasarnya jahat. Namun caranya yang berbeda."

"Aku "

"Minta maaf lagi? Kamu terus aja minta maaf padahal semuanya udah selesai," Jia menghela, "bukan jahat tapi emang belum bisa berdamai dengan takdir."

"Kehilangan memang semengerikan itu. Aku tau gimana rasanya. Takut, sedih dan kecewa dengan segala hal termasuk diri sendiri," lanjut Jia.

Sosok itu bangkit dari posisinya, "oke. Aku gak akan bahas itu lagi."

"Bagus."

Tangan hangatnya meraih tangan Jia dan mengcecup tangan itu singkat lalu maniknya menelisik wajahnya. Jia termangun.

"Sekarang bahagia banget rasanya. Kembali dari perjalanan jauh dan berhasil kabur dari bayang-bayang paling menakutkan yang selalu mengerjar selama 10 tahun ini," lelaki itu menarik Jia kedalam pelukannya.

"Sekarang, cuma ada kamu dan aku. Gak ada siapapun lagi. Setiap saat, hanya ada kebahagiaan saat bersama kamu," katanya.

Diam-diam Jia tersenyum senang. Rasanya segala hal yang telah ia lakukan selama ini tidaklah sia-sia.

Disaat semua orang menyuruhnya untuk berhenti ia justru menutup kuping dan terus mengikuti apa kata hatinya dan terus menunggu walaupun ia sadar itu tidak pasti.

"Ji, aku denger Ka Theo melihara ikan?"

Jia mengangguk, "banyak banget ikannya. Ada yang aku kasih nama Nana lagi, lucu banget kan?"

Lelaki itu tertawa lalu mengacak rambut Jia dengan gemas dan tertawa bersama ditemani dedaunan yang berjatuhan serta angin yang berhembus kencang.

Mungkin jika diibaratkan, daun adalah Jianra dan angin adalah Arka Naresha.

Seberapa sering angin membuat daun terjatuh tapi ia tidak pernah membenci angin sedikitpun. Seperti Arka yang selalu membuat Jia jatuh dan menangis berkali-kali, tapi tidak pernah sekali pun ia membenci lelaki itu.

Ia justru lebih memahami lelaki itu dan semakin mencintainya.

.

.

.

To Be Continued

.

.

.

.

Sorry telat update

Lagi sibuk sama ulangan-ulangan jadi gak bisa fokus nulis terus.

Dan next part akan jadi part terakhir COLDEST

Setelah itu akan ada Epilog dan Bonus-Bonus Chap hehe

*See You ^^*

Btw aku kaget pas liat NCT Daily TCC pas Taeyong melihara ikan, bisa sama gitu sama yang aku tulis di part sebelumnya

33. Our Happy Ending

"Semesta memang sangat tidak terduga, ia bisa membuat skenario paling menyedihkan dalam hidup manusia dengan ending paling bahagia."

---

7 Tahun kemudian.

"Jira! Jangan lari-lari dong!"

Sebuah teriakan menggema disusul dengan suara langkah kaki dan suara tawa anak perempuan membuat pagi hari seorang Arka Naresha sangat menyenangkan.

Sang kepala rumah tangga yang baru saja selesai mandi dan keluar dari kamarnya dengan handuk di tangannya lalu melangkah menuju ruang tamu dan berhasil menangkap satu sosok kecil yang belakangan ini sangat suka berlari.

"Ketangkep," ucap Arka setelah berhasil menangkap anak perempuannya yang besok akan berusia 6 tahun itu.

Jira Ardella Putri, Anak itu tertawa saat ayahnya itu dengan jahil mengelitik perutnya dan menciumi pipi gembul anak cantik itu dengan sangat gemas.

Jia yang kelelahan setelah berlarian berusaha menangkap anaknya itu berjalan ke arah keduanya, "Jira, ayo mandi sayang."

"Udah Jira biar aku yang mandiin," lelaki itu langsung menggendong anak perempuan itu dan meraih handuk anak itu.

Namun sebelum pria itu benar-benar pergi ke kamar mandi, ia menyempatkan diri untuk mengecup Jia wanita yang sudah menjadi istrinya itu selama 7 tahun. Dan sukses membuat wanita itu membeku dengan pipi meronanya.

Setelah itu, ia kembali dengan aktifitasnya yaitu menyiapkan sarapan untuk kedua malaikatnya itu. Sebelumnya ia juga membersihkan kamar dan ruang tamu sebelum akhirnya membangunkan anaknya tadi.

Dua puluh menit ia selesai menyiapkan makanan sederhana yang bisa ia buat dan kemudian ia mengistirahatkan badannya yang seakan remuk setelah mengejar anak perempuannya itu.

Ia benar-benar merasa kalau sekarang ia semakin tua.

Ia memperhatikan bagaimana Arka dengan telaten menyuapi anak perempuan itu sambil mendengarkan beberapa ocehan yang keluar dari mulut kecil dan lucu itu.

Hal kecil yang membuat hati Jianra menghangat.

Sekarang ia mengerti kenapa Arin yaitu kakak iparnya bilang kalau menjadi seorang ibu adalah hal yang paling sulit namun menyenangkan.

Awalnya ia tidak mengerti kenapa hal yang sulit bisa sangat menyenangkan. Tapi sekarang ia paham. Melelahkan memang menjadi seorang ibu tapi melihat senyum putrinya itu membuat rasa lelahnya hilang. Ditambah Arka yang selalu membuatnya bahagia.

"Ji."

Yang dipanggil sedikit tersentak lalu menghampiri Arka dan anak perempuannya yang masih asik memakan

masakannya.

"Gak makan?"

Jia menggeleng, "udah kok."

Bohong.

Padahal Jia sedang berusaha untuk diet hari ini. Jika ia jujur maka pria itu akan mengomel dan segera menyuruhnya makan.

Lalu tiba-tiba terdengar suara deringan ponsel miliknya yang berasal dari kantung celana yang Jia pakai. Dengan cepat perempuan itu mengambil ponselnya dan segera mengangkat telpon.

"Halo."

"Jia. Ini gue Rendy."

"Tau, kenapa?"

"Jadi mau ngerayain ulang tahun si Arka?"

"Jadi. Nanti gue langsung beli perlengkapan buat pesta sama dia."

"Lah katanya mau surprise."

Jia menghela nafas, "dianya keburu tau."

"Ok deh ntar gue sama Mira dateng sore aja sekalian bantu-bantu di sana sama si Haikal Juga."

"Yeca? Dia gak bakal dateng?"

"Dia tadi mau dateng tapi dilarang sama si Haikal. Lagi hamil juga kan dia nanti suaminya marah lagi. Paling dia dateng pas acara aja, malem."

"Oke deh."

Jia menutup telponnya dan kembali menyaksikan pemandangan indah di depannya itu.

"Hari ini mau kemana dulu?" Tanya arka tiba-tiba.

Jia terlihat berpikir sejenak, "hm, aku mau ke toko kue, trus ke toko yang di deket rumah Ka Theo mau beli hiasan."

"Aku anter aja," katanya sambil sibuk dengan Jira yang sedang makan.

"Jira dibawa?"

Sosok itu menggeleng, "dititip ke Ka Theo aja dulu, sebentar aja."

Wanita itu hanya mengiyakan kemudian segera bersiap-siap untuk pergi. Tidak lupa ia juga menyiapkan segala kebutuhan anak perempuannya selama dititipkan di rumah kakaknya nanti.

Mulai dari baju, celana hingga boneka kesukaan miliknya ikut di bawa ke dalam sebuah tas. Setelah selesai mereka pun berangkat.

Jarak antara rumah mereka dan rumah Theo tidak jauh. Hanya butuh dua puluh menit untuk sampai dan di sana sang kakak ipar sudah terlihat menyambut kehadiran mereka.

Terlihat juga dua orang anak lelaki berusia 14 tahun. Yang satu tengah asik dengan gitarnya dan yang satu tengah asik dengan game duduk bersantai di ruang tamu rumah yang lumayan besar.

Jika melihat Angga dan Haruto, Jia ingin sekali menangis. Itu mengingatkannya kepada kakak dulu yang selalu luntang-lantung tidak jelas sambil main gitar kadang main game bersama Yudha.

Sekarang anak mereka yang meneruskan kebiasaan itu dan mereka juga sudah seperti saudara kandung yang tidak terpisahkan. Sama seperti kakaknya dan Yudha, dulu hingga sekarang.

Terlihat seperti Deja Vu memang.

Ditambah lagi melihat Jira yang mirip seperti dirinya di masa lalu. Sekarang ia merasa seperti ia mengulang kembali masa lalu. Sama persis.

"Mau ngapain?" Tanya kakaknya yang tiba-tiba datang dengan jutek.

Jia mencibir, "galak, udah tua juga ntar tambah tua loh."

Detik itu juga Theo menjitak kepalanya dengan pelan, "kurang ajar emang."

Adiknya itu mendengus kesal lalu mendelik ke arah kakaknya yang menatapnya kesal. Sementara Arka dan Arin hanya bisa menepuk jidat saat melihat kakak beradik itu bertengkar.

Kemudian Jia berjalan mendekati wanita cantik itu lalu memeluk tubuh kecilnya dengan erat, "Ka Arin apa kabar?"

"Baik kok. Kamu gimana?"

"Selalu baik," ia melepaskan pelukannya dan melirik ke arah kakaknya, "Ka Theo nyusahin kakak gak?"

Sontak kakaknya melebarkan matanya dan Arin tertawa kencang mendengar hal itu, "enggak kok. Ya ampun kalian berantem aja terus."

"Yaudah Ka, kita titip Jira dulu ya," kata Arka dan pria itu langsung menggandengnya keluar rumah.

Jia sedikit terkejut, "cepet-cepet banget."

Pria itu tersenyum lebar lalu mendekat ke arahnya dan berbisik, "ayo kencan."

.

.

.

"RENDYYYY!!!"

Teriakan menggema itu membuat Rendy langsung berlarian dari kamarnya menuju ruang tamu tepat dimana istrinya sedang mengamuk.

"Kenapa? Ada apa?" Tanyanya panik.

"Itu kucing kamu pipis di sofa! Tadi anak kamu juga di cakar!" Ucapnya kesal.

Dengan cepat, Rendy segera menggendong kucing dengan bulu berwarna putih itu ke kandangnya agar menjauh lalu membawa anak laki-lakinya yang terlihat menangis.

"Duh jagoan papa jangan nangis dong," ia menggendong anaknya itu lalu mulai mengobati luka cakaran di tangan anak itu dengan obat dan menghiburnya agar tidak lagi menangis.

Setelah mengobati Revan, kemudian ia melihat istrinya yang baru saja selesai membersihkan pipis kucingnya dan duduk di sampingnya dengan wajah kesal.

"Kamu marah?"

"Ya kamu pikir aja."

Kan. Rendy mulai pusing kalau jawabannya begitu.

"Minju sayang. Jangan marah dong. Iya aku salah ntar aku kasih aja kucingnya ke Haikal deh," rayu Rendy berharap agar Mira luluh.

Mira hanya bisa menghela nafas, "aku mau ketemu Jia."

"Iya nanti malem kita bareng-bareng sama yang lain ke sana."

"Oke."

Rendy bersandar dibahu Mira dengan manja lalu memeluk tubuh wangi wanita itu tanpa peduli dengan anaknya yang tengah menatap mereka kesal. Mira membuatnya candu setengah mati.

"Kamu mau ice cream gak?"

Mira berdecih, "aku bukan anak kecil."

"Rasa vanila kan?"

Perempuan itu terdiam sesaat lalu, "iyaaa."

Lelaki itu segera bangkit dari posisinya dan meraih jaket yang tergantung di dekat sana, tidak lupa ia juga mengambil kunci mobil yang berada di atas nakas.

"Aku beli dulu sekalian mau beli hadiah buat si Arka nanti. Sekalian aku ajak Revan aja jalan-jalan gapapa?"

Rendy menggendong anaknya yang berusia 6 tahun itu lalu memakaikan baju yang lebih hangat karena cuaca di luar lumayan dingin.

"Hati-hati bawa mobilnya ya. Jangan lama-lama."

Sebelum pergi, pria itu mengecup kening Mira sekilas, "siap ibu negara."

.

.

.

Siang ini cuacanya cukup bagus walaupun matahari malu-malu menunjukan dirinya pada dunia hingga membuat langit terlihat lebih tenang dan tidak terlalu panas.

Di pinggir jalan, sepasang manusia tengah berjalan sambil bergandengan tangan dan mengayun-ayunkan tangan mereka dengan semangat hingga semua orang yang lewat memperhatikan ke arah mereka.

Padahal sepasang manusia itu bukan lagi remaja yang tengah berpacaran, tapi sepasang suami istri dengan seorang putri namun mereka masih saja terlihat seperti dulu.

"Ji, tali sepatu," ucap Arka.

Sontak Jia berhenti dan melirik tali sepatu yang ia pakai. Terlihat tali sepatu sebelah kanannya terlepas, mungkin karena saking bersemangatnya ia berkencan dengan Arka hari ini.

Kapan lagi mereka menghabiskan waktu mereka berdua saja seperti saat mereka remaja. Sejak Jira lahir sulit bagi mereka untuk berkencan di rumah atau di luar rumah dan sibuk dengan si kecil.

Dan hari ini akhirnya mereka bisa seperti dulu. Bahkan mereka memutuskan untuk berjalan kaki dan menitipkan mobil mereka di rumah Theo. Mereka ingin kembali pada masa itu.

"Udah biarin aja," jawab Jia.

Namun saat perempuan itu hendak kembali berjalan, Arka menahan tangannya dan menarik Jia agar duduk di sebuah kursi lalu lelaki itu membenarkan tali sepatunya dengan teliti.

"Nanti kalo jatuh gimana?"

Jia menghela nafas, "iya-iya. Aku terlalu seneng jadi gini."

"Selesai. Ayo," pria itu mengulurkan tangannya agar Jia dapat kembali menggenggamnya.

Setelah Jia bangun dari duduknya dengan tiba-tiba sekali Arka mengecup pipinya hingga membuat badannya membeku di tempat dengan mata yang membelalak terkejut.

"Ih apaan coba," protes Jia.

"Woy tolong banget ya disini ada anak kecil," teriak seseorang membuat keduanya terkejut lalu menoleh secara bersamaan.

"BUNDAA!!"

"REVANN!" Teriak Jia saat melihat anak lelaki kesayangannya itu berlari ke arahnya lalu memeluk tubuhnya dengan erat.

Sementara ayah dari anak itu masih berdiri diposisi awalnya dengan muka masam menatap Arka dan Jia secara bergantian.

"Lo sama Revan abis beli barang?" Tanya Arka menghampiri sahabat lamanya.

"Iya. Lu berdua ngapain?"

"Kencan dong," jawab Jia mengompori.

Jia datang menghampiri dengan Revan di gendongannya. Anak itu memang sangat dekat dengan Jia, bahkan memanggilnya dengan sebutan Bunda. Meski begitu baik Rendy atau Mira tidak ada yang keberatan. Dan Arka juga tidak mempermasalahkan hal itu.

Rendy mendengus kesal, "Siniin anak gue. Pasti berat dia digendong gitu."

Namun sang putra malah semakin mengeratkan pelukannya pada leher Jia dan memalingkan wajahnya dari sang Ayah. Sudah dibilang, Revan itu lebih suka Jia daripada Ayahnya sendiri.

"Wah kamu gitu ya sama ayah? Yaudah Arka kita tukeran anak aja lah anjir," ucapnya.

Emang bapak gak ada akhlak.

Arka hanya tertawa lalu menepuk pundak Rendy, "udah biarin aja. Udah lama juga Revan gak ke rumah. Kangen sama Jia kali."

Kemudian mereka semua memutuskan untuk mengobrol di sebuah cafe di dekat sana agar bisa mengobrol dengan bebas dan tenang.

Sesampainya di sana, Revan langsung merengek meminta Jus jeruk dan langsung dituruti oleh Jia. Ia juga membelikan beberapa makanan untuk Jun. Sesayang itu Jia dengan anak itu.

Bukan tanpa alasan Jia sangat menyukai Revan.

Saat pertama Revan lahir, ia benar-benar terkejut karena anak itu mewarisi seluruh wajah Rendy. Bahkan tidak ada satu pun bagian yang mirip Mira. Dan setelah mengatakan itu, Mira langsung menyetujuinya sekaligus merasa kesal.

Dan semakin besar ia sadar. Jika sifat Mira diwariskan keanaknya. Untungnya bukan sifat absurd Rendy atau otak bodohnya yang diwariskan. Anak lelaki itu lembut dan periang, mirip Mira.

Bayangkan jika wajah dan sifatnya semua mirip Rendy. Menghadapi satu orang Rendy saja Mira sudah kewalahan, bagaimana jika ia harus menghadapi dua manusia seperti suaminya. Membayangkannya saja membuat Jia pusing.

"Ji."

"Hm?"

"Jeno kemarin nelpon gue. Dia nanyain kabar lu," kata Rendy.

Jia langsung mematung.

Maniknya menatap pria itu lekat, "Jeno?"

Lelaki itu sudah lama tidak ada kabarnya. Bahkan mereka sudah tidak pernah berhubungan lagi selama kurang lebih 6 tahun. Lelaki itu menghilang tanpa kabar, bahkan ia tidak tau apakah lelaki itu masih hidup atau tidak.

"Terus? Dia gimana?"

"Dia baik. Tapi dia gak akan pulang dan bakal terus stay di Australia."

Entahlah. Mendengar hal itu membuatnya sedih. Sahabat lelakinya yang dulu selalu menemaninya kini menghilang tanpa kabar bahkan untuk melihat wajahnya saja sulit.

Jujur ia merindukan sosok Jeno.

Setidaknya ia ingin mendengar suara lelaki itu. Sekali saja.

"Oh iya dia nyampein sesuatu buat lu," ucap Rendy membuat Jia kembali fokus pada lelaki itu.

"Apa?"

"Dia kangen lo. Banget katanya."

.

.

.

Hiasan dan pernak-pernik segala macam untuk persta sudah terpasang dengan sangat bagus di rumah. Dan makanan-makanan pun sudah Arin urus.

Rumah udah siap tapi belum ada satu orang pun yang datang ke rumahnya. Padahal semuanya sudah ia undang kemarin tapi masih saja sepi hingga saat ini.

Theo juga belum datang. Katanya lagi mandiin Angga sama Jira sebelum ke sini. Cuma ada Arin yang udah ada di sini dari tadi sore.

Sementara itu, Jia yang merasa bosan mulai mengambil balon-balon sisa yang belum ditiup lalu ia mulai meniup balon-balon itu dibantu oleh Arka.

Enggak-enggak.

Arka tidak meniup balonnya. Cuma liatin Jia yang lagi niup balon. Rasanya pengen nguyel-nguyel saking gemesnya Jia yang lagi niup-niup beberapa balon.

"Ji."

"Hm?"

Lelaki itu menarik sang istri untuk duduk di pengkuannya. Jia hanya menurut sambil masih meniup satu balon di tangannya.

"Kenapa Na? Ini aku belum selesai niup balon-"

Cup~

Pria itu menangkup wajah Jia lalu mengecupnya sekilas. Padahal Jia sedang ingin melanjutkan kegiatannya namun Arka yang gemas tidak bisa menahan dirinya.

"Gemes banget sih."

Wajah Jia mulai memerah, lalu ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, "ih apaan sih tiba-tiba gitu. Bikin malu aja."

"Sekali lagi ya."

Mendengar hal itu membuat Jia ingin kabur, namun kalah cepat dengan Arka yang tiba-tiba saja menangkup wajahnya dan menciumnya lebih lama daritadi.

Jia yang awalnya ingin kembali protes kini hanya diam dan mengalungkan tangannya.

"Ya tuhan, tolong kenapa sih gue punya temen kek bangsat suka romantis-romantisan depan gue."

Sontak keduanya melompat dari posisi mereka dan mendapati banyak orang yang sudah datang menatap mereka kesal.

Kakaknya melipat kedua tangannya di depan sambil berdecih, begitu pula Rendy yang daritadi mengomel saat melihat Arka dan Jia.

Sementara Jinri dan Arin sibuk menutup mata semua anak-anak yang ada di sana. Termasuk Angga.

Mira dan Yeca hanya bisa geleng-geleng tidak mengerti lagi. Mereka merasa kalau kehadiran mereka diwaktu yang salah.

Yudha yang memegang kue sudah berancang-ancang ingin membuang kue ditangannya karena kesal harus melihat hal yang sebenarnya tidak ia lihat.

"Mereka gak salah sebenernya. Waktunya aja yang kurang tepat hehe," ucap Jinri. Wanita cantik itu berusaha membuat situasi canggung itu membaik.

Arin juga menyalakan lilin di kue yang dipegang Yudha dan menyuruh Arka untuk segera meniup lilinnya karena acara makan-makannya harus segera dimulai.

Yudha tersenyum manis, "Jangan lupa harapannya ya adik jelek."

Adiknya yang merasa kesal itu meninju pelan perut kakaknya. Untung saja Yudha bisa menahannya hingga kue yang di pegangnya tidak jatuh ke tanah.

Setelah membuat harapan, Arka tidak langsung meniup lilinnya namun menggendong anaknya dan merangkul Jia untuk mendekat.

"Kenapa?" Tanyanya bingung.

"Bareng."

Lalu ia meniupnya bersama dengan putrinya dan Jia. Setelahnya suara teriakan mulai menggema.

"Selamat ulang tahun adek ipar," Theo menepuk pundaknya pelan.

Kemudian satu persatu dari mereka memberikan selamat pada Arka.

"Asikk makan-makan!" Teriak Rendy kemudian lelaki itu berlarian menuju halaman rumah dan di sana sudah banyak makanan yang disiapkan Arin dan Jia.

Semua orang mulai berpencar dan mengobrol di halaman rumah mereka. Kemudian Arin datang untuk mengambil Jira dari gendongan Arka dan mengisyaratkan sesuatu pada Jia.

Jia menahan lengan Arka yang hendak pergi, "selamat ulang tahun."

Lelaki itu tersenyum lalu meraih tangan kecil Jia dan mengecupnya pelan beberapa kali hingga membuat Jia memerah.

"Makasih, Na," katanya.

Alis pria itu tertaut bingung, "untuk?"

Jia menatap manik obsidian itu dengan lekat, "makasih karena udah kembali dan memilih aku."

Ya tuhan. Arka ingin menangis mendengarkan ucapan itu.

Ia menarik tubuh wanita cantik itu lalu memeluk tubuh nan rapuh itu dengan lembut seakan-akan memberitahu pada seluruh semesta kalau perempuan ini miliknya.

"Aku yang harusnya terimakasih sama kamu. Terimakasih karena udah mau menunggu begitu lama dan makasih karena udah melahirkan putri paling cantik," ia mengecup pucuk kepala Jia lembut.

Semua perjuangan, penantian, dan segalanya kini sudah usai.

Malam yang mencintai Fajar akan selalu menjadi saksi kisah penuh dengan perjuangan diantara mereka. Dan hujan yang selalu hadir diantara mereka, kini berganti menjadi pelangi yang selalu menemani mereka.

Dan cerita ini, selesai sampai disini.

.

.

.

END

Revan Ardhana

Jira Ardella Putri

EPILOG

"Kisah ini biarkan hanya kita dan semesta yang tau ceritanya."

Rintikan hujan mulai turun dengan cepat dan deras hingga membuat seluruh tubuhnya dibasahi air dan membuat suara gaduh di sekitarnya.

Mata sendunya tetap menatap ke depan tidak peduli dengan tubuhnya yang mulai basah dan dingin hingga bibirnya sedikit bergetar saking dinginnya.

Manik hitam legamnya menatap dengan lekat sebuah makam dengan sebuah pohon besar tumbuh di dekat makam itu dengan sangat subur.

Tetesan air dari rambut basahnya menetes hingga mengenai wajahnya dan semakin membuat tubuhnya bergetar kedinginan sambil menggenggam dengan erat sebuket bunga mawar yang sudah basah.

Dengan perlahan, ia meletakan bunga mawar di tangannya itu tepat di atas makam lalu berjongkok tepat di depan nisan makam itu.

"Bunda," sebuah suara membuat sosok yang tengah melamun itu tersadar.

Ia mendongakkan kepala dan mendapati sesosok gadis cantik dengan sebuah payung hitam yang berada tepat di atas kepalanya. Gadis itu berusaha melindungi sang Bunda dari air hujan.

"Bunda gapapa?" Sebuah pertanyaan terlontar dari bibir mungilnya itu.

Sosok gadis berusia 15 tahun itu membantu sang bunda untuk bangkit dari posisinya dan menatap lekat wajah sang bunda.

"Nanti bunda bisa sakit."

"Bunda gapapa," jawabnya cepat disertai senyuman di wajahnya.

Jia menangkup wajah putrinya dan meneliti setiap inci dari wajah cantik itu. Terlihat jelas beberapa bekas luka yang membiru di sudut bibirnya.

Matanya membelalak terkejut, "kamu berantem lagi sama temen kamu?"

Anak sulungnya itu hanya bisa menangguk sambil tersenyum polos tanpa rasa bersalah atau semacamnya. Benar-benar seperti melihat dirinya di masa lalu.

Putrinya ini yaitu Jira, semakin dewasa semakin terlihat seperti dirinya di masa lalu. Baik wajah maupun sifat. Tapi untungnya masalah otak mengikuti Arka.

"Kamu ini jangan berulah terus."

Jira memeluk Jia dengan erat lalu meletakan kepalanya di bahu sang bunda, "jangan marah dong."

Jia hanya bisa menghela nafas pasrah. Ternyata ini yang dirasakan bundanya dulu saat menghadapi kelakuannya yang di luar nalar manusia. Alias ajaib.

"Hm, Bun. Ini makam siapa?"

Tanya Jira sambil menatap suatu makam tepat di depannya dengan sebuah nisan bertulisnya sebuah nama yang jika mengingatnya, seperti membuatnya kembali pada masa lalu.

Anak perempuan itu selalu saja penasaran pada hal-hal kecil mau pun hal besar. Mirip sepertinya. Dan kali ini anak itu penasaran, siapa sosok yang sudah terbaring tenang di sana.

Liana.

"Teman Bunda. Namanya Lia."

Gadisnya itu hanya ber-oh ria, "teman Ayah juga dong?"

Jia terdiam sesaat. Sebuah pertanyaan yang bisa membuatnya kembali mengorek masa lalunya yang kelam itu.

Jia terseyum tipis, "iya."

Keduanya menatap makam itu dalam diam selama beberapa saat. Memperhatikan beberapa daun yang ikut jatuh bersamaan dengan air hujan yang jatuh dari langit.

Sayup-sayup ia mendengar suara derap kaki yang berjalan mendekat ke arah mereka berdua. Tepatnya seorang pria dengan payung transparan dan rambut hitam yang sedikit basah karena air hujan.

"Ayo pulang," ucap pria itu sambil tersenyum.

"Ayah! Kata bunda ini makam teman ayah sama bunda, beneran?"

Mata pria itu menatap batu nisan itu, "iya."

"Aku jadi penasaran."

"Penasaran kenapa?" Tanya sang Ayah sambil mengelus sayang rambut sang anak.

"Hm, gak tau sih. Tapi kayaknya temen bunda ini spesial banget."

Jia tertawa pelan lalu mengusak rambut anaknya itu gemas, "udah. Ayo pulang Na."

Jia menginstruksikan agar Arla membawa Jira terlebih dahulu ke dalam mobil agar anak itu tidak sakit nanti.

Arka pun langsung merangkul anak gadisnya itu dan membawanya pergi. Ia juga menyuruh Jia agar cepat kembali dan pulang.

Sekarang, kakinya melangkah tidak jauh dari tempatnya sambil menggenggam erat gagang payung yang ia bawa.

Sebelah tangannya menepuk pelan pundak seorang pria yang berdiri tepat di depan makam itu dengan wajah tertunduk di temani seorang wanita cantik di sebelahnya.

"Kak, ayo pulang. Kasian Ka Arin nanti kedinginan," ucapnya pelan.

Sosok eaouh Theo mengangguk pelan lalu meletakan sebuket bunga tepat di atas makam, sebelum akhirnya ia melangkah pergi dari sana bersama Arin.

Ia masih terdiam membeku dan mempehatikan sebuah nama yang tertulis di batu nisan itu.

Jane.

Kenapa ceritanya dan kakaknya harus sama. Harus kehilangan dua orang yang mereka kenal dan di tempatkan di tempat yang sama, dan akhir yang sama.

Sepertinya semesta memang telah merencanakan sebuah hal indah setelah apa yang mereka alami selama ini. Kesedihan dan kehilangan lalu semesta memberinya kebahagiaan baru.

Jia yang melamun tiba-tiba saja terkejut saat seseorang menepuk pundaknya dengan pelan hingga membuatnya tersentak.

Seorang dengan senyuman paling indah dalam hidupnya itu kini berdiri tepat di sampingnya, sambil merangkul tubuhnya dengan erat.

"Ayo, nanti kamu sakit," kata Arka pelan.

Jia mengangguk, masih menatap ke depan.

Sebelum kakinya melangkah pergi, Jia tersenyum, lalu berkata, "sampai ketemu lagi nanti."

Hingga akhirnya kakinya melangkah menjauh bersamaan dengan hujan yang berangsur-angsur reda lalu berhenti dan membuat pelangi tampak di atas langit.

Seakan-akan semesta berkata kalau kisahnya yang menyedihkan di masa lalu telah selesai dengan penuh kebahagiaan.

"Semesta telah membuat dua manusia dengan dua sifat berbeda dan dua pemikiran berbeda bersatu dan mengalami hal-hal paling menyedihkan dan menyenangkan secara bergantian.

Membuat mereka memiliki sebuah cerita yang penuh dengan kesedihan, kehilangan dan kebahagiaan di waktu yang berbeda.

Kisah ini, biarkan hanya kita dan semesta yang tau bagaimana ceritanya."

.

.

.

END

Author's Note:

Hallo semua!

Gimana kabarnya kalian?

Btw akhirnya cerita ini tamat!!!

Aye aye

Pengerjaan cerita ini cukup lama ternyata. Memakan waktu satu tahun lebih karena berbagai macam faktor termasuk mood aku yang naik turun kadang aku ada ide tapi males nulis, kadang aku lagi semangat nulis tapi gak ada ide alias buntu dan kadang ga ada dua2nya. Itu sih faktor yang membuat cerita ini lama tamatnya.

Ini cerita ke 5 sebenernya yang aku publis. Tapi yang lainnya aku unpub karena ga pede. Sebenernya ngerjain

Coldest juga gak pede, aslian. Cuma bermodalkan ide, niat dan nekat tanpa memikirkan apa-apa lagi.

Sebenernya sekarang udah gak terlalu pusing kalo masalah readers sih. Kalau suka ya baca, kalau ga suka ya udah gapapa.

Jujur ini juga kurang rapi dalam hal penulisan dan masih ada kurang-kurang dibeberapa hal. Mungkin kalau ada waktu senggang bakal aku benerin kali ya sekarang mau fokus ke cerita selanjutnya yang lumayan bikin pusing :v

*Next akan ada beberapa special chapter. Jadi tunggu aja ya ^^*

Terimakasih.

-

Kali aja ada uneg2

JIANRA

ARKA

JENO

RENDY

LIANA

THEO

YUDHA

ARIN

MIRA

YECA

HAIKAL